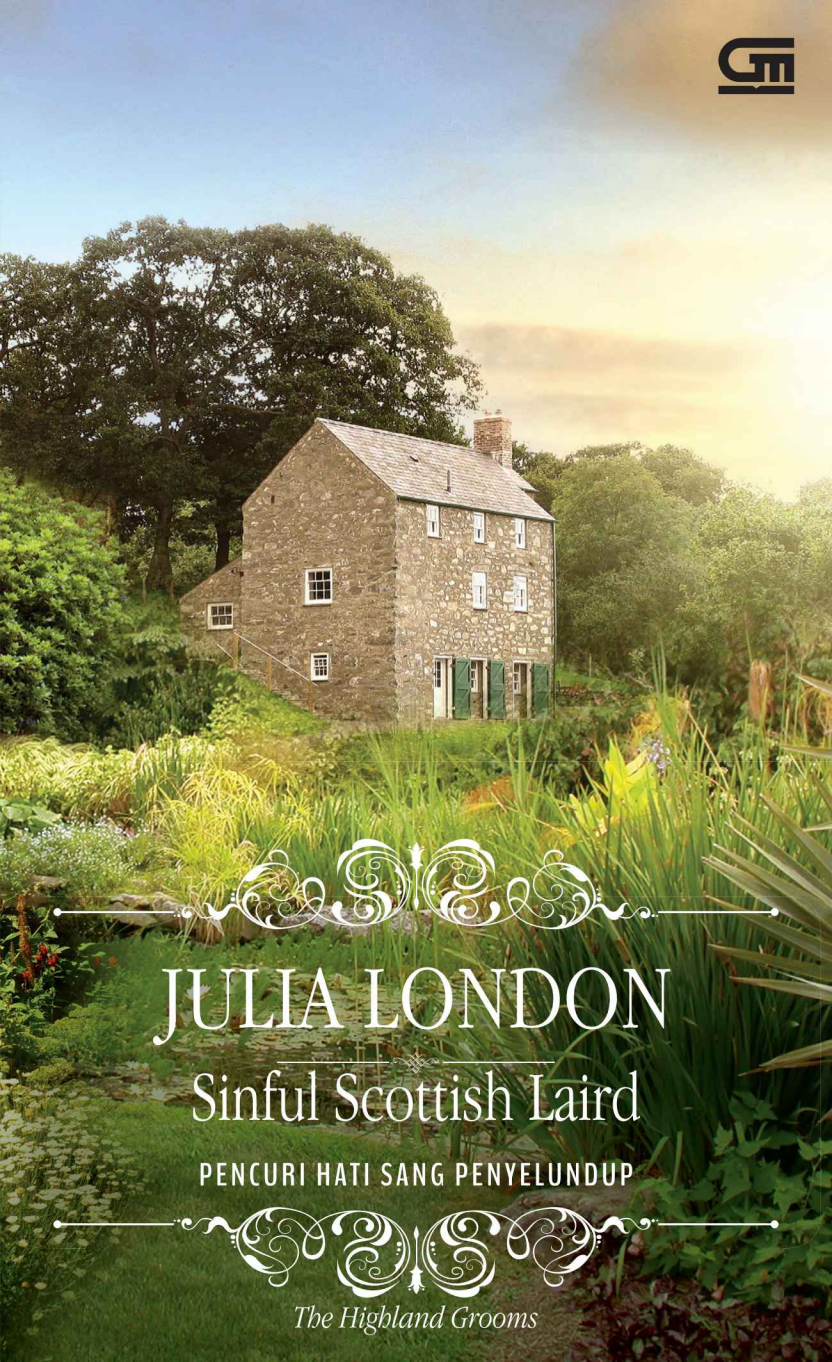
JULIA LONDON
Sinful Scottish Laird
PENCURI HATI SANG PENYELUNDUP
The Highland Grooms

Sinful Scottish Laird

PENCURI HATI SANG PENYELUNDUP

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

Sinful Scottish Laird

PENCURI HATI SANG PENYELUNDUP

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SINFUL SCOTTISH LAIRD
by Julia London
© 2017 by Dinah Dinwiddie
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictionously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is entirely
coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by
others under licence.
All rights reserved.

PENCURI HATI SANG PENYELUNDUP
oleh Julia London

619182008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Alih bahasa: Kania Dewi
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2434-1
ISBN DIGITAL: 978-602-06-2668-0

432 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Attadale Gardens, estat Highland yang indah di Wester Ross, di pesisir Lochcarron, tempat aku menjalani waktu yang menyenangkan dalam penulisan sebagian isi buku ini. Estat ini menjadi inspirasi dari Arrandale. Ucapan terima kasih spesial kuucapkan kepada Laird of Attadale, yang bukan pria gagah berotot dan bermata hitam yang mengenakan *kilt,* melainkan wanita menyenangkan bernama Joanna Macpherson. Dia dan suaminya sangat ramah dan kebun-kebun mereka sangat indah.

1

Dataran Tinggi Skotlandia, 1742
Balhaire

KERETA kuda berderak dan melonjak-lonjak di sepanjang jalan yang nyaris tak bisa dilalui, melemparkan penumpangnya ke depan bangku lalu ke belakang menubruk sandarannya. Rona wajah Lord Chatwick kecil berubah kelabu, ia duduk lemas menempel ke dinding.

"Sayangku yang malang," hibur ibunya, Daisy, Lady Chatwick, ketika mengusap rambut bocah itu.

"Sudah kukatakan sejak awal, perjalanan berat ini akan membuat seorang anak jatuh sakit. Kuharap dia segera pulih."

Pengamatan menggembirakan itu dilontarkan sepupu Daisy, Miss Belinda Hainsworth.

"Aku baik-baik saja kalau kereta tidak bergerak," keluh Ellis.

"Sayang, itu *menurutmu*," ujar Belinda sambil tersenyum sedih, seolah Ellis sudah dibuat bodoh oleh perjalanan dan tidak bisa mengetahui perasaannya sendiri. Ia melirik Daisy. "Apakah sudah terlambat untuk kembali dan menyelamatkan kita semua?"

Terlambat? Ya, sudah terlambat. Sudah lama sekali mereka berada dalam perjalanan dan hanya tinggal beberapa kilometer sebelum sampai di tujuan. "Terlambat," ujar Daisy lalu memejamkan mata.

Aku akan meledak, pikirnya. Berkeping-keping menjadi jutaan pecahan kemarahan dan kelelahan. Hampir tiga minggu dalam perjalanan dari London ke Liverpool, kemudian berlayar di lautan bebas menuju Skotlandia, lalu meneruskan perjalanan terseok-seok melewati gubuk-gubuk yang terbuat dari gambut dan lumpur, melewati orang-orang asing berpakaian aneh dengan panci-panci kecil dan anjing-anjing yang menyalak, melalui berkilometer-kilometer lanskap kosong dengan seorang anak laki-laki yang jatuh sakit gara-gara perjalanan, seorang sepupu pesimistis, dan tanpa tempat beristirahat kecuali penginapan seadanya.

Sungguh menyengsarakan.

"Kau kelihatan jengkel, Daisy."

Daisy membuka mata. Belinda memperhatikannya, kepala wanita itu miring ke satu sisi. "Ya. Aku muak berkendara di kereta ini," sahut Daisy. "Dan aku akan sangat lega kalau bisa melepaskan korset ini." Ia

menekan sisi tubuhnya sambil mengembuskan napas, merasakan tulang-tulang korsetnya menusuk-nusuk rusuknya.

Tepat pada saat itu, kereta bergetar hebat dan miring ke kanan, sehingga tulang korset menusuk semakin dalam ke sisi tubuh Daisy. Putranya terbanting menimpanya dengan suara keras, dan Belinda terlempar ke dinding kereta sambil menjerit marah.

"Astaganaga," ujar Daisy, terengah.

"Madam!" seseorang berteriak dari luar kereta, pintu terbuka. "Anda tidak terluka?"

"Kami tidak apa-apa. Apakah rodanya bermasalah?"

"Benar," pendampingnya, Sir Nevis, berkata ketika menggendong putra Daisy keluar dari dalam kereta.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Belinda ketika keluar dari kereta dengan hati-hati. "Kita tidak punya alat-alat yang memadai untuk memperbaikinya. Kita akan terpaksa berkemah di sini!"

"Kita akan berusaha memperbaikinya," ujar Sir Nevis sambil mengulurkan tangan untuk membantu Daisy turun.

Daisy melangkah dengan hati-hati di tanah asing dan membetulkan letak korsetnya sebaik mungkin tanpa harus menanggalkan gaunnya dan melepaskan benda sialan itu dari tubuhnya, kemudian bergabung dengan Sir Nevis untuk melihat-lihat keadaan. Poros roda patah dan rodanya miring. Kusir dan asistennya segera melepaskan tali kekang kuda.

"Kita harus mengangkat kereta supaya rodanya ti-

dak semakin rusak," kata Sir Nevis. Dia memandang ketiga orang yang mereka sewa di pelabuhan untuk mengantar mereka ke Auchenard. Klan Gordon, kata Sir Nevis. Klan berkuasa, kata pria itu. Daisy tidak tahu seberapa berkuasa klan Gordon, tetapi sejak awal ia tidak menyukai mereka. Mereka sekurus tiang, berpakaian usang dan kotor, dan memandanginya seperti anak kecil memandangi permen di jendela toko. Mereka sangat menyukai wiski, dan ia tidak tahu apakah mereka bisa berbahasa Inggris—sebab mereka jarang bicara, dan ketika bicara, aksen mereka begitu kental sehingga Daisy tidak memahami apa pun. Sekarang, mereka berdiri berdampingan, menatap enggan poros yang patah.

"Madam, Anda dan His Lordship bisa berteduh di bawah pohon itu," ujar Sir Nevis, mengangguk ke arah pepohonan beberapa meter dari kereta. "Mungkin ini akan lama."

Mungkin? Daisy mendesah letih. Ia terbiasa melakukan perjalanan dengan kereta dan sudah menduga perbaikan ini akan memakan waktu seharian. Ia memandang sekeliling. Hari ini terik, udaranya gerah. Bahkan kulit pelapis atap kereta terlihat layu. Tak ada tempat berteduh, tak ada apa pun selain berkilometer-kilometer deretan perbukitan kosong dan kerumunan serangga, sejauh yang dilihatnya.

Ellis sudah berjongkok untuk memperhatikan batu. Setidaknya wajah anak itu sudah tidak pucat lagi; Daisy sangat bersyukur. "Lihat, Mamma," ujar anak itu, memungut sebuah batu. "Ini batu pirit."

"Oya?" Daisy bertanya, mencondongkan tubuh untuk melihat batu kekuningan itu. "Benar," ia sepakat, meskipun ia tidak tahu batu macam apa itu. Ia menoleh ke belakang ke arah rombongannya—tiga pelayan dan seorang pengajar; Sir Nevis dan pelayannya, Mr. Bellows, yang menemani mereka sejak dari London, bersama dua orang kusir; sepasang kereta yang diurus oleh Mr. Green, penuh dengan kotak dan koper yang menyimpan barang-barang mereka; dan kereta yang lebih kecil yang ditumpangi oleh Mrs. Green dan pelayan.

Rombongannya mirip sekelompok gipsi melintasi Highlands.

Gerakan di danau menarik perhatiannya, dan Daisy melihat orang-orang Gordon itu di sana. Yah, tentu, mereka harus berenang, orang-orang malang itu. Mungkin membasuh kotoran dari tubuh mereka sementara orang-orang Daisy sendiri berpanas-panas di bawah terik matahari memperbaiki roda. Berapa ketiga bangsat itu mereka bayar?

"Jangan sampai kita terpaksa berkemah di sini," ujar Belinda, mengipasi dirinya. "Tidak ada tempat berteduh! Kita jadi sasaran empuk perampok dan pencuri."

"Belinda, astaga, *sudahlah,*" ujar Daisy jengkel. "Aku sudah mendengar keluhanmu sampai muak. Tak ada yang bisa kita lakukan dengan kemalangan kita ini. Kita di sini. Kita takkan mati. Kita takkan celaka. Kita takkan jadi sasaran pencuri!"

Bertahun-tahun yang lalu ketika Daisy menjadi pengantin baru, dan ibunya sudah meninggal sehingga tak ada orang yang memberinya nasihat, ia berjanji kepada bibi dari pihak ibunya ketika menjelang ajal bahwa ia akan mengurus Belinda. Tentu saja ia akan melakukannya—Daisy sangat menyayangi teman main masa kecilnya itu. Namun ia baru tahu sepupunya pesimistis setelah Belinda tinggal di rumahnya.

Belinda tidak mengomentari kejengkelannya. Bahkan, wanita itu menatap sesuatu di belakang Daisy. Dengan marah, Daisy tanya, "Ada apa *lagi*? Perampok?" Ia berbalik untuk melihat apa yang menarik perhatian Belinda, dan menjadi lemas—lima sosok berpakaian khas Highlands bergerak mantap menuruni bukit ke arah mereka.

"Bukan perampok," ujar Belinda, suaranya bergetar. "*Penyelundup.* Aku pernah mendengar, katanya mereka bersembunyi di bukit-bukit."

Mendengar kalimat itu, udara serasa tersedot habis dari paru-paru Daisy.

Teriakan kemarahan terdengar ketika rombongan Daisy melihat para penunggang kuda. Seolah terjadi baku tembak, orang-orang berlarian, meraih barang-barang mereka sambil adu cepat berlari ke balik kereta.

"Lady Chatwick!" Sir Nevis berteriak. "Berlindung di kereta kecil!"

Sir Nevis sudah menarik pedangnya. Bersama Mr. Bellows, dia berdiri tegak dengan kedua kaki terbuka lebar, menghadapi para penyusup, siap bertarung. Be-

linda sudah bergerak, meraih lengan Ellis yang sedang menjejerkan batu-batu yang dia kumpulkan dan menyeretnya menuju kereta kecil.

Tapi Daisy? Ia tidak bergerak. Ia terlalu terpana sehingga tidak bisa bergerak. Lumpuh oleh ketakutan dan keseruan, nyaris menjerit dalam kengerian atau tertawa histeris oleh kekonyolan situasi ini—tentu saja di Highlands mereka akan ditemukan oleh pencuri! Belinda sudah memperkirakan bencana ini.

Ada yang mengusik Daisy dalam keseluruhan bencana itu, dan itulah yang membuatnya bergerak; ia berputar untuk memanggil ketiga pria Gordon, tetapi mereka sudah tidak berada di bibir danau lagi. Mereka sudah kabur. Kabur! Jantungnya berdebar kencang, dan ia berbalik lagi... setengah menduga ketiga Gordon itu sudah bergabung dengan para penunggang.

Para Highlander itu memperlambat tunggangan mereka, mendekat dengan waspada. Salah satu dari mereka—seorang wanita, sepertinya—memacu tunggangannya ke depan mendahului semua orang. Segerombolan pencuri bengis tidak dipimpin oleh wanita, bukan? Mungkin ini tidak seperti kelihatannya.

Suara letusan senjata sangat mengagetkan Daisy sampai-sampai ia menjatuhkan tubuh ke tanah sebelum menyadari bahwa Mr. Bellows-lah yang menembakkan senapan. Namun tembakan itu meleset, dan peluru mengenai sebatang pohon di sebelah kanan gerombolan Highlander itu.

Salah satu penunggang kuda sekonyong-konyong

memacu kuda, menangkap tali kekang kuda yang ditunggangi wanita tadi sebelum wanita itu memacunya menuju peluru yang melayang, dan menariknya hingga kuda itu sontak berhenti. "Astaga, letakkan senapanmu!" seru pria itu dengan suara menggelegar dalam bahasa Inggris. "Kau bisa saja membunuh seseorang!"

Mr. Bellows mengarahkan senapannya kepada si pria. "Kami tidak berguna bagi penyamun dan kaum Yakobit, Sir! Kalau kau tidak pergi, aku akan membidik tepat di antara kedua matamu!"

Daisy berdiri dan segera berjalan dengan niat samar berlindung di dalam kereta untuk menguping. Namun ia berhenti di jok kusir dan mengintip dari atas dudukan kaki ketika pria lain memacu kudanya ke depan ke samping si pria pertama, dan berbicara dengan bahasa Skotlandia.

Pria pertama menjawab, tetapi suaranya rendah dan pelan. Apa pun yang dikatakannya membuat dua orang pendampingnya tertawa. Tetapi *pria* pertama tidak tertawa. Dia duduk tegak dan kaku di atas kudanya, raut wajahnya sangat angkuh, tatapannya tajam dan menatap Sir Nevis dan Mr. Bellows lekat-lekat. Pria itu terlihat sekepala lebih tinggi dibanding pria lainnya. Bahunya bidang dan rahangnya kokoh, dengan rambut tebal cokelat kemerahan yang diikat di tengkuk. Penampilannya kasar, sangat maskulin, sampai-sampai darah Daisy berdesir kencang oleh kengerian yang teramat sangat berpadu dengan kekaguman. Pria itu terlihat lebih kuat dibanding pria mana pun yang

pernah ia lihat, seolah pria itu bertanggung jawab memahat perbukitan ini dari batu granit seorang diri.

Sesuatu yang tajam dan panas menjalari sekujur tubuh Daisy, membuatnya susah bernapas, apalagi bergerak.

Pria itu berbicara dengan si wanita, yang kelihatannya tidak memedulikan apa yang dikatakan pria itu, dilihat dari caranya memandang pria itu dan responsnya yang keras.

"Lakukan perintahku," ujar pria itu, suaranya tenang. "Orang yang ketakutan menembak tanpa peringatan dan tidak akurat."

Wanita itu menggumam pelan, tetapi kemudian memutar kuda tunggangannya dan memosisikan dirinya di belakang ketiga pria itu.

Sekarang pria itu memacu kudanya ke depan, tatapannya masih terpaku kepada Mr. Bellows dan senapannya.

"Jangan mendekat lagi!" Mr. Bellows memperingatkan, kemudian memandang sekeliling. "Orang-orang Gordon, kalian di mana? Kenapa kalian diam saja?" teriaknya.

Pria itu tertawa pelan. "Para Gordon tidak akan membantumu sekarang, Bung." Salah satu penunggang menggumamkan sesuatu yang membuat yang lain tertawa. Mereka sama sekali tidak takut pada senapan Mr. Bellows atau pada kenyataan bahwa mereka kalah jumlah. Daisy menyadarinya dengan jantung berdentam-dentam. Mereka… *geli.*

Seperti kucing, perhatian pria itu seketika beralih ke kirinya; Daisy mengikuti tatapannya dan melihat para kusir sudah mengendap-endap ke salah satu kereta, keduanya memegang senapan. Pria itu mengembuskan napas dengan suara keras ketika kedua kusir mengarahkan senapan kepadanya. "Kami bukan penyamun," ujarnya kasar. "Bisa letakkan senapan kalian? Aku tidak akan akan membunuh kalian di siang yang cerah ini." Dia turun dari kudanya; semua orang di pihak Daisy mundur selangkah.

Tetapi Daisy tidak, karena ia jelas sudah kehilangan akal. Ia sadar seharusnya ia mencari tempat berlindung, menyembunyikan Ellis, mencari sesuatu untuk membela diri… tapi ia tidak bisa mengalihkan tatapan dari sosok fisik sempurna pria itu. Lonjakan gairah menyentaknya, sama sekali berbeda dari segala yang pernah ia rasakan, ketika memperhatikan pria itu berdiri di sana. Bobot tubuh pria itu tertumpu di satu sisi pinggul ketika dia melepaskan sarung tangannya. Pria itu tidak bisa dibilang tampan. Wajahnya biasa saja, pikir Daisy, tetapi sosok *pria itulah* yang menarik perhatiannya—kehadiran, pembawaan, dan kepercayaan diri yang terpancar dari dirinya

Pria itu mengenakan *plaid*—kain lebar bermotif kotak-kotak, dan kakinya, oh astaga, kaki yang berbentuk indah oleh otot kencang, dibalut kaus kaki kotak-kotak merah dan putih, diikat di bawah lutut. Dia tinggi, tapi tidak terlalu tinggi, dan ramping namun juga berotot. Wajahnya dicukur bersih, tetapi

rambutnya kelihatan tak terurus, meskipun diikat. Pria itu begitu tenang, tak terpengaruh—dia memancarkan kekuasaan tanpa basa-basi.

Andai berada di tempat lain, Daisy pasti sudah mengipasi dirinya sendiri. Tetapi di sini ia nyaris pingsan. Ia kaget dengan respons tubuhnya sendiri terhadap pria itu yang, menurut dugaannya, adalah pembunuh, perampok, pencuri—tapi dalam momen penuh gairah sekaligus ketakutan itu, ia tidak ingat kapan pernah setertarik itu kepada seorang pria.

Sekarang setelah melepaskan sarung tangan dan menyimpannya di kain kotak-kotaknya, pria itu berjalan tenang ke arah Mr. Bellows ketika Sir Nevis memutar, pedang teracung ke atas, bersiap menyerang.

"*Mi Diah,* astaga, lihat sekeliling, *aye?*" Orang Skotlandia itu berkata. "Apakah seorang wanita dan segerombol pria yang mengenakan bot kulit akan merampok kereta? *Di sini?* Di tempat yang nyaris tak berpenghuni?" Pria itu merentangkan tangan besarnya menunjuk dataran luas tak terjamah di sekeliling. "Kami bukan Yakobit, juga bukan penyamun. Andai kami penyamun, kami akan beroperasi di jalan menuju Inverness. Bukan di sini, jalanan yang jarang dilalui."

Penjelasan itu masuk akal bagi Daisy. Benar, bukan? Ia ingin memercayai pria itu, tetapi sarafnya, yang selalu terlalu pragmatis, memperingatkannya bahwa situasi ini mungkin saja sudah direncanakan. Mungkin para pemuda Gordon yang mengarahkan para penunggang itu kemari supaya mereka bisa me-

rampok. Sekarang jantungnya mulai berdebar oleh kemungkinan munculnya bahaya, telapak tangannya lembap, napasnya tersengal. Tetapi ia tetap tidak bersembunyi—ia menyelinap di sekitar kereta ketika Mr. Bellows dengan gelisah mengarahkan senapan kepada pria itu.

"Kami bertugas menjaga keselamatan Lady Chatwick dan putranya, dan kami tidak ragu mempertaruhkan nyawa jika perlu, Sir! Jangan mendekat!" tangan Mr. Bellows gemetar.

Jika orang-orang Skotlandia ini bersekongkol dengan klan Gordon brengsek itu, pihak Daisy kalah jumlah. Ia tercenung ngeri dengan bayangan puluhan orang turun dari bukit untuk menjarah mereka, sebagaimana diperkirakan oleh Belinda.

"Kami cuma mau membantu, *aye*?" si orang Skotlandia berkata. Aksennya tidak sekental para pemuda Gordon. Bahkan, cara bicaranya sedikit diwarnai aksen Inggris.

Pria itu mengangkat kedua tangan setinggi bahu untuk menunjukkan dirinya tak bersenjata. "Kami tidak ingin mencelakai kalian; aku berjanji sebagai seorang Highlander dan pria." Dia tidak gemetar, sama sekali tidak kelihatan cemas. Hanya saja, pria itu kelihatan tidak sabar, seolah berharap pertemuan itu segera diakhiri.

"Kau berharap kami percaya?" bentak Mr. Bellows.

"Tak satu pun dari kami mau mengangkut kotak dan koper sebanyak itu di jalanan."

Salah satu penunggang di belakang si Skotlandia berbicara dalam bahasa Skotlandia, dan saat itu juga Mr. Bellows melakukan kesalahan dengan menatapnya. Hanya dalam sekejap, si orang Skotlandia meraih moncong senapan sehingga Daisy menjerit kaget. Pria itu menarik senapan hanya dalam satu gerakan. "Suruh kawanmu menurunkan senapan mereka sekarang juga!" ujarnya, terdengar tenang namun mematikan.

Daisy yakin ia harus melakukan tawar-menawar demi keselamatan putranya dan dengan panik memikirkan langkah selanjutnya. Apakah ia harus meraih putranya dan berlari ke danau? Ia melirik kereta kecil tempat persembunyian Ellis, dan melihat Mr. Green diam-diam mulai mengangkat senapan dan mengarahkannya. Mr. Green, pengawas tanah perkebunannya, yang belum pernah menembak orang. "Jangan!" Daisy berteriak dengan ceroboh, suaranya yang putus asa mengagetkan dirinya sendiri. "Kalian semua! Lakukan perintahnya, Sir, *kumohon*."

Si orang Skotlandia tidak memalingkan tatapannya dari Sir Nevis. "Patuhi nyonya kalian."

"Kusarankan, Madam, tetaplah berada dalam kereta!" teriak Sir Nevis.

"Jika mereka berniat merampok kita, mereka sudah melakukannya sedari tadi!" ujar Daisy, mengikuti jejak kereta kecil ketika ia berjalan memutari kereta, putus asa untuk menanggulangi krisis. "Bukankah seharusnya orang-orang kita sudah diserang dari tadi? Kurasa dia mengatakan yang sebenarnya."

"Ah, akhirnya ada yang berpikir jernih," ujar si orang Skotlandia.

Daisy sama sekali tidak berpikir jernih—ia tidak tahu apa niat orang-orang ini. Ia berbicara hanya karena berharap tidak ada pertumpahan darah. "Kumohon, Sir Nevis, suruh orang-orangmu menurunkan senapan," ia memohon. "Kita tidak ingin ada masalah."

Sir Nevis menaikkan dagu, tapi perlahan menoleh dan mengangguk kepada orang-orangnya. Pelan-pelan dan dengan sikap mencurigakan, mereka menurunkan senapan.

Orang Skotlandia itu menyeringai, kemudian memutar senapan dengan satu tangan sehingga moncongnya tidak mengarah kepadanya, lalu menyerahkannya kepada Mr. Bellows. "Nah, sekarang... boleh kami bantu memperbaiki roda kereta?" tanyanya seolah ketegangan di antara mereka tidak pernah terjadi. Seolah tak seorang pun dari mereka, hanya beberapa detik yang lalu, terancam nyawanya.

"Itu tidak perlu," jawab Sir Nevis kaku.

Orang Skotlandia itu mengedikkan bahu dengan tak acuh. "Baiklah, kalau begitu. Kami tidak ingin dijemur terik matahari musim panas." Dia berbalik seolah hendak pergi, tetapi melihat Daisy dan tampak ragu, tatapannya terpaku kepada Daisy.

Napas Daisy memburu; naluri pertamanya adalah mundur, lalu berlari. Namun naluri kedua mengalahkan yang pertama, karena mata biru pria itu sungguh luar biasa. Biru langit. Ia bergerak tanpa berpikir,

menjauh dari kereta ketika dengan gelisah memegang bagian depan gaunnya dengan tangannya yang lembap.

Tatapan panas pria itu perlahan menyapu tubuhnya, mata pria itu seperti sepasang obor, memanaskan kulitnya ketika menatap gaunnya dan ujung sepatu yang mengintip dari balik ujung keliman gaun. Kemudian tatapan pria itu naik lagi, ke payudaranya, yang ditatap lama-lama tanpa malu-malu, dan akhirnya ke wajahnya.

Daisy dengan sadar mengusap pipinya dengan punggung tangan, bertanya-tanya apakah ia terlihat kumal atau berantakan.

Pria itu terus menatapnya dengan berani dan tanpa rasa malu sehingga Daisy tersenyum gelisah. "Ah... te-terima kasih atas tawaranmu," ujarnya tergagap. Apa yang harus ia katakan dalam situasi seperti ini?

Pria itu tetap menatapnya.

"Madam, saya mohon Anda kembali ke kereta untuk menunggu bersama pendamping Anda," Sir Nevis memohon.

"Ya, tentu," Daisy meyakinkan, tapi tidak ingin melakukannya, bahkan ketika Belinda memanggilnya. Ia tidak bisa mengalihkan tatapan dari pria Skotlandia itu.

"Siapa kau?" sekonyong-konyong pria itu bertanya.

"Aku?" tanya Daisy bodoh, tapi kemudia ia ingat siapa dirinya. Ia melangkah ke depan, tangannya terulur, kemudian membungkuk hormat dengan gagasan samar bahwa jika semua cara lain gagal, mungkin so-

pan santun akan berhasil. "Maaf. Aku Lady Chatwick." Ia mendongak, tangannya masih terulur. Pria Skotlandia itu mengernyit menatapnya. Tak terlihat niat untuk meraih tangannya.

Daisy kembali menegakkan diri dengan gugup. Ia belum pernah melihat mata sebiru itu, ia yakin—warna pada awal musim semi. "Aku menghargai tawaranmu. Kami datang dari jauh dan baru kali ini melakukan perjalanan di jalanan seburuk ini."

Mata pria itu menyipit menakutkan, lalu dia maju selangkah. Kemudian selangkah lagi. Pria itu memiringkan kepala ke satu sisi, memperhatikannya, seolah Daisy adalah makhluk yang baru pertama kali dilihatnya. "Sedang apa bangsawan Inggris di perbukitan ini?" tanyanya, suaranya bernada curiga.

"Kami hendak pergi ke Auchenard," jawab Daisy. "Itu pondok—"

"Ya, aku tahu tempat apa itu," kata pria itu. "Tak ada yang pergi ke Auchenard sekarang selain rusa jantan berahi. Apa urusanmu di sana?"

Daisy agak kesal mendengar komentar kasar pria itu. "Ah... yah, Auchenard milik putraku sekarang. Kurasa dia harus melihatnya."

Pria itu mengernyit seolah tidak memercayainya. Tatapannya turun ke bibir Daisy, dan berlama-lama di sana.

Darah Daisy memanas dan seolah membanjiri pipinya. Dengan gugup ia menyentuh rambut di tengkuknya. "Maaf, boleh kutahu namamu?"

Perlahan pria itu mendongak. "Arrandale."

"Arrandale," ulang Daisy.

Tiba-tiba pria itu maju selangkah lagi, dan sekarang berdiri begitu dekat sehingga Daisy mendongak supaya bisa menatapnya.

"Mundur!" teriak Sir Nevis, tapi pria Skotlandia itu mengabaikannya.

Jantung Daisy berdebar kencang tak keruan. Ia bisa melihat dengan jelas bayangan kumis gelap dan bulu mata gelap yang memagari mata pria itu. Dan bekas luka di batang hidungnya, satu lagi di garis rahang. Ia memandangi juga mulut pria itu, bibirnya yang sewarna buah prem gelap.

"Seharusnya kalian tidak datang kemari," ujar pria itu lirih. "Wilayah ini tidak aman bagi wanita dan anak-anak *Sassenach*. Perbaiki roda kereta kalian, putar balik, dan pergilah menuju laut."

Daisy mengedip. "Maaf? Tapi kami—"

Tiba-tiba pria itu berbalik memunggungi Daisy dan berjalan menuju kudanya, menaikinya. Dia mengatakan sesuatu kepada yang lainnya, dan mereka pergi begitu saja, menuju arah yang Daisy dan rombongannya tempuh sepanjang hari.

Beberapa saat kemudian barulah Daisy bisa bernapas lega. Ia menatap Sir Nevis dengan mata terbelalak, sehingga pria itu akhirnya memberi perintah. "Perbaiki roda," kata pria itu. "Cepat."

"Ada apa?" teriak Belinda dari belakang Daisy. "Mereka pergi ke mana?"

"Bersyukurlah mereka sudah pergi tanpa mengambil harta dan kesucian Anda, Madam," ujar Sir Nevis tajam, kemudian dia berputar, membantu memperbaiki roda.

Daisy merasakan tangan Belinda di punggungnya. "Kau gemetaran," ujarnya. "Tenangkan dirimu, Daisy. Mereka sudah pergi—kau aman sementara ini."

Daisy gemetar bukan oleh ketakutan. Ia gemetar karena baru kali ini seumur hidupnya tersihir oleh seorang pria.

2

LEBIH dari dua jam setelah si orang Skotlandia dan rombongannya meninggalkan mereka di jalanan, roda sudah diperbaiki semaksimal mungkin sehingga Daisy dan rombongannya meneruskan perjalanan sulit menuju timur.

Sepanjang perjalanan sulit itu, jantung Daisy masih berdebar cukup kencang. Ia tidak bisa menyingkirkan bayangan pria itu. Dengan malas ia mendengarkan Belinda, yang memegangi jendela kecil dan memandangi pemandangan di luar, mengomentari wilayah kosong dan potensi bahaya, tetapi yang Daisy pikirkan hanya pria itu.

"Aku tidak akan terkejut sama sekali andai kita diserang orang-orang liar itu," ujar Belinda, bergidik.

"Ternyata mereka tidak kelihatan seliar itu, bu-

kan?" tanya Daisy. Ia memikirkan peringatan teman-temannya sebelum ia pergi ke Skotlandia. Waktu itu ia mengundang beberapa wanita terhormat untuk minum teh. "Masalah apa yang akan kauhadapi di sana, dengan keberadaan pengkhianat di antara mereka?" teriak Lady Dinsmore. "Jangan pergi! Kudengar mereka senang membantai orang Inggris."

"Mereka biadab," Lady Whitcomb menambahkan dengan murung. "Mereka di bawah kekuasaan keluarga Stuart dan sangat tidak bisa dipercaya! Kau tidak akan selamat jika berada di antara mereka sedetik pun—dan mereka tahu betul wanita Inggris adalah hadiah terbesar."

Daisy tidak sepesimistis mereka. Ia sendiri menikah dengan pria berdarah Skotlandia, dan suaminya tidak menampakkan hal-hal yang membuatnya harus takut kepada mereka. Namun, ia memang belum pernah bertemu orang Skotlandia seperti yang ia temui hari ini.

Begitu juga Belinda, sepertinya, karena kepalanya berputar dan alisnya bertaut. "Syukurlah kita selamat tanpa luka sedikit pun!"

Ellis mendongak dan memandang ibunya, wajahnya menampilkan ekspresi khawatir. Daisy tersenyum meyakinkan dan merangkul putranya. "Kita selamat, Sayang."

Diam-diam ia kerap bertanya-tanya apa yang sudah ia lakukan ketika mengandung sampai-sampai melahirkan anak sepenakut ini. Apa lagi penjelasan yang

ada? Ellis berusia sembilan tahun dan tidak pernah menginginkan apa pun, tidak pernah terkena penyakit parah, tapi sangat penakut. Dokter mereka di London memperingatkan Daisy beberapa tahun lalu bahwa kondisi fisik anaknya lemah. "Tidak diragukan lagi dia akan sakit-sakitan seumur hidup," ujar dokter itu sambil menutup tasnya.

Bukan kabar seperti itu yang Daisy harapkan, dan ia menatap dokter itu dengan bingung. "*Sakit-sakitan?* Apa maksud Anda?"

"Saya tidak bisa menjelaskan lebih lanjut." Dokter itu tidak memandang Daisy, juga tidak memandang Ellis, yang sudah cukup umur untuk memahami ucapannya.

"Maksud Anda dia akan menderita penyakit kronis?" tanya Daisy, karena pada musim dingin itu anaknya memang terus-terusan sakit. Kemudian ia membimbing sang dokter dari ranjang Ellis dan berbisik. "Atau lebih parah?"

Sang dokter mengedikkan bahu dan berkata tanpa berpikir. "Tak ada yang tahu penyakit apa yang akan muncul di kemudian hari."

"Maaf, Sir, tapi justru karena itulah saya memanggil Anda," ujar Daisy tidak sabar. "Supaya Anda menjelaskan kepada saya apa penyakitnya dan bagaimana kondisinya di kemudian hari."

"Lady Chatwick." Sang dokter mengembuskan napas, seolah Daisy menguji kesabarannya, kemudian berkata cukup lantang, "Anda tidak akan memahami

kelemahan fisik anak Anda secara medis. Anda harus percaya kepada saya bila saya bilang dia tidak akan tumbuh menjadi anak yang kuat."

Ellis sontak menangis ketika mendengar tentang kondisi kesehatan yang disampaikan tanpa perasaan seperti itu. Pada saat itu Daisy tahu sang dokter hanya menginginkan bayaran dan sama sekali tidak memedulikan anaknya. "Berarti, kita punya masalah, Sir, karena saya tidak memercayai Anda sama sekali," katanya, kemudian ia memanggil kepala pelayan untuk menyuruh dokter yang baik itu pergi.

Ketika ia mengeluhkan sikap sang dokter malam itu, suaminya menuduh*nya* sudah bertindak tidak hormat kepada dokter tersebut.

Bagaimanapun, Daisy tidak mau memercayai prediksi dokter itu tentang masa depan Ellis. Jujur, kesehatan anaknya adalah alasan kedua Daisy melakukan perjalanan membahayakan ini.

Robert adalah alasan pertama. Andai Robert mendatanginya tepat waktu, perjalanan ini mungkin bisa dihindari.

Tanpa sadar Daisy menyentuh surat Robert, yang tersimpan baik-baik di kantong gaunnya. *Aku akan segera datang begitu masa tugasku selesai,* tulis pria itu kepadanya.

Namun ternyata Robert masih kurang cepat.

"Jika mereka tidak menemukan kita sekarang, mereka sudah pasti akan menemukan kita di pondok," Belinda memperingatkan, menyandarkan punggung

kembali di jok, masih berniat membuat mereka semua khawatir.

"Kita selamat," ujar Daisy, berusaha memperingatkan sepupunya melalui ekspresinya, yang tampaknya tak Belinda perhatikan. Ia tersenyum dan meremas lutut Ellis. "Jangan pikirkan ucapan Sepupu Belinda, Sayang. Hari ini kita semua kelelahan."

"Aku bukannya cemas tanpa alasan," kata Belinda. "Kita semua memang ketakutan dengan orang-orang berbahaya itu."

"Apakah aku perlu mengingatkanmu bahwa orang-orang berbahaya itu menawarkan memperbaiki roda?" tanya Daisy, kemudian tanpa bisa mengendalikan emosi ia menutupi telinga Ellis dengan kedua tangan dan mencondongkan tubuh ke depan untuk berbisik. "Lupakan itu, Sayang. Apakah kau tidak *melihat* pria itu? Dia sangat... *memikat.*"

Belinda mengerjap. "Orang Skotlandia itu? *Memikat?* Daisy!" Dia terkesiap, jelas-jelas terperanjat. "Kenapa kau ini? Orang Skotlandia tidak *memikat.* Mereka pengkhianat kerajaan!"

Andai tidak lelah, Daisy pasti sudah mendebat bahwa Belinda tidak mengenal satu pun orang Skotlandia sehingga tidak tahu apakah mereka semua atau hanya beberapa yang pengikut Yakobit. Alih-alih, ia kecewa karena Belinda tidak melihat daya pikat pria itu. Daisy tidak bisa menyampaikan pikirannya tentang bagaimana pria dengan wibawa sekuat itu bisa ditemukan di jalanan yang terbengkalai di bagian bumi

antah-berantah ini. Sambil mengembuskan napas, Daisy melepaskan tangannya dari telinga Ellis dan mengalihkan tatapan ke jendela kusam ketika Belinda mulai berspekulasi bahwa mereka akan terpaksa berkemah di jalan malam ini.

Pria itu tak terduga. Wajah Daisy merona lagi ketika memikirkan pria Skotlandia itu. Oh, tapi dirinya memang tak berdaya. Bahkan gila! Ia bergidik memikirkan betapa bodoh dirinya, terutama dihadapkan pada situasi yang mungkin saja teramat sangat berbahaya. Ia memang pengagum pria bugar, tapi ini... *ini* gila.

Namun... ia berharap bertemu pria itu lagi suatu hari nanti. Daisy ingin membuat pria itu tersenyum, melihat cahaya yang ia yakin bisa dipancing keluar dari mata biru itu jika situasinya tepat. Ia sedikit gemetar hanya karena membayangkan apa yang bisa ia lakukan.

Oh ya, ia memang sinting—benar-benar sinting.

Kecenderungan berfantasi ini mulai muncul perlahan sejak kematian suaminya lebih dari dua tahun lalu. Sejak itu ia mencoba-coba bermain mata di ruang-ruang tamu di Mayfair, membayangkan para pria tampan dalam berbagai tingkatan kualitas, begitu kerapnya sehingga sekarang fantasi itu mustahil dikendalikan. Sebenarnya, Daisy sangat merindukan sentuhan pria.

Suaminya, Clive, sangat sehat ketika pernikahan mereka direncanakan, namun menderita penyakit kronis tak lama setelah kelahiran Ellis. Pada tahun-tahun terakhirnya, pria itu sakit parah, terlalu sakit untuk

menjadi ayah, terlalu sakit untuk mengurus Daisy sebagaimana layaknya seorang suami. Sekarang pada usia 29 tahun, Daisy merasakan gairah mengalir di sekujur tubuhnya yang lama tak tersentuh seperti sungai membeludak melampaui bantarannya.

Aliran peminangnya yang tak henti-henti sejak kematian Clive ibarat air bah yang menjadi sumber air di sungai itu.

Tetapi si orang Skotlandia bukan peminang, dan Daisy memikirkan pria itu dalam skenario yang sama sekali berbeda. Ia memejamkan mata dan membayangkan diculik pria itu, dibawa di atas kuda, dilemparkan ke tempat tidur di kastel pedesaan. Daisy membayangkan tangan besar pria itu di tubuhnya. Ia membayangkan melakukan perlawanan pada awalnya, kemudian menyerah pada sentuhan terampil pria itu. Ia membayangkan merasakan tubuh pria itu di dalam dirinya, dan mata biru itu menatapnya ketika melepaskan gairah.

Daisy beringsut gelisah.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Belinda.

Puff. Dalam sekejap bayangan pria itu lenyap. "Maaf?" Pipi Daisy hangat ketika ia beringsut lagi. "Ya, aku baik-baik saja."

"Apakah karena tulang korsetmu?" tanya Belinda bersimpati. "Tulang korset bisa membahayakan, kau tahu," ujarnya, melontarkan terkaan tentang bahaya korset.

Daisy melorot di jok dan bertekad untuk tidak me-

mikirkan si orang asing lagi. Ia akan memikirkan London, semua alasan yang ia niatkan untuk tinggalkan.

Ah ya, aliran peminang.

Surat wasiat suaminya membuatnya tak tahan lagi berada di London. Bukan rahasia lagi bagi para pria bujangan di kota bahwa janda Lord Chatwick harus menikah lagi dalam tiga tahun setelah kematian pria itu atau anaknya berisiko kehilangan warisan.

Clive menjelaskan hal ini kepada Daisy menjelang ajalnya. "Kau harus paham, Sayang. Aku tidak ingin kau menolak menikah lagi dan menghabiskan warisan Ellis demi hidup sesukamu. Kau akan dibantu oleh Uskup Craig untuk mendapatkan jodoh yang tepat. Dia akan memastikan pria yang kausetujui menikahimu akan menyekolahkan Ellis di sekolah terbaik dan memiliki koneksi yang menguntungkan untuk Ellis ketika dia dewasa."

Daisy ngeri mendengar maklumat tak terduga itu. Ia masih sulit menerima kenyataan tentang kematian suaminya, apalagi rencana yang dibuat untuknya setelah kematian pria itu. "Aku bisa mengurusnya, Clive," ujarnya. "Aku ibunya. *Tentu saja* aku akan mengurusnya."

Suaminya terbatuk-batuk beberapa saat, kemudian menepuk tangannya. "Kau harus melakukan apa yang kuputuskan, Daisy. Aku yakin kau mengerti."

Tapi ia tidak mengerti. Ia tidak akan pernah mengerti.

Perjodohan Daisy dan Clive didasari oleh kesesuaian kekayaan dan kepentingan keluarga. Pria itu lima

belas tahun lebih tua darinya, dan Daisy istri kedua Clive. Istri pertama pria itu meninggal ketika melahirkan, begitu juga anaknya. Sang lord tumbuh besar dengan pengetahuan bahwa perjodohan semacam itu sudah digariskan kepadanya, dan dia sudah mempersiapkan diri. Tugas diutamakan, bukankah itu yang selalu dia dengung-dengungkan kepada Daisy?

Tetapi Daisy mengalami keajaiban pada tahun pertama—ia mulai menyayangi Clive. Ia pasangan yang tabah dan setia, dan ia memberi pria itu putra. Ia tetap berada di samping tempat tidur pria itu ketika wanita lain mungkin sudah mencari kehangatan di tempat lain, dan ia menggenggam tangan suaminya ketika pria itu kesakitan di sekujur tubuh. Daisy menjadi istri yang dijanjikannya.

Dan untuk membalas kesetiaan Daisy, pada minggu-minggu terakhir hidupnya, Clive menyampaikan kehendaknya. Rencana yang sudah terlebih dulu dibuat. Tak satu pun demi kepentingan Daisy.

Daisy merasa dimanfaatkan dan diremehkan. Ketika suaminya berbaring meregang nyawa, ia menyadari dirinya tak lebih dari alat untuk melahirkan putra dan membesarkannya. Itulah nilainya bagi Clive. Perasaan dan keinginan Daisy tidak penting bagi suaminya. Ketika ia berjuang keras agar kepedihannya tidak mewarnai hari-hari dan minggu-minggu setelah kematian suaminya, kabar tentang keinginan terakhir suaminya mulai berembus di ruang-ruang tamu di Mayfair. Kekayaan Chatwick siap dilelang!

Terus terang, awalnya Daisy menikmati menjadi perhatian—itu perubahan bagus setelah bertahun-tahun merawat suaminya yang sakit. Dengan cepat ia menjadi wanita paling diminati di London… tetapi segala hal yang jelas di mata semua orang, tidak terlihat oleh matanya sendiri. Ia janda kaya dan punya tenggat untuk menikah lagi, dan bagi para bujangan berkualitas ia ibarat daging mentah di hadapan singa. Daisy nyaris tidak sanggup menolak kedatangan mereka.

Ketika waktu semakin sempit, dan burung-burung bangkai mengelilinginya, Daisy mulai tidak memercayai niat para pria yang mengunjunginya. Ia merasa sesak oleh mereka semua dan mulai mempertanyakan instingnya sendiri. Uskup Craig mulai membuat situasi semakin tak bisa ditanggung ketika mulai bernegosiasi atas nama Daisy—tanpa sepengetahuannya—dengan para pria yang nyaris tak dikenalnya. Permintaannya agar pria itu berhenti tidak digubris. "Suami Anda memercayakan urusan ini kepada saya, Lady Chatwick. Saya tidak mau mengecewakannya."

Tak ada yang bisa Daisy lakukan, dan ia pasrah akan nasibnya. Tetapi, lima bulan lalu, seolah dikirimkan di atas sayap bidadari, datanglah surat dari Robert Spivey. *Rob*.

Sekarang Rob menjadi kapten di Angkatan Laut Kerajaan Inggris. Hanya itu yang Daisy ketahui tentang pria itu, karena sudah lebih dari sebelas tahun mereka tidak bertemu. Ia membayangkan pria itu sudah menikah dan memiliki anak. Ia mengira pria itu sudah

melupakannya. Sebelas tahun waktu yang lama dalam urusan cinta yang hilang, bukan?

Daisy belum melupakan pria itu. Rob cinta pertamanya, cinta terdalamnya, dan satu-satunya cintanya.

Ah, tapi mereka masih sangat muda ketika bertemu, sangat idealis. Mereka memimpikan masa depan bersama—bukan masa depan yang luar biasa, melainkan masa depan yang cocok bagi dua orang yang dimabuk cinta. Masa depan yang hanya untuk mereka.

Astaga, naif sekali ia saat itu! Dulu Daisy kerap melamun tentang kehidupan mereka: di pondok beratap jerami dengan kusen jendela penuh bunga-bunga. Mereka juga akan memiliki anak—anak-anak yang kuat dan sehat—yang berlarian di padang rumput. Ia akan memiliki kebun yang dibanggakannya, memamerkan bunga dan buah-buah hasil panenannya di festival-festival desa. Pada malam hari, ia dan Robert berbaring di tempat tidur, mendengarkan anak-anak mereka tertidur, anjing-anjing mereka di pojok. Dan mereka akan bercinta dengan manis, lembut, dengan santun.

Impian konyol. Daisy sudah mengetahui jalan hidupnya, dan harapan sebesar apa pun tak akan mengubahnya. Ia satu-satunya anak yang masih hidup dari orangtua yang sudah berumur, dan ia ibarat mainan indah yang digoyang-goyangkan di depan hidung orang-orang kaya dan bergelar. Sejak masih remaja, Daisy sudah tahu dirinya akan dinikahkan dengan pria dari keluarga berada dan baik-baik, bahwa pernikahannya akan menguatkan kekayaan dan tanah keluar-

ga serta membangun koneksi yang menguntungkan. Namun ia bertemu Robert dan dengan bodohnya ia percaya bahwa jika dua orang saling mencintai, mereka akan menemukan jalan untuk bersama.

Namun di mata orangtua dan masyarakat, Robert tidak cukup baik untuknya. Pria itu bahkan memperingatkan Daisy akan kenyataan tersebut, lebih menyadari nasib hubungan mereka ketimbang dirinya. Robert tahu karena tidak memiliki gelar, atau kekayaan yang bisa disombongkan, dan sebagai anak laki-laki tunggal pendeta desa, orangtua Daisy tidak akan menyetujui pernikahan itu. Itu benar—ketika Daisy memimpikan kehidupan bersama Robert, orangtuanya menjodohkannya dengan Clive. Nasib Daisy ditetapkan bahkan sebelum ia mengetahui pernikahannya sudah dekat.

Ketika mengetahuinya, Daisy memohon kepada Robert untuk kawin lari, tetapi pria itu, yang selalu berakal sehat, menolak. "Aku tidak akan pernah mencemarkanmu dengan cara itu, Daisy," ujarnya gagah.

Mereka bertengkar. "Mencemarkanku! Kumohon, bawalah aku dari sini! Kau mencintaiku—bagaimana mungkin kau bisa melepaskanku?"

Namun, Robert melepaskannya. "Kau harus menerimanya," ujar pria itu.

Bukankah lucu karena itulah persis kalimat yang diucapkan Clive menjelang ajal bertahun-tahun setelahnya? *Kau harus menerimanya.*

Keluarga Robert Spivey berhasil mendapatkan tugas

untuknya di Angkatan Laut dan dia meninggalkan Nottinghamshire bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Daisy. Pria itu memaksanya menerimanya.

Kini, Daisy sudah lebih dewasa dan lebih bijak, dan ia bertekad tidak akan menerima hal-hal seperti ini dalam hidupnya. Ia tidak akan membiarkan seorang uskup tua menentukan dengan siapa dan kapan ia akan menikah. Ia tidak akan membiarkan salah satu keputusan terpenting dalam hidupnya diwarnai oleh kekayaan yang mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Lalu, surat itu datang. *Aku turut berduka mendengar kabar kematian suamimu*, tulis Robert. *Aku selalu menjagamu dalam hatiku, Daisy. Aku tidak akan melepaskanmu kepada pria lain lagi...*

Robert menulis bahwa dia akan segera berlayar, dan tugasnya di Angkatan Laut akan selesai tahun ini. Ketika saat itu tiba, dia berharap Daisy akan menerima kunjungannya di London.

Daisy terpana. Gembira. Bagaimana mungkin setelah bertahun-tahun cintanya kepada Robert masih mekar bersemi? Namun ia benar-benar bisa merasakannya, bersama harapan yang bersemi di hatinya. Sayangnya, Robert tidak mengatakan kapan akan berkunjung ke London. Apa artinya *tahun ini*? Besok? Enam bulan? Bagi Daisy, itu sudah terlambat.

Ia harus memberi Robert waktu untuk menemuinya dan dengan demikian mengakhiri kegilaan ini. Dan satu-satunya cara adalah pergi dari London untuk sementara.

Daisy membahas surat itu dan keadaannya dengan teman baiknya, Lady Beckinsal. Sang lady mendorong Daisy pergi untuk memberikan waktu kepada Robert yang malang untuk menyelesaikan tugas dan datang ke London menyelamatkannya sebelum Uskup Craig memaksanya memasuki pernikahan yang tidak bahagia. *"Jika dia datang pada musim panas, suruh kepala pelayanmu menanyakan kepadanya apakah dia ingin mengirim kabar kepadamu. Dia akan menunggu balasanmu kalau masih mencintaimu,"* ujar temannya yakin.

Ketukan di atap kereta membuyarkan lamunan Daisy; Belinda membuka jendela kusir ketika Daisy duduk tegak, meringis ketika tulang korsetnya menusuk rusuknya lagi.

"Milady, Auchenard sudah di depan!" teriak kusir. Kereta melambat, belok ke kanan.

Daisy memegang kedua sisi dinding kereta dan memandang keluar melalui jendela berdebu. Jendela itu sangat kotor sehingga ia tidak bisa memandang dengan jelas, tetapi ia bisa melihat menara tinggi menjulang di atas benteng. Tanaman di samping jalan masuk tumbuh tinggi dan liar sehingga Daisy tidak bisa melihat hal-hal lainnya. Tidak ada peternakan, ternak, domba—tidak ada apa pun selain padang rumput dan hutan yang tak terurus.

Beberapa saat kemudian, kereta berhenti. Ellis memaksakan diri berdiri dan mendekati Daisy, memandang ke luar jendela. "Apakah ini tempatnya, Mamma?"

"Ini tempatnya."

Pintu kereta terbuka; Ellis melangkah kemudian melompat turun dari kereta dengan sikap yang jauh lebih bersemangat dibanding yang Daisy lihat berhari-hari. Ia mengikuti anaknya, menggoyangkan gaun, dan meletakkan lengan di belakang punggung ketika memperhatikan bangunan di depannya.

Belinda keluar dari kereta dan tersandung ke depan, menendang Daisy dan menopangkan satu tangan di bahunya. "Oh, *astaga*," ujar wanita itu ketika memandang bangunan.

"Oh, astaga" bisa jadi ungkapan paling manis. Pondok berburu itu lebih besar daripada perkiraan Daisy, sungguh—pondok itu lebih mirip kastel abad pertengahan. Batunya hitam dan usang dimakan cuaca, dan tanaman merambat tumbuh liar di separuh batu-batu itu. Sulur-sulurnya yang tinggi bergoyang-goyang oleh semilir angin sore. Ada dua menara mendampingi bangunan di kedua sisinya. Jendela—beberapa di antaranya dipasangi palang—terlihat gelap seolah tidak dibersihkan bertahun-tahun. Ada banyak cerobong asap, setidaknya dua di antaranya runtuh, dan tidak ada asap keluar dari satu cerobong pun. Auchenard terlihat tak terpakai sama sekali.

"Kukira ada orang yang mengurusnya," ujar Daisy, melongo. Bangunan ini terlihat tidak terurus, bahkan tidak berpenghuni.

"Ah, kau sudah tiba!" Gerbang depan dari kayu besar yang aus oleh cuaca terbuka. Adik mendiang

ibunya, Paman Alfonso, mendekatinya ketika kereta lain dan kereta kecil memasuki jalan masuk. Rambut kelabu pria itu diikat, dan sosok tinggi kurusnya mengenakan pakaian yang belum pernah Daisy lihat—Paman Alfonso sudah menanggalkan jubahnya, menggingsingkan lengan baju, dan mengenakan celemek kulit. "Akhirnya! Kukira kau tidak akan datang!" teriaknya, tersenyum. "Ellis, anakku, kemarilah dan beri pamanmu ini pelukan."

Mr. Rowley, kepala pelayan Chatwick sejak dulu, versi kecil dari Paman Alfonso, muncul di pintu. Pria itu berpakaian seperti paman Daisy, hanya saja tubuhnya kotor oleh debu.

Dia membungkuk. "Milady."

Paman Alfonso dan Rowley datang dua minggu sebelum Daisy dan rombongan untuk membereskan pondok agar bisa ditempati. Dari apa yang terlihat, sepertinya itu pekerjaan yang lebih berat daripada dugaan mereka.

"Senang sekali bertemu kalian berdua!" seru Daisy. "Perjalanan ini mengerikan. Aku sampai putus asa apakah kami akan tiba."

"Aku mulai cemas," ujar Paman Alfonso ketika mencium pipi Belinda. "Kalian pasti lelah. Kami akan menyediakan makanan lezat, tapi pertama-tama masuklah dan renggangkan kaki kalian, lihatlah pondok berburu Highlands-mu," katanya sambil mengacak-acak rambut Ellis. "Pondok ini tidak sejelek ketika dilihat pertama kali."

Bagian dalam pondok sejelek bagian luar. Lantai tertutup debu tebal; jejak langkah Alfonso dan Rowley terlihat jelas di sepanjang aula depan. Udara berbau cerobong apak dan gambut lembap. Potongan batu yang membentuk dinding sangat tebal sehingga di dalam terasa dingin. Daisy menduga perapian dinyalakan setiap hari supaya udara tidak terlalu dingin. Dan ruangan itu gelap, sebagian karena jendela-jendela yang rusak dipalangi dan sebagian lagi karena tidak ada lilin.

Pondok ini kuno. Tempat ini tidak seperti ruangan-ruangan penuh cahaya matahari di Chatwick Hall dengan gorden damas, karpet Aubusson, lantai marmer, dan perabot Prancis. Pondok ini tak seperti *townhouse* di Mayfair yang terang dan terbuka.

Namun, sekalipun penampilannya jelek, Daisy bisa melihat pesona pedesaannya... tapi diperlukan pekerjaan sepasukan tentara untuk memunculkan pesona itu.

Setelah selesai melihat-lihat, Paman Alfonso mengantar mereka ke ruangan yang disebutnya aula. Langit-langitnya menjulang tinggi, ditopang tiang-tiang tebal. Pria itu menggeser gorden-gorden beledu tebal, sehingga debu tebal bertebaran dan membuat mereka bersin. Ketika membuka mata, Daisy disapa oleh pemandangan luar biasa indah dari danau di dasar lereng hijau. Kabut melengkung dari permukaannya di senja hari, dan perbukitan di belakangnya membentuk latar belakang hijau tua, emas, dan ungu. Ia tersenyum semringah.

"Semua yang kaulihat adalah milikmu, Sayang," ujar pamannya.

"Benarkah? Semuanya?"

"Semuanya," pria itu menegaskan. "Indah, bukan?"

"Banyak yang harus dikerjakan," kata Belinda, bersedekap. "Entah di mana kau bisa mendapatkan tukang."

"Kalau kita tidak bisa mendapatkan tukang, kita sendiri yang akan mengerjakannya," kata Daisy, kemudian menoleh kepada pamannya. "Apakah tidak ada pengurus pondok sama sekali?"

"Dulu memang ada," kata pamannya. "Tapi menurutku dia lebih memikirkan apa yang akan dia minum selanjutnya daripada Auchenard. Lebih baik tempat ini dikosongkan daripada ditinggali orang-orang semacam dia."

Daisy mendesah letih. Ia tidak suka berurusan dengan pekerja yang tidak mau bekerja keras demi mendapatkan upah. "Bagaimana pendapatmu tentang pondok berburu ini, Sayang?" tanyanya kepada putranya.

Ellis mengernyit berpikir. *Selalu serius!*

"Ada kamar di puncak menara yang sangat ideal untuk memandangi bintang-bintang," Paman Alfonso menawarkan.

Ellis mengerjap. "Apakah kita bisa melihat semuanya? Apakah kita bisa melihat Orion dari sana?"

"Orion," ulang Paman Alfonso penasaran.

"Kapten kapal mengajari Ellis sedikit tentang navigasi pelayaran," Daisy menjelaskan.

"Ya, aku yakin kau bisa melihatnya," Paman Alfonso meyakinkannya.

"Mungkin Ellis dan Belinda ingin pergi ke kamar mereka," usul Daisy kepada Rowley. "Belinda, bisa tolong antar Ellis? Aku dan Paman perlu membahas sesuatu."

"Biar aku berbicara dulu dengan Sir Nevis," ujar pamannya, mengikuti Belinda dan Ellis keluar dari ruangan.

Daisy berdiri sejenak, mendengarkan bunyi sepatu pamannya bergema di koridor batu. Ketika yakin sudah sendirian, ia duduk di bangku yang masih tertutup kain pelapis debu dan meletakkan kaki di atas kursi. Ia sangat lelah dan hanya ingin tidur di ranjang nyaman. Ia memejamkan mata dan membiarkan pikirannya berkelana ke danau, dan perbukitan di belakangnya... dan pria Skotlandia dengan mata biru menakjubkan. Sekali lagi ia membayangkan tangan pria itu di tubuhnya—kali ini di ranjang nyaman itu—sentuhan pria itu halus, tatapannya lembut.

Entah berapa lama Daisy tenggelam dalam khayalan, tapi ia terbangun oleh suara tawa kecil.

Ia membuka satu mata. Pamannya berdiri di depannya dengan tangan terlipat di depan celemek, tersenyum geli melihat tingkahnya.

"Kau menyalahkanku?" tanya Daisy, memaksakan dirinya duduk tegak. "Perjalanannya mengerikan."

"Ya, aku yakin begitu." Paman Alfonso berjalan menuju rak dan menuangkan dua gelas anggur. Dia kembali dan menyerahkan satu gelas kepada Daisy.

Daisy menguap, kemudian menyesap anggur. Ia mengerutkan hidung.

Paman Alfonso mengedikkan bahu. "Hanya ini yang bisa ditemukan di desa nelayan."

"Tempat ini berantakan, Paman," kata Daisy murung. "Belinda benar—banyak sekali yang harus dikerjakan! Bagaimana kita memperbaikinya?"

Paman Alfonso menggosok-gosok mata sebentar. "Entahlah," ujarnya. Dia berjalan ke jendela sambil membawa gelas anggur dan memandangi matahari terbenam di balik bukit.

Daisy memaksakan diri berdiri dan bergabung dengannya. "Apakah kita bisa mendapatkan tukang?"

"Kurasa bisa beberapa," ujar pamannya sambil mengedikkan bahu. "Aku akan meminta Sir Nevis mencari besok. Tapi kita harus bekerja juga, Sayang." Pamannya meletakkan tangan di kedua bahunya. "Maksudku, kita *semua*."

Daisy tersenyum simpul. "Maksudmu aku juga bekerja?" tanyanya, menggoda pamannya.

"Kita membutuhkan semua tenaga yang ada."

Daisy mencium pipi pamannya, kemudian melangkah mundur dan melepaskan jepit rambut. "Aku yakin Belinda tidak akan tahan. Tapi aku sendiri tidak keberatan. Aku bosan duduk seharian tanpa kesibukan selain bergosip dan menjahit." Ia tidak akan memperlihatkan bahwa dirinya ngeri dengan keadaan pondok; ia akan merahasiakan ketakutan yang bergolak di perutnya.

"Apakah aku harus memanggil Mr. MacNally, yang seharusnya mengurus pondok ini?"

Jelas Daisy harus menangani masalah si pengurus pondok, tapi saat ini yang terpikirkan olehnya hanyalah keletihannya. Ia butuh mandi, dan ia sangat ingin menanggalkan korsetnya. "Besok saja," ujarnya sambil tersenyum.

Ia tidak akan memikirkan keadaan berantakan yang mengelilinginya saat ini. Alih-alih, ia akan membiarkan pikiran tentang si pria Skotlandia memenuhi benaknya dan berusaha untuk tidak terlalu memperhatikan kerusakan serta keasingan sekelilingnya.

3

GONGGONGAN Fabienne membuat Cailean mendongak dari tugasnya. Ia tinggal sendirian di Arrandale—nyaris seorang diri mengerjakan pembangunan rumahnya—dan jarang didatangi orang-orang kecuali yang dipekerjakannya untuk memasang atap atau lantai. Namun hari ini ia menunggu adiknya, Aulay—yang akan datang dengan kapal, melalui danau. Aulay akan membawa anggur dan teh yang mereka beli di Prancis... tanpa mendaftarkan kargo mereka kepada petugas pajak.

Maka dari itu, mengherankan ada orang lain di depan pintunya sekarang. Ia berjalan ke depan sambil meraih senapannya.

"Arrandale!" Cailean mendengar seseorang berteriak ketika ia mendekati pintu. Ia membuka pintu dan

mengangkat senapan ke bahu, mengarahkannya kepada orang yang berdiri di sana.

Padraig MacNally mengangkat kedua tangan dan mundur terjajar, nyaris terantuk Fabienne, yang ekornya bergerak-gerak penuh semangat, sangat senang karena ada orang yang berkunjung.

"Mau apa kau?" tanya Cailean bersungut-sungut.

MacNally mulai berceloteh dalam bahasa Gaelik, tentang orang asing dan tahunan hidupnya yang diabdikan untuk melayani orang lain tanpa penghargaan pantas.

Sambil mengerang jengkel, Cailean menurunkan senapan. "Astaga, tarik napas, Bung. Aku tidak mengerti ucapanmu satu kata pun."

MacNally berhenti. Pria itu menarik napas dalam-dalam. Dia berkata dalam bahasa Gaelik lagi. "Seorang *lady* datang dan memecatku!" Dia melangkah hati-hati, dengan gugup menggosok-gosok bagian bawah hidungnya. *Plaid*-nya sangat kotor, dan dari jarak beberapa meter Cailean bisa mencium bau wiski. Itu tidak mengherankan—semua orang tahu keluarga MacNally dari lembah ini pemabuk. "Aku tak punya pekerjaan!"

"*Aye*, dan salah siapa itu?" Cailean mendesah.

"Sudah empat belas tahun aku mengurus Auchenard!" ratap MacNally.

"Mengurusnya? Tempat itu seperti reruntuhan batu."

"Orang tua itu tidak mau mengirim uang untuk

perbaikan," MacNally berkeras, sepertinya hampir menangis. "Aku harus bagaimana? Tak ada yang bisa kulakukan, Laird! Aku memerlukan bantuanmu," ujarnya, mengatupkan kedua tangan kotornya dan mengguncangnya kepada Cailean. *"Kumohon."*

"*Aye*, dan apa yang bisa kulakukan?" tanya Cailean kesal. MacNally bukan anggota klan Mackenzie, dan ia tidak suka pria itu berada di sini. Orang itu tidak bisa dipercaya, dan Aulay akan tiba sebentar lagi dengan barang-barang mereka. Mereka akan menyimpannya di sini sampai mereka siap menjualnya, yang artinya ketika mereka yakin tak ada yang mengejar mereka karena "lupa" melaporkan kargo kepada pihak berwenang.

"Aku sudah mencoba menjelaskan kepada nyonya itu, tetapi bahasa Inggris-ku tidak bagus," MacNally memohon. "Dan dia *banyak bicara*, Laird. Dia bicara tanpa henti sehingga aku tidak bisa mengatakan maksudku."

Diah. Astaga.

Cailean memikirkan wanita yang ia temui di jalanan kemarin. Wanita yang menatapnya seolah ia daging panggang dan wanita itu anak yatim yang kelaparan. Belum satu hari wanita itu berada di Auchenard dan sudah memecat orang yang selama ini mengawasi bangunan yang tak terpakai?

Begitulah cara orang-orang Inggris—atau *Sassenach*—sebutan penduduk wilyah ini kepada mereka. Sepertinya mereka senang sekonyong-konyong mengambil ini dan itu, memaksakan perubahan gaya hidup yang sudah berlangsung ratusan tahun di perbukitan

ini. Tapi dari semua penjarah Inggris yang Caielan kenal, tak ada yang semenawan ini. Mata wanita itu seperti mata kucing cerdik, warnanya sehijau buah pir muda. Tubuhnya juga indah—jujur, wanita itu sungguh cantik.

Sebenarnya, wanita itu mengejutkan Cailean, padahal ia tidak mudah terkejut. Namun dengan rumor yang berembus liar dan cepat tentang upaya lain untuk mendudukkan Stuart di takhta, ketegangan meninggi antara Highlander yang tidak setuju soal itu, dan antara orang Skotlandia dan Inggris. Bagi wanita Inggris yang cantik, datang mendadak ke Highlands sama artinya dengan mengundang masalah.

Ya, wanita itu mengejutkan dan cantik—dan sayangnya, orang Inggris. MacNally yang malang tentu bukan lawan sepadan.

"*Aye*, baiklah. Tunggu di sini," ujar Cailean. Ia melangkah ke dalam, membanting pintu, dan berjalan cepat di dalam rumah yang setengah jadi menuju bagian belakang untuk menulis pesan kepada adiknya.

Karena MacNally berjalan kaki, mereka berjalan sejauh sekitar satu setengah kilometer menuju Auchenard. Mereka melalui hutan, muncul di dekat jalan masuk. Rumput liar menyeruak dari kerikil, dan ketika mereka semakin mendekati pondok, Cailean bisa melihat jendela belum dibersihkan, rumput tumbuh tinggi. Ia berhenti dan menatap MacNally tajam.

MacNally membaca ekspresi Cailean dengan tepat. "Aku akan membersihkannya, Laird. Pasti."

Cailean menggerutu dan melanjutkan langkah. Ia tidak memercayainya, tapi bukan MacNally yang ia cemaskan.

Ia berjalan cepat menuju pintu depan dan mengetuk keras. Beberapa saat berlalu, kemudian pria mengenakan kemeja yang lengannya digulung dan celemek kulit membuka pintu. "Sir?"

"Lady Chatwick," ujar Cailean.

Pria itu mengerjap. Dia memandang MacNally, lalu Cailean. "Siapa... yang berkunjung?" tanyanya gelisah.

"Laird of Arrandale."

Pria itu terlihat terkejut. Dia bimbang, menatap MacNally dengan sorot tidak suka.

"Cepat, *lad*," ujar Cailean tidak sabar. "Aku tidak punya waktu seharian."

Leher pria itu bergerak ketika dia menelan ludah. Dia mengangguk dan menghilang ke dalam kegelapan dan memasuki serambi lembap pondok.

Beberapa saat berlalu. Cailean dapat mendengar suara pria, kemudian langkah kaki yang muncul seketika dan berbarengan. Kedengaran ada serombongan orang berjalan menuju pintu, tetapi yang muncul ternyata hanya seorang wanita, kepala pelayan, dan dua orang pria lain. Salah satunya tidak asing bagi Cailean—pria yang mengacungkan pedang kemarin. Pria satunya tak ia kenali.

Lady Chatwick, yang memimpin mereka, terlihat cemas ketika mendekati pintu, tetapi ketika melihatnya berdiri di sana, sesuatu yang ganjil terjadi. Senyum

mencerahkan wajah wanita itu seketika, sangat cerah sehingga mengagetkan Cailean. "*Kau* lagi!" seru wanita itu, terdengar... *senang*?

Seharusnya wanita itu tidak senang melihatnya, dan Cailean mengamati dengan curiga. Sang lady berpakaian sederhana, rambutnya diikat di balik topi. Leher jenjangnya tanpa kain penutup, dan Cailean bisa melihat nadi jantungnya di lekuk leher wanita itu.

Ia memalingkan tatapan dari leher sang lady, menumpukan bobot tubuh ke pinggul. *"Aye,"* katanya tidak sabar.

Senyum sang lady semakin lebar. Kenapa wanita itu tersenyum kepadanya? Cailean tidak menyukainya—itu membuatnya gelisah. Seharusnya wanita itu tidak tersenyum kepadanya; seharusnya dia gemetar dalam sepatu bot kecil konyolnya.

"Maaf," ujar sang lady, menyentuh helai rambut yang mengintip keluar. "Kami baru saja tiba, seperti kau tahu, dan kurasa kami belum siap menerima pengunjung. Aku berharap tiba di sini seminggu lalu, tapi perjalanan dari London sangat *berat* sehingga kami tertunda. Pertama, lautan yang badai, kemudian *perbukitan* ini."

Kenapa wanita itu mengoceh? "Perbukitan ini adalah alasan kenapa wilayah ini disebut Highlands," ujar Cailean kasar. "Orang-orang pasti tahu itu. Dan aku datang bukan untuk berkunjung."

Mata hijau sang lady terbelalak terkejut. Kemudian dia tertawa, suaranya lembut dan ringan di antara para

lelaki. "Terima kasih atas pendapatmu yang blakblakan, Sir. Tentu saja kau benar—seharusnya aku tahu itu."

Pada saat itu, seorang anak menerobos lalu bergayut di rok wanita itu, menatap Cailean dengan ragu bercampur takut. "Ah, kau di sini, Sayang." Dia berbalik sedikit, meletakkan tangan di bahu si anak dan mendorongnya untuk berdiri di depannya. "Izinkan aku memperkenalkan keluargaku. Pamanku, Mr. Alfonso Kimberly," ujar wanita itu, menunjuk pria yang tinggi. "Dan tentu saja Sir Nevis yang sudah kautemui," kata wanita itu, matanya berkilat geli.

Sir Nevis berdiri dengan tangan di ujung pedang. Kedua pria itu menatap Cailean dengan gelisah, seolah-olah ia penyusup. Ia mendengus kepada mereka. Ia tidak peduli siapa mereka, dan tidak tertarik berkenalan.

"Dan putraku, Lord Chatwick."

Anak itu mundur kembali ke samping wanita itu, bersembunyi di balik lipatan gaun, tetapi dengan lembut sang lady mendorongnya kembali ke depan. Si bocah sepertinya berumur enam atau tujuh tahun, kurus dan pucat, rambut pirangnya tersisir rapi. Cailean bertanya-tanya apakah anak itu sakit.

"Ellis, maukah kau membungkuk kepada pria ini?"

Anak itu menangkupkan kedua tangan di belakang dan membungkuk kaku. "Senang berkenalan dengan Anda."

"Latha math," ujar Cailean tanpa berpikir.

Anak itu mendongak, mengerjap padanya.

"Kubilang, 'Selamat sore, Nak.' Kau belum pernah mendengar seorang Highlander berbicara?"

"Kukira kau mungkin orang Inggris," ujar ibu si anak.

"Orang Inggris!" Cailean nyaris berseru. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak mirip orang Inggris! Ia mengenakan rok! *"Bukan,"* gerutunya, tersinggung oleh penghinaan itu.

"Yah, menjadi orang Inggris tidak seburuk *itu*," ujar wanita itu ceria dan dia tersenyum simpul.

Memang seburuk itu. "Aku orang Skotlandia," ujar Cailean kaku.

Sang lady menarik si anak ke depannya lagi, meletakkan tangan di bahu anak itu dan merangkulnya. "Kau harus mengakui caramu berbicara kedengaran seperti orang Inggris," katanya.

Apa–apaan ini? Cailean datang untuk berbicara dengan wanita itu tentang pekerjaan MacNally, bukan tentang caranya berbicara. MacNally menatapnya ngeri. Cailean bisa membayangkan cerita itu akan tersebar di seluruh lembah dan berkembang menjadi rumor bahwa ia bersimpati kepada orang Inggris atau omong kosong semacam itu. Rumor di lembah ini berembus kencang. "Ibuku orang Inggris," ujarnya.

"Benarkah?" Lady Chatwick berkata riang. "Siapa… ?"

"Aku kemari bukan untuk beramah-tamah, Madam," tukasnya, menyela wanita itu. "MacNally memberitahuku kau memecatnya."

"Mungkin aku yang harus membicarakan persoalan ini dengan pria ini," sang paman berkata, melangkah untuk berdiri di samping wanita itu.

"Oh, tidak, tidak perlu," ujar sang lady riang. "Kurasa pria ini tidak bermaksud buruk."

Tentu saja Cailean tidak bermaksud buruk, tapi bagaimana mungkin wanita itu tahu maksudnya? Ia orang berbahaya ketika ingin bersikap begitu, dan Cailean pikir mungkin ia harus menegaskan hal itu... tetapi wanita itu berbicara lagi.

"Aku memang sudah memecat Mr. MacNally," ujar sang lady sambil mengangguk anggun, seolah baru saja menerima pujian. "Kurasa aku harus melakukannya, sebagaimana kujelaskan kepadanya. Bukankah aku sudah menjelaskannya, Mr. MacNally? Kurasa kita semua sepakat bahwa ada ekspektasi tertentu dari orang yang mempekerjakan orang lain."

MacNally menatap Cailean. "Kau lihat?" tanyanya dalam bahasa Gaelik. "Dia banyak bicara, dan bicaranya cepat."

Cailean mengabaikannya. "MacNally sudah menjadi pengurus pondok selama kurang-lebih empat belas tahun."

"Memang benar dia sudah menjadi pengurus pondok sekian lama... tetapi seiring berjalannya waktu dia melupakan pekerjaannya." Sang lady memandang takzim ke belakang ke arah jendela pecah.

"Aku tidak punya uang," kata MacNally dalam bahasa Gaelik, rupanya memahami lebih banyak daripada yang diakuinya.

"Dia memberitahuku suamimu tidak mengirim uang untuk biaya perbaikan, *aye*?"

"Begitu?" gumam sang lady, satu alis berwarna cokelat keemasan terangkat. "Suamiku sudah meninggal lebih dari dua tahun lalu. *Aku sendiri* tidak pernah menerima permintaan uang untuk perbaikan Auchenard, tetapi gaji MacNally tetap dibayarkan teratur," satu lagi alis cokelat keemasan terangkat sehingga sejajar dengan yang pertama dengan sikap menantang Cailean.

Tantangan halus itu menggerakkan sesuatu yang terpendam lama dan tak terlatih dalam diri Cailean. Ia mengalihkan tatapan dari mata hijau itu kepada MacNally, lalu bicara dalam bahasa Gaelik. "Benar begitu? Kau tak pernah meminta uang perbaikan?"

"Bagaimana aku tahu siapa yang harus kumintai uang?" jawab MacNally gugup. "Tidak pernah ada yang datang kemari."

Cailean memelototi pria itu. "Tapi kau tetap menerima gaji. Tentu kau tahu dari mana uang *itu*."

MacNally mengedikkan bahu, menggaruk jenggot berantakannya dan menatap perbukitan dengan sorot merenung. "Aku sudah melakukan pekerjaan sebaik-baiknya," ujarnya membela diri.

"Maaf? Apa katanya?" tanya sang lady sopan.

Intuisi Cailean sekonyong-konyong muncul dan ia menatap MacNally. Ia bertanya dalam bahasa Gaelik. "Apakah kau sering membuat wiski di sini?"

Wajah MacNally merona.

Cailean merespons dengan serentetan kata-kata hu-

jatan. Sudah cukup membahayakan baginya dan Aulay menyimpan anggur serta teh sebanyak itu di Arrandale. Tetapi mengoperasikan penyulingan minuman keras ilegal di tanah milik orang Inggris adalah tindakan yang sungguh ceroboh. "Kau beruntung kepalamu masih utuh!" bentaknya. "Pergi kau sekarang. Pergi ke Balhaire dan cari pekerjaan di sana, tapi kau harus segera angkat kaki dari sini sekarang juga sebelum petugas dipanggil kemari."

Begitu mendengar kata petugas, MacNally tergopoh-gopoh pergi.

Cailean memandng Lady Chatwick dan para pria. Wanita itu tersenyum. Para pria tidak. "Maaf," akhirnya ia bisa bersuara. "Sepertinya kami sudah menganggumu dengan urusan tidak penting."

"Tidak perlu meminta maaf," ujar sang lady, matanya berkilau riang lagi. *Diah,* wanita itu bersikap seolah mereka adalah lelucon. Cailean berbalik untuk pergi.

"My Lord! Bolehkah aku bertanya… dari mana tepatnya kau berasal?"

Cailean berhenti. Perlahan ia berbalik untuk menatap wanita itu dan dua pria di belakangnya. Kenapa wanita itu menanyakannya? Ia curiga—bagaimanapun, ia orang Skotlandia yang memiliki kakek berkebangsaan Inggris yang dituduh berkhianat. Ia juga pria yang pekerjaannya menyelundupkan barang ke negara ini, mengelabui kapal-kapal Inggris puluhan kali. Ia melewati petugas pelabuhan Inggris bukan untuk me-

nerima kedatangan wanita Inggris berlatar belakang baik untuk memata-matainya demi mengobrak-abrik penyelundupan yang gagal mereka ungkap selama ini. Maka dari itu, ia berniat tidak menjawab segala pertanyaan yang wanita itu ajukan.

Sang lady agaknya mengendus ketidakpercayaannya. Dia memutar tubuh anaknya dan menyuruhnya masuk ke pondok, kemudian melangkah keluar dari pintu dan berjalan menuju hamparan ubin batu. "Aku hanya ingin tahu," ujar sang lady sambil bersandar ke pilar yang menopang atap, jemarinya menyusuri leher bajunya, menarik perhatian Cailean ke kulit putih yang menonjol di atas korsetnya. Perlahan Cailean mendongak, dan wanita itu tersenyum. "Apakah itu rahasia?"

Apakah wanita itu sedang menggodanya?

Sang lady mendecakkan lidah dan tersenyum lagi. "Kau kelihatan curiga. Aku bertanya karena kau pergi kemarin dan aku mengira tidak akan bertemu denganmu lagi. Nyatanya kau di sini sekarang."

"Kau tidak akan bertemu denganku lagi," Cailean meyakinkan wanita itu.

"Tidak? Sayang sekali."

Senyum sang lady berubah genit, dan denyut nadi Cailean melonjak satu atau dua ketuk. Ia terkesima oleh pipi wanita itu, sungguh. Jarang sekali ia bertemu wanita seberani ini, dan astaga, padahal ia dari Skotlandia—ia kenal banyak wanita pemberani. "*Aye*, kau tidak akan bertemu denganku lagi. Dan untuk itu kau

boleh bersyukur kepada orang-orang kudus dan berdoa supaya yang lain tidak mengganggumu."

"Yang lain apa?"

Sekarang sang lady bersikap konyol. "Kau sinting?" tanya Cailean mencemooh. "Kau seharusnya tidak berada di sini sama sekali."

"Kenapa?"

Astaga, dia *memang* gila. Benar-benar sinting. "Karena kami tidak peduli kepada *Sassenach* di sini. Kupikir ada yang memberitahumu tentang itu sebelum kau melakukan perjalanan *berat*," ujarnya.

"*Sassenach*..." ulang sang lady sambil berpikir. "Apa artinya itu? Apakah itu artinya wanita baik-baik?" senyumnya menampilkan lesung pipi. Wanita itu tampak geli.

"Artinya *orang Inggris*."

"Sudahlah, Milady," Sir Nevis memperingatkan. "Biarkan dia pergi."

Sang lady yang tak tahu malu mengabaikan pria itu. Dia tetap berada di sana, tangannya menyentuh belahan dada putih yang halus, sambil menatap Cailean.

Wanita itu terlihat lembut. Rapuh. Sangat tidak siap untuk pria seperti diri Calian. Penampilan yang berbanding terbalik dengan ucapan yang keluar dari mulutnya. Wanita bangsawan macam apa yang berani-beraninya menggoda orang asing sefrontal itu? Wanita macam apa yang beramah-tamah dengan pria yang ukurannya dua kali tubuhnya? Namun, sang lady bukan wanita Inggris pertama yang Cailean kenal yang

memiliki sikap seperti itu, dan seketika bayangan tak diinginkan dari sosok lembut yang pernah menawan hatinya membanjiri pikirannya.

Ia tegang. Ia berjalan satu langkah ke depan. "Apakah kau bodoh, Lady Chatwick? Tak ada pria Skotlandia di perbukitan ini yang menginginkanmu dan wanita-wanita sejenismu, tapi kau bersikap seolah sedang berada di pesta kebun."

Sang lady tertawa lembut. "Oh, kuyakinkan kau, Sir—ini bukan pesta kebun. Tak ada kebun di sini! Tapi aku bertekad memilikinya, karena menurutku bentang alam di sini sangat indah—pemandangan yang tak ada bandingannya." Tanpa malu-malu tatapannya menelusuri sekujur tubuh Cailean. Dia tersenyum lebar, dan dengan genit menjilat ujung bibir.

Bagian tubuh Cailean yang pengkhianat bangun dari tidur panjangnya.

"Kau tidak mau mengatakan dari mana kau berasal?"

Ketidaksabaran dan rasa tidak percaya melanda Cailean. Ia sudah berada di sana lebih lama daripada yang dimaksudkannya, dan ia tidak akan berada di sini untuk diinterogasi oleh wanita itu. "Selamat siang, Madam," katanya dingin, lalu ia dan berbalik berjalan cepat.

"Selamat siang, Sir! Kau harus datang lagi ke Auchenard!" seru sang lady di belakangnya. "Kita akan mengadakan pesta kebun kalau kau mau!" Dia tertawa gembira setelah mengatakannya.

Astaganaga.

Cailean menggerutu sepanjang langkahnya menuju Arrandale, kakinya mengentak-entak jengkel karena wanita Inggris itu, tercengang karena semua itu terjadi begitu saja, dan terpesona oleh keberanian wanita itu. Uh, sang lady banyak mulut. Dan cantik. Wanita cantik yang banyak mulut—itu jenis terburuk.

Lucu sekali rasanya musim panas yang teramat panas ini seketika menjadi menarik hanya dalam jangka waktu sehari.

4

28 Juli—Salah satu cerobong asap harus dibangun kembali, dan Paman meyakinkanku bahwa dia dan Mr. Green tahu cara mengerjakannya, tapi aku tidak peduli dia bakal berada di atap bangunan. Sejauh ini dia mengabaikanku dan memaksaku untuk hanya memikirkan pekerjaan di bagian dalam. Otakku pasti akan penuh karena banyak sekali perbaikan yang harus dikerjakan. Tiap hari selalu ada perbaikan baru, dan itu membuat Belinda panik. Aku sudah meyakinkan dia bahwa kami akan berhasil memperbaikinya, tapi kuakui aku berbicara dengan keyakinan yang lebih besar daripada yang sebenarnya kurasakan. Ellis ketakutan oleh gelapnya pondok, yang tak bisa dihindari karena banyaknya jendela yang rusak. Tapi dia

senang bisa melihat langit malam dari kamarnya dan sibuk menghitung bintang di bawah arahan Mr. Tuttle. Anak malang itu sering bersin, dan Belinda khawatir debu akan membuat anak itu sakit. Dia agak cemas tidak ada desa sungguhan untuk membeli tetek bengek dan bawel karena tak membawa cukup cat untuk lukisan yang sangat ingin dibuatnya begitu perbaikan selesai.

Aku tahu Belinda dan Ellis tidak menyukai pondok ini, dan aku tidak senang karena ternyata membawa mereka ke tempat jelek ini adalah perbuatan yang keliru.

Pria Skotlandia itu datang untuk membela Mr. MacNally. Dia tidak peduli kepadaku, kurasa itu cukup jelas karena dia tidak tersenyum sama sekali dan sama sekali tidak menganggapku humoris. Wajahnya kecokelatan indah, seolah dia kerap berada di bawah matahari. Itu membuat mata birunya semakin terang dan bibir tebalnya semakin gelap.

Anehnya, aku suka berada di sini. Tempat ini tenang, dan bentang alamnya luar biasa indah. Kurasa tempat ini cocok ditinggali orang yang bisa hidup tanpa masyarakat.

BENAR bahwa Daisy merasa melakukan kesalahan dengan membawa seisi rumah tangganya kemari. Ia tahu

pondok ini berada di tempat yang sangat jauh dan tidak dihuni sekian lama—tapi ia tidak tahu lokasinya tempat sejauh ini dan keadaannya tidak layak huni. Karena ia tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh ketika agen suaminya berusaha memberinya penjelasan.

Kondisi Auchenard yang sebenarnya terkubur di dalam dokumen yang ingin ditinjau agennya tak lama setelah kematian Clive. Saat itu, Daisy menganggap pembahasan tentang pondok berburu di tempat terpencil sangat membosankan sampai-sampai ia tertidur. Ia kelelahan oleh urusan pemakaman Clive, dan Skotlandia terasa amat jauh. Terlebih, pondok itu dipakai untuk berburu—kegiatan yang tak ia minati sama sekali. Ia tidak memedulikannya.

Ia baru memedulikannya setelah membutuhkan tempat untuk melarikan diri.

Dan sekarang? Lebih dari sekali Daisy mempertimbangkan memasukkan anaknya ke kereta dan kembali ke London, selelah apa pun mereka.

Ketika pertama kali melihat-lihat pondok, ia tercengang oleh apa yang mereka temukan di pondok—interior muram, perabot rusak. Dan dekorasinya! Kalkun dan kepala rusa jantan mengintai di setiap sudut.

"Baiklah," katanya setelah mereka selesai melihat semuanya. "Tak ada yang bisa dilakukan saat ini selain mulai bekerja." Ia mengatakannya dengan percaya diri, seolah pekerjaan sehari-hari adalah memasuki pondok berburu yang sudah rusak dan memperbaruinya. "Kita akan mengerahkan tenaga dan bekerja, benar?"

"Dengan asumsi tak seorang pun dari kita sakit," kata Belinda dari balik saputangan berenda yang terus ditekankan ke hidung dan wajahnya.

Pada saat itu, kemungkinan kalah di depan Belinda cukup memotivasi Daisy untuk mengubah pondok ini menjadi permata dataran tinggi.

Hari-hari berikutnya, Daisy bekerja sekeras semua orang untuk memperbaiki pondok. Ia dan anggota rumah rumah tangganya memoles dan menggosok, menurunkan hiasan dinding lama, membersihkan jendela dan bingkainya, serta menyingkirkan perabot yang tak terpakai. Karpet diseret keluar dan dipukul-pukul, kasur dibalik, seprai dipasang di atasnya. Sir Nevis, yang bermaksud pulang ke Inggris setelah seminggu, mencari-cari di sekitar wilayah sementara mereka bekerja, dan kembali dengan seorang tukang untuk memperbaiki jendela. Dia juga kembali dengan informasi tentang Balhaire, wilayah luas milik Mackenzie dan desa kecil untuk membeli tetek bengek dan, syukurlah, cat.

Tetapi ketika hari-hari berlalu, Ellis kelihatan semakin tidak bersemangat. Dia dan gurunya ke sana kemari tanpa tujuan. Anak itu ingin melihat-lihat sekitar, tetapi Daisy tidak mengizinkan mereka keluar dari pondok... peringatan si pria Skotlandia tentang orang-orang lain sedikit menakutkan baginya.

Ia berusaha melibatkan Ellis dalam pekerjaan perbaikan pondok, tetapi sebagaimana anak usia sembilan tahun, anak itu tidak mau memukul-mukul karpet. Jadi, Daisy mendorongnya untuk terus menghitung

bintang. Kegiatan itu menyibukkan Ellis sampai akhirnya mereka selesai menghitung semua bintang yang bisa mereka hitung. Lalu ia menyuruh Ellis membantunya membersihkan jendela, tetapi anak itu cepat lelah.

Pada saat Daisy tidak sedang mati-matian menyenangkan hati anaknya, ia bekerja keras dari pagi sampai matahari terbenam sekeras yang belum pernah ia alami.

Awalnya, Rowley, Paman Alfonso, dan Belinda berusaha memintanya tidak bekerja sekeras itu. Seorang *lady* tidak memukul-mukul karpet, ujar mereka. Seorang *lady* tidak menggosok lantai. Daisy mengabaikan protes mereka—anehnya ia merasa bekerja keras itu menenangkan. Pikirannya melayang ke mana-mana kalau ia diam saja, misalnya tentang paksaan menikah dengan seseorang, dan bagaimana hari-hari bebasnya terus berjalan. Tentang apakah Rob akan mendatanginya tepat waktu, apa yang menyebabkan anaknya sedemikian rapuh, dan betapa bodoh dirinya menganggap perjalanan ke utara Skotlandia dianggapnya gagasan bagus, dan tentu saja tentang betapa mengerikan tindakannya menyeret keluarganya kemari.

Ya, ia lebih memilih bekerja keras daripada berpikir. Di pengujung setiap hari, tubuhnya kesakitan karena kelelahan, tetapi bukan sakit yang tidak mengenakkan.

Kadang kala, ketika tidak bisa mengenyahkan pikirannya, Daisy merasakan kembali kemarahan yang

terus menggerogoti terhadap mendiang suaminya. Clive memaksanya memasuki situasi yang tak bisa ditanggungnya, dan perasaannya mengenai hal itu tidak berubah seiring waktu. Daisy merasa dikhianati oleh pria yang ia hormati, hargai, dan ia berusaha cintai. Ia sudah menjadi istri yang patuh—tega sekali Clive hanya punya sedikit penghargaan kepadanya? Tega sekali pria itu meyakini ia akan membahayakan masa depan putranya demi kesenangan pribadi?

Sayangnya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu terkubur bersama Clive.

Pada hari terakhir dua minggu pertama mereka di Auchenard, Daisy bisa melihat pondok tua itu mulai membaik, dan ia bangga atas kerja keras mereka. Ia mulai melihat semakin sedikit perbaikan yang harus dilakukan dan semakin banyak pemandangan yang mengelilingi pondok. Sekarang ia mulai bisa menatap danau dan perbukitan di belakangnya, serta melupakan kekhawatirannya.

Setelah puas dengan pekerjaan di bagian dalam, Daisy mengalihkan perhatian ke taman. Atau yang ia rasa pernah menjadi taman. Apa pun itu, tanaman di sana tumbuh tinggi dan liar. Sulur setebal lengan menjalar ke atas di sepanjang dinding dan air mancur, semak-semak menggantikan hamparan rerumputan yang pasti dulunya terawat. Daisy mengenakan celemek kulit dan topi jerami yang ia temukan di istal. Ia memotong sulur-sulur dan rumput liar sampai tangannya kasar. Ia merangkak ke tempat tidur pada malam hari dan tidur seperti mayat.

Belinda mengeluhkan sinar matahari yang membuat kulitnya berbintik dan gosong. Daisy tidak peduli.

Setiap pagi ia bangun saat fajar menyingsing, memasang syal di bahu, dan duduk di kusen jendela yang menghadap ke danau di kamar utama. Ia membuka jendela dan merasakan kabut pagi yang dingin, mengeluarkan buku hariannya dari laci meja, dan mencatat kejadian kemarin.

Ia mengepres bunga di dalam buku itu, juga daun dari tumbuhan yang baru pertama kali dilihatnya, dan menggambar pohon di sampingnya. Ia menggambar perahu berlayar di danau, serta rusa merah yang dilihatnya pada suatu pagi berdiri di balik dinding menatap pondok.

Kemarin, Daisy menemukan lengkungan di dinding batu pembatas taman. Ia mencelupkan pena ke dalam tinta untuk mencatatnya—tetapi gerakan di samping jendela menarik perhatiannya.

Kabut mengambang di puncak taman, tapi ia bisa melihat seekor anjing mengendus-endus di tempat yang sudah ia bersihkan. Namun itu bukan sekadar anjing—makhluk itu sangat besar, setidaknya dua kali lebih tinggi daripada anjing-anjing yang pernah ia lihat, dengan bulu kasar dan panjang. Daisy bertanya-tanya apakah itu anjing liar. Ia berdiri, melingkarkan syal kasmir erat-erat di tubuhnya, lalu mencondongkan tubuh di atas meja agar bisa melihat lebih dekat. "Kau dari mana?" gumamnya.

Anjing itu mengendus tanah dan melangkah menuju rumpun mawar yang berhasil Daisy selamatkan.

Ia berjalan tergopoh-gopoh keluar dari kamar, menuruni tangga dan koridor lebar menuju ruang tamu utama dan keluar.

Ketika sampai di taman, Daisy memperlambat langkah, berjinjit melalui gerbang, kaki telanjangnya menginjak tanah basah dan menempel di sela-sela jarinya.

Kepala anjing itu sontak terangkat ketika Daisy berjalan lebih jauh memasuki taman. Anjing itu mengangkat moncong ke udara, hidungnya kembang-kempis menangkap aromanya. Daisy berhenti. Anjing itu tidak kelihatan takut kepadanya, hanya penasaran.

Daisy berjalan lagi, dan anjing itu meringkuk, seolah bermaksud lari. "Jangan pergi," bisiknya, perlahan berjongkok dan mengulurkan tangan. "Kemarilah."

Anjing itu berdiri waspada, ekornya terangkat, memperhatikan Daisy dengan cemas.

Daisy melihat sekeliling mencari sesuatu untuk menarik perhatian anjing itu. Tak ada apa-apa selain mawar yang koyak, dan ia menjangkaunya, memetiknya dari tangkai dan meringis ketika ibu jarinya tertusuk duri. Ia meremukkan kelopak mawar dan mengulurkannya. "Kemarilah," katanya lagi.

Kali ini anjing itu berjalan ke depan, hidungnya mengendus, ototnya tegang. Binatang itu terus berjalan sampai menyentuh tangan Daisy dengan hidungnya. Anjing betina, pikir Daisy. Ia membuka jemari dan menyorongkan kelopak remuk di telapak tangannya.

Anjing betina itu mengendus bunga, menjilatinya,

kemudian membiarkan Daisy menggaruk belakang telinganya. Tetapi ketika anjing itu memperhatikan kelopak dan mendapatinya sudah habis, dia menyentuhkan moncong ke tangan Daisy, kemudian berlari dan menghilang di sebidang tanah kecil di sekitar pagar tanaman... melewati apa yang hingga sekarang Daisy pikir dinding batu.

Ia mengikuti jejak anjing itu, menerobos rumput tinggi, dan menemukan retakan besar di dinding. Batu-batunya sudah roboh sehingga meninggalkan celah sebesar sekitar setengah meter. Ia melangkahi timbunan batu, menyingkirkan tetumbuhan menjalar yang tinggi dan berjalin-jalin. Melalui retakan itu, terpampanglah sisi lain padang rumput.

Daisy menegakkan tubuh dan memandang sekeliling. Ia melihat anjing itu berjalan gontai menjauh... menuju seorang pria di atas kuda yang sangat besar. Jantungnya berdebar kencang oleh ketakutan ketika ia melihat pria itu, dan di benaknya peringatan Belinda tentang orang-orang Skotlandia yang berbahaya mulai berkecamuk. Tanpa berpikir Daisy melangkah mundur, membentur dinding. Tepat ketika ia bermaksud masuk ke dalam retakan dan lari ke pondok, Daisy menyadari pria itu tidak asing.

Seketika pria itu menarik tali kekang kuda dan bergerak menghampiri, langkah panjang kuda itu dengan cepat mengantarnya ke depan Daisy.

Mungkin sebentar lagi ketakutan Belinda akan terbukti, tapi Daisy tidak lari. Ia merapatkan syal di tu-

buhnya ketika pria itu memperlambat laju kuda dan berhenti di depannya. Si kuda melonjak-lonjak sedikit, ingin terus berlari. Jantung Daisy berdebar karena takut tersepak kuda, sampai ia menyadari pria itu menahan hewan itu kuat-kuat, dan kuda itu tidak melanjutkan langkah ke arahnya. Daisy mendongak menatap si pengendara, jantungnya berdebar kencang.

Tatapan pria Skotlandia itu terpaku kepadanya, dan jantung Daisy mulai berdetak tidak keruan sehingga ia kesulitan mengingat nama pria itu. *Astaga, siapa namanya? Avondale?*

Tatapan pria itu perlahan menelusurinya, memperhatikannya, ekspresi keterkejutan kecil tersorot di sana. Pada saat itulah Daisy ingat ia mengenakan baju tidur, dan rambutnya yang tidak disisir tergerai di bahu. Kesadaran itu membuat pipinya merona.

"Madainn mhath."

Pria itu menjulang di atasnya dengan maskulin. Pikiran rasional terbang dari otak Daisy, hanya menyisakan keinginan untuk menyentuh pria itu. "Selamat pagi, Lord Avondale."

Pria itu bergeser di pelana. "Arrandale."

Ah, ya. Itu dia. Daisy meringis dengan mimik minta maaf dan berpikir bahwa debar jantungnya disebabkan ia tidak ingat nama pria itu. "Maaf," ujarnya sambil menekuk kaki memberi hormat. "Lord Arrandale." Ia berdiri, menarik napas, dan melepaskan cengkraman dari syalnya. Tidak ada gunanya terlihat malu-malu di depan pria seperti ini.

Astaga, pria itu bahkan terlihat lebih memesona daripada yang ia ingat. Hari ini Arrandale mengenakan *plaid*, lutut pria itu telanjang dan sedikit paha kencang terpampang di depan Daisy. Ia membayangkan menyentuh paha itu, yang kencang itu... dan getar gairah menjalarinya.

Pria itu mengernyit menatapnya, seolah tahu apa yang sedang ia pikirkan.

"Aku melihat anjingmu," sembur Daisy, berusaha menjelaskan, mengangguk ke arah anjing itu. "Tadi dia berada di kebunku."

Arrandale melirik singkat anjingnya yang sudah kembali, hidung binatang itu mengendus tanah. Tetapi tatapan pria itu langsung kembali padanya. Dia menatap Daisy seolah belum pernah bertemu wanita yang mengenakan pakaian tidur dan bertelanjang kaki. Pria itu menelengkan kepala. "Ada yang tidak beres? Apakah pondokmu terbakar? Kau dijarah?"

Apa yang terjadi? Jantung Daisy berdebar kencang dan berdentum—itulah yang terjadi. "Tidak ada."

"Tidak ada?" Arrandale mengangkat tatapan ke mata Daisy. "Jarang sekali seorang nyonya rumah berdiri di padang rumput dalam pakaian tidur, bukan?" Dia mengangkat satu alis seolah menunggu bantahan.

"Menurutmu aku agak gila."

"Bukan agak. Memang gila. Dan sedikit sinting, mungkin kau ingat."

Pria itu mengatakannya dengan tenang dan blakblakan sehingga Daisy tertawa terkejut. "Apakah me-

nurutmu penampilanku aib?" tanyanya, tersenyum semakin lebar sambil tanpa malu-malu membuka syalnya untuk memperlihatkan gaun tidurnya.

Si kuda menyentak akibat tarikan erat Arrandale, lalu pria itu melonggarkan pegangannya, membebaskan kepala kuda namun tetap memegang punggungnya. "Kau ingin aku berpikir itu aib, begitu?"

Daisy tertawa terkesima, seperti tawa gadis yang melihat pemuda tampan. Para pria yang menemaninya di London kelihatannya tidak memahami tujuannya, tetapi ia menganggap pria Skotlandia ini sangat memahami tujuannya.

"Kau senang menggoda pria," ujar Arrandale, seolah sepakat dengan pikirannya.

"Menggoda! Aku tidak sedang menggodamu, My Lord—tadi aku mengejar anjingmu keluar dari kebunku."

Sudut mulut pria itu terangkat menjadi senyum agak geli. "Ah, ya, *kebun*," ujarnya. "Tidak perlu menyangkalnya. Aku tidak tersinggung."

Tawa Daisy tidak bisa dijelaskan, tetapi tersembur begitu saja dari mulutnya. "Kau pria pemarah, Sir," ujarnya riang.

"Aku?"

"Kau orang pertama yang mengeluhkan rayuan. Tapi, apakah kau sungguh percaya aku berlari-lari ke padang rumput tak lama setelah fajar dengan harapan tipis bahwa kau mungkin saja lewat kemari? Menurutmu aku berada di sini dalam pakaian tidur hanya untuk *saling menggoda* denganmu?"

Pria itu mencondongkan tubuh di atas kuda dan menatap lurus-lurus ke mata Daisy. "Kupikir kau kemari tidak dengan niat itu. Tapi kupikir kau membuka peluang untuk itu."

Arrandale boleh saja berharap ucapannya akan menyinggung Daisy, tapi itu hanya mendorongnya untuk lebih beramah tamah. "Begitu? Dan apa tepatnya yang kaulihat hingga mengarahkanmu pada kesimpulan luar biasa itu?"

"Warna pipimu yang merona," ujar Arrandale, menunjuk wajahnya. "Binar di matamu."

"Mungkin rona pipiku akibat sinar matahari. Dan binar di mataku karena kabut sudah hilang."

"*Aye*, dan mungkin kau membiarkan bahumu terbuka karena kau merasa hangat," kata pria itu.

Daisy memandang ke bawah. Ia tidak menyadari bahu gaun tidurnya melorot terbuka. Dengan pelan dan dibuat-buat ia menarik bahu gaunnya. "*Itu* tidak sopan."

Arrandale mendengus. "Jangan menganggapku naif," ujarnya, seolah tengah berbicara dengan anak kecil. "Aku sangat mengenal kaum wanita."

Pria itu terlihat bangga akan hal itu. "Ah, kau sangat mengenal *wanita*," ulang Daisy seolah ini merupakan wahyu baginya. "Kau membuatku gembira dengan pengetahuanmu yang mendalam tentang mereka," katanya, menekuk kaki memberi hormat dengan manis, melebarkan ujung gaun tidur ketika tubuhnya turun, sadar pria itu mungkin senang melihat ton-

jolan payudaranya. Jujur, pikiran itu membuat Daisy gemetar. Ia tidak bersikap seperti biasanya! Ia tidak pernah memamerkan tubuhnya seperti ini. Ketika berdiri kembali, Daisy senang karena mata biru Arrandale sedikit berkilat-kilat, seolah ada yang memanas dalam diri pria itu. "Tapi sebagaimana kau tahu wanita, aku juga tahu pria. Kau bilang aku tidak akan bertemu denganmu lagi, tapi nyatanya kau berada di sini sekarang. Aku tahu jika seorang pria muncul di padang rumput di samping gubuk seorang wanita, berkuda tanpa punya tujuan pasti, dia ingin bertemu wanita itu entah bagaimana caranya." Daisy tersenyum lancang.

Senyum Arrandale terbit perlahan dan nakal sehingga Daisy merasa jari kakinya menggelenyar. "Kau berbicara seperti pria."

"Kenapa hanya pria yang boleh berbicara terus terang? Apakah wanita hanya boleh bicara ketika diajak bicara, dan tidak boleh menggoda, dan harus mengiakan semua ucapanmu?"

Arrandale mengangkat satu alis. "Kau sinis sekali, Lady Chatwick. Aku tidak bilang tidak setuju, bukan? Sebenarnya, aku tidak menyukai gadis cantik Inggris yang berlagak santun. Aku lebih menyukai wanita yang punya gairah hidup. Namun... aku tidak berniat menggodamu."

Daisy membelalak terkejut. Tak ada seorang pun pernah berbicara seperti itu kepadanya, *terutama* setelah kematian Clive. "Maaf," ujarnya datar, seketika jengkel oleh kekurangajaran dan penolakan pria itu.

Senyum Arrandale melebar melihat kejengkelannya. "Kurasa kau sangat terkejut karena tidak semua pria memujimu." Dia menyentuh ujung topi. "*Latha math*, Lady Chatwick. Silakan kembali ke kamarmu untuk berpakaian rapi." Pria itu menarik kekang kuda dan memacu kudanya menjauh sambil bersiul kepada anjingnya.

Daisy menatap punggung Arrandale yang semakin menjauh, kudanya yang besar, dan anjingnya yang besar melompat-lompat di padang rumput.

Pria yang tidak takut menyinggungnya sudah pergi. Pria yang tidak memuja-mujinya. Pria yang tidak berpura-pura bergairah kepadanya supaya bisa mengincar kekayaannya. Dan meskipun sangat jengkel karena Arrandale terang-terangan menampiknya, Daisy sedikit mengagumi pria itu.

Orang Skotlandia brengsek.

Ia kembali ke kamarnya dan duduk lagi di kursinya di dekat jendela, lalu mencatat kejadian dengan Lord Arrandale dalam buku hariannya, tersenyum simpul ketika diingatnya pria itu berkata: *Kurasa kau sangat terkejut...*

Arrandale benar. Daisy memang sangat terkejut.

Ia mengepres kelopak mawar yang ia julurkan kepada si anjing di dalam buku hariannya.

5

ANGIN bertiup dari utara, membawa udara dingin yang mengantarkan harapan bahwa musim panas yang panjang segera berakhir. Kesejukan udara menyegarkan Cailean; ia berkuda penuh semangat di atas tunggangan favoritnya, Odin, berderap menuruni lembah ke jalan menuju Balhaire, benteng luas di pesisir tempatnya dilahirkan. Benteng itu terlihat mistis dengan kabut berarak dari laut, menyelimuti dindingnya serta menyelubungi jembatan. Desa yang terletak di luar dinding penuh dengan anggota klan Mackenzie, dan hari ini tidak ada bedanya. Tempat ini sangat akrab baginya. Ia dibesarkan di sini, belajar bertarung di sini, dan belajar berlayar di sini. Belajar menjadi seorang Highlander.

Ia dan Odin berderap masuk melalui gerbang ben-

teng; Cailean turun dari kudanya dan menyerahkan tali kekang kepada Sweeney Muda, yang menjadi kapten pasukan penjaga benteng sebagaimana ayahnya dulu.

Embusan angin bertiup di halaman, mengangkat ujung *plaid* Cailean. Ia berjalan cepat ke dalam, menuju hiruk pikuk yang berasal dari aula utama. Aula itu akan penuh anggota klan Mackenzie seperti biasanya, lautan para sepupu pertama dan kedua yang tengah bersenang-senang minum *ale*.

Cailean berjalan mantap memasuki ruangan dan melewati orang-orang seperti pangeran—dia memang pewaris takhta itu dan calon *laird* klan ini. Dengan antusias ia merespons semua yang menyapanya, juga anjing-anjing pemalas yang tergeletak di mana-mana.

Ia berlari-lari menaiki tangga menuju podium tempat kedua orangtuanya duduk. Ayahnya, Arran Mackenzie, Laird of Balhaire, tersenyum ceria melihat putra sulungnya. "Cailean, Nak," ujarnya, mengulurkan tangan kepada putranya. "Apa yang membawamu kemari?"

"Hari ini cerah untuk berkuda, *Athair*," ujar Cailean, mencondongkan tubuh dan mencium puncak kepala ayahnya. "Bagaimana kakimu?"

"*Och*, masih menempel di tubuhku," kata ayahnya sambil mengedikkan bahu.

Kondisi kaki ayahnya mengkhawatirkan. Beberapa tahun yang lalu, kaki pria itu patah ketika sedang melatih kuda. Sekarang sudah sembuh, tetapi kondisinya

tidak sama lagi. Dan sekarang kakinya sangat sakit. Sepertinya tak ada yang bisa meringankan penderitaannya—pria tua itu sudah menemui dokter di Inggris dan Skotlandia, bahkan tabib wanita yang biasa mengobati anggota klan dengan ramuan herbal. Tidak ada yang menyembuhkan—selain dosis harian *laudanum,* yang sang laird tolak.

Pada awal musim panas, pria itu memberitahu Cailean bahwa sudah tiba saatnya ia mempersiapkan diri memimpin klan. "Pikiranku tersita untuk mengurus kaki ini, *aye*?" ujar pria itu, mengusap-usap kakinya.

"Ayah belum membutuhkanku," Cailean memprotes. Ia sedang membangun Arrandale, rumahnya sendiri, di atas tanah yang ayahnya berikan kepadanya. Ia sering berlayar bersama Aulay. Ia belum siap mengambil alih tanggung jawab klan Mackenzie.

"*Aye*, aku membutuhkanmu," ujar ayahnya. "Aku tidak akan meminta andai aku tidak yakin, Nak. Aku tidak bisa meneruskan lagi. Aku bukan anak muda, dan penyakitku ini menyiksaku. Kita akan melakukannya perlahan-lahan. Beberapa bulan lagi, kalau begitu."

Begitulah keputusannya. Cailean akan memegang tanggung jawab ayahnya pada akhir tahun. Selama berminggu-minggu ia duduk bersama ayahnya untuk menerima anggota klan dan mendengarkan keluhan serta permintaan mereka, menerima kabar dari mereka. Ia mengkaji keuangan bersama ayahnya, mempelajari berapa banyak yang dibutuhkan untuk mengurus Balhaire dan perdagangan mereka. Tanggung jawab itu

akan membutuhkan perhatian penuh darinya, setiap hari, ketika waktunya tiba.

Ibunya duduk di samping ayahnya. Ibunya masih menjadi wanita paling agung yang Cailean kenal, dan semakin agung ketika rambut pirangnya berubah semakin perak. "Dari mana saja kau, Sayang?" tanya wanita itu kepada Cailean, suaranya masih terdengar sangat Inggris setelah sekian lama.

Cailean mencondongkan tubuh untuk mencium pipi ibunya. "Bekerja, *Màthair*. Rumah tidak bisa berdiri sendiri, bukan?"

"Bagaimana dengan kargo?" tanya ayahnya.

Tak ada rasa malu di antara Mackenzie di Balhaire mengenai kegiatan "perdagangan bebas" mereka. Sejak penyatuan Skotlandia dan Inggris, beban pajak semakin tinggi sehingga menyengsarakan banyak klan. Tujuan Arran Mackenzie adalah agar klan mereka dekat dengan Balhaire dengan cara memberi mereka sarana untuk berpenghasilan dan alasan untuk menetap di wilayah lembah. Mereka percaya bahwa anggur, tembakau, dan teh berkualitas baik yang dijual dengan harga pantas tanpa pajak tinggi adalah alasan untuk menetap, dan mereka bertekad memastikan semua itu tetap mereka miliki.

Cailean menjelaskan kepada ayahnya mengenai kargo dan kemajuan pembangunan rumah sejak sang ayah terakhir kali melihatnya dua minggu lalu. Rumah itu memang belum selesai... tetapi sudah menampakkan kemajuan lumayan sehingga Cailean bisa meng-

gunakan satu ruangan bersama anjing pelacak setianya, Fabienne. Hidup seadanya daripada yang biasa dijalaninya, tapi ia tidak keberatan. Ia lebih suka sendirian, berada berkilometer-kilometer jauhnya. Ia menyukai bertahan hidup mengandalkan kemampuan berburu dan memancingnya.

"Cailean! Kau mau mengabaikan kami?"

Ia menoleh ke belakang dan melihat adik perempuannya, Vivienne, yang berjalan menuju kursi kosong di sampingnya. Adiknya tengah hamil anak keempat. Dia duduk dengan susah payah dengan kedua kaki mengangkang, tangannya memegang perutnya dengan sikap melindungi. Vivienne adik pertama Cailean, delapan belas bulan lebih muda daripada dirinya. Setelah itu Aulay, kapten kapal yang sedang pergi, lalu adiknya yang lain, Rabbie, yang duduk di samping Vivienne. Si bungsu, Catriona, bergabung dengan mereka, bermain-main dengan seutas tali di tangan dan duduk di lengan kursi ayahnya.

"Jadi, kau sudah bertemu dengannya, *aye*?" tanya Vivienne, menggenggam tangannya. "Lady Auchenard?"

Cailean mengedikkan bahu. Ia tidak heran kabar tentang wanita itu tersiar sangat cepat di lembah. Sudah seminggu sejak ia terakhir kali bertemu wanita itu di pertemuan aneh di luar dinding Auchenard.

Mata Vivienne menyorot cerah ketika melihatnya terdiam. "Menurutmu dia cantik?"

"Aku—"

"Dia sedang mencari suami!" Catriona menyela dengan menggebu-gebu.

Cailean tertawa mendengarnya.

"*Aye,* itu benar!" ujar Vivienne berkeras.

"Kenapa wanita dengan kekayaan dan koneksi sepertinya mau mencari suami di Highlands? Dari mana kau dengar cerita konyol semacam itu?"

"MacNally," ujar Rabbie blakblakan. "Sang lady memecatnya dan dia mengoceh. Dia mengatakan kepada semua orang yang mau mendengar bahwa wanita itu harus menikah dalam waktu satu tahun ini atau kekayaannya dicabut."

"*Aye*, itu benar," Catriona berkeras sembari berdiri di samping Cailean. "Itu disebutkan dalam surat wasiat suaminya. Dia harus menikah dalam waktu tiga tahun setelah kematian suaminya atau kehilangan *semua kekayaannya.* Kekayaannya besar, *aye*? Kudengar lima puluh ribu setahun."

"Kata siapa?"

"Mr. MacNally *dan* Bibi Griselda. Dia mendengar tentang ini sepanjang jalan dari London."

Salah satu alis kelabu Arran Mackenzie terangkat. "Zelda bilang begitu?"

"Dia bilang itu jumlah kekayaan yang sangat besar sehingga pria waras mana pun di Skotlandia akan memanjat dinding untuk melihatnya. Suaminya sudah meninggal lebih dari dua tahun, dan dia hanya punya waktu kurang dari setahun untuk menemukan jodoh serta menikah. *Itulah* kenapa dia datang ke Skotlan-

dia. Untuk mencari jodoh!" Catriona mengumumkan, terlihat girang seolah baru saja memecahkan sebuah misteri.

"*Diah,* memangnya tidak ada cukup pria di Inggris?" Rabbie mendengus.

"Bukan jenis pria yang akan dipilih seorang wanita sebagai suami," ujar Vivienne, dan seluruh anggota keluarga Mackenzie tertawa.

"Ada cukup banyak pria di Inggris," kata Cailean. "Itu omong kosong."

"Kecuali..." ibunya berkata sambil berpikir.

"Kecuali?" tanya Vivienne.

"Mungkin saja dia memang sedang mencari suami dari Skotlandia. Mungkin dia berencana meminta si suami tetap tinggal di Auchenard dengan diberi dana tahunan kemudian kembali ke London dan hidup sesukanya."

Anak-anak Mackenzie dan suaminya menatapnya.

"Mamma, pintar sekali!" Catriona terkesiap. "Itulah *tepatnya* maksud wanita itu! Dan dia *cantik,*" tambahnya merdu. "*Kau* sudah melihatnya, Rabbie. Kau bisa memanfaatkan kekayaannya demi kebaikan, *aye*?"

"Dan kira-kira apa kata Seona tentang itu?" respons Rabbie, menyebut nama wanita muda yang menjalin hubungan dengannya. "*Lady* itu seorang *Sassenach,* Cat. Sebesar apa pun kekayaannya tak akan memaksaku mengikatkan diri dengan orang Inggris."

"Jaga mulutmu!" Vivienne menghardik adiknya. "Ibumu orang Inggris."

"Ibuku bukan *Sassenach*. Dia cuma kebetulan berasal dari Inggris," ujar Rabbie, menelengkan kepala ke arah ibunya.

Margot Mackenzie menggeleng-geleng kepada putra bungsunya. "Kau terlalu banyak bergaul dengan Yakobit, Rabbie," dia memperingatkan, dan Rabbie hanya mengedikkan bahu. "Aku ingin semua putraku menikah dan memberiku cucu-cucu yang pantas kumiliki, tapi aku lebih suka jika tak seorang pun dari mereka menjalin hubungan dengan wanita yang tujuannya tidak jujur."

Wanita itu tidak memandang Cailean, tetapi ia tahu ibunya sedang memikirkan Poppy Beauly... yang tujuannya tidak jujur.

Poppy adalah wanita Inggris lain yang Cailean kenal memiliki keahlian menggoda seperti Lady Chatwick. Wanita itu sudah merusak harapannya tentang hidup bersama istri dan anak-anak.

Aye, dunianya sudah menyempit sejak luka itu tergores.

Cailean baru saja beranjak dewasa ketika bertemu wanita itu. Ia menghabiskan musim panas sejuk yang tak biasa itu di Inggris, di Norwood Park, perkebunan keluarga ibunya, di bawah pengawasan pamannya, Knox, yang tak terlalu ketat. Poppy Beauly yang cantik menawan adalah putri sahabat ibunya, dan Cailean tergila-gila kepadanya.

Selama musim panas itu, ia mendekati Poppy dan menyatakan niatnya lebih dari satu kali. Karenanya, ia

mendapat penerimaan hangat gadis itu. Cailean masih sangat naif sampai-sampai memimpikan rumah yang akan ia bangun untuk gadis itu, dan anak-anak yang akan mereka lahirkan ke dunia.

Poppy memberi kesan yang membuat Cailean yakin gadis itu memiliki perasaan yang sama dengannya. "Namun, aku yakin kau mengerti bahwa aku harus menampilkan diri di masyarakat sebelum menerima pinangan siapa pun," begitu gadis itu memperingatkannya. "Dan aku baru akan tampil di masyarakat pada ulang tahun kedelapan belas.' Kemudian gadis itu melanjutkan dengan memberinya ciuman panas yang membuat Cailean seolah mau meledak karena gairah.

Cailean menunggu. Ia menghabiskan setahun berikutnya berada di laut di kapal ayahnya, dan pada musim panas tahun itu ia kembali ke Norwood Park. Poppy gembira bertemu dengannya. Gadis itu sudah memulai debutnya, dan Cailean tahu meskipun gadis itu memiliki peminang-peminang lain, Poppy tetap membiarkannya mengejarnya, tanpa malu-malu. Cailean pangerannya, kata Poppy. Dia sangat baik, ujar gadis itu. Dan ia memuja Cailean, kata Poppy.

Pada akhir musim panas yang luar biasa itu, dengan restu Paman Knox, Caileen melamar gadis itu.

Ia terkejut dan terhina saat mendapati Poppy Beauly ketakutan oleh lamarannya. Gadis itu menepis tangan Cailean seolah takut tertular penyakit. "Maaf, Mr. Mackenzie," ujar gadis itu, berubah menjadi bersikap formal. "Maaf jika aku telah memberimu *sedikit*

alasan kecil sehingga kau percaya aku *mungkin* akan menerima lamaranmu."

"Kau telah memberiku semua alasan yang membuatku percaya kau akan menerima lamaranku!" seru Cailean, ngeri dengan kebodohannya sendiri.

"Tidak, tidak," ujar gadis itu, meremas-remas tangan. "Aku senang kita bersama, tapi tentunya kau tahu aku tidak akan pernah menikah dengan orang *Skotlandia*, Sir."

Seolah Cailean penyakit. Seolah ia tidak sederajat dengan manusia.

Penolakan itu, kesadaran bahwa Poppy Beauly tidak mencintainya seperti ia mencintai gadis itu menghancurkan hati Cailean muda. Jelas ia mencintai gadis itu setengah mati, dan ia kembali ke Skotlandia dengan hati yang hancur berkeping-keping.

Cailean memutuskan untuk menyendiri menjauhi luka itu, menjauh dari putri dari keluarga berpengaruh yang sanggup menghancurkannya. Seleranya beralih kepada janda dan wanita penghibur, dan jika Cailean sepenuhnya jujur, ia lebih suka sendirian.

"Jangan usik dia, Margot," ujar ayahnya, tertawa kecil. "Cailean mengikuti jalannya sendiri."

Ibunya tahu betul soal ini, tetapi tidak pernah berhenti berharap. "Dia juga bisa dengan mudah mengikuti jalannya sendiri ke altar," ujar wanita itu, tatapannya terpaku kepada putra sulungnya. "Dia sudah tidak muda lagi, bukan?"

"Màthair!" Cailean berkata dan tertawa mende-

ngar ibunya yang tak henti-hentinya menginginkannya menikah. "Aku akan sangat berterima kasih jika kau mengurus urusanmu sendiri saja, *aye*?" Ia bersandar, mengalihkan tatapan dari mereka, tersenyum pongah oleh ketidakmampuan mereka memengaruhinya.

Cailean tidak mengatakan ia pernah melihat Lady Chatwick dalam pakaian tidur, melihat bahu telanjang wanita itu, melihat tonjolan payudaranya. Atau bahwa sang lady memiliki rambut paling pirang yang pernah ia lihat—kuning pucat akhir musim panas, yang kalau ia pikir-pikir lagi merupakan satu-satunya warna yang sesuai dengan mata hijau buah pir. Cailean tidak mengakui ia memperhatikan hidung mungil yang ditaburi bercak-bercak hitam, atau bibir lebar dan penuh yang berujung di lesung pipi.

Sudah jelas, Cailean tidak akan menikah dan memberikan pewaris. Ia sudah berumur 35 tahun. Ia dengan senang hati menyerahkan kekuasaan Balhaire dan Mackenzie kepada anak-anak adik-adiknya kelak. Ia akan menjalani hidup seperti yang sudah ia jalani lima belas tahun ini: mendatangkan anggur, teh, atau tembakau secara ilegal, dan membangun rumahnya. Ia tidak akan berurusan dengan wanita Inggris yang cukup bodoh untuk datang kemari. Sebesar apa pun bujukan ibunya tak akan mengubahnya.

Tetapi teori ibunya tentang si tetangga baru terus terpikir olehnya, dan ketika ia kebetulan bertemu Lady Chatwick beberapa hari kemudian, mau tak mau Cailean memandang wanita itu dengan perspektif baru.

Perspektif kecurigaan.

Ia sedang berjalan dari danau dengan empat ikan *trout* di talinya. Fabienne sudah berlari mendahuluinya, mengejar bau yang ditangkapnya. Cailean memperhatikan anjing itu menghilang melalui lubang di dinding Auchenard dan beberapa saat kemudian muncul lagi, berlari di padang rumput, ekornya terangkat, waspada terhadap sesuatu di hutan.

Di belakang si anjing, Lady Chatwick keluar melalui lubang itu, terhuyung-huyung keluar susah payah dari lubang di dinding, menepis tanaman merambat, kemudian menangkap topi jerami lebarnya sebelum terjatuh dari kepala. Wanita itu berkacak pinggang dan memanggil si anjing. Dia belum melihat Cailean—dan baru melihatnya setelah Cailean bersiul memanggil Fabienne.

Si anjing dan wanita itu menoleh kepadanya. Fabienne dengan patuh mulai berlari ke arahnya. Lady Chatwick bersedekap dan mengalihkan bobot tubuh ke pinggulnya dengan sikap wanita yang merasa tidak nyaman.

Cailean terus berjalan di padang rumput mendekati wanita itu, *plaid*-nya menyentuh ujung rumput tinggi, jorannya diletakkan di punggung. Ketika sampai, ia menancapkan jorannya di tanah. Ikan bergoyang-goyang di dekat bahunya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya sang lady tidak sabar.

Apa yang terjadi dengan si penggoda? Si pemburu

suami? Pipinya merah, matanya bahkan lebih bersinar di bawah sinar matahari terik. Dan ada noda darah mencurigakan di punggung lengan kirinya. "Menurutmu apa?" tanya Cailean, menunjuk ikan-ikan yang bergelantungan di joran dengan gerakan dilebih-lebihkan.

"Kau tidak diundang memancing di danauku! Sir Nevis memperingatkan tentang pemburu gelap—"

"Pemburu gelap?" Cailean mendengus mencemooh ketika mengeluarkan saputangan dari saku rompinya. "Aku tidak membutuhkan undangan untuk memancing di danau. Danau itu bukan milikmu. Tidak mungkin. Tanah*mu* terentang dari luar dinding ke timur."

"Apa?" Wanita itu berbalik sedemikian rupa sehingga kucirnya berayun di bahu. "Tidak, kau salah. Kata pamanku, tanahku terbentang mulai dari titik ujung danau menuju laut," ujarnya sambil menunjuk.

"*Aye*, pamanmu benar. Tetapi pertemuan antara danau dan laut adalah di sana." Cailean menutup tangan terentang wanita itu dengan tangannya dan menggerakkannya sehingga sang lady menunjuk arah berlawanan. Tangan wanita itu terasa lembut di tangannya, seperti tangan anak kecil, dan Cailean merasakan sengatan sesuatu yang hangat dan lembut dalam dirinya.

Lady Chatwick mengerutkan alis. "Kau yakin?"

"*Diah*, mana mungkin aku salah? Danau itu bukan milik siapa-siapa. Kita semua boleh memancing di sana. Kau berdarah."

"Apa?" Lady Chatwick menoleh ke belakang kepadanya, terkejut.

"Tanganmu," sahut Cailean, lalu ia membalikkan tangan wanita itu sehingga telapak tangannya menghadap ke atas. "Boleh kulihat?" ia bertanya, mengacungkan saputangan.

Sang lady melirik tangan Cailean yang memegangnya. Kening wanita itu semakin mengerut. "Oh, kebun sialan! Itu musuh terbesarku. Kau tidak perlu cemas diundang ke pesta kebun, My Lord, karena sepertinya setiap kali aku memangkas semak atau belukar, yang lain muncul dari baliknya." Lady Chatwick mengedip ke telapak tangannya, kemudian mendongak menatap Cailean memalui bulu mata tebalnya. "Tanganku mengerikan, ya?"

"Aye," sahut Cailean sepakat. Tangan wanita itu ternyata kasar dan merah. Sang lady seperti petani penyewa dalam baju muslin sederhana usang dan celemek kulit, dan lekuk leher sampai bahunya kotor. Cailean melihat butir-butir keringat di tulang selangka wanita itu dan menghilang di lekuk payudaranya.

Seketika ia terdorong untuk mengusap butir keringat dari dada wanita itu dengan ujung ibu jari.

"Aku baru menyadari tanganku jelek sekali," ujar Lady Chatwick, menatap tangannya.

Cailean juga menatap tangan itu—jari yang panjang dan runcing, kulit halus yang nyaris tembus pandang di bagian dalam pergelangan tangan. Ia merasakan dorongan membingungkan lagi—untuk meng-

angkat pergelangan tangan sang lady ke hidungnya dan menghirup aroma parfum.

Ia menyeka tanah di telapak tangan Lady Chatwick. "Matamu biru sekali," ujar wanita itu.

Cailean mendongak. Sang lady tengah menatapnya dengan sorot lembut yang tak ia sukai. *"Aye,"* ujarnya hati-hati, mengabaikan getaran dalam dirinya yang ditimbulkan senyum pelan wanita itu.

Ia membalikkan tangan Lady Chatwick untuk melihat bagian punggungnya. "Kau tidak punya sarung tangan?" tanyanya, menatap bintik-bintik dan luka goresan di sana.

"Tak ada yang cocok untuk semak belukar."

Cailean membalik tangan Lady Chatwick lagi untuk memeriksa telapaknya. Kulit tebal dan luka goresan juga ada di sana. "Kau sudah bekerja keras, *aye*?" Ia menyentuh telapak tangan sang lady; seketika wanita itu kaku, kakinya bergerak-gerak.

"Kurasa aku belum pernah bekerja sekeras ini. Aku tahu ingin kebun seperti apa—tumbuhan hijau dan bunga mawar mengelilingi air mancur tua… jika pamanku bisa memperbaiki air mancur itu. Dan aku menginginkan bangku untuk duduk-duduk dan anjang-anjang untuk berteduh. Tapi aku mulai berpikir semua itu mustahil."

Kenapa sang lady menginginkan semua itu? Kebun memerlukan perhatian sepanjang tahun. Tentunya wanita bodoh itu tidak berniat tinggal untuk waktu lama. "Tidak ada yang membantumu?"

Lady Chatwick menggeleng. "Semua orang bekerja untuk memperbaiki pondok. Meskipun begitu, aku bertekad mengembalikan kebun itu pada keindahannya di masa lalu."

Cailean mulai bertanya-tanya apakah wanita itu memang sinting. "Tidak pernah ada hal indah di Auchenard," ujarnya datar.

"Apa?"

"Sejak aku kecil," ujar Cailean, berhenti ketika mendengar sang lady terkesiap saat ia menepuk goresan di tangan wanita itu, "tempat itu tidak pernah diurus dengan semestinya, *aye*? MacNally tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kerusakannya."

Lady Chatwick menatapnya, jelas tidak paham, mata wanita itu dibingkai bulu mata panjang berwarna terang. "Lalu siapa?" tanya sang lady.

"*Sassenach* pemiliknya, dialah yang bertanggung jawab. Suamimu, ayahnya—mereka tidak peduli pada Auchenard, apalagi kebunnya."

"Benarkah?" Sang lady terlihat kecewa, seolah percaya jika dia terus menggali dan memangkas, mencabuti akar semak belukar yang mengisap kehidupan semua tetumbuhan lain, dia akan menemukan kebun rahasia di baliknya.

Cailean kembali memperhatikan telapak tangan wanita itu. "Tak ada yang memberitahumu? Sudah bertahun-tahun tak ada yang menempati Auchenard."

"Oh, aku tidak tahu itu," ujar Lady Chatwick sambil menghela napas letih. "Mungkin pernah ada yang

memberitahuku. Bahkan, aku yakin memang pernah ada yang mengatakannya kepadaku. Tapi aku tidak menyimak."

Aneh sekali—kenapa sang lady tidak menyimak ucapan orang yang lebih tahu? Ah, tentu saja—karena kepala wanita cantik ini kosong. Cailean menepuk lagi telapak tangan sang lady, membuat wanita itu terkesiap dan berjengit.

"Ada duri atau serpihan kayu menancap di telapakmu," ujarnya. "Boleh kucabut?"

Lady Chatwick menatapnya gamang. "Aku, ah... ya, kalau kau mau berbaik hati."

Cailean tidak terlalu baik hati, tapi ia mengeluarkan belati dari ikat pinggangnya. Wanita itu terkesiap keras dan berusaha menarik lepas tangannya.

"Jangan bergerak, Nona."

"Aku lebih suka—"

Cailean tidak menunggu penolakan wanita itu selesai. Ia menoreh sedikit. Sang lady terkejut dan menjerit, kemudian menggigit bibir ketika Cailean dengan hati-hati mencabut serpihan kayu. "Oh," kata wanita itu begitu Cailean berhasil mengeluarkan serpihan duri. *"Oh."*

Cailean mengawasi Lady Chatwick untuk memastikannya tidak akan pingsan. Bibir bawah sang lady merah karena digigit, dan seketika ia kembali merasakan dorongan tak diundang yang menjengkelkan—ia ingin menggigit bibir penuh itu. Mengisapnya di antara giginya dan membelai rambut keemasan sang lady.

"Terima kasih," kata Lady Chatwick.

Cailean mengalihkan tatapan dari bibir menggoda sang lady, kemudian memegang pergelangan tangan wanita itu dengan ringan namun kuat ketika ia membalut tangan itu dengan saputangannya. "Kau harus merawatnya, *aye*? Ada tabib wanita di Balhaire."

"Di mana?"

"Kau melakukan perjalanan dengan kapal laut dan kereta tanpa tahu apa-apa?" tanyanya.

"Ya," aku sang lady. "Oh, tentu saja. *Balhaire.* Di mana itu?"

"Ikuti danau menuju laut," sahut Cailean. "Ke arah *sana*," tambahnya, menunjuk. "Cari Marsaili. Dan setelah dia mengobatimu, tanyakan jalan ke Inggris. Ada banyak kapal laut di sana—akan ada yang mengantarmu."

Sejenak Lady Chatwick terlihat bingung, tapi kemudian matanya berbinar. "Untuk apa?" tanyanya.

"Karena tempatmu bukan di sini," ujar Cailean. "Nanti kau akan mengakuinya, *aye*?"

Mata sang lady menyipit. "Begitulah yang kaubilang, lebih dari satu kali. Tapi aku *senang* berada di sini."

Bodoh, sinting, dan keras kepala. Cailean tak percaya sedikit pun wanita berpenampilan seperti itu akan senang memiliki tangan kasar dan hidup tanpa semua kenyamanan yang disediakan gelarnya di Inggris. "Hidup semacam ini bukan untuk wanita kalangan atas," ujarnya.

"Bagaimana kau tahu itu? Memangnya kau ahli wanita kalangan atas? Aku tidak peduli pada pendapatmu, Sir, tapi menurut*ku* tempat ini sangat indah," ujar Lady Chatwick penuh simpati, entah bagaimana mengejutkan Cailean. "Tempat ini keras, kuat, dan... besar," katanya, mengangguk seolah baru menemukan kata yang tepat. "Dengan sedikit kerja kasar, kami akan sangat gembira tinggal di sini."

"Tanpa masyarakat kelas atas?"

Wajah sang lady merah padam. "*Masyarakat kelas atas?* Kau tidak tahu betapa melegakan bisa kabur dari masyarakat kelas atas London."

Cailean hendak bertanya lebih lanjut, namun Lady Chatwick melanjutkan. "Aku menyukai segala hal tentang tempat ini, kecuali kabutnya."

"Kabut," ulang Cailean.

"Kabut," kata sang lady, menggunakan tangannya yang bebas untuk menunjuk langit. "Aku terus bermimpi kehilangan putraku di tengah kabut. Dia berada di sana, lalu sekejap kemudian, *puff,* dia menghilang ke dalamnya," ujar wanita itu, jarinya bergoyang-goyang ke arah hutan.

Cailean bisa saja tertawa, tetapi ketika ia masih kecil, Vivienne takut pada kabut. Kabut bergulung dengan sangat cepat, menutupi segala hal. "Apa warna kabut dalam mimpimu?" tanyanya sambil terus membungkus telapak tangan sang lady dengan saputangan.

"Warnanya? Putih."

"Kabut laut," sahut Cailean, lalu membaca puisi

kuno. "'Ketika kabut turun dari bukit, cuaca buruk akan membuatmu sakit. Ketika kabut datang dari laut, cuaca akan cerah dan hal buruk akan surut.' Anakmu akan sehat ketika ada kabut, *aye*? Anak-anak Skotlandia dulu senang bermain-main di dalam kabut."

Lady Chatwick tidak segera menjawab. Wanita itu menatapnya lekat-lekat, dan Cailean merasakan hawa panas menjalari tubuhnya seperti tumpahan air. Sejenis hawa panas yang memicu gairah pria. Ia ingin mencium sang lady, menjilati keringat di dada wanita itu. Menciumi payudaranya, satu per satu. Hawa panas itu menjalar ke antara pahanya, dan Cailean merasakan panas yang lain—kemarahan.

Ia menjatuhkan tatapan ke tangan wanita itu. Ia marah kepada dirinya sendiri karena bergairah kepada wanita Inggris. Ia bertanya-tanya kapan terakhir kalinya dirinya merasakan gairah seperti ini, tapi Cailean tidak ingat. Ia cepat-cepat menyelesaikan mengikat saputangan di telapak tangan Lady Chatwick. Tetapi ketika selesai mengikat, secara naluriah ia mengangkat tangan sang lady dengan sikap angkuh dan mencium punggung tangannya, kemudian melepaskannya. Jemari tangan Lady Chatwick menyentuh telapak tangan Cailean dengan ringan, kemudian lepas.

"Maaf, My Lord, apakah kau sedang menggoda*ku*?" Tatapan sang lady bergeser ke bibirnya, dan Cailean lagi-lagi jengkel. "Apakah kau lupa kau *sama sekali* tidak menyukaiku?"

"Aku tidak lupa," sahut Cailean sambil mengambil

sehelai rambut yang menempel di pipi sang lady. "Jangan lupa membersihkan lukanya, *aye*? Luka di tangan susah kering." Ia mengambil joran dan meletakkannya di bahu. *"Tiugainn,"* ia memanggil anjingnya, menyuruhnya datang, lalu berjalan menjauhi Lady Chatwick.

"My Lord!" panggil sang lady di belakangnya.

Melawan akal sehatnya, Cailean berhenti dan menoleh ke belakang.

"Aku—aku bermaksud mengundang tetanggaku untuk makan malam. Bukan pesta kebun, melainkan makan malam formal. Apakah kau mau datang?"

Sang lady mencengkeram pinggiran celemek, bahan kulit itu menggumpal di tangannya. "Tetanggamu," ulang Cailean, tidak yakin siapa yang dimaksud wanita itu, karena tetangga yang bisa diundang makan tinggal cukup jauh dari Auchenard dan hanya sedikit.

"Ya, tetanggaku! Aku harus berkenalan dengan mereka. Kau tetanggaku, bukan? Kau tidak akan mengatakan begitu, tapi karena kau memancing di sini, kurasa kau tetanggaku."

Apakah sang lady mau berkenalan dengan petani penyewa? Tidak. Wanita itu bermaksud berparade di depan para bujangan. Mungkin dia akan mengundang simpatisan Yakobit ke meja makannya dan menilai apakah mereka calon yang sesuai. Atau mungkin sang lady mau memulai perang.

Seketika Cailean mundur beberapa langkah. "Aku akan bicara apa adanya, Madam. Kau tidak diterima di bukit ini. *Aye*, memang akan ada yang tertarik dengan

kekayaanmu, tapi aku tidak tertarik. Aku tidak akan bersaing untuk mendapatkanmu, jika itu yang kaumaksud."

Wajah Lady Chatwick merah. Keningnya berkerut dalam. "Kau terlalu tinggi memuji dirimu sendiri, Arrandale! Kau penuh prasangka! Kau boleh saja berpikir tahu kondisiku, tapi apa pun yang sudah kaudengar, kuberitahu kau bahwa itu tidak benar. Aku mengundangmu hanya sebagai tetangga. Bahkan kupikir kau bisa jadi temanku!" seru wanita itu, merentangkan kedua tangan lebar-lebar. "Aku juga akan berkata terus terang—entah kau datang atau tidak, kau tidak perlu mengingatkanku lagi bahwa kau tidak tertarik kepadaku. Kau sudah mengatakannya dengan jelas."

Cailean tidak terpengaruh oleh kejengkelan sang lady kepadanya. "Tidak perlu kaget," ujarnya. "*Teman?* Kebanyakan wanita yang *berteman* dengan pria yang tak mereka kenal hanya bermaksud mengincar harta. Atau dalam kasusmu, menggunakan hartamu untuk menggaet pria."

Lady Chatwick ternganga. Mata hijau itu berkilat, panas dan berkilauan. Cailean tidak sanggup memalingkan tatapannya—atau mengabaikan hawa panas dan kilauan serupa yang bangkit dalam dirinya juga.

"Ah, aku *mengerti*—kau pria incaran di Highlands, ya? Kau pasti sangat lelah menghindar dari jeratan wanita. Tapi kau tidak perlu takut pada jeratanku, My Lord, karena aku tidak akan ikut-ikutan mengejarmu," ujar sang lady, mencondongkan tubuh ke depan, ma-

tanya sedikit menyipit. "Tidak akan pernah," ujarnya yakin, suaranya lembut tapi mematikan. "Aku hidup sesukaku, dan aku senang saling mengoda dengan pria—dengan *semua* pria. Jangan memuji diri sendiri dan menganggap aku bertingkah seperti itu hanya denganmu. Jangan berpikir *hartamu* begitu besar sehingga aku akan terpikat. Biar kuberitahu kau, hartaku lebih banyak, dan aku tidak berniat memanfaatkannya untuk menjerat siapa pun. Jika itu menyinggungmu, sebaiknya kau pergi. Tapi jika tidak?" Lady Chatwick menegakkan tubuh dan mengedikkan bahu dengan tak acuh. "Kau dipersilakan datang ke rumahku."

Cailean terkejut dan sedikit terkesan oleh teguran wanita itu. Ia tidak bisa menahan tawa.

Tawa sontak itu kelihatannya lebih memancing kejengkelan Lady Chatwick. "Sebaiknya kau jangan terlalu percaya gosip," ujarnya. Wanita itu berbalik dengan marah, berjalan cepat menjauh dari Cailean, dagunya terangkat, kepangnya berayun-ayun di atas bokongnya seiring entakan langkahnya. Dia berhenti ketika mencapai dinding dan berteriak ke belakang dengan dongkol. "Terima kasih sudah mengurus tanganku!" Kemudian sang lady menghilang melalui lubang di dinding.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Cailean merasa bahwa wanita yang sedang marah sungguh menawan.

6

DUA hari kemudian, Daisy melipat saputangan Arrandale yang baru dicuci lalu menyelipkannya ke dalam buku hariannya di samping dua buah kelopak mawar remuk dan surat dari Rob.

Ia mencelupkan pena ke dalam kotak tinta.

Akhirnya kebun dibersihkan, meskipun sayangnya tak ada yang bisa diselamatkan. Aku harus memanggil seseorang untuk memperbaikinya pada musim dingin dengan harapan kebun itu akan berbentuk lagi pada musim semi, bila Tuhan mengizinkan. Aku ingin melihatnya suatu hari nanti, tapi kurasa seorang suami tidak akan mau tinggal di pondok yang terletak di dataran tinggi Skotlandia, terutama yang jaraknya sangat jauh dari Inggris.

Ellis masih belum menyukai Auchenard. Dia

tidak bersemangat, sangat pucat, dan tidak bisa tidur nyenyak, karena mendengar dongeng tentang makhluk menyeramkan di hutan yang membuatnya takut. Mr. Tuttle memberitahuku Ellis tidak lagi suka berjalan-jalan di luar dinding di sekitar pondok lagi.

Sarang tikus ditemukan di bawah bangku di kamar Belinda. Dia yakin ada banyak jumlahnya dan tak bisa diusir selain dengan dibakar.

Daisy memandang saputangan. Ditelusurinya garis-garis halus kain itu dengan ujung jari.

Arrandale kasar sekali. Dia percaya gosip dan bicara dengan wanita yang dikenalnya tanpa sopan santun. Dia mengutarakan pikirannya tanpa memikirkan perasaanku. Aku sangat marah, tapi sesungguhnya aku menghargainya. Setidaknya aku yakin dia mengatakan yang sebenarnya. Bagaimanapun, karena dia tidak mengenalku secara pribadi, mungkin dia percaya begitu saja. Tidak semua wanita sedang mencari suami! Yah… aku memang sedang mencari suami, tapi pasti dia paham aku tidak sedang mencari suami di sini! Aku akan mengundangnya dan tetangga-tetangga lain dan membiarkan mereka lebih mengenalku.

Aku belum membahas undangan makan malam dengan Belinda dan Paman. Kurasa mereka tidak akan senang.

Daisy menyentuh saputangan itu lagi, memikirkan pria yang sudah membalut tangannya. Ia memejamkan mata, membayangkan Arrandale meraih tangannya hari itu, menariknya ke mendekat, melepaskan topinya, dan menciumnya.

Astaga, Daisy. Kau bodoh sekali, memimpikan bercumbu dengan pria itu sementara waktumu mendapatkan suami hanya tinggal beberapa bulan lagi.

Ia membuka mata, menutup buku hariannya. Ia merasa seolah jam berdetak di dalam dirinya, tak henti-hentinya menghitung waktu sampai ia berada di bawah kungkungan seorang pria lagi. Ia memikirkan Robert—kenangan akan pria itu agak kabur sekarang—dan berdoa dalam hati semoga pria itu tiba di London tepat waktu untuk menyelamatkannya.

Tulisannya untuk hari itu sudah selesai. Daisy berjalan-jalan di kebun untuk melihat keadaannya saat cuaca mendung. Kebun itu tidak indah, tapi tandus, dengan hanya sedikit tanaman ditambah air mancur yang tidak berfungsi, tak peduli apa pun yang Paman Alfonso dan Mr. Green coba lakukan.

Daisy berkacak pinggang dan melengkungkan punggung ke belakang, memejamkan mata, mendengarkan semilir angin di pepohonan. Rasanya damai sekali di Auchenard. Ia bersyukur keluar dari hiruk pikuk dunia di London, atau bahkan Chatwick Hall di Nottinghamshire. Ia sungguh berharap andai keluarganya memandang Auchenard sebagaimana dirinya memandangnya, tapi sayangnya mereka tidak begitu.

Mereka melakukan segala upaya perbaikan pondok tanpa bantuan tukang dan tukang batu. Daisy bangga atas kerja keras mereka. Gagasan mengadakan jamuan makan malam yang awalnya terlontar begitu saja untuk mencari-cari alasan bertemu Arrandale lagi, kini menjadi fokus utamanya. Mungkin keluarganya akan lebih menyukai Auchenard jika bertemu orang lain. Daisy ingin bertemu tetangga-tetangganya. Ia ingin mereka melihat hasil perbaikan pondok.

Dan ia sangat ingin melihat lagi sepasang mata biru milik tetangganya yang paling tidak ramah.

Daisy mengungkapkan ide itu saat makan malam, di antara sup ikan dan kue yang dibuat oleh Mr. Green. "Aku punya ide," ujarnya semringah ketika Rowley membereskan piring. "Kurasa kita harus mengundang tetangga kita makan malam supaya mereka bisa melihat sendiri Auchenard sudah diperbaiki."

Empat pasang mata yang terbelalak—Paman Alfonso, Belinda, Ellis, dan Mr. Tuttle—menoleh ke arahnya.

"Oh, Sayang," Belinda sontak menyahut. "Aku tidak bisa menyarankan kau mengundang *orang-orang Skotlandia* ke rumahmu. Mereka bukan jenis teman yang harus kaujamu, Daisy. Mereka tidak bisa berbahasa Inggris! Dan banyak di antara mereka simpatisan *Yakobit*," bisiknya.

"Beberapa orang yang pernah bertemu dengan kita bisa berbicara dalam bahasa Inggris," ujar Daisy. "Mereka tetangga kita, Belinda. Mereka mengeluhkan Ing-

gris, bukan aku, dan aku ingin mengundang. Aku tidak bermaksud mengundang seisi lembah, hanya dari properti tetangga."

"Properti tetangga yang mana?" Paman Alfonso bertanya. "Nyaris tidak ada siapa-siapa di sekitar sini, Sayang. Ada Balhaire dan Killeaven, tapi keduanya jauh."

"Ada Arrandale," sahut Daisy.

"Wilayah itu dihuni hanya oleh satu orang."

"Bagaimanapun dia tetangga kita," katanya, memandang supnya dan menghindari tatapan menyelidik pamannya. "Mungkin kita bisa mengundang lebih jauh jika di sekitar kita kurang penduduk."

"Maksudmu mencari-cari sampai kita menemukan sesuatu selain ladang dan gubuk?" Paman Alfonso menggelengkan-geleng. "Itu tidak bijaksana."

"Kenapa kebijaksanaan harus dijadikan ukuran? Memangnya kita tidak boleh hidup bersopan santun?" keluh Daisy. "Datang ke Auchenard juga tidak bijaksana, tapi kita berada di sini, bukan? Dan lihat apa yang sudah kita lakukan. Lihat hasil kerja keras kita! Aku menikmati waktu berminggu-minggu yang kita lewati di sini."

Tak seorang pun memandangnya.

Dasar keras kepala. Daisy duduk lebih tegak. "Dengar, kita tidak boleh menganggap diri kita lebih tinggi. Bukahkah lebih baik mengenal tetangga kita daripada takut kepada mereka? Tanah ini pernah menjadi wilayah perburuan paling diminati di Highlands.

Kurasa tetangga kita akan senang melihat pondok ini sudah diperbaiki."

Belinda meringis dan melirik sekitar meja. "Kita mungkin akan mengenalkan Ellis kepada orang-orang primitif."

Kadang-kadang Daisy ingin menampar mulut Belinda si Peramal Sial. Seolah ia akan membahayakan anaknya sendiri! Seolah dunia di luar London tidak cocok untuk manusia. Kenapa Belinda selalu memikirkan kemungkinan terburuk dalam setiap situasi? Bagaimana orang bisa hidup dengan menanti-nanti derita?

Namun ketika Belinda tidak sedang memprediksikan bencana, dia sangat membantu Daisy, terutama dalam mengurus Ellis. Sepupunya itu juga cukup punya bakat seni. Belinda membuat lukisan dan dekorasi keramik terindah yang pernah Daisy lihat, kebanyakan memperindah Chatwick Hall. Aneh rasanya wanita yang pandai membuat karya seni begitu indah selalu mengatakan hal-hal muram dalam setiap aspek kehidupan Daisy, tidak mau melewatkan setiap kesempatan untuk memprediksi bencana. Bahkan lebih aneh lagi Belinda tidak kapok walau prediksinya tidak pernah terjadi. Ibu Daisy pernah mengatakan bahwa pengajar Belinda adalah pria Kristen yang menanamkan ketakutan akan Tuhan pada diri anak kecil, tapi yang terjadi malah menanamkan sikap pesimis dalam diri Belinda.

Sebelum Daisy mengucapkan hal yang mungkin akan disesalinya—kata *tutup mulut* sepertinya co-

cok—pamannya berkata dengan penuh pertimbangan, "Mungkin justu itulah yang anak itu butuhkan. Dia harus diperkenalkan kepada berbagai orang dan situasi. Kelak, dia akan memimpin propertinya dan harus berurusan dengan berbagai macam orang."

Belinda terlihat ngeri. "Paman! Apakah aku perlu mengingatkanmu bahwa Pendeta Cosgrove dan istrinya memperkenalkan putri mereka kepada orang-orang biadab di pulau, dan akhirnya putrinya itu terlibat hubungan intim dengan salah satu dari mereka?"

Ellis mendongak dari piringnya saat mendengar kalimat itu. "Apa itu hubungan intim?"

"Artinya... seperti Sepupu Belinda menyukai si tukang daging di luar akal sehat," jawab Daisy.

"Apa?" tanya Belinda, bingung.

"Nah, bagaimana menurutmu, Ellis? Apakah kita harus bertemu tetangga kita?"

Ellis menatap orang-orang dewasa lain. "Apakah mereka punya anak?" tanyanya takut-takut.

Syukurlah! Mungkin Daisy bisa meyakinkan setidaknya salah seorang dari mereka. "Kita tidak akan tahu kalau tidak bertemu dengan mereka, bukan?"

"Kurasa kita harus mengundang mereka, Mamma," ujar Ellis.

Daisy tersenyum cerah kepada anaknya sekaligus satu-satunya sekutunya, kemudian tersenyum kepada yang lain. "Kurasa juga begitu."

Ia tahu Belinda dan Mr. Tuttle tidak setuju, tapi ia sudah memutuskan. Tidak ada kesempatan lain selain

saat ini—ia sudah kehabisan waktu. Janda muda *viscount* kaya raya dan ibu seorang pewaris kekayaan yang tak terbatas tidak bisa bebas selamanya. Demi anaknya, Daisy bersedia berada di bawah perintah seorang pria lagi. Tapi untuk saat ini ia akan melakukan apa pun yang ia inginkan. Ia tidak melapor kepada siapa pun, dan jika ia ingin bepergian untuk mengundang tetangga Skotlandia-nya makan malam, ia akan melakukannya.

Undangan pun disebar keesokan harinya.

Ada delapan undangan, jumlah yang ditentukan setelah berkonsultasi dengan Mr. Munro, pria tua yang tinggal di sekitar danau dan menjual kelinci. Dia tahu siapa yang tinggal di mana, dan bersedia mengantar undangan. "Tak satu pun orang di bukit ini yang tak kukenal," katanya menyombongkan diri.

Tetapi balasan undangan datang sangat lambat. Pada akhir pekan, hanya ada empat balasan dari delapan undangan yang dikirim—dari klan MacDonald di Skye, klan Somerled di Killeaven, klan Murray di Moraig, dan klan Mackenzie di Balhaire. Yang lainnya tidak memberikan balasan.

Salah satu yang tidak membalas adalah Arrandale.

"Ternyata Arrandale tidak membalas," kata Daisy santai kepada Mr. Munro ketika tidak ada orang. "Apakah dia tidak di rumah?"

"*Aye*, dia ada. Seingatku sedang memasang jendela."

Daisy merasa tidak adanya respons dari pria itu adalah sikap kasar, tapi ia sama sekali tidak terkejut.

Pria malang itu mungkin takut harus menangkis para wanita yang hadir, yang dia yakini akan menempel kepadanya seperti lintah karena dia adalah incaran di Highland.

Tapi bagaimana dengan undangan lain yang juga tak direspons? Semua tamu diharapkan menginap karena karena jarak yang harus mereka tempuh sangat jauh. Mungkinkah itu alasannya? Apakah mereka takut Auchenard runtuh dan tidak tahu cara mengatakannya?

Sesuai dugaan, Belinda mengemukakan penjelasan dengan pesimistis. "Mereka pasti tahu keadaanmu," ujar wanita itu. "Mereka yang datang bermaksud memandangi."

Memandangi. Memandangi Daisy? Memandangi Ellis? Apakah mereka berpikir kekayaannya bergoyang-goyang di pinggangnya seperti kunci? Daisy lemas. Apakah di dunia ini tidak ada yang ingin mengenalnya sebagai tetangga, bukan karena alasan lain? "Kurasa mereka tertarik kepada Auchenard," ujarnya keras kepala. "Dan yang tidak merespons? Yah... pasti mereka punya alasan sendiri."

Belinda mengedikkan bahu dan mengembalikan perhatian pada lukisan reruntuhan menara di atas bukit di dekat Auchenard. Daisy melihat langit gelap yang dilukis sepupunya.

Persiapan jamuan makan malam sungguh melelahkan, terutama karena jumlah pelayan hanya sedikit dibanding yang biasa Daisy pekerjakan untuk acara

semacam itu. Meskipun begitu, mereka berhasil menyiapkan makanan dan pondok untuk para tamu, dan ia cukup senang jamuan makan itu akan mewah, sebagian besar karena melimpahnya sayuran di Balhaire. Terlebih, Rowley pergi ke luar dan kembali dengan berbotol-botol anggur Prancis dan wiski Skotlandia yang cukup untuk mengisi danau.

"Anggur Prancis!" Daisy girang.

"Anggur Prancis, Madam, dan sangat murah," lapor Rowley sama girangnya.

"Yah, tentu saja," ujar Belinda. "Barang selundupan." Namun wanita itu berseru riang karena kualitas anggurnya ketika meminumnya.

Senja pada hari jamuan makan malam itu dingin dan cukup basah, tapi Daisy tidak putus asa. Pondok hangat dan kering, dan itu kemajuan besar sejak kedatangan mereka. Sore itu ia mengenakan gaun terbaiknya, yang terbuat dari sutra lembut dan brokat berwarna hijau dan emas, dengan rok dalam emas dan *stomacher*[1] bordir, dengan tepian pita satin dan renda Belgia di lengan gaunnya. Gaun itu sangat modis, dibuat khusus untuknya sebelum ia meninggalkan London. Daisy juga menata rambutnya dengan sanggul tinggi, dan menghiasinya dengan bunga-bunga musim panas. Ia mengenakan anting-anting zamrud yang serasi dengan zamrud di pita di lehernya. Jika mereka memang datang untuk memandangi, biar mereka melihatnya dalam kondisi tercantiknya.

---

[1] *penutup dada gaun berbentuk segitiga terbalik.*

Para tamu diminta hadir pukul empat sore. Pukul empat kurang lima belas menit, Daisy memeriksa pondok untuk terakhir kali, kemudian pergi ke ruang tamu utama untuk menunggu Paman Alfonso.

Tepat pukul empat, tak ada tanda-tanda kedatangan seorang pun.

"Pasti karena kondisi jalanan," uajr pamannya, mondar-mandir di ruangan bersama Daisy. "Jalanan tak bisa dilewati!"

Pada pukul lima, Mr. Green bertanya apakah Daisy akan menyantap sup. "Mereka tidak akan datang," katanya kepada pamannya.

"Sabar, Sayang."

Pada pukul enam, Daisy kehilangan harapan. Ia mulai membayangkan segalanya adalah lelucon bengis, dan ia bisa membayangkan semua orang Skotlandia dalam pakaian aneh itu duduk-duduk di depan perapian di suatu tempat, menertawakan wanita Inggris yang datang ke Highlands untuk membuka pondok yang tak terurus. Arrandale benar—tak seorang pun menginginkannya di sini.

Ellis, yang gelisah dan lapar, sebingung Daisy. "Kenapa mereka tidak datang, Mamma?"

"Hujan, Sayang," jawabnya dengan pikiran entah di mana.

"Tapi tidak deras," kata anak itu, memandang ke luar jendela.

Daisy berdiri dan mengulurkan satu tangan kepada anaknya. "Kemarilah. Ayo kita pergi dan bertanya

kepada Mr. Green apakah kita bisa memulai makan malam."

Ia menuntun putranya dan memalingkan muka dari jendela, tetapi sebelum ia melangkah, Belinda berteriak. "Ada yang datang!"

Ellis dan Daisy terkesiap. Belinda seketika muncul di ruang tamu, berlari-lari dari serambi. "Ada kereta," ujarnya heboh.

"Baiklah, tenang," kata Paman Alfonso, menuntunnya ke kursi. "Tidak baik kelihatan gelisah. Daisy? Mungkin kau yang harus menyambut mereka."

"Ya, tentu," sahut Daisy. Ia merapikan gaunnya dan dasi Ellis. Setelah mengedipkan sebelah mata kepada putranya, ia berjalan menuju pintu untuk menyambut tamunya.

Rowley membuka pintu dan membuka payung, kemudian berjalan cepat keluar ke tengah hujan untuk menyambut tamu pertama ketika sebuah kereta berhenti. Kusir dengan pakaian basah kuyup melompat turun dari kereta dan meletakkan alas kaki sebelum membuka pintu kereta.

Seorang pria dengan bahu yang sangat lebar sehingga memenuhi pintu muncul. Pria itu mengenakan kain tartan yang diikat di pinggang, dan ujungnya disampirkan di bahu. Di belakangnya, pria lain muncul, hampir sebesar yang pertama. Pipi mereka penuh cambang dan rambut cokelat tergerai dari balik topi. Pria pertama berjalan ke depan, mengabaikan Rowley sepenuhnya. ketika sampai di depan pintu tempat Daisy berdiri, dia membungkuk. "Lady Auchenard."

"Ya, aku—"

"MacDonald. Irving MacDonald dari Skye. Adikku, Fergus MacDonald," ujar pria itu, menunjuk dengan ibu jarinya ke belakang ke arah pria satunya.

Daisy bingung. Ia tidak mengundang mereka. Yang ia undang Mor MacDonald dan istrinya. "Ah... apa kabar?" tanyanya, segera menekuk kaki memberi hormat. "Silakan masuk, di luar hujan," ujarnya melangkah ke belakang supaya kedua pria besar itu bisa masuk. "Kau pasti datang mewakili Mr. MacDonald dan istrinya?" tanyanya gamang ketika kedua pria itu memasuki serambi dan melepaskan jubah kotak-kotak dari bahu pada saat air hujan menetes dari rambut mereka.

"Aye," kata Irving MacDonald. Dia tidak memberi penjelasan lebih lanjut, tidak memberikan alasan mengapa balasan yang Daisy terima dari Mr. MacDonald disampaikan oleh mereka. Tak satu pun dari mereka berbicara ketika menatapnya.

"Tapi kau datang dari Skye," ujar Daisy, menatap keduanya bergantian.

"Aye," sahut Irving MacDonald.

"Baiklah." Tidak mungkin Daisy menyuruh mereka pulang karena bukan MacDonald yang diundangnya. "Baiklah!" ujarnya lagi. "Sepertinya kalian satu-satunya yang repot-repot menerjang hujan. Kalian mau wiski?"

"Tidak," ujar Irving MacDonald.

Astaga. "Mungkin anggur?"

"Tidak, kami tidak sendirian," ujar pria itu keras.

"Masih banyak yang akan datang. Kondisi jalanan tidak bagus, *aye*?"

"Maaf, Madam." Rowley muncul dari balik kedua pria itu, tidak terlihat oleh Daisy karena keduanya sangat besar. "Mungkin kedua tamu ini akan merasa lebih nyaman di ruang tamu utama?" tanyanya ketika berhasil menyelip di antara mereka.

Daisy mengikuti Rowley dan kedua tamunya memasuki ruang tamu utama lalu memperkenalkan mereka kepada Paman Alfonso, Belinda, dan Ellis. Keduanya merespons dengan salam yang lebih mirip gerutuan, kemudian berdiri tanpa berbicara.

"Hujannya deras, ya?" kata Daisy.

"Eh? Maaf?" kata Irving MacDonald.

"Ah..." Daisy berdeham. "Bagaimana kalau kita melihat-lihat pondok?"

Kedua pria itu menatapnya seolah sarannya aneh. Daisy menyadari Ellis duduk menempel di samping Belinda sehingga gaun sepupunya menutupi anak itu.

Ia memandang jendela tanpa harapan. "Apakah kalian mau wiski?"

"Aye," kedua pria itu menjawab serempak.

Rowley beranjak untuk mengambil wiski. Daisy duduk di kursi di samping Belinda tetapi tidak menatap sepupunya. Ini bencana, dan ia tidak perlu melihatnya di wajah Belinda. Ia melihat kedua raksasa itu menenggak wiski seperti meminum air dan menyerahkan gelas kosong kepada Paman Alfonso untuk diisi lagi.

"Madam," ujar Rowley pelan di belakangnya. "Ada kereta datang. Penunggang kuda juga."

"Oh!" Daisy sadar ia terdengar sangat lega, tapi segera beranjak dari ruang tamu utama.

"Mamma!" Ellis berteriak dan berlari menyusulnya, memegang tangannya seolah takut ditinggalkan sendirian dengan orang-orang Skotlandia itu.

Rowley keluar lagi dengan payung. Pasangan muda muncul dari dalam kereta dan memperkenalkan diri sebagai klan Murray. Setelah bertegur sapa, Mr. Murray menjelaskan kedua anaknya berada di rumah bersama pengasuh. Ellis sangat kecewa.

"Milady, Mr. Ewan Somerled dari Killeaven," Daisy mendengar Rowley berkata, lalu ia berbalik untuk menyambut pria tinggi berambut pirang. Pria itu mengenakan celanan tartan dan tersenyum hangat. "Lady Chatwick, senang berkenalan denganmu."

Daisy mengulurkan tangan. "Terima kasih, Mr. Somerled."

Pria itu meraih tangannya dan membungkuk anggun. "Maaf aku datang mewakili orangtuaku," ujarnya, aksennya tidak sekental orang-orang Skotlandia lain yang Daisy temui sejauh ini; pria itu lebih terdengar seperti Arrandale. "Hujan terlalu deras bagi mereka untuk bepergian, sehingga mereka menyuruhku mewakili mereka dan menyambutmu ke Highlands."

Ah, ya, dalih cuaca. Daisy bisa membayangkan pemandangan di ruang makan pedesaan di dataran tinggi, pria ini dengan orangtuanya yang sudah tua,

keduanya diselimuti kain kotak-kotak, duduk di depan perapian. *Pergi dan lihat apa saja kekayaannya, Nak.*

"Terima kasih sudah datang," ujar Daisy. Ia mempersilakan pria itu masuk bersama pasangan Murray. Kepalanya pusing melihat orang-orang yang tak diundangnya datang ke perjamuan makan malamnya. Belinda benar—jelas mereka sudah mendengar tentang situasinya, dan kecuali pasangan Murray, orang-orang yang menerima undangannya mengirim para calon untuk mengintip kekayaannya.

Semua ini membuatnya kesal dan kecil hati—ia mengira sudah berhasil melarikan diri dari gangguan-gangguan semacam itu! Tapi ternyata ia tidak bisa melarikan diri. Bahkan ke tempat jauh di dataran tinggi Skotlandia.

Semua tamu berkumpul di ruang tamu utama dan Daisy harus menampilkan diri sebaik-baiknya. Untunglah, ia nyonya rumah berpengalaman. Ia memastikan semua orang mendapat minuman, jubah basah mereka diambil untuk dikeringkan, perapian dinyalakan dengan api berkobar-kobar untuk mengusir hawa dingin dari tulang mereka, dan ada banyak topik bahasan tentang kondisi jalanan menuju Auchenard.

"Madam?" Rowley berada di sampingnya lagi. "Ada tamu lagi."

"Ada tamu lagi?" Daisy menoleh, dan kehangatan menjalar di dirinya—*Arrandale.* Ia berusaha menyembunyikan rasa senangnya yang berlebihan. Ia berusaha tidak memelototi sosok berwibawa pria itu dalam

balutan celana panjang kotak-kotak, bot, dan jubah biru tua yang halus. Dan meskipun pria itu membangkitkan pikiran kotor dalam diri Daisy, ia bertekad jangan sampai ayam jantan brengsek itu mengetahui kekagumannya.

Lagi pula, Arrandale datang bersama wanita muda cantik berambut pirang. Sekarang Daisy tahu kenapa pria itu ragu untuk bersikap menggoda dengannya. Ia mengagumi kesetiaan Arrandale kepada wanita itu.

Daisy tersenyum kepada tetangga tampannya. Sesuai dugaan, pria itu tidak tersenyum, tetapi menelengkan kepala. "My Lord Arrandale," ujar Daisy. "Kau mengagetkanku. Aku tidak menerima balasan undangan."

Gadis yang bersamanya mendongak kepada pria itu, tetapi Arrandale mengabaikannya. "Maaf, Lady Chatwick. Aku tidak bermaksud membebanimu dengan kehadiranku, tapi adikku, Miss Catriona Mackenzie, tidak menghiraukanku."

Adiknya! Daisy nyaris tertawa girang. Sekarang setelah ia memperhatikan, gadis itu memang terlihat terlalu muda untuk Arrandale yang sudah memasuki usia matang. "Miss Mackenzie, senang berkenalan denganmu. Selamat datang di Auchenard."

"Terima kasih," gadis itu berkata dan menekuk kaki menghormat. Tatapannya jatuh ke sanggul Daisy; dia terlihat terkesan. Tetapi kemudian tatapannya melayang melewati Daisy ke arah orang-orang lain di dalam ruangan.

"Silakan," ujar Daisy, menunjuk para tamu yang lain. "Perlukah kuperkenalkan dirimu?"

"Tidak, terima kasih," ujar gadis itu. "Aku sudah kenal." Miss Mackenzie tersenyum dan membungkuk hormat sekali lagi, kemudian berjalan melewati ruangan, kepalanya terangkat tegak.

Daisy melirik Arrandale di sampingnya ketika melihat gadis itu menyapa kedua MacDonald. "Kau datang juga," katanya.

"*Aye*, aku dipaksa adikku. Dia menyukai Edward Fraser dan tak ada apa pun yang bisa menghalanginya."

"Edward Fraser tidak membalas undanganku. Mungkin dia juga akan tiba-tiba muncul di depan pintu."

"Kurasa tidak," ujar Arrandale. "Pemuda itu akan melamar Nan Gordon. Cat belum menyerah. Seperti yang kaulihat, Highlands tidak punya banyak bujangan."

"Aku tidak memperhatikan hal semacam itu," balasnya kaku.

"Meski begitu, kau tetap melemparkan jaring."

"Artinya?"

"Artinya, kau mengumpulkan bujangan setempat yang sedang membutuhkan harta, bukan begitu?"

Daisy mengernyit. "Aku tidak bermaksud begitu."

Arrandale tertawa lembut, suaranya seolah menyelimuti Daisy. *"Sealbh math dhuit."* Melihatnya kebingungan, pria itu mencondongkan tubuh dan berbisik, "Semoga berhasil." Dia melemparkan senyum misteri-

us—tapi tetap saja tersenyum—dan berjalan, menerima wiski dari Rowley.

Daisy melongo menatap punggung Arrandale. Pria itu *luar biasa* kasar. Dia memang benar, kebanyakan bujangan itu dikirim oleh ibu mereka untuk mengendus kekayaannya, tapi Arrandale tidak perlu merasa segembira itu. Sambil mendengus, Daisy mendekati para tamu dan sengaja memunggungi Lord Arrandale, dengan sedikit perasaan senang karena setidaknya ia sudah membuat pria itu tersenyum.

7

WANITA tercantik selalu yang paling berbahaya.

Dalam hidupnya, Cailean melatih para pemuda untuk bertempur, mengemudikan kapal di laut paling berbahaya, mengalahkan manuver kapal-kapal Inggris, dan berlayar mencari teluk tersembunyi dengan kargo selundupan. *Aye*, ia pria tangguh... tapi ia lemah menghadapi lawan jenis.

Ia bermaksud menjaga jarak aman dari Auchenard, tapi di sinilah dirinya, di ruang tamu utama Lady Chatwick, di tengah-tengah para penjilat bodoh.

Tak mengherankan mengapa mereka bersikap seperti itu. Lady Chatwick berdandan mengenakan gaun seperti yang kerap dikenakan ibu Cailean ketika kembali setelah berkunjung dari Inggris, yakni gaun sutra halus dengan bordiran penuh. Rambutnya disanggul

artistik dan wajahnya tidak diberi bedak sebagaimana kaum wanita dan pria di Prancis senangi. Secara pribadi, Cailean tidak peduli dengan bedak dan ia tidak pernah mengenakan wig seperti para lelaki Inggris—rambutnya sudah cukup panjang dan tebal, yang saat ini dikucirnya.

Seutas senyum tipis bermain-main di bibir Lady Chatwick ketika Somerled berusaha membuatnya terkesan dengan entah apa. Cailean menduga sang lady terbiasa berhadapan dengan pria yang mengoceh seperti orang bodoh ketika pertama kali bertemu wanita itu.

Aye, Lady Chatwick memang cantik; Cailean tidak menyangkalnya. Cukup cantik sampai-sampai bagian tubuhnya yang lama tidak digunakan ingin datang ke jamuan makan malam ini. Sudah cukup mengesalkannya Vivienne dan ibunya mengomelinya untuk mendampingi Cat. Adik bungsunya itu girang ketika Cailean akhirnya mau mengantarnya ke jamuan ini. Cat memeluk lehernya dan berbisik hangat, "Terima kasih," kemudian meraih tangan sepupunya, Imogen, dan menuntunnya sambil mengeluhkan gaun mana yang harus dikenakan pada acara penting itu.

Sudah pasti Cailean menggerutu saja, tapi dalam hati ia tidak senang karena ada dalih untuk datang dan menyaksikan cara wanita Inggris bodoh itu membawa diri di hadapan para pencari harta malam ini.

Mr. Kimberly, paman sang lady, mengantar para tamu berkeliling, seolah mereka tak pernah melihat bagian dalam pondok berburu. Cailean hanya berdi-

ri, mendengarkan dengan malas-malasan, tatapannya terus mencari-cari nyonya rumah yang berbinar-binar itu.

Lady Chatwick terlihat berbeda malam ini. Agung. Kaya. *Boidheach*—cantik jelita. Berbeda dari dua pertemuan mereka sebelumnya. Tidak ada baju tidur, pipi yang segar karena cukup tidur, dan rambut yang tergerai kusut di bahunya. Tidak ada gaun usang dan celemek kulit, ranting yang menempel di kepang rambutnya, noda tanah di pipinya. Sang lady mengenakan gaun yang bercahaya ketika dia bergerak dan ikat pinggang bordir yang diikat ketat sehingga payudaranya menonjol dari korsetnya. Sudah pasti Cailean bukan satu-satunya yang memperhatikan itu—semua bujangan terlihat limbung saking girangnya.

Memang itu yang diinginkan wanita itu, pikirnya.

Mereka berjalan menikung di koridor, melihat ini dan itu. Mr. Kimberly sepertinya tertarik mempelajari sejarah tentang hal-hal remeh, sehingga bertekad menyebutkan segala hal di pondok ini. Ya, mereka memang sudah bekerja sangat keras beberapa minggu ini, dan ya, nuansa pedesaan pondok ini memang memiliki pesonanya tersendiri. Sudah jelas proses perbaikan ini memakan biaya yang tidak sedikit. Tapi, tetap saja, yang namanya pondok sama saja.

Setelah tur selesai, mereka kembali ke ruang tamu utama. Cailean sangat mengantuk. Sejauh ini, malam ini mengingatkannya pada malam-malam tak berkesudahan di Norwood Park. Ia bisa saja berjalan kelu-

ar melihat keindahan pemandangan Lochcarros, tapi pada malam yang gelap dan basah seperti saat ini, ia tidak akan bisa melihat apa-apa.

Dengan malas-malasan ia memperhatikan orang-orang yang berkumpul. Pria adalah makhluk sederhana—semuanya adalah budak pesona wanita, tergopoh-gopoh menjalani hidup seperti sekawanan binatang gembalaan sementara kepalanya penuh bayangan wanita telanjang atau setidaknya harapan untuk melihat satu wanita telanjang.

Di lingkaran pemujinya, Lady Chatwick tiba-tiba tertawa, suaranya ringan dan riang, dan para pria semakin mendekat pada wanita itu. Ah ya, hanya dengan senyum riang seperti itu, pria akan terdorong untuk bersikap kesatria.

Cailean membuang muka dan tak sengaja bertatapan dengan Catriona. Gadis itu dan Finella Murray tak terpisahkan seolah mereka sedang berkonspirasi melawan negara alih-alih pria yang lengah.

Cailean melirik jam sakunya dan bertanya-tanya berapa lama lagi makan malam akan disajikan. Seseorang bergerak di sampingnya, dan ia menoleh, melihat seorang wanita yang merupakan bagian dari keluarga Lady Chatwick. Ia mengangguk sopan, dan wanita itu menyipitkan mata cokelatnya.

"Aku tahu kau," ujar wanita itu. Dia kedengarannya tidak senang; nada bicaranya terkesan menuduh.

"Maaf—Aku Mackenzie dari Arrandale," ujar Cailean. "Dan kau ..."

"Maaf. Aku Miss Belinda Hainsworth," ujar wanita itu, mengulurkan tangan yang dibungkus sarung tangan. "Aku sepupu Lady Chatwick."

Cailean meraih tangannya ketika wanita itu menekuk kaki menghormat dengan kaku sampai-sampai ia bertanya-tanya apakah wanita itu tidak terbiasa melakukannya.

"Cuacanya buruk sekali, ya?" tanya Miss Hainsworth ketika Cailean menarik wanita itu berdiri. Sepupu sang lady itu bersedekap seolah mengusir hawa dingin. "Kurasa udaranya terlalu lembap untuk Lord Chatwick." Dia mencondongkan tubuh ke arah Cailean dan berbisik keras-keras. "Seorng biarawati dulu pernah bercerita kepadaku bahwa dia terpaksa meninggalkan Skotlandia karena kelembapan udaranya membuatnya menderita demam permanen."

Cailean mengangkat alis terkejut.

Miss Hainsworth mengangguk mantap, seolah baru membocorkan informasi penting kepadanya. "Untunglah, kami tidak akan lama di sini." Dia mengembuskan napas, punggung bersandar di dinding.

"Kenapa begitu? Nyonyamu sudah repot-repot memperbaiki Auchenard." Dan mengembalikan kebun kepada kejayaannya semula untuk semua pesta kebun yang ingin diadakannya.

"Yah," kata wanita itu sambil mengangkat bahu sedikit, "Her Ladyship akan menikah lagi pada akhir tahun."

Cailean merasakan sengatan sesuatu. Ia menunduk. "Aku tidak tahu dia sudah bertunangan."

"Oh, tidak secara resmi," ujar Miss Hainsworth, kemudian tersenyum nakal. "Tapi dia sudah tahu siapa yang ingin dinikahinya."

Cailean menelan kekecewaan yang menjengkelkan. *Sudah menentukan?* "Apakah pria itu berada di sini malam ini?"

"Di sini!" Miss Hainsworth tertawa. "Kurasa tidak!"

"Orang Skotlandia?" tanya Cailean.

"Tidak, tentu bukan," ujar wanita itu, seolah itu pertanyaan konyol. Luka lama Cailean tertoreh kembali.

"Aku tidak boleh mengatakannya, tapi kurasa tidak apa-apa memberitahumu. Lagi pula, kau tidak kenal pria itu." Miss Hainsworth menegakkan bahu dan berkata bangga, "Sepupuku akan menikah dengan Kapten Robert Spivey dari Angkatan Laut Kerajaan. Setelah masa tugasnya selesai. Kami belum tahu kapan."

Segala hal di sekeliling Cailean seolah melambat, suara-suara surut ketika ia mendengar nama itu disebut. Mustahil. *Mustahil.*

Cailean tahu Spivey—pria itu musuhnya, mengejarnya dan Aulay lebih dari setahun. Mereka berhasil lolos dari kejaran pria itu lebih dari dua kali dan pada kesempatan terakhir nyaris tertangkap. Kapal mereka nyaris beriringan ketika kapal Spivey, *Fortune*, memutar ke kanan untuk menembak mereka, sehingga Cailean dan Spivey saling memandang melalui teropong masing-masing. Cailean melihat Spivey dengan

sangat jelas ketika mualim Aulay, Wallace Mackenzie, menembakkan senapan dan membunuh kelasi di dek kapal Spivey. Aulay memutar kapal mereka yang tak bernama dengan terampil, dan mereka berhasil lolos dari kejaran kapal kerajaan. Tetapi meriam *Fortune* berhasil merobek sayap depan kapal mereka. Mereka lolos dengan susah payah.

Kapal itu dibawa ke Skye untuk diperbaiki. Dan klan Mackenzie meneruskan aktivitas mereka.

Sungguh kebetulan yang sulit dipercaya bahwa Lady Chatwick akan menikah dengan satu dari sedikit orang yang akan dengan senang hati melihat Cailean digantung.

"Tapi siapa di antara kita yang petani?" ujar Miss Hainsworth.

Cailean sadar wanita itu masih berbicara padanya.

"Tentunya bukan aku!" kata Miss Hainsworth sambil mendengus. "Aku tidak suka berlama-lama di bawah sinar matahari karena akan membuatku sakit kepala parah—oh, itu pamanku. Permisi, Sir," ujar wanita itu, lalu dia berjalan pergi.

Cailean menatap Lady Chatwick, terpana oleh kabar ini. Seketika ia punya pikiran bahwa Kapten Spivey menyuruh wanita itu memata-matainya. Tapi segera disingkirkannya pikiran itu—Spivey harus memergokinya menyelundupkan barang supaya bisa membawanya ke meja hijau dan kemungkinan besar pria itu jauh dari Highlands. Itu mustahil. Jadi, ini semua hanya kebetulan? Jalan takdir yang ganjil?

Fergus MacDonald mengagetkannya, menyapanya dengan wiski di tangan. "Mackenzie," kata pria itu riang. Rupanya itu bukan wiski pertama MacDonald malam itu. "Kukira aku tidak akan bertemu denganmu di sini."

"Kukira aku juga tidak akan bertemu denganmu di sini, MacDonald." Itu tidak sepenuhnya benar—membangun kapal tidak menghasilkan banyak keuntungan, terutama ketika membangun kapal untuk seorang Skotlandia yang berjanji membayar namun si Skotlandia itu pergi berlayar dan tidak kembali.

"Bagaimana kau mendapat undangan?" tanya MacDonald. "Kami adu mulut dengan *Da* untuk mendapatkannya. Dia juga ingin datang."

"Kau datang mewakili ayahmu?" tanya Cailean, tidak mengerti.

"Bukan mewakilinya, Kawan. Kami membiarkannya dengan istrinya yang pemberang. Ah, tidak usah memandangku begitu, Mackenzie. Dia sudah kaya, tidak membutuhkan harta lagi." Dia merangkul bahu Cailean dengan sikap akrab. "Seperti kau, kami tertarik dengan urusan sang lady," ujar pria itu dengan suara rendah, kemudian menggerak-gerakkan alis dengan kocak. "Kau sudah mendengarnya, bukan? Dia sangat kaya dan harus menikah dengan orang Skotlandia pada akhir tahun."

Bukan seperti itu yang ia dengar, tapi Cailean hanya mengedikkan bahu untuk menyingkirkan lengan berat MacDonald. "Aku tidak tertarik dengan urusannya. Aku datang untuk mengantar adikku."

MacDonald tertawa dan menepuk punggung Cailean. "*Aye*, tentu saja kau tertarik, Mackenzie! *Tentu saja* kau tertarik." Dia masih tertawa ketika meninggalkan Cailean.

Diah, sulit sekali rasanya diam saja melihat para pria itu mengerumuni Lady Chatwick, berusaha menarik perhatian sang lady. Dan lebih buruk lagi, menanggap dirinya bertujuan sama dengan mereka.

Tetapi Cailean lebih suka melihat salah satu dari mereka berhasil merebut perhatian wanita itu daripada *Spivey*.

Ia menyadari Somerled terus menempel di samping sang lady. Jadi, rumor tentang utangnya benar.. Lady Chatwick menikmati perhatian pria itu, jelas—dia terlihat senang ketika Somerled mengatakan sesuatu. Dia tertawa, mendongakkan kepala ke belakang, tangannya diletakkan di perut seolah berusaha menahan rasa senang.

Cailean mengalihkan perhatian ke jendela yang menghadap ke danau dan pemandangan gelap dari hujan yang tak kunjung berhenti. Tapi ia bisa melihat bayangan orang-orang di belakangnya, bisa melihat sanggul Lady Chatwick tinggi melampaui kepala para pria. *Spivey*.

Sungguh kesia-siaan bagi wanita cantik jelita.

Cailean berjalan, tidak mau memandang wanita itu saat ini, dan hampir saja tersandung seorang anak yang tengah duduk di kursi.

Ia berhenti. Putra Lady Chatwick sepertinya tidak

melihatnya atau tidak peduli. Tangan anak itu berada di lutut, kepalanya menunduk, memandang lantai. Anak ini kelihatan seperti tersiksa. Yah, mereka akan cocok.

"Selamat malam," ujar Cailean. Anak itu masih tidak mengangkat kepala, jadi Cailean menyenggol kakinya.

Anak itu berbicara, tetapi dalam nada yang sangat lembut sehingga Cailean tidak memahaminya. "Maaf?" tanyanya, lalu berjongkok di samping anak itu, menjulurkan kepala untuk melihat wajah anak itu. Akhirnya, *lord* cilik itu memandangnya. *A Diah,* anak yang murung.

"Kau mau ditemani?"

Anak itu menggeleng, mengatupkan bibir, lalu memalingkan wajah.

"Tidak mau?" tanya Cailean. "Sayang sekali. Padahal aku berharap mendengar pendapatmu tentang Highlands dan Auchenard." Sebenarnya ia tidak terlalu peduli, tetapi anak itu tampak sangat membutuhkan teman.

"Aku membencinya," bisik anak itu.

"Benci?" ulang Cailean. "Apa yang kaubenci?"

"Tak ada yang bisa dilakukan di sini."

"*Och*, kau tidak tahu apa-apa. Ada banyak hal yang bisa dilakukan di sini. Berburu dan memancing, mengintai dan menembak burung. Dan yang pasti, tak ada hiburan yang lebih seru dibanding *feill* musim panas."

Ia berhasil menarik perhatian anak itu sehingga

meliriknya dari sudut mata. "Apa itu *feill* musim panas?"

"Festival. Diselenggarakan di Balhaire setiap tahun. Tentu kau sudah tahu Balhaire."

Anak itu menggeleng.

"Benteng Mackenzie. Kastel tua dengan desa dan segalanya, *aye*?"

Anak itu tidak mengatakan apa-apa.

"Semua anggota klan Mackenzie dan yang lainnya datang ke sana pada akhir pekan. Ada makanan dan bir, permainan. Pemusik juga, dan banyak sekali tarian sehingga membuat pusing. Dan para lelaki—mereka melakukan permainan untuk melatih kekuatan dan kelicikan. Permainan-permainan itu tidak kautemukan di Inggris."

Si anak masih tidak mengatakan apa-apa.

"Kurasa kau tahu bahwa pria terkuat di dunia dilahirkan di sini, di Highlands."

"Benarkah?" ujar anak itu, memutar kepalanya sedikit ke arah Cailean.

"Aye," kata Cailean, mengangguk. "Dia dipanggil Gunung, karena dia sebesar gunung dan dua kali lipat lebih kuat."

"Bagaimana mungkin dia lebih kuat daripada gunung?"

"Kau belum pernah melihat orang sebesar itu. Dia setinggi rusa besar," ujar Cailean, mengangkat tangan jauh di atas kepalanya. "Dan tubuhnya selebar dua orang dewasa." Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Dia bisa melemparkan gelondongan kayu lebih jauh daripada kau melemparkan batu."

"Apa itu gelondongan kayu?" tanya si anak takut-takut.

"*Diah*, apa pendengaranku salah? Kau belum pernah melihat gelondongan kayu?" tanya Cailean, pura-pura tidak percaya.

Lord Chatwick muda menggeleng.

"Batang pohon yang sudah ditebang," ujarnya, menirukan prosesnya. "Sepanjang ruangan ini dan selebar tubuhmu. Itu bagian penting permainan yang kami mainkan di Highlands."

Lord Chatwick berputar sedikit di kursi sehingga bisa menatap Cailean. "Tapi bagaimana manusia bisa melempar batang pohon?"

"Dengan dua tangan," ujar Cailean, mengangkat kedua telapak tangan. Ia membuat gerakan menyekop. "Dia melemparnya ke udara dan berharap batang pohon itu mendarat di puncaknya dan jatuh ke depan." Ia tersenyum dan berdiri, duduk di atas kursi di samping anak itu. "Menurutmu, seberapa jauh kau bisa melempar batang pohon?"

Anak itu menggeleng. "Aku tidak bisa."

"Kenapa? Tentu kau bisa," kata Cailean. "Dengan udara bersih Highlands dan mungkin sedikit bir, kau bisa melakukannya. Kau hanya perlu mencoba."

Anak itu menggeleng lagi. "Ibuku tidak akan mengizinkan. Dia tidak ingin aku terluka."

Dimanja. Anak laki-laki tidak akan menjadi pria jika dimanjakan. "Dengar—kau tidak akan menjadi pria kalau tidak benjol dan memar-memar selama tum-

buh. Melempar batang pohon tidak akan melukaimu. Besok, jika cuaca cerah, aku akan memperlihatkannya kalau kau mau."

"Ya," ujar anak itu, mengangguk.

Cailean mengulurkan tangan kepada Lord Chatwick muda. "Aku Cailean Mackenzie. Kau boleh memanggilku Cailean."

"Cay-lin," ulang anak itu hati-hati.

"Siapa namamu?"

"Ellis Bristol, Lord Chatwick," jawab anak itu seolah sudah ratusan kali menyebutkan namanya.

"Baiklah, Ellis Bristol, Lord Chatwick, aku tidak sabar memperlihatkan cara melempar batang pohon besok." Cailean berdiri dan mengedipkan sebelah mata kepada anak itu. Ia berniat pergi, tapi nyaris bertabrakan dengan Lady Chatwick.

"Astaga," ujar wanita itu, bersedekap. "Itu mencemaskanku. Ada apa besok?"

Cailean dapat mencium wangi parfum wanita itu. Ringan dan bersih, mengingatkannya pada jeruk segar. Tidak, tepatnya bukan jeruk—sesuatu yang menarik sehingga ia ingin mencondongkan tubuh kepada wanita itu untuk menghirupnya.

"Dia mau memperlihatkan kepadaku cara melempar gelondongan kayu," ujar Ellis.

"Apa?"

"Batang pohon, Mamma," kata anak itu seolah itu hal biasa.

"Batang pohon," wanita itu mengulangi lalu meno-

leh kepada Cailean. "Kau akan memperlihatkan cara melempar sesuatu yang tidak berat, bukan?"

"Seorang Highlander tidak biasa melempar sesuatu yang tidak berat—itu jatah para wanita dan *Sassenach*. Aku dan Lord Chatwick sudah membahasnya, dan kami sudah memutuskan kami akan melempar batang pohon atau dia akan mencobanya. Bukan begitu, Nak?"

"Ya," kata Ellis, seketika terlihat bertekad.

Lady Chatwick tersenyum dan menurunkan tangan. "Pasti menurun dariku, senang ikut campur pekerjaan pria. Ellis, Sayang, saatnya makan malam. Bisa panggilkan Mr. Tuttle?"

"*Aye*, Mamma," ujar Ellis. Anak itu berdiri, mengangguk kaku kepada Cailean, kemudian berjalan melalui ruangan.

Lady Chatwick memperhatikan putranya pergi, kemudian mendongak kepada Cailean, matanya terbelalak terkejut. "*Aye*? Dia bilang *aye*!"

"Kalau begitu, ada harapan untuknya."

Sang lady tersenyum hangat, dan Cailean merasa senyum itu berputar-putar dalam dirinya. "Terima kasih," ujar wanita itu. "Dan aku tulus. Dia murung terus. Bentang alam di sini sangat menakutkan, jadi dia tidak mau berjalan-jalan jauh. Dia sudah menghitung semua bintang jadi—"

"Dia apa?"

Lady Chatwick tertawa lembut. "Dia tertarik pada navigasi."

Karena Spivey?

"Dan, anehnya lagi, bebatuan," kata sang lady dengan senyum di sudut bibir. "Dia sudah mengumpulkan beberapa. Aku senang dia menanti-nanti sesuatu. Meskipun aku sedikit khawatir dia terluka karena melempar-lempar batang pohon."

"Milady?"

Lady Chatwick mengalihkan tatapan mata hijau berbinarnya dari Cailean kepada kepala pelayannya.

"Makan malam sudah disiapkan."

"Baik, terima kasih." Sang lady menatap Cailean lagi dan melangkah lebih dekat, mendorong kepala ke belakang untuk menatap mata Cailean. "Anakku berperangai lembut. Tolong ingat itu."

Cailean mencondongkan tubuh ke depan, menundukkan kepala di atas kepala wanita itu. "Dan dia akan menjadi pria lembut kalau kau tidak mengizinkannya pergi dari sisimu."

Senyum sang lady semakin lebar. "Kau menasihatiku cara membesarkan anakku?"

"Aku menasihatimu untuk mengizinkannya melempar gelondongan kayu."

Lady Chatwick mengangkat tatapan dari mulut Cailean, senyumnya berkerlip di mata dan di darah Cailean. "Ada nasihat lain untukku, Arrandale? Atau kau sudah menyampaikan semuanya?"

Cailean menatap sang lady, kulit halusnya, tulang pipinya. Dan bibir wanita itu, yang diwarnai merah malam itu. Ia berusaha membayangkan kapten Inggris

tak berwajah itu mencium bibir sang lady, dan merasakan sengatan di perutnya. "*Aye*, begitu. Jaga dompetmu baik-baik."

Lesung pipi sang lady menghilang. "Ah, *terima kasih*, Sir. Entah bagaimana aku menjalani semua ini tanpa bimbinganmu."

Cailean mau tidak mau tersenyum. "Begitu juga aku."

Lady Chatwick tersenyum geli. Cailean dapat merasakan tarikan energi jauh dari dalam dirinya, yang kemudian terputus begitu sang lady mengalihkan tatapan. "Permisi—aku harus memainkan peran nyonya rumah yang sangat ramah." Wanita itu berjalan menjauh darinya, gaunnya menerpa kaki Cailean ketika melewatinya, wangi parfumnya tidak menghilang dari penciuman Cailean. Jari sang lady menelusuri punggung sofa ketika berjalan ke samping pamannya untuk mengumumkan makan malam sudah disediakan. Oh, wanita ini—wanita ini tahu betul cara menggoda pria tanpa harus mengangkat satu jari pun.

"Menakjubkan, bukan?"

Cailean menoleh ke samping. Mr. Murray sudah berada di sampingnya dan memperhatikan Lady Chatwick dengan saksama. "Apa yang menakjubkan?"

"Soal dia datang ke Highlands. Menurutku, sungguh aneh wanita dengan kekayaan dan situasinya mau menghabiskan sehari saja di perbukitan ini. Kurasa dia hendak tawar-menawar dengan iblis dan menukarkan Auchenard dengan seorang suami." Pria itu menyesap wiskinya dengan pongah. "Itu sesuai persyaratan dalam surat wasiat suaminya."

Bagaimana bisa semua orang di Highlands mengetahui situasi wanita itu? Apakah mereka tidak memiliki kesibukan lain selain menduga-duga maksud dan tujuan wanita itu? "Mungkin," sahut Cailean sambil mengangkat bahu.

Murray tertawa pelan. "Semua orang mengetahuinya, Arrandale. Aku sendiri mendengarnya dari Ned Burns, yang baru datang dari London. Wanita itu sudah menyebabkan skandal besar dengan meninggalkan rumahnya dan datang kemari."

Cailean mengalihkan tatapan dari Mr. Murray kepada Lady Chatwick lagi. "Dan pria macam apa menurutmu yang setuju menukarkan kendali atas kekayaan istrinya?"

"Pria putus asa, betul? Lihat sekelilingmu," ujar Murray. "Lihat cara mereka tersenyum."

Tatapan Cailean mendarat pada Somerled di seberang ruangan. Senyum pria itu tolol. Somerled akan merasa tolol ketika Lady Chatwick pergi untuk menikah dengan kapten Angkatan Laut Kerajaan.

"Pria mana pun yang membutuhkan kekayaan mungkin melancarkan tawar-menawar mereka malam ini," kata Mr. Murray. "Camkan kata-kataku, wanita itu tidak akan lama di Skotlandia. Para pria ini, yang mabuk kepayang oleh kecantikannya, akan terjerat ke dalam kendali wanita itu. Aku tidak akan senang memiliki istri yang memerintahku," gerutunya.

"Aku tidak akan senang memiliki istri," ujar Cailean, lalu mereka berdua tertawa.

8

SAAT dipikir-pikir lagi, meskipun Daisy tidak mau mengakuinya, malam pertemuan dengan tetangganya sepertinya memang bukan ide bagus.

Ia memandang para tamunya yang mengelilingi meja. Mrs. Finella Murray dan Miss Catriona Mackenzie selalu bersama-sama, berbicara dalam suara rendah, tidak menghiraukan orang lain. Daisy sudah berusaha melibatkan mereka dalam percakapan, bertanya kepada Mrs. Murray apakah wanita itu pernah mengunjungi Auchenard.

Mrs. Murray menggeleng. "Hanya lewat."

Daisy tidak tahu apa maksud kata-kata itu—mereka berada di ujung jalan, dan Auchenard tidak dilewati jalan kereta. Namun ia berkata, "Sekarang setelah kami memperbaikinya, kuharap teman-teman kami lebih sering berkunjung."

Kedua wanita muda itu bertukar pandang. "Yah... pada musim dingin, sulit pergi ke Auchenard, *aye*?" ujar Miss Mackenzie.

"Begitukah?" Daisy tersenyum dan tanpa sadar menunduk, berharap orang lain bergabung dalam percakapan itu. Tak ada yang memperhatikan mereka. Ketika ia mengangkat kepala lagi, kedua wanita muda itu berbisik-bisik. Membicarakannya? Tidak, tidak—mereka pasti sedang berbisik-bisik tentang seorang pria. Pada usia mereka, Daisy sendiri bodoh tentang pria.

Ia berharap Belinda berada di sini, tetapi sepupunya pergi sedari tadi sesegera mungkin, dengan alasan sakit kepala akibat udara dingin.

Para tamu pria menuang sendiri wiski sekarang, mengesampingkan Rowley. Piring mereka yang bersih tak bersisa sudah disingkirkan, sehingga Rowley dan Mr. Green terpaksa mencondongkan tubuh lebih jauh untuk membereskan meja. Hilang sudah formalitas yang ditunjukkan para tamunya ketika tiba, dan Daisy mendengar lebih dari satu kali umpatan. Mereka tertawa terbahak-bahak satu sama lain, berbicara dalam bahasa setempat dan bahasa Inggris bergantian. Paman Alfonso duduk di ujung lain meja, sama mabuknya dengan yang lain, tertawa lebih keras dibanding yang lain.

Setidaknya pamannya menikmati suasana.

Arrandale kelihatannya tidak menikmati cerita orang di seberangnya. Pria itu duduk sopan, gelas wiski kosongnya sudah disingkirkan, mendengarkan Irving

MacDonald yang mendapat perhatian semua orang dengan ceritanya tentang kapal karam. Dari cerita pria itu, sepertinya kapal karam itu terjadi di teluk di dekat Skye.

Daisy mengira jamuan makan malam ini akan seformal yang biasa diadakannya di London. Seharusnya ia tahu jamuan semacam itu akan mustahil di sini. Sekarang ia berharap semua orang pulang.

Ia tidak sanggup menahan diri untuk tidak mengembuskan napas lagi, jadi ia segera duduk tegak, berharap tak ada yang memperhatikannya. Tentu saja ada satu orang yang memperhatikannya, dan orang itu kini memandangnya dengan satu alis terangkat, seolah sedang mencelanya dalam hati. Daisy menatap Arrandale dengan tajam.

"Maaf, Madam, apakah masih ada anggur Prancis lezat dari Arrandale?" tanya Mr. Murray riang, dan yang lain tertawa serempak.

Arrandale? Apakah mereka berpikir pria itu yang membawa anggur ke jamuan makan malam ini? "Tentu saja," jawab Daisy. "Biar kuambilkan."

Dengan mimik ngeri, Rowley buru-buru mendatangi kursi Daisy untuk melarangnya berdiri.

"Tidak apa-apa," gerutunya kepada Rowley. "Aku memang perlu udara segar."

Rowley mengangguk. Pria malang itu sepertinya memerlukan udara segar juga. Rowley menarikkan kursinya, dan Daisy berdiri.

Tak ada yang ikut berdiri, dan itu mengejutkan-

nya. Ia bimbang sejenak, menunggu para pria berdiri, karena begitulah seharusnya untuk menghormatinya sebagaimana semua pria di London lakukan jika melihatnya akan berdiri. Arrandale terlihat geli melihatnya keheranan. Pamannya sama sekali tidak memperhatikannya. Apakah tidak ada orang di Highlands yang memiliki sopan santun?

Sambil memutar mata sedikit, Daisy keluar dari ruang makan dan berjalan di koridor menuju dapur. Ketika semakin mendekati dapur, ia mendengar wajan-wajan beradu dan cipratan air ketika Mr. Green dan pembantunya membersihkan dapur. Daisy berdiri beberapa langkah dari pintu dapur dekat gudang penyimpanan makanan, lalu mengambil lilin dari wadahnya di dinding. Ia mendengar langkah seseorang di koridor, dan awalnya menduga itu Rowley, yang karena latihan bertahun-tahun tidak akan membiarkan nyonyanya mengambil anggur sendiri. Tetapi, itu bukan Rowley.

Daisy mengangkat lilin dan memandang kegelapan dengan mata menyipit. Ia tidak bisa melihat apa pun. Ia mengangkat lilin lebih tinggi, kemudian mengembuskan napas. "Sedang apa kau di sini?"

"Mencarimu, *aye*?" ujar Arrandale. "Pamanmu gelisah karena ingin cerutu. Aku berjanji akan kembali dengan tembakau secepatnya, kecuali jika dia jatuh tertidur duluan." Pria itu tersenyum.

Daisy pasti minum lebih banyak anggur daripada yang disadarinya, karena ia berpikir mata Arrandale hampir abu-abu di bawah sinar satu lilin.

"Ada apa?" tanya pria itu, alisnya mengerut.

"Apa?"

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Pipi Daisy hangat dan merona. "Ah..." Ia menenangkan diri. "Cerutu ada di sebelah sini. Bisa tolong pegang?" tanyanya, mengulurkan lilin agar pria itu mengambilnya. Ia membuka pintu gudang penyimpanan makanan, kemudian mengambil kembali lilin dari tangan Arrandale. "Aku tidak akan lama." Setelah itu, ia melesat menuruni tangga memasuki gudang penyimpanan.

Arrandale tidak menunggu di belakang seperti anak anjing patuh. Daisy mendengar pria itu, lalu menoleh ke belakang dan melihat botnya. Kemudian celana kotak-kotaknya. Kemudian sisa tubuh pria itu, merunduk di bawah langit-langit miring hingga akhirnya sampai di lantai. Gudang penyimpanan ini kurang besar untuk dua orang, dan Arrandale berdiri sangat dekat dengannya ketika memandang berkeliling ke arah makanan yang mereka simpan.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Daisy dengan nada lebih jengkel ketimbang yang ia rasakan. "Tidak ada cukup ruangan—"

"Aku tidak tahan lagi mendengar cerita lama yang diulang-ulang." Arrandale tersenyum penuh rahasia, dan seisi gudang penyimpanan seolah terang oleh senyum itu. Daisy *merasa* diterangi senyum itu. Oh, senyum itu indah, senyum yang bisa memancingnya melakukan sekian banyak hal yang tak seharusnya ia lakukan.

"Kau melakukannya lagi," ujar pria itu, bergeser lebih dekat.

"Melakukan apa, berdoa?"

Perhatian Arrandale beralih ke bibir Daisy. "Memandangku seolah aku sepotong kue yang sangat ingin kausantap."

Pria itu mengetahuinya, tapi Daisy tidak peduli. "Masih memuji diri sendiri, ya?" Bibir Arrandale sungguh... menggairahkan. Daisy membayangkan menyentuhnya—bertanya-tanya apakah rasanya akan keras atau lembut di bibirnya sendiri. Keras atau lembut di kulitnya? Di pahanya? Di payudaranya? Ia menahan getaran yang merambati tubuhnya. "Kau menuduhku menggodamu, tapi justru kaulah yang mengikutiku ke gudang penyimpanan untuk menggodaku."

"Hmm," ujar Arrandale sambil merenung, lalu bergeser lebih dekat lagi sehingga Daisy terpaksa mundur sampai punggungnya bersandar di rak. "Kau tidak mengenalku, Lady Chatwick, tapi kalau memang aku menggodamu..." Pria itu berhenti, memandangnya kemudian menatap ke bawah ke belahan dadanya. "Kau tidak akan mempertanyakannya."

Daisy sangat ingin mengetahui bagaimana pria ini akan menggodanya. "Kau menganggapku sebagai wanita yang polos, Sir, tapi aku akan mengenali seorang bujangan nakal saat melihatnya. Aku tahu bagaimana dia menggoda."

Arrandale tersenyum lebar. "Aku? Bujangan nakal?" Dia memegang pinggiran rak di atas kepala Daisy.

Jantung Daisy mulai berdebar kencang ketika tatapan pria itu tanpa malu-malu menelusurinya. "*Aye*, kau benar, aku memang nakal. Aku bukan pria baik-baik, *leannan*, dan aku sangat berhasrat untuk menunjukkan kepadamu apa yang sudah menjadikanku *nakal*."

Daisy juga sama berhasratnya untuk melihatnya. Ia tidak tahan; ia mengulurkan tangan ke atas dan mengibaskan rambut yang menutupi mata. "Kau bermaksud menunjukkannya sekarang?" tanyanya, lalu ia mendongak sedikit, mengundang pria itu untuk menciumnya. *Tunjukkan kepadaku! Tunjukkan kepadaku, Arrandale. Tunjukkan sebelum meleleh.* Darah mengalir deras di urat nadinya, menggenang penuh di pangkal pahanya. Mungkin Daisy terlalu banyak minum anggur, tapi ia akan senang jika Arrandale mengangkat gaunnya dan menyentuhnya sekarang, bercinta dengannya, seperti mimpi yang erotis. Ia ingin merasakan tangan Arrandale di kulitnya, hangat tubuh pria itu di tubuhnya. Ia ingin mengecap bibir menggairahkan itu dan mencium aroma tubuh pria itu.

Arrandale bergeser semakin dekat, tangannya bergerak ke rak di dekat kepala Daisy. Pria itu sangat dekat sekarang, bibirnya begitu dekat dengan bibir Daisy. Darah Daisy berdesir semakin kencang sehingga ia sulit bernapas.

"Menurutmu semua pria yang bertemu denganmu bergairah kepadamu, Lady Chatwick?" tanya Arrandale dalam bisikan parau.

"Kebanyakan, ya," akunya.

Satu alis gelap terangkat di atas yang lainnya. "Kau sangat congkak sehingga sungguh mengherankan kau tidak meledak, *aye*?"

Sungguh mengherankan Daisy tidak meledak, tapi bukan karena kecongkakannya. Melainkan karena setiap saraf dan setiap ototnya berdenyut oleh gairah. "Apakah aku harus berpura-pura itu tidak benar? Apakah aku harus berpura-pura polos? Apakah itu akan membuatmu senang?"

Arrandale tertawa lembut, suaranya kaya dan halus, membelai Daisy mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. *Cium aku. Cium aku.*

"Sebaliknya," gumam pria itu. "Aku akan kecewa kalau kau berpura-pura menjadi orang lain."

Daisy menarik napas untuk menenangkan diri. Arandale hendak menciumnya, dan sekujur tubuhnya menanti-nanti. Ia dengan senang hati akan mengikuti kemauan pria itu. Ia memejamkan mata menunggu ciuman itu.

Ia merasakan Arrandale bergeser mendekat, dan sekarang ia merasakan kain jubah pria itu di dadanya. Ia membuka bibir.

"Tapi bahkan wanita yang diinginkan pria harus berhati-hati dengan pria yang digodanya. Pria adalah makhluk bengis dan suka mengambil keuntungan."

Apa? Daisy membuka mata. Arrandale tersenyum menang. Pria itu sudah tidak berada di depannya lagi dan sedang memegang kotak cerutu. "Aku yakin pamanmu menginginkan cerutu yang ini, betul?"

Daisy melongo menatap pria itu. *Bajingan sialan!* Arrandale sudah melempar kail, dan ia, seperti gadis hijau, memakan umpannya. "Jahat sekali kau," ujarnya ketus.

Arrandale tertawa kecil. "Siapa yang mengatakan akan menggoda siapa pun yang dimauinya, dan kalau aku tersinggung sebaiknya aku menyingkir saja?"

"Dan siapa yang mengatakan tidak tertarik menggodaku?" sembur Daisy.

"Nona, kau bermain api—"

Daisy tidak membiarkan Arrandale menyelesaikan kalimatnya. Ia meraih kerah pria itu dan menariknya mendekat lalu menciumnya. Daisy terkejut oleh kelakuannya sendiri dan kelembutan bibir Arrandale yang menggelenyar dalam dirinya hingga ke ujung jarinya. *Lembut.* Meskipun tubuhnya kuat, bibir pria itu *lembut.*

Arrandale tidak menolak, oh tidak—tangan pria itu berada di payudara Daisy, lengan pria itu di punggungnya, menariknya mendekat, menekannya ketika membalas ciumannya. Apa pun niat Daisy, semua itu tertelan dan terlupakan oleh respons kuat Arrandale. Ia membuka mulut, merasakan lidah pria itu meluncur di antara giginya. Sang laird memegang wajahnya, ibu jari pria itu berada di sudut mulutnya ketika lidah mereka berjalin.

Jantung Daisy berdebar tidak keruan ketika Arrandale menekankan tubuhnya. Bayangan yang nikmat dan nakal memenuhi benak Daisy. Ia bergerak di

tubuh Arrandale, melengkungkan tubuh, panggulnya meluncur di paha pria itu. Ciuman itu liar, penuh kenikmatan tak tertanggungkan, penuh gairah dan keinginan, penuh dahaga yang tak terpuaskan.

Lalu, sekonyong-konyong, ketika Daisy memulainya, Arrandale mengakhirinya. Pria itu melepaskan pinggang Daisy dan melangkah mundur. Dia mengambil kotak cerutu yang tadi diletakkannya di atas rak ketika Daisy menciumnya, dan menyugar rambut sambil menatap menelusuri Daisy, mulai dari puncak kepala hingga ujung sandal berhias batu permatanya. Dia menandang Daisy lekat-kelat sementara telunjuknya mengusap bibir bawah. "Apakah itu sepadan dengan risikonya?" tanya pria itu, suaranya dalam dan parau. Dia menunjuk pintu terbuka, pada orang-orang, duga Daisy, yang bisa saja memergoki mereka di tengah-tengah ciuman panas.

Daisy tidak bisa memikirkannya—ia masih berusaha bernapas. Masih merasakan bibir pria itu di bibirnya. Dengan tubuh gemetar ia bangkit menjauh dari rak, tangannya mengusap pinggang. "Kau yang tahu."

Dalam cahaya emas redup satu lilin, Daisy melihat kilatan binar di mata pria itu yang juga ia rasakan dalam dirinya. Gairah dan kenikmatan. Keterkejutan. Pesona.

"Seperti yang kubilang, kau bermain api," ujar Arrandale lembut. "Kau akan segera menikah—terlalu banyak yang kaupertaruhkan."

"Aku tahu," kata Daisy datar. Perilakunya tidak per-

lu diperdebatkan lagi. Yang ada hanyalah kebutuhan. Kebutuhan mendasar yang menggebu-gebu.

Arrandale berjalan menuju tangga yang mengarah ke koridor di atas. Pria itu berhenti di sana dan menoleh ke belakang ke arahnya. Mata Arrandale masih berbinar-binar oleh ciuman... atau lebih tepatnya itulah yang Daisy pikirkan. "Kalau kau melakukannya lagi, aku tidak bisa bertanggung jawab atas responsku, paham?"

Pria itu bermaksud membuatnya terguncang, untuk mengembalikan akal sehatnya. Tapi itu justru membuat Daisy gemetar. Ia menatap Arrandale, pria yang menyihir itu, dan berpikir ia bisa berdamai dengan semua gairah yang ia rasakan kepada pria itu saat ini. "Aku paham."

Arrandale menghilang di tangga.

Setelah pria itu pergi, Daisy bersandar lagi di rak dan memejamkan mata, membuang napas yang tanpa sadar ditahannya. *Pria itu, pria itu...* menghidupkan api gairahnya! Tak ada pria yang pernah membuatnya sedemikian bergairah, bahkan Clive. Daisy menikmati gelenyar tubuhnya, kenangan bibir dan tangan Arrandale di bibir dan tangannya, rasa tubuh pria itu menekan tubuhnya. Ia mengusap lengan untuk menciptakan kembali perasaan itu, tapi itu tidak ada gunanya.

Daisy menghela napas dan membuka mata. Astaga, ia baru saja mencium pria Skotlandia. Tanpa diundang, ia mencium pria itu seperti wanita tak bermoral dan sama sekali tidak menghormati reputasinya. Ia

sudah kehilangan akal sehat. Tetapi untuk menjawab pertanyaan Arrandale, semua itu sepadan dengan risikonya.

Cailean pria berpengalaman, tetapi ia takut kenikmatan ciuman yang mengejutkan dan menakjubkan itu terlihat di ekspresinya, jika bukan di celananya. Karena alasan itu, ia menyerahkan cerutu kepada kepala pelayan, kemudian berjalan menuju kamar yang disiapkan untuknya malam ini.

Ia tenggelam dalam pikirannya dan sensasi yang tak ia rasakan berbulan-bulan. Wanita adalah makhluk aneh, selalu mengepakkan sayap dan tersenyum seolah mereka mengetahui semua rahasia.

Ciuman itu membuatnya tidak tenang. Ciuman itu telah menggerakkannya, membuatnya menginginkan... *sesuatu*. Apakah janda penggoda itu sama tak tenangnya? Mungkinkah wanita itu tidak seberani yang diakuinya? Bisakah wanita itu merenungkan pernikahan dengan seorang pria dan mencium Cailean seperti yang baru saja terjadi?

Cailean jengkel kepada sang lady karena sudah menciumnya dan membangkitkan badai yang kini berkobar-kobar di dirinya. Ia jengkel kepada diri sendiri karena menyerah secepat itu dan sepenuhnya.

Tapi ia tahu, merasa jengkel itu sungguh konyol. Apa pentingnya semua ini untuknya? Ia bukan milik

wanita itu. Ia tidak terlibat dalam pencarian suami. Ia tidak dalam posisi untuk menilai karakter wanita itu. Lady Chatwick memiliki dilema ganjil dan mungkin wanita itu menghadapi dilemanya sama seperti siapa pun yang tengah menghadapi masalah seperti ini. Lantas, apa pedulinya?

Cailean tidak peduli. Ia *tidak akan* peduli.

Ia bersiap-siap tidur di kamar kecil itu, dengan hanya satu jendela sempit menghadap ke danau dan tungku arang untuk penghangat ruangan. Ranjangnya terlalu pendek, dan kakinya bergelantungan di ujung. Bantalnya tak lebih dari kain kotak-kotak yang dijejali sedikit bulu angsa. Cailean meninju-ninjunya beberapa kali, tapi tidak ada gunanya.

Ia berbaring telentang, tangannya menyangga kepala, menatap langit-langit polos di kegelapan. *Aye*, ia jengkel. *Sakit hati.* Ia tidak seperti biasanya—ia tidak pernah gelisah seperti ini. Ini gara-gara ranjang dan bantal sialan ini, pasti karena itu...

Atau mungkin lebih sederhana daripada itu. Mungkin, setelah mendapati dirinya tidak pandai soal goda-menggoda, Cailean menyadari dirinya terlalu lama hidup tanpa teman selain seekor anjing dan kuda. Ia sibuk membangun Arrandale dan bekerja dengan ayahnya. Ia tidak punya waktu untuk berurusan dengan wanita yang tidak bisa diduga. Dan ia sangat puas dengan itu.

Atau, apakah ia sudah meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya puas dengan kehidupannya? Karena hanya

dibutuhkan satu ciuman untuk melepaskan kekangan gairah yang tak terpuaskan dan tak terlatih dalam dirinya.

Sial, ini semua salah *Lady Chatwick*. Cailean tidak meminta dicium, terutama dengan cara yang menyiratkan wanita itu menginginkan lebih, *jauh* lebih banyak darinya, dan brengsek, ia ingin memberikan lebih kepada Lady Chatwick, di sana, di gudang penyimpanan makanan.

Kesinisannya, pikirannya yang kacau balau, adalah salah wanita itu.

Namun apa tepatnya yang akan ia lakukan sebagai respons, Cailean tidak tahu.

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

9

"AKU tidak suka Mr. Fergus MacDonald memaki di depan Ellis," kata Belinda kepada Daisy keesokan harinya ketika membantunya berpakaian. "Perkataan semacam itu akan sangat memengaruhi anak dan bisa mengarahkannya pada perilaku berisiko."

"Perilaku berisiko? Makian seperti apa?" tanya Daisy ketika Belinda selesai memasang renda di gaunnya.

"Dia menyebut nama Tuhan ketika mengumpat setidaknya dua kali," bisik Belinda.

Daisy berpikir itu tidak akan mengarahkan siapa pun pada perilaku berisiko, tapi ia tahu kapan harus berdebat dengan Belinda, dan sekarang bukan saat yang tepat.

Belinda berdiri untuk mengagumi hasil kerjanya. "Lihatlah kau, secantik lukisan."

"Terima kasih." Daisy duduk di bangku rias untuk menyikat rambutnya.

"Aku *lelah*," ujar Belinda sambil menjatuhkan diri ke tempat tidur Daisy, membaringkan kepala di bantal. "Nah, karena sekarang semuanya sudah selesai, bagaimana pendapatmu tentang tetangga-tetanggamu?"

Tetangga-tetangganya? Hanya satu orang yang terpikirkan olehnya. Hanya ciuman itu yang terpikirkan olehnya. "Sayangnya, hanya beberapa di antara mereka yang bisa disebut tetangga," ujarnya. "Sepertinya kau benar, Sayang," katanya, mendesah kalah. "Tetangga-tetangga kita mengutus calon jodoh, seperti dugaanmu."

"Kuharap tak ada yang kaupertimbangkan," kata Belinda.

Daisy tertawa. "Tentu saja tidak ada."

"Syukurlah," kata Belinda lembut. "Aku sempat berpikir kau mungkin berubah pikiran tentang calon terbaikmu."

Daisy melirik bayangan Belinda di cermin. "Maaf?"

Pipi Belinda merona dan dia mengalihkan tatapan. "Aku melihatmu mengobrol dengan orang Skotlandia itu, dan aku... aku mengira kau melupakan Kapten Spivey."

"Astaga, Belinda," kata Daisy, berputar di kursi rias untuk menghadap sepupunya. "Entah apakah aku bisa mengatakannya lebih gamblang. Pernikahanku, atau kondisiku yang tidak menikah, bukan urusanmu. Seharusnya kau memikirkan calonmu sendiri, bukan calonku."

Belinda tertawa. "Calonku? Kau tahu betul aku tidak akan menikah karena pinggulku terlalu sempit untuk melahirkan. Mrs. Brendan, semoga Tuhan mengampuni jiwanya, meninggal ketika melahirkan karena pinggulnya terlalu sempit. Sudah kujelaskan kepadamu berulang kali bahwa pria tak menginginkanku jika aku tidak bisa memberinya anak, dan tentunya aku tidak mau kehilangan nyawa demi pernikahan."

Yah, memang benar Belinda sudah menjelaskannya berulang kali. Ada kalanya Daisy berpura-pura mendengarkan. Ia kembali menatap cermin untuk melanjutkan menyikat rambutnya.

"Bahkan jika aku bisa melahirkan anak, aku tidak diikat surat wasiat dari orang yang sudah mati sepertimu, Daisy. Kau *harus* menikah, dan bukankah seharusnya kita segera kembali ke London? Sudah berminggu-minggu kita di sini. Pasti Kapten Spivey sudah datang. Sudah bertahun-tahun kau tidak bertemu dengannya! Bukankah kalian akan membutuhkan waktu untuk saling mengenal kembali sebelum membicarakan pernikahan?"

"Belinda—"

"Aku menyinggung masalah ini karena Ellis," Belinda buru-buru berkata. "Aku tidak akan memaafkan diri sendiri jika aku tidak memperingatkanmu soal memboroskan kekayaannya."

Daisy tidak bermaksud meletakkan sikat rambut di meja rias sekeras itu, tapi gagang gadingnya retak. Belinda terkesiap lalu berdiri, matanya terbelalak ketika menatap sikat rambut itu.

"Aku *tidak akan* memboroskan kekayaan anakku!" ujar Daisy tajam. "Perjodohan akan dilakukan dengan atau tanpaku, dan *voilà*, aku menikah! Ellis akan tetap memiliki kekayaan, dan aku... aku akan menjalani hidupku. Tapi kumohon, demi Tuhan, jangan menuduhku memboroskan warisan anakku."

"Oh, Daisy," ujar Belinda sedih. "Aku tidak bermaksud begitu. Aku tahu kau tidak akan sengaja berbuat begitu. Tapi aku tidak mengerti kenapa kita hidup merana di Skotlandia. Aku hanya berharap kau menemukan sedikit romansa dalam situasimu."

"*Romansa*? Apakah kau gila? Pernikahan pertamaku terjadi tanpa *romansa,*" sahut Daisy, menyemburkan kata itu. "Situasiku saat ini tidak memungkinkan terjadinya romansa. Itu mimpi gadis muda, Belinda. Bukan seperti itu yang terjadi di kehidupan nyata." Daisy mengambil sikat rambut untuk memeriksanya. Ia sudah mematahkan gagangnya. Sekarang, apa yang akan ia lakukan? Ia tidak bisa begitu saja menyuruh pelayan pria mencarikannya yang baru.

"Tapi..." Belinda mengembuskan napas. "Lupakan."

"Lupakan apa?" tanya Daisy tanpa berpikir sambil mencoba menyambungkan gagang yang patah.

"Ini bukan urusanku—"

"Memang bukan."

"Apakah kau masih berharap menikah dengan Kapten Spivey atau tidak?"

"Ya!" kata Daisy, luar biasa jengkel dengan sepupu-

nya. Ia tidak ingin memikirkan Rob hari ini. Ia masih memikirkan ciuman pria lain. Apakah ia tidak boleh menikmati satu kesenangan kecil saja? "Itulah sebabnya kita pergi sejauh ini, ingat? Uskup itu bersemangat sekali menjodohkanku sampai-sampai aku takut dia sudah melaksanakannya sebelum Rob datang kepadaku. Kau *tahu* ini."

"Ya, aku tahu. Tapi aku melihat caramu memandang Arrandale."

Daisy mendesah. Ia berdiri dan mulai mondar mandir. "Aku memang saling menggoda dengannya, Belinda. Tapi itu hanya godaan remeh. Aku wanita dewasa dan aku rindu—" Ia berhenti sebelum mengatakan terlalu banyak. *Aku rindu bercinta. Aku rindu tangan pria. Aku rindu diinginkan seperti itu.* Belinda tidak akan memahami hal semacam ini.

Daisy memandang sepupunya dengan ekspresi putus asa. Ia mengembuskan napas lagi dan berjalan untuk duduk di sebelah Belinda di tempat tidur. "Aku berharap menikah dengan Rob. Sungguh. Arrandale... menyenangkan, itu saja. Aku cuma menghibur diri—tak lebih. Dia satu-satunya pria di dunia yang tidak peduli pada kekayaanku," katanya getir.

Belinda mengangguk. Dia menggenggam tangan Daisy dan meremasnya, kemudian menatapnya lamat-lamat. "Berhati-hatilah dengan hiburan, Daisy."

Daisy tersenyum kecut. "Kenapa? Apakah pernah terjadi hal yang membahayakan hanya karena seseorang merasa terhibur?"

Wajah Belinda gelap. "*Tidak*. Karena aku mengkhawatirkan kau dan Ellis. Aku boleh begitu. Aku boleh mengkhawatirkan tindakanmu." Belinda berdiri dan keluar dari kamar tanpa sepatah kata pun lagi.

"Sial," Daisy menggerutu dan berbaring telentang di tempat tidur, lelah, sedih, dan sedikit bergairah—banyak sekali yang ia rasakan sehingga kepalanya mulai sakit.

Daisy akhirnya selesai berpakaian tanpa bantuan lalu dengan bimbang berjalan untuk sarapan dan menemui para tamunya.

Dalam perjalanan menuju ruang makan, ia mampir ke kamar putranya.

Ellis sedang sarapan bersama Mr. Tuttle. Buku pelajarannya ditumpuk rapi di meja kecil dekat jendela. Anak itu sedang mendengarkan cerita ketika Daisy masuk. Mr. Tuttle berdiri dan mengangguk.

"Aku akan belajar melempar gelondongan kayu hari ini, Mamma," kata Ellis. "Cailean mau menunjukkannya kepadaku. Bukan Collin, Mamma—bunyinya sedikit berbeda dari itu."

"Terima kasih sudah memperingatkanku," sahut Daisy sambil tersenyum. "Tapi apakah menurutmu bijaksana memanggilnya dengan nama depannya?"

"Katanya aku harus memanggilnya begitu. Mamma tahu apa lagi yang dia katakan? Dia bilang aku kelihatan cukup kuat."

Daisy bertukar pandang dengan Mr. Tuttle, yang berkata penuh kasih sayang, "His Lordship berkeras untuk melempar pohon, Madam."

"Kalau begitu, silakan, lemparlah." Daisy tidak bisa membayangkan bagaimana pohon dilempar, tapi ia mengetahui satu hal—Arrandale sebaiknya memenuhi janji kepada putranya, atau pria itu harus berurusan dengan *viscountess* yang marah.

Ia mencium puncak kepala putranya. "Kalau kau bermaksud melempar-lempar pohon, Sayang, sebaiknya kau sarapan yang banyak," katanya, menunjuk piring Ellis.

Dengan patuh putranya mengambil roti panggang. Anak itu bersandar di kursi, menatap jendela, kakinya bergoyang-goyang di atas lantai. Menakjubkan, sungguh—dalam berminggu-minggu baru sekarang Daisy melihat Ellis seceria ini. Gara-gara melempar pohon?

Ia tinggal sebentar untuk mendengarkan pelajaran anaknya, kemudian pergi menuju ruang makan. Hujan sudah berhenti dan digantikan langit cerah tanpa awan. Ia berhenti di depan jendela untuk memandang bentang alam yang menakjubkan. Matahari menyorotkan warna keemasan lembut di atas kebun dan padang rumput yang mengarah ke danau. Ia bisa melihat beberapa orang di sana, menarik perahu kecil—yang dibeli Paman Alfonso dari pembuat perahu di Erbusaig—dari tepi danau.

Daisy mendapati ruang makan kosong dan Rowley sedang membereskan rak. "Apakah semua orang sudah

makan?" tanyanya terkejut. Saat ini masih pukul sembilan.

"Ya, Madam. Kebanyakan mencari makanan pada pukul setengah delapan. Apakah saya perlu mengisi piring?"

"Tidak, terima kasih." Daisy melingkarkan syal ke tubuhnya. "Aku harus pergi dan melihat kegiatan tamu-tamuku."

Ia berjalan ke teras, berhenti dan mendongak ke arah kehangatan sinar matahari.

"Kau pemandangan yang indah," seorang pria berkata.

Daisy menunduk untuk melihat siapa yang berbicara. "Bukan," ujarnya sambil tertawa kepada Mr. Somerled ketika pria itu berjalan ke arahnya. "Aku tidur larut tadi malam."

Mr. Somerled melirik ke arah danau dan orang-orang lain, yang sekarang berjejalan di perahu.

"Kau tidak ingin bergabung dengan mereka?" tanya Daisy.

Somerled menggeleng. "Terlalu banyak orang di perahu bisa menenggelamkannya, *aye*?"

Daisy tertawa.

"Cuacanya sangat menyenangkan, Lady Chatwick."

"Benar," sahut Daisy, menengadah ke arah matahari lagi. "Sangat indah."

"Aku menikmati obrolan kita semalam," kata pria itu.

Obrolan mereka? Banyak hal yang Somerled obrolkan.

"Kau cerdas," ujar pria itu sambil tersenyum.

Somerled memiliki mata cokelat yang indah... tetapi tidak sebanding dengan mata biru jernih Arrandale. "Kau terlalu memujiku, Sir. Bakatku hanya mengulang cerita yang pernah kudengar."

"Omong kosong. Kau juga harus mendapat pujian untuk makanannya yang luar biasa. Dan sungguh menyenangkan karena kau menyajikan anggur Arrandale. Kau tidak akan mendapatkan anggur berkualitas sebaik itu di tempat lain di Highlands."

Itu kedua kalinya orang-orang menyebut anggur Arrandale. "Apakah dia membuatnya?" tanyanya.

Somerled tertawa riang. "Tidak, tapi dia membawanya ke Highlands." Melihat ekspresi tak mengerti di waja Daisy, pria itu berkata, "Laird Arrandale pengunjung tetap di pelabuhan Calais. Kau harus meminta brendinya, *aye*? Lezat luar biasa."

Prancis? Daisy pikir perdagangan dengan Prancis dilarang, mengingat ketegangan di antara kedua negara. Apakah pria itu menyiratkan bahwa Arrandale *penyelundup*? Tidak, tidak mungkin. Pria itu terlalu... berkelas. Terlalu kuat, terlalu berwibawa. Menurutnya, penyelundup adalah orang-orang lemah yang putus asa.

"Lady Chaawick... apakah kau mau berjalan-jalan bersamaku?" Somerled bertanya, mengambalikan Daisy ke saat ini.

Ia selalu berhati-hati kepada pria yang mengajaknya berjalan-jalan, karena mereka selalu ingin mengatakan

sesuatu yang penting. "Bolehkah aku memperlihatkan kebunku?" tanyanya menyarankan. Berjalan-jalan di sana akan cepat, dan ia bisa mendominasi pembicaraan. "Aku menghidupkannya kembali."

Mereka berjalan menuruni tangga teras dan memasuki jalan setapak yang mulai hancur yang mengarah ke kebunnya, menuju gerbang kayu usang yang menandai jalan masuk ke kebunnya. Dengan bangga ia membuka gerbang itu. "Kebunku," ujarnya.

Walau sedikit becek, kebun itu terlihat segar di mata Daisy. Ia senang karena bunga-bunga mawar kecilnya yang layu mampu bertahan dari air hujan, dan tanaman rambatnya—semuanya sudah dipangkas sekarang—terlihat lebat.

"Indah sekali," ujar Mr. Somerled ketika berhenti untuk melihat sekeliling. Dia membungkuk di atas rumpun bunga mawar yang lebih subur dan memetik satu kuntum sebelum Daisy sempat mencegahnya. Pria itu mengulurkan kuntum mawar kepadanya sambil tersenyum, dan Daisy berusaha tidak terlihat kesal karena pria itu baru saja mengurangi bunga mawarnya. "Bunga mawar untuk mawar," ujar Somerled.

Walau agak norak, Daisy tetap menghargainya. "Terima kasih." Ia tersenyum manis dan mengambil kuntum mawar dari pria itu, mengirup kelopak halus dengan ujung hidungnya. Bunga mawarnya kecil dan layu namun tetap harum.

"Kau punya gudang kebun?"

"Tidak," katanya. "Kebun ini terlalu kecil untuk itu."

"Seharusnya kau punya." Somerled menatapnya dan berkata malu-malu. "Kau harus memiliki semua yang kauinginkan."

Oh ya, dan Mr. Somerled nanti akan menyatakan bahwa dirinya, di antara semua pria, adalah orang yang paling tepat yang akan memberikan semua yang Daisy inginkan. Ia memaksakan diri tersenyum. "Aku bisa jadi manja, bukan?"

"Boleh aku berbicara terus terang, Lady Chatwick?" tanya Somerled sambil mengusap-usap sehelai daun di antara ibu jari dan telunjuknya.

Tidak! Pulang sekarang—pulang! "Tentu," Daisy memaksa dirinya menjawab.

"Kuharap kau tidak menganggapku terlalu berani... tapi kau kejutan paling indah musim panas ini. Ketika mendengar janda Viscount Chatwick datang untuk membuka Auchenard, aku mengira dia wanita setengah baya dengan rambut kelabu. Sungguh menyenangkan menemukanmu di sini, *aye*?"

Daisy merona sedikit dan menghindari tatapan Somerled dengan menyelipkan kuntum mawar ke balik pakaiannya.

"Kalau boleh, aku ingin bertanya mengenai niatmu."

Daisy mendongak bingung. "Niatku?"

"Apakah kau berniat tinggal di Auchenard? Ataukah kau akan segera kembali ke London?"

"Aku—"

"Akan sangat menyenangkan mengenalmu lebih dalam," Somerled memotong dengan gugup.

Apakah memang akan sangat menyenangkan? Apakah pria itu sudah melihat sedikit saja sifat Daisy yang mungkin cocok? Atau dia hanya melihat kekayaannya yang besar ketika memandangnya? "Aha... begini." Daisy berdeham. "Kau baik sekali menawarkan—"

"Aku ingin menjadi orang yang memperkenalkanmu kepada Skotlandia, *aye*? Ini negeri yang indah—ada banyak pemandangan menakjubkan di Highlands."

"Ya, sepertinya begitu," katan Daisy ketika pikirannya berpacu melalui segala hal yang mungkin ia katakan untuk menolak tawaran Somerled tanpa menyakiti perasaan pria itu. Ia melirik gerbang dan membayangkan dirinya berjalan memutari Somerled keluar dari kebun. Ia membayangkan dirinya berjalan menuju danau dan menceburkan diri ke sana, berharap danau akan menyeretnya ke laut.

"Banyak pemandangan menakjubkan dan... banyak yang romantis juga."

Astaga, ini lebih buruk daripada dugaannya. "Mr. Somerled—"

"Apa ini? Kebun?"

Daisy dan Mr. Somerled menoleh berbarengan. Gerbang berayun terbuka dengan keras dan Arrandale berjalan melewatinya. Pria itu mengenakan celana dari kulit rusa dan jubah gelap, botnya berlumpur seolah dia baru saja berburu.

Arrandale memandang sekeliling kebun kecil itu, tatapannya menilai. "Kau jelas memerlukan tukang kebun, Lady Chatwick."

Daisy melongo menatap pria itu. "Maaf, *akulah* tukang kebun di sini. Kurasa kau ingat percakapan terakhir kita."

"Itu yang kaulakukan saat itu?" tanya Arrandale ketika memandang sekeliling lagi. "Kurasa kau mengerjakan hal lain." Dia menatap Daisy lekat-lekat.

Pipi Daisy panas ketika Arrandale berjalan ke depan dan melihat bunga mawar yang ia sekipkan di balik pakaiannya. Kulitnya panas di bawah mawar kecil itu. "*Diah*, kalau ini mawar yang kautanam, kusarankan kau mencari hobi lain, *aye*? Mungkin membuat tembikar."

"Maaf, tapi aku memetik bunga itu untuk Lady Chatwick," ujar Mr. Somerled, menegakkan tubuh sedikit. "Kau sudah menghinanya, Arrandale."

"*Kau* memetiknya?" kata Arrandale sambil tertawa. "Aku pasti tidak akan memetiknya dari rumpunnya, jika itu rayuan terbaikku."

Daisy menahan tawa terkejut. Mr. Somerled terlihat terhina.

"Kumohon, jangan pedulikan dia, Mr. Somerled," ia memohon.

"Aku tidak memedulikannya sama sekali, Madam. Dia tidak penting bagiku. Aku akan meninggalkanmu sekarang supaya Arrandale bisa lebih mengesankanmu dengan kecerdasannya, *aye*?" bentak Somerled, kemudian membungkuk, lalu berjalan memutari Arrandale tanpa sepatah kata dan berjalan keluar dari kebun.

Arrandale memperhatikan pria itu pergi, kemudian menoleh kepada Daisy dan tersenyum pongah.

"Kurang ajar sekali kau. Kau tidak perlu menghinanya," ujar Daisy, menarik bunga mawar dari pakaiannya.

"Pria macam apa yang tidak tahan dihina sedikit?" tanya Arrandale riang. "Lihatlah dirimu, Lady Chatwick, dengan hadiah dari pengagummu. Kau menikmati perhatian itu, *aye*?"

"Ya," sahut Daisy. "Dan aku *yakin* kau juga akan senang jika diperhatikan seperti itu."

"Oh tidak, sang lady menantangku," kata Arrandale ceria. "Aku mendapat banyak perhatian, sungguh. Banyak sekali belakangan ini, jika kau perlu kuingatkan. Setidaknya aku tidak memberimu bunga rombeng yang dimakan serangga."

"Kau tidak bisa menyalahkan Mr. Somerled karena memilih ini," ujar Daisy, bersedekap.

"Ya, tapi aku bisa menyalahkannya karena membosankan."

Daisy berusaha tidak tersenyum... dan menunduk supaya pria itu tidak melihatnya.

Arrandale menangkupkan tangan dan berjalan memutari Daisy, memasuki kebun lebih jauh.

"Sebenarnya, kau terdengar iri," ujar Daisy. "Tapi aku tahu kau tidak *mungkin* iri karena kau tidak menyukaiku."

"*Aye*, kau benar—tidak mungkin," ujar Arrandale lalu tersenyum ke belakang kepadanya.

Sayang sekali sang laird berdiri agak jauh—Daisy bisa menendang pria itu karena ia sangat ingin mela-

kukannya sekarang. "Lalu kenapa kau jengkel?" tanyanya, kesal dengan pria itu.

"Oh, aku tidak jengkel, Madam. Tapi aku tidak suka melihatmu memperhatikan pria itu."

"Aku tidak memperhatikan siapa pun."

"Terserah kau saja."

"Kenapa kau tidak percaya kepadaku?" tanya Daisy, kekesalannya semakin besar. Arrandale membuatnya gila! "Memangnya aku melakukan apa selain bersikap jujur kepadamu? Kau ingin memercayai omong kosong yang keluar dari mulut tukang gosip dan bajingan."

Sang laird memandanginya lagi, tetapi senyum pria itu sudah hilang. "Aku kenal semua pria di sini. Aku tahu apa yang mereka inginkan."

Bulu kuduk Daisy meremang mendengar sindiran itu. Ia memang percaya itu, tapi mendengarnya dikatakan dengan gamblang oleh Arrandale, lain persoalan. "Tak mungkin kau tahu niat mereka—"

"Aku tahu kakak-beradik Fergus dan Irving MacDonald adalah pembuat kapal dan menderita kerugian akibat sebuah kapal pada musim semi," kata Arrandale, berjalan mendekati Daisy. "Aku tahu Murray bersaudara kehilangan kastel mereka ketika wabah sapi, dan dia sekarang tidak bisa memberi klannya makan."

Mata Daisy terbelalak. Mr. Murray memang pernah mengatakan bahwa kakaknya ingin berkunjung ke Auchenard.

Arrandale semakin dekat. "Dan aku tahu Somerled,

aye? Kami bersekolah di Saint Adrews. Dia putra pejabat dan pengacara terkemuka Skotlandia, pria yang kekayaannya meroket karena membela Raja pada saat penduduk Skotlandia menentang Kerajaan, dan kekayaannya habis seiring menguatnya kaum Yakobit. Menurut rumor, Somerled punya utang judi yang menggunung sampai-sampai keluarganya tidak sanggup membayarnya."

Daisy melongo menatap Arrandale. Darahnya menggelegak oleh amarah. Semua ini mempermalukannya—Highlands mengirim para pria mereka ke Auchenard dengan harapan menangkapnya, si periuk emas di kaki pelangi mereka.

Ia membuang mawar di tangannya. "Aku letih berbicara," ujarnya. "Seseorang selalu berbicara, selalu menasihatiku tentang sesuatu yang menurut mereka tidak kulihat."

"Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung, aku bersumpah. Tapi aku tidak bisa diam saja melihat wanita secantik kau dikejar oleh pria yang tidak menghargai dirimu."

"Aku tahu pasti apa yang mereka hargai," kata Daisy ketus.

"*Aye*, aku tahu itu. Apakah Kapten Spivey menghargaimu?"

Daisy merasa seolah jantungnya berhenti berdetak. "Bagaimana kau bisa tahu tentang dia?"

Arrandale tidak mengatakan apa-apa.

Belinda, tentu saja. Daisy berbalik memunggungi pria itu. "Itu bukan urusanmu. *Bukan urusanmu*."

Ketika Arrandale tidak berbicara atau bergerak, Daisy berbalik lagi. Pria itu menatapnya tajam. "*Aye*, memang bukan," sang laird sepakat. "Tapi kalau dia memang menghargaimu… aku tidak suka kau menyakitinya."

Amarah Daisy memuncak. Berani sekali sang laird mengatur perilakunya. Ia berjalan ke arah pria itu, mendorong dadanya. "Aku tidak memerlukan nasihat, *apalagi* darimu. Mungkin aku yang harus memberi*mu* nasihat."

"Dengan senang hati," ujar Arrandale, merentangkan tangan lebar-lebar.

"Jangan menyelundupkan barang!" bentaknya. Ia memang bermaksud mengejutkan pria itu untuk membalasnya. Alis Arrandale terangkat terkejut. Kemudian dia tertawa.

"Nasihat yang bagus," ujar Arrandale riang. "Tapi jangan pikir kau bisa mengintimidasiku. Aku tidak malu melakukannya," lanjut pria itu, sekonyong-konyong memegang wajah Daisy. "Ketika tarif yang diterapkan Kerajaan menghambat kemajuan bisnis klan kami?" Pria itu mengedikkan bahu. "Aku akan ambil risiko."

"Aku juga tidak malu," ujar Daisy marah. "Ketika surat wasiat seorang suami menghambatku melakukan apa pun yang menyenangkanku, aku juga akan ambil risiko."

Ia menatap tajam Arrandale. Tapi kemudian pria itu mengusap pipinya dengan lembut. "Aku mengerti," kata sang laird lirih, memaklumi.

"Kau mengerti?" tanya Daisy marah. Kulit yang disentuh pria itu terasa bergelenyar.

"*Aye*, aku mengerti." Arrandale memegang tengkuk Daisy, kemudian menunduk sehingga mata mereka sejajar. "Kau tidak menginginkan nasihatku. Tapi jika kau memutuskan menginginkannya, minta saja. Aku akan selalu berkata jujur kepadamu, aku berjanji."

Seketika Daisy merasa berenang di kolam gairah, kerinduan itu muncul lagi, mendorongnya hingga ke pinggir, terancam meledak di ujung batasnya. Apa yang terjadi kepadanya? Sejak kapan ia menjadi penuh gairah seperti ini? Sejak kapan ia membutuhkan janji seorang pria untuk berkata jujur sebagaimana yang sangat ia butuhkan hari ini? Sejak kapan ia mengabaikan kewaspadaannya demi mengejar kenikmatan?

Tidak mungkin ini dirinya. Sebesar apa pun keinginannya untuk menjadi orang yang bukan dirinya, ia memiliki anak yang harus dipertimbangkan. Perlahan Daisy mengangkat tangan dan memegang pergelangan tangan Arrandale. "Aku akan menasihati diri sendiri," katanya datar lalu menarik tangan pria itu dari lehernya. Ia tahu hatinya gamang ketika merasa dirinya mungkin saja mencium pria itu lagi. Tetapi cercaan Arrandale masih menyengatnya, dan Daisy melepaskan tangan pria itu.

Arrandale mundur. Dia membungkuk. "Terserah kau saja," ujar pria itu, berjalan keluar dari kebun dengan riang sehingga mengherankan dia tidak bersiul.

"Kau mau ke mana?" tanya Daisy.

"Mau mengajari seorang anak cara melempar gelondongan kayu!" teriak sang laird. "Temui para tamumu, Lady Chatwick."

"Terima kasih sudah *menasihatiku* cara menjamu tamu!" teriak Daisy jengkel kepada pria itu.

Ia mendengar sang laird tertawa ketika keluar dari gerbang.

Mr. Somerled menemukan Daisy lagi, di pinggir danau tengah memperhatikan Mr. Murray yang mendayungkan istrinya dan Miss Mackenzie. Miss Mackenzie sangat menikmatinya, memekik tertawa-tawa setiap kali perayu doyong ke satu sisi.

Somerled menyerahkan payung kepadanya. "Miss Hainsworth mencemaskan kulitmu," ujar pria itu, matanya menyorot geli.

Daisy tersenyum. "Kurasa dia menghitung bintik hitamku setiap hari." Ia dan Somerled duduk di bangku yang sudah lama dipasang—kayunya usang dan koyak, dan dengan sopan pria itu melapisinya dengan saputangannya.

Apa pun yang Arrandale katakan tentang Somerled, Daisy lebih suka ditemani pria itu. Somerled sangat santun, dan tidak menatapnya seolah ingin melahapnya. Somerled tertawa pada apa pun yang ia katakan dan sering melontarkan pujian kepadanya. Rambutnya, matanya, kulit halusnya, dengan atau tanpa pa-

yung. Anaknya berperilaku terpuji, dan pastinya ia ibu yang luar biasa. Auchenard sudah menampakkan bentuknya kembali, dan karenanya ia pengurus rumah yang kompeten.

Daisy risi menerima pujian tentang warna rambut, mata, atau kulitnya. Ia ibu berusia matang dan sama sekali bukan pengurus rumah—ia tidak tahu akan jadi seperti apa Auchenard yang tadinya bobrok jika bukan karena kerja keras Paman Alfonso. Namun ia tetap menikmati segala pujian itu.

Dan Somerled membantunya melupakan Arrandale sejenak.

Rowley datang memanggilnya. "Lord Chatwick meminta Anda datang," ujar kepala rumah tangganya. "Dia sangat ingin menunjukkan sesuatu. Dia berada di luar dinding kebun," ujar Rowley seraya mengambil payung yang Daisy serahkan padanya.

Somerled dan Daisy berjalan menuju lembah berumput—yang sekarang dikunyah oleh sepasang kambing yang dibeli pamannya—dan memutari dinding kebun tempat Daisy bertemu Arrandale dua kali.

Kakak-beradik MacDonald berada di sana bersama Arrandale dan Ellis, sedang melempar gelondongan kayu yang kelihatannya baru ditebang. Fergus MacDonald sedang mencoba melempar, membungkukkan punggung kemudian menyentak berdiri dan melemparkan batang itu ke udara. Batang itu berayun melengkung, kemudian memantul satu kali sebelum menghilang di rumput tinggi.

Dan Ellis... *Ellis*... tertawa-tawa serta berlari di padang rumput menuju titik jatuhnya gelondongan kayu, memberikan isyarat kepada para pria untuk mengikutinya. Semangat anak itu meluap-luap, dan hati Daisy berbunga-bunga oleh rasa syukur.

"Pasti kau menganggap ini aneh, *aye*?" ujar Somerled. "Ini permainan yang dimainkan di Highlands."

"Sedikit," Daisy sepakat.

Sekarang giliran Ellis, dan Arrandale telah memilihkan batang yang lebih kecil untuknya. Pria itu membantu Ellis memeganginya dengan benar, dan dengan ucapan menyemangati yang tak bisa Daisy dengar, dia menyuruh Ellis melempar. Lemparan itu miring dan nyaris mengenai Arrandale. Kalau bukan karena refleksnya yang bagus, pasti kepala pria itu sudah terkena lemparan gelondongan kayu.

Ellis mencoba lagi. Kali ini, lemparannya tak jauh dari tangannya, tetapi para lelaki itu tetap bertepuk tangan. "Mamma lihat?" teriak anak itu kepadanya.

"Ya, aku melihatnya!" kata Daisy. "Lemparan yang bagus, Sayang!"

Kedua MacDonald bersaudara berbicara dan Arrandale menyerahkan lagi gelondongan kayu itu kepada Ellis. Kemudian terdengar lebih banyak instruksi dan bahkan tentang cara memegang gelondongan kayu.

"Milady?"

Daisy mengalihkan tatapan dari kehebohan melempar gelondongan kayu ketika Rowley berjalan ke pa-

dang rumput. "Apakah saya perlu menyajikan makan siang?"

"Ya, kupikir—"

"Aduh!" Ellis berteriak.

Daisy berbalik; anaknya jatuh dengan kedua tangan di tanah, kemudian berguling dan memperhatikan lututnya. Wajah Ellis mulai terlihat sedih, sehingga Daisy mengangkat gaun dan berlari kencang ke samping anaknya. "Ada apa?" tanyanya, berlutut di samping anak itu.

"Aku jatuh," kata Ellis, bibir bawahnya bergetar. Dengan hati-hati Daisy menyentuh lutut anaknya melalui celana yang robek. Darah mengalir dari lutut Ellis, dan ia bisa melihat luka mengelupas.

"Astaga," ujarnya. "Rowley? *Rowley!* Kami memerlukan perban! Oh, astaga, Ellis—"

"Izinkan aku membantumu," ujar Mr. Somerled.

"Ya, terima kasih," kata Daisy. "Ayo, Sayang, kita masuk dan biar Belinda membersihkan lukamu."

Ellis mengangguk. Anak itu tidak berbicara; dia menggigit bibir bawah untuk menahan tangis.

Somerled membantu Daisy berdiri ketika Arrandale membantu Ellis berdiri. "Hanya luka goresan kecil, Nak," kata sang laird riang. "Kau tidak akan menangis gara-gara ini, *aye*?"

"Tapi ini berdarah," ujar Ellis, hampir menangis.

"Darah adalah tanda pemenang," kata Arrandale.

Daisy melingkarkan tangan di bahu Ellis dan menariknya dari Arrandale. Anak itu terpincang-pincang ketika mereka berjalan meninggalkan padang rumput.

"Tak perlu khawatir, Nak. Belinda tahu cara memerban lutut yang terluka," kata Daisy untuk menenangkan putranya.

"Mamma lihat sejauh apa aku melempar gelondongan kayu tadi?" tanya Ellis. "Aku melemparnya cukup jauh."

Daisy menatapnya. Ini bukan anak yang ia kenal—anak yang ia kenal tidak suka bermain, takut dengan anak-anak lain dan takut terluka. Dan ketika terluka, anak itu murung. Tetapi anak yang terpincang-pincang di sampungnya tersenyum, pasti sibuk memikirkan hal lain selain luka di lututnya.

"Mungkin kau harus menunggu lebih besar sebelum melempar gelondongan kayu lagi, *aye*?" saran Somerled.

Tidak, anak itu tidak boleh menunggu—apakah Somerled tidak melihat Ellis gembira sekarang? Daisy berusaha menyingkirkan bayangan Arrandale yang mengernyit ketika ia memapah Ellis pergi. Seolah Daisy melakukan kesalahan! Ia menduga pria itu akan menggosok lutut Ellis dengan rumput dan menyuruhnya melempar lagi.

Tetapi Daisy tidak menyangkal bahwa ia tidak pernah melihat anaknya segembira saat ini, dengan lutut berdarah dan tanah di jubahnya, dan perasaan kemenangan karena berhasil melemparkan bagian pohon.

10

KEESOKAN harinya, Cailean dan Aulay berada di Balhaire dan keduanya berlayar ke Newark di Sungai Clyde untuk menjual anggur dan tembakau yang didapat dengan cara tak layak itu.

Hamish Gib, "agen" yang biasanya membeli dari mereka, adalah lelaki Glasgow kekar dengan telinga seperti sepasang layar di kedua sisi kepalanya. "Kau punya gin?" tanyanya sambil menghitung koin emas utangnya kepada mereka, bernegosiasi secara cepat mengenai kargo mereka.

Aulay memandang Cailean. Dia nyaris ditahan dalam perjalanan terakhirnya ke Calais, karena teluk yang biasa mereka gunakan untuk bersembunyi dari kapal yang lewat ditemukan dan digerebek oleh Angkatan Laut Kerajaan. Tapi sebagaimana Cailean jelaskan ke-

pada Lady Chatwick, mereka berani mengambil risiko. Mereka Highlander—mereka bertindak bukan berdasarkan ketakutan, dan bahkan saat ini, saat taruhannya semakin besar, mereka bertukar tatapan mafhum. Aulay berkata, "Kami bisa mendapatkannya, *aye*."

"Aku bisa menjual sebanyak yang kalian bawa," kata Hamish Gib.

Setelah mendapat bayaran, mereka berjalan keluar dari kantor bobrok lalu menuju pelabuhan yang ramai. Mereka berhenti di sana, bahu menempel, dan memandang kapal mereka di bawah. "Kita kehilangan Abbot's Cove," ujar Aulay dalam bahasa Gaelik.

"Kalau begitu, kita akan berlayar ke Inverness dan mengangkut barang melalui jalan darat. Rabbie bisa bertemu kita dengan membawa kuda."

"Kapal kita sudah dikenali oleh mereka. Mungkin kita jangan menggunakan rute itu sementara waktu." Aulay melirik kakaknya. "Aku menemukan orang yang mau berdagang dari Bergen."

"Norwegia?" tanya Cailean. Orang Norwegia terkenal ketat dalam hal perdagangan.

"Kayu dan garam," kata Aulay. "Glasgow sedang dalam pembangunan yang sangat pesat sehingga kita bisa menghasilkan keuntungan besar. Sementara ini, orang Inggris menganggap mereka menang."

Ide bagus, Cailean setuju. Setidaknya pergi ke Bergen untuk melihat-lihat situasi sepadan dengan risikonya.

Kedua kakak-beradik itu melanjutkan pekerjaan—

ada banyak barang yang harus mereka kirimkan kembali ke Balhaire, misalnya wol, serta perabot untuk Arrandale. Cailean bersyukur tangan dan pikirannya disibukkan. Ia menyambar kesibukan apa saja yang bisa mengalihkan pikirannya dari *lady* di Auchenard.

Entah apakah adiknya memperhatikan pengalihan perhatian ini, tapi Cailean merasa seolah dirinya demam meskipun tubuhnya sebugar orang-orang lain. Ia tahu apa penyebab sakitnya, karena ia pernah merasakannya dulu—nasib sial dalam bentuk tetangga yang menggoda. Namun, kali ini godaan itu tidak memenuhinya dengan pikiran-pikiran meresahkan dan menggelisahkan. Ia terlalu tua untuk merasakan gairah tak terkendali layaknya pemuda. Kali ini, godaan itu hanya menghantuinya.

Cailean tidak bisa mengusir bayangan wanita bodoh itu dari pikirannya. Gambaran wanita itu, dengan mata berbinar-binar, atau kenangan, misalnya tentang kulitnya yang putih, atau rasa ketika Cailean menciumnya, akan merayap di dirinya pada saat-saat yang tidak tepat. Ia terus mendengar tawa sang lady, terutama di kerumunan, dan ketika ia menoleh, ia seolah yakin wanita itu akan menemukannya di Glasgow.

Tentu saja tidak.

Namun, tawa dan binar mata itu untuk Spivey, dan hati Cailean terasa bergolak. Ini tidak masuk akal—ia bukannya kalah dalam perebutan wanita itu dari Spivey. Dan ia tidak *kenal* Spivey. Yang ia ketahui hanyalah keinginan Spivey memenjarakannya dan Aulay, ser-

ta mungkin menghukum gantung, jika rumor tentang hukuman bagi penyelundup itu benar. Tapi dari yang Cailean ketahui, sang kapten bisa saja memang pria baik.

Namun semua itu tetap tidak menenangkannya. Cailean jengkel kepada diri sendiri karena berkutat dengan itu semua. Menjijikkan, sungguh—dirinya bukan jenis pria seperti ini. Bukan seperti ini caranya menyibukkan pikiran. Tapi ia tidak bisa berhenti.

Mereka sudah pergi selama sekitar sepuluh hari ketika Cailean mengambil Fabienne di Balhaire, dan dengan bantuan Rabbie, mengemudikan kereta perabot ke Arrandale, yang kemudian mereka simpan di salah satu ruangan yang sudah selesai dibangun. Cailean sangat letih dan kelaparan, dan ia mendapati gudang penyimpanan yang kosong ketika pulang. Setelah Rabbie pergi, Cailean mengambil pancingnya, bersiul memanggil Fabienne, lalu berjalan ke danau untuk menangkap makan malamnya.

Udara terasa pengap dan panas sore itu, dan gundukan awan sudah terbentuk di atas perbukitan. Cailean menerka ia hanya memiliki waktu satu jam, atau mungkin kurang, sebelum hujan turun.

Keberuntungan tidak berpihak kepadanya. Ia terus berjalan di sepanjang bibir danau, melempar kail berulang kali, berharap mendapatkan ikan, tapi kerepotannya tidak terbayar.

Gemuruh guntur pertama menakutkan Fabienne, dan anjing itu melesat berlari, melompat-lompat me-

nuju sudut gelap di dapur tempatnya biasa menunggu guntur berhenti. *Ikan sialan*—apakah tidak ada yang tertarik dengan umpannya? Cailean terus berjalan, terus melempar kail, perhatiannya terpusat ke air, pada tanda-tanda gerakan di bawah permukaan. Ia dikejutkan oleh sebuah suara dan menoleh ke kanan. Sebuah perahu bergerak di bibir danau yang menikung dan dipagari jejeran pepohonan. Ada dua orang di atas perahu, satu di antaranya seorang wanita membawa payung. Ia mengerang—hanya ada satu kemungkinan siapa wanita itu.

Cailean memperhatikan ketika perahu mendekat ke arahnya. Pria yang mendayung perahu duduk memunggungi bibir danau, mendayung seperti orang bodoh. Siapa yang mendayungkan wanita itu seperti seorang ratu? Sang lady duduk bersantai di bantal-bantal, Cailean perhatikan, sesekali payungnya bergerak-gerak oleh semilir angin.

Ketika perahu bergerak mendekati bibir danau, Cailean melihat Somerled-lah yang mendayung. *Diah*, utang pria itu pasti menumpuk setinggi telinga. Ada sesuatu yang lain—Somerled mengenakan wig. *Wig*.

"Lord Arrandale!" Lady Chatwick berteriak kepadanya, melambai-lambaikan tangan seolah Cailean tidak melihatnya.

Perahu dayung kecil itu bergerak sangat cepat, Cailean menyadari. "Hati-hati, Bung! Kau mengarah ke—"

Perahu membentur gundukan bebatuan. Somerled

pasti terlambat menyadarinya, karena pria itu berdiri dan mencoba menghentikan tubrukan dengan mendorong dayung ke bebatuan. Dayung patah menjadi dua, dan Somerled terlempar dari perahu lalu tercebur di danau yang dangkal. Lady Chatwick memekik. Wanita itu menjatuhkan payung dan memegangi kedua sisi perahu, entah bagaimana berhasil tidak jatuh.

Somerled berdiri, air hanya setinggi pahanya. Lady Chatwick memandang pria itu dan tertawa riang.

Somerled tidak tertawa.

Cailean bergerak untuk menarik perahu ke pinggir danau dengan Lady Chatwick di dalamnya. "Astaga, dayungnya patah," ujar sang lady ketika Cailean membantunya turun dari perahu. "Apakah satu dayung cukup?"

"Sama saja kau tidak punya dayung," ujar Cailean ketika membantunya turun ke tanah yang lebih tinggi, kemudian menunjuk danau, tempat dayung kedua mengambang tenang mengikuti arus menuju laut, jika tidak menyangkut di bibir danau.

"Kita harus menyeret perahu," ujar Somerled kaku ketika berjalan keluar dari danau. Pria itu menghindari tatapan Cailean, pipinya merona karena malu.

"Untunglah kita bertemu Lord Arrandale yang membantu kita di sini," Lady Chatwick berkata dan tersenyum kepada Cailean. "Sungguh mengejutkan," ujar wanita itu ceria. "Kukira kau jatuh dari bukit atau dimangsa serigala karena lama sekali kami tidak melihatmu di Auchenard."

"Aku tidak punya urusan di Auchenard," ujarnya, mengingatkan wanita itu.

"Tak seorang pun punya *urusan* di Auchenard," kata Lady Chatwick, "tapi Mr. Irving MacDonald dan Mr. Somerled sungguh baik mau berkunjung." Wanita itu mendongak menatap Somerled, yang membalas senyumnya dengan kaku.

"Kalau begitu kau sibuk dan tidak memerlukan kunjunganku sama sekali, *aye*?"

"Oh, aku memang *sangat* sibuk," ujar sang lady genit, matanya sedikit menyipit. Dia memalingkan tatapan dari Cailean. "Kami baru saja berperahu," katanya. "Mr. Somerled bilang akan segera hujan. Kau mau masuk dan menikmati teh bersama kami?"

"Tidak."

"Tidak?" Lady Chatwick mengulang sambil menoleh ke belakang, terkejut oleh penolakan ajakannya.

"Aku harus memancing."

"Tapi Mr. Somerled tidak bisa membawa perahu sendirian. Dan kami punya banyak ikan!" sang lady berseru. "Pamanku sangat menyukai ikan, dan setiap pagi dia kembali dari danau dengan seikat ikan."

Apakah senyum wanita itu mengandung tantangan?

"Mungkin Lord Arrandale punya urusan lain yang harus ditangani, *aye*?" kata Somerled.

Baiklah, kalau begitu. Perlahan Cailean memalingkan wajah ke arah Somerled, yang tubuhnya basah kuyup dari pangkal paha ke bawah. "Tidak, aku tidak punya urusan lain."

"Bagus!" ujar Lady Chatwick gembira. "Bisa kita pergi sekarang, Tuan-tuan?"

Somerled mengertakkan rahang dan berbalik. "Aku pegang ujung yang ini," ujar pria itu, menunjuk perahu.

Mereka mengangkat perahu kecil itu di atas kepala dan berjalan memutari tikungan melalui pepohonan yang merupakan rute terdekat menuju Auchenard. Mereka meletakkan perahu itu di ceruk kecil yang merupakan tempat penyimpanannya. Begitu mereka meletakkannya, Mr. Kimberly berlari-lari menuju pinggir danau.

"Paman, lihat siapa yang datang!" kata Lady Chatwick ceria sambil menepuk-nepuk dada dengan saputangan. "Kami mendapat kecelakaan kecil. Dayungnya hilang."

"Dayungnya hilang!" ulang sang paman dengan suara keras.

Gemuruh guntur terdengar lagi, dan embusan angin mengangkat ujung gaun Lady Chatwick.

"Oh, dan Lord Arrandale tidak bisa memancing," ujar sang lady, tidak memedulikan langit yang semakin gelap. "Tentunya kita punya ikan berlebih untuk dibagi dengan tetangga?"

"Aku mengasinkan beberapa ekor ikan *trout* tadi pagi," kata pamannya bangga. "Masuklah. Langit kelihatannya akan menumpahkan hujan tak lama lagi."

Lady Chatwick menggamit lengan pamannya dan mulai berjalan di halaman menuju pondok, berbicara

tentang perahu, danau, tubrukan, dan dayung patah seolah dia membaca novel dongeng, sementara kedua pria mengikutinya di belakang.

Somerled berjalan tepat di belakang Lady Chatwick seperti anak yang merajuk. Cailean membayangkan menendang dirinya sendiri karena sudah membiarkan kesombongannya menguasainya, tapi ia sangat senang melihat kejengkelan Somerled sehingga ia mengikuti saja, berjalan di belakangnya.

Rowley menjumpai mereka di teras bersama Lord Chatwick, yang tengah berdiri malu-malu dengan tangan terlipat di punggung. Somerled mengabaikan anak itu, tetapi Cailean tersenyum kepadanya, meletakkan tangan di bahu anak itu. "Apakah kau sudah berlatih melempar gelondongan kayu, Nak?"

Lord Chatwick menggeleng. "Tidak ada yang membantuku." Dia melirik waspada ke arah Somerled yang sedang berbicara dengan Mr. Kimberly, terlihat jelas menerangkan bahwa hilangnya dayung bukanlah salahnya.

"Mr. Somerled terpaksa berenang," gumam Cailean, dan Lord Chatwick tersenyum.

Miss Hainsworth muncul dari dalam pondok, diam di ambang memegangi pintu seolah takut melangkah ke teras. "Masuklah, kalian semua! Sebentar lagi akan badai dan kalian semua bisa mati!"

Mereka tidak akan mati, astaga. Orang yang tinggal di Highlands tidak takut hujan atau air. Namun Cailean mengikuti yang lain, dan ketika dia menutup pintu,

guntur menggelegar di atas kepala mereka dengan kencang sampai-sampai menggetarkan kasau pondok.

Mr. Kimberly menyalakan api di perapian ruang tamu utama. Nyala api diikuti gelegar guntur yang menulikan telinga lagi, dan Lord Chatwick meraih tangan ibunya.

"Nyaris saja," ujar Miss Hainsworth. "Untunglah kita dikelilingi perbukitan, karena bisa saja guntur menyambar pondok. Petir adalah salah satu penyebab kebakaran."

Cailean berusaha mengingat-ingat apakah ada rumah yang terbakar petir.

"Ambilkan wiski, Rowley," kata Kimberly sambil duduk di kursi. "Itu akan meredakan ketegangan."

Ketika mereka menunggu kepala pelayan itu menuangkan wiski, hujan mulai turun. Ketika si kepala pelayan mengedarkan wiski, badai mulai menghantam; angin menggasak puncak pohon dan hujan turun dengan sangat deras, alirannya memukul-mukul jendela. "Kita harus melakukan sesuatu untuk membunuh waktu," kata Lady Chatwick cemas.

"Ini tidak akan lama," ujar Cailean. "Hujan badai yang terjadi di pengujung musim panas memang besar, tapi tidak berlangsung lama. Sebentar lagi juga selesai."

"Lady Chatwick benar," Somerled sepakat dengan wanita itu. Tidak mengherankan. Sangat bisa diduga. *Menyedihkan.* "Kalau begitu, boleh aku membaca?"

"Membaca?" Lady Chatwick terdengar terkejut mendengar saran pria itu. Tidak diragukan lagi dia me-

mikirkan ide yang lebih keji, sesuatu yang akan membuat kedua pria Skotlandia itu berhadapan. "Kami hanya memiliki sedikit buku—"

"*Aye*, tapi kau punya Alkitab," ujar Somerled, menunjuk meja dan dua buah buku di sana.

Lady Chatwick mengerjap, terlihat seolah baru melihat kedua buku itu. Dia melirik Cailean sekilas dari samping, dan kemudian berkata dengan semangat yang Cailean tahu tak sungguh-sungguh dirasakannya. "*Terima kasih*, Mr. Somerled. Lebih baik kita membacanya. Bukan begitu, Lord Arrandale?"

Cailean menatap wanita itu dengan tajam. Sang lady tersenyum genit.

Somerled mengambil Alkitab. Dia membolak-balik beberapa halaman, menemukan sesuatu yang dianggapnya cocok dan mulai membaca. "Dari Keluaran, bab sembilan ayat 24. 'Dan turunlah hujan es, beserta api yang berkilat-kilat di tengah-tengah hujan es itu, terlalu dahsyat, seperti yang belum pernah terjadi di seluruh negeri orang Mesir, sejak mereka menjadi suatu... '"

Cailean menyimak sopan selama beberapa menit—ia tidak sepenuhnya kafir—tetapi pikirannya mulai berkelana, dan dalam pikirannya ia mencatat hal-hal yang harus ia selesaikan di Arrandale ketika ia tidak sedang mengerutkan kening kepada Lady Chatwick, yang terus melemparkan senyum kecil nakal kepadanya. Ia melihat Rowled dan Mr. Kimberly keluar dari ruangan. Ia melihat Lord Chatwick tertidur, kepala

anak itu bersandar di bahu ibunya. Ia melihat kelopak mata Lady Chatwick terlihat berat, karena wanita itu *memang* kafir, dan khotbah ini, atau apa pun yang sedang Somerled lakukan untuk membuat wanita itu terkesan, sudah menghukumnya dengan berat karena pura-pura bersikap malu-malu.

Satu-satunya yang kelihatan terpikat oleh ocehan Somerled adalah Miss Hainsworth, yang duduk di tepi kursi, penuh perhatian, seolah baru kali ini mendengar kisah tentang kepergian bangsa Israel dari Mesir.

Cailean tidak tahu berapa lama Somerled membaca, tetapi ocehannya berguna—membuat mereka bisa melewati hujan badai. Matahari mulai memecah awan ketika orang-orang Israel tiba di Gunung Sinai—atau suatu tempat di padang pasir, karena Cailean tertinggal—dan ia buru-buru berkata sebelum Somerled sempat menarik napas. "Hujan badai sudah reda," sambil mengangguk ke arah jendela.

"Hmm?" ujar Lady Chatwick, kantuknya hilang. "Oh! Lihat, Ellis," kata wanita itu, mengguncang-guncang tubuh anaknya untuk membangunkannya. "Hujan badai sudah reda. Ayo kita lihat—siapa tahu ada pelangi." Dia berdiri dan memapah anaknya ke jendela, dengan demikian menandai akhir dari khotbah di atas bukit.

Mr. Somerled terlihat agak sakit hati karena wanita itu tidak memberikan pujian pada pembacaannya. Pria itu meletakkan Alkitab.

Miss Hainsworth dengan senang hati memberikan

pujian. "Terima kasih, Mr. Somerled," ujar wanita itu riang. "Aku merasa ditenangkan oleh pembacaanmu selama hujan badai yang mengerikan tadi."

"Oh, lihat! Langit biru," kata Lady Chatwick. "Beruntunglah kau, Mr. Somerled," sang lady berkata dan menoleh. "Perjalanan pulang panjang, bukan? Tetapi dengan keadaan langit sekarang, kau pasti tiba di rumah sebelum malam. Benar begitu?"

Somerled terlihat bingung. "Ah... *aye*," ujarnya gamang. Pria itu tidak tahu ke mana harus berbelok karena dia tikus kecil dan Lady Chatwick seekor kucing. Kucing yang baru saja mengusir tikus.

"Oh, bagus, aku sangat lega! Aku tidak senang memikirkanmu berkuda di tengah-tengah hujan badai. Belinda, Sayang, bisa bawa Ellis dan beritahu Mr. Green untuk membawakan kuda Mr. Somerled?"

Tentu saja Cailean mengikuti mereka keluar menuju jalan masuk. Tentu saja ia senang melihat Somerled terusir, yang jelas terlihat menginginkan waktu pribadi bersama dengan Lady Chatwick, yang tak Cailean berikan.

Somerled mulai menyadari dirinya kalah. Dia naik ke atas kudanya. "Selamat siang, Mr. Somerled!" kata Lady Chatwick riang.

"Selamat siang," balas pria itu singkat, lalu dia memacu kudanya.

Cailean dan Lady Chatwick berdiri berdampingan dan memperhatikan pria itu berkuda menjauh. "Baiklah," ujar wanita itu. "Syukurlah semua ini sudah berakhir."

"*Aye. Latha math*, Lady Chatwick."

"Apa?" seru sang lady, berbalik ke arahnya. "Kau mau pergi?"

"*Aye.* Aku sudah membawa perahumu. Aku sudah menunggu hujan badai reda, dan aku sudah mendengarkan khotbah lebih dari cukup."

"Tapi aku mau menunjukkan sesuatu kepadamu."

Di belakangnya, Mr. Kimberly berjalan menuju jalan masuk. "Ada apa?" tanyanya.

"Lord Arrandale mau pergi, tapi aku ingin menunjukkan gudang kebun kita."

"Jangan membuang-buang waktunya," ujar Mr. Kimberly kasar. "Bangunan itu tidak layak diperhatikan. Pria itu tidak berbakat dalam hal ini."

Gudang kebun? Pria siapa?

"Mr. Somerled sudah begitu baik datang sejauh ini untuk membangunnya. Seperti itulah tetangga yang baik, karena aku tidak sadar aku sangat membutuhkannya sampai dia muncul dan membangunnya."

"Kau menyadari itu, Daisy. Aku sudah mengatakannya padamu," Mr. Kimberly menekankan.

Daisy? Wanita itu bernama *Daisy*? Wanita itu dinamai dengan nama bunga matahari? Astaga, orang Inggris memang dungu.

"Yah, Paman sudah mengatakannya kepadaku. Tapi Mr. Somerled datang dengan peralatan."

Otak Cailean menyuruhnya pergi, tapi ia tidak bisa menahan diri. "Dia membuatkanmu gudang kebun?"

"Ya!" jawab Lady Chatwick, ceria seolah Somerled menghadiahinya kuda poni. "Ayo kita lihat."

"Pergilah, kalau begitu. Aku sudah sering melihat peti mati tegak seperti itu," ujar Mr. Kimberly, dan sambil menjentikkan tangan pria itu masuk ke pondok.

Lady Chatwick—*Daisy*, si bunga matahari—menggenggam kedua tangan di belakang punggung dan berjinjit. "Bagaimana?" tanya wanita itu, lalu berdiri tegak lagi.

Cailean mengerang. "*Aye*, baiklah—cepat, cepat," ujarnya, mengisyaratkan sang lady untuk berjalan.

Mereka berbelok di sudut pondok, Cailean nyaris menubruk tong.

"Aku lupa ada tong di sini," ujar Lady Chatwick. "Di situ Paman menaruh ikan, semuanya diberi garam dan dibungkus rapi," dia melanjutkan, menunjuk tong. "Tak ada tempat lagi di gudang penyimpanan makanan, dan dia belum memutuskan di mana dia akan menyimpan hartanya."

Mereka terus berjalan, berbelok di sudut, ketika Lady Chatwick seketika berhenti dan mengayunkan tangan dengan anggun. "Ini dia!"

Di situlah berdiri gubuk dari gelondongan kayu, yang seperti Mr. Kimberly katakan, ukurannya hanya sedikit lebih besar dari peti mati. "Ini cuma kotak," ujar Cailean. Ia berjalan ke depan, membuka pintu dan melangkah ke dalam. Lady Chatwick berjalan di belakangnya dan menutup pintu. Somerled membuat lubang di pintu dan di dinding, mungkin dimaksudkan sebagai jendela. "Kecil sekali," gerutu Cailean, jengkel kepada Somerled.

"Menurut Mr. Somerled, ini nyaman," ujar sang lady, tersenyum kepadanya, selalu tersenyum, seolah tahu binar di matanya membuat Cailean menyadari kehadiran wanita itu dan membuatnya sangat tidak nyaman.

"Baiklah, aku sudah melihatnya, *aye*?" ujarnya. "Apa lagi yang diberikan para pengagummu?"

"Hanya ini," Lady Chatwick berkata, memandang sekeliling. "Mr. MacDonald memperlihatkan gambar kapal yang akan dibangunnya. Dia sangat berbakat."

"Kapal yang dia ingin kaubiayai," Cailean berkata. "*Och*, ini lebih buruk daripada dugaanku. Kelihatannya kau tidak tahu cara menangkis pemburu harta."

"Tentu saja aku tahu!" Sang lady tertawa. "Sudah hampir tiga tahun aku dikelilingi orang-orang seperti mereka. Kau pasti menganggapku bodoh, Lord Arrandale."

"Aku bukan *lord*. Aku *laird*[2]. Laird of Arrandale. Dan aku bukan semacam pesolek di ruang tamu London yang harus kaupanggil dengan gelar, *aye*? Aku Cailean."

"Ya, tapi aku—"

"Kalau kita mau berteman, kau boleh memanggil nama depanku. Cailean. Ucapkan."

"Cailean," sang lady dengan patuh mengucapkannya. "Apakah ini artinya kita berteman baik? Kupikir kau menentang itu." Wanita itu mengangkat dagu.

---

[2]Laird adalah sebutan pemilik tanah pemberian kerajaan di Skotlandia. Di Inggris disebut Lord.

"Aku cukup tegas menentang kencan. Dan aku tidak gampang menawarkan pertemanan, tapi kau kelihatan sangat membutuhkan pertemanan. *Tiugainn*, buka pintu peti yang dibuatkan Somerled karena dia berhasil kaurayu, *aye*?"

"*Aku* tidak merayunya—dia yang berkeras," ujar Daisy, tidak bergerak sedikit pun untuk membuka pintu. "Aku masih menganggap kau cemburu kepadanya."

"Itu tidak masuk akal," sahut Cailean pedas.

"Kau *memang* cemburu," ujar Lady Chatwick, tangannya diletakkan di pinggang. "Aku melihat dengan jelas ekspresi irimu tadi."

Cailean menepis tanah di lengan jubahnya dengan kasar. "Apa kau bodoh? Aku tidak menatapnya sama sekali, *aye*? Aku nyaris tidak membuka mata selama dia berkhotbah."

"Setidaknya kau harus mengakui suaranya bagus," ujar sang lady. Dia sedang bermain-main dengan Cailean, menganggapnya tikus juga. Cailean tahu apa yang sedang wanita itu lakukan, dan betapa menyedihkan karena ia tidak sanggup menghindarinya. "Dan kemudian kau menuduhnya pemburu harta."

"*Aye*, dia memang pemburu harta," kata Cailean datar. "Kau dungu kalau tidak melihatnya."

Sang lady hanya memperlebar senyum. "Mungkin kaulah yang sedang memburu hartaku dan berniat mendapatkannya dengan menjelek-jelekkan orang lain."

"Lihat aku, *leannan*," ujar Cailean, menunjuk di-

rinya sendiri. "Apakah aku kelihatan seperti pria yang membutuhkan harta seorang janda?"

"Aku tengah melihatmu," ujar Lady Chatwick, suaranya seketika bernada menggoda—ataukah itu hanya pendengaran Cailean? Tatapan sang lady dengan santai menelusuri sekujur tubuh Cailean, kemudian dengan santai beralih ke atas lagi, menatap celana kulit rusanya. Jubahnya. Dasinya, yang tak diikat dan ujungnya menjuntai di dada. "Tidak," akhirnya wanita itu berkata. "Tetapi hasrat akan kekuasaan dan kekayaan tidak selalu terlihat di penampilan seseorang." Lady Chatwick mengangkat alis.

Ah wanita ini, wanita dungu ini. Bagaimana mungkin wanita ini berhasil memengaruhi akal sehat Cailean seperti yang baru saja terjadi? Satu sudut mulut Cailean terangkat, dan perlahan ia menggeleng. "Kau *diabhal*[3], *aye*? Kau menggoda dengan matamu, ucapanmu… dan senyum manismu," ujarnya, tatapannya melayang ke bibir sang lady. "Tapi apakah kau siap menanggung akibat dari permainanmu?"

Cailean pikir Lady Chatwick akan tertawa genit. Tetapi ekspresi wanita itu berubah menjadi dingin. "Permainan?" ulang sang lady, terdengar tersinggung. Para pria terpikat oleh kekayaanku. Apa yang harus kulakukan dengan perhatian-perhatian itu? Kegirangan?" Dia mendengus dan bersedekap. "Kau ingin menasihatiku? Silakan, Sir, banjiri aku dengan nasihat-nasihat

[3] *iblis*

hebatmu," ujar wanita itu jengkel. "Beritahu aku apa yang harus kulakukan dengan burung-burung bangkai yang mengelilingiku. Beritahu aku cara mendapatkan pria yang akan menikahiku ketika aku tidak mempercayai siapa pun, karena aku harus memilih seseorang."

Cailean terpana dengan keterusterangan Lady Chatwick. "Jadi, kalau begitu, benar? Rumor itu?" tanyanya. "Surat wasiat suamimu menyatakan..."

"Oh, jadi kau sudah mendengar semua rahasiaku yang memalukan itu," Lady Chatwick berkata dan tangannya menekan perutnya. "Tentu saja itu benar. Menurutmu gosip semacam itu buatan semata? Jika kau ingin mengetahui kebenaran tentangku, kau akan mendapatkannya. Mendiang suamiku menyerahkan nasibku ke tangan Uskup Craig. Dia khawatir aku akan memboroskan harta warisan untuk anakku jika tidak ada orang yang membimbingku, dan karenanya membuat keputusan bahwa aku akan kehilangan semua harta warisan anakku jika aku tidak mengikuti nasihat surgawi uskup itu dan menikah lagi dalam waktu tiga tahun."

Cailean tidak segera berbicara—ia masih terkejut.

"Dan sekarang, karena dua tahun sudah berlalu, dan aku kesulitan mengenali para pemburu harta—sebutanmu untuk para pria itu—dan pria yang memang tulus ingin menikahiku, Uskup Craig memutuskan dialah yang akan menentukan calon untukku, karena jelas sekali *aku* tidak bisa dipercaya untuk memilih calonku sendiri!" kata sang lady pahit. "Tahukah kau

betapa sulit berusaha memiliki perasaan sayang kepada seseorang ketika suamiku baru saja meninggal? Atau ketika aku tahu bahwa semua orang di seluruh London—setiap pria di sana hanya menginginkan hartaku?"

Lady Chatwick berbalik memunggungi Cailean dan mengusap tengkuk.

Ia merasakan kepedihan wanita ini di hatinya. "Kau mencintai suamimu?" tanyanya dengan rasa ingin tahu halus.

"Apakah aku *mencintainya*?" ulang sang lady marah, kemudian mendesah. "Sebelum jatuh sakit, dia suami yang baik, ayah yang baik." Wanita itu berhenti, tangannya mengusap kayu kasar di satu-satunya rak di gubuk itu. "Tapi cintaku kepadanya tidak seperti cintaku kepada Robert Spivey," katanya dengan suara yang tak lebih keras dari bisikan, kemudian menoleh kepada Cailean dengan malu-malu. "Apakah kau akan memandangku rendah jika kukatakan kepadamu bahwa aku jatuh cinta kepada laki-laki lain sebelum menikah? Robert Spivey adalah satu-satunya cintaku."

Pengakuan itu menghantam Cailean seperti pukulan halus. Ia tidak memandang rendah sang lady—ia tahu wanita yang terlahir dalam situasi seperti itu nyaris tidak bisa memilih calon suami. Ibunya sendiri adalah bidak politik dalam pernikahan dengan ayahnya. Yang menghantamnya adalah bahwa perasaan wanita itu terhadap Spivey begitu... *dalam*. "Lantas, kenapa waktu itu kau tidak menikah dengannya?"

Lady Chatwick mengedikkan bahu. "Dia tidak pantas."

Jawaban itu memuntir Cailean, menggores luka yang tertoreh lima belas tahun lalu.

"Apakah itu mengagetkanmu? Ayahku seorang baron, dan karenanya aku ditakdirkan menikah dengan pria bergelar, dan tentu saja bukan putra pendeta desa. Aku memahami tugasku, tetapi ketika aku berusia tujuh belas tahun, kupikir perjodohan masih jauh, dan Robert begitu tampan," ujar sang lady, menatap tangannya. "Sepertinya waktu itu aku membutuhkan nasihatmu, karena pada saat itu aku sangat naif. Dan... buta," Lady Chatwick menambahkan, dahinya berkerut.

"Dan dia mencintaimu?"

"Oh ya," sahut Lady Chatwick. "Dia sangat mencintaiku. Dalam kenanganku, cinta kami sangat besar."

"Apa yang terjadi?" tanya Cailean, tidak terlalu paham. Mungkin ia juga naif.

"Bencana, sudah pasti. Kupikir aku bisa meyakinkan ayahku bahwa pernikahan dengan Rob akan ideal... tapi sebelum aku sempat melakukannya, ayahku mengumumkan bahwa aku sudah setuju menikah dengan Lord Chatwick, dan aku hanya bisa mematuhinya. Perjodohan yang kukira masih jauh ternyata sudah di depan mata."

"*Aye*. Apa yang kaulakukan?"

"Apa yang kulakukan? Aku menikah dengan Lord Chatwick."

"Tapi—"

"Rob mengerti, kau tahu. Dia bilang mungkin kami terlena terlalu jauh di dalam mimpi. Dia mengerti," ulang Lady Chatwick, matanya masih menatap tangannya ketika dia merentangkan jemari. "Dia pria baik, dan dia melepasku sebagaimana semestinya."

Sang lady menurunkan tangan dan menatapnya, dan untuk pertama kali, Cailean melihat kegamangan di mata wanita itu. Spivey mungkin pria baik, tapi jenis pria seperti apa? "Aku tidak memahami pria yang tidak memperjuangkan keinginannya, *aye*? Memperjuangkan orang yang dicinta*inya*. Dia tidak protes sedikit pun?"

Wajah Daisy merona.

"Sepupumu bilang kau akan menikah dengannya," kata Cailean datar.

Mendengar itu, Lady Chatwick tertawa. "Kuharap begitu. Dia baru saja mengirim surat kepadaku. Dia mendengar kabar kematian suamiku dan berharap menyambung kembali kisah kami. Itulah kenapa aku datang ke Skotlandia. Bukan untuk mencari suami, melainkan untuk memberikan waktu kepada Rob untuk tiba di London sebelum sang uskup membuat keputusan."

Cailean menatap sang lady, berusaha membayangkan kisah dua sejoli menyambung kembali kisah mereka setelah sekian lama. Ada yang terasa dipaksakan dalam kisah ini.

"Tolong jangan berpikir buruk tentangku," pinta

Lady Chatwick. "Memangnya kau belum pernah jatuh cinta?"

"*Aye*, tentu saja pernah."

Raut wajah sang lady seketika berubah. "*Pernah*? Padahal aku baru saja yakin bahwa kau bajingan tak punya hati. Siapa wanita itu?"

"Seorang *Sassenach*, *aye*? Sepertimu."

"Sepertiku?" Lady Chatwick semringah, senang mendengarnya. "Kenapa kau tidak melamarnya?"

"Aku melamarnya," sahut Cailean. "Aku menjalin hubungan dengannya selama dua tahun, tetapi ketika aku melamarnya, dia menolakku."

Ia mengatakannya tanpa ekspresi sehingga Daisy terkekeh. Cailean tidak tersenyum. "Oh," ujar wanita itu lirih. "Maaf. Kukira kau… Maafkan aku, Cailean."

"Tidak," ujarnya kasar. Tak ada yang lebih merendahkan baginya daripada rasa kasihan wanita itu. "Memang begitu takdirku."

Sang lady memegang tangannya dan meremasnya lembut. "Dan tidak pernah ada wanita lain," ujarnya. "Karena itulah kau tidak pernah menikah? Kau masih mencintainya?"

Cailean tertawa kecil dan membalas genggaman wanita itu. "Tidak, aku tidak mencintainya. Oh, ada banyak wanita lain. Aku pria, bukan rahib. Cukup tentang aku—kalau kau bermaksud menikah dengan Spivey, kenapa kau menciumku?"

"Karena suamiku sakit bertahun-tahun." Daisy memainkan ujung dasi Cailean. "Dan aku juga bukan rahib."

Cailean sangat memahami sang lady, dan kulitnya mulai bergelenyar. "Memang bukan," ia sepakat, tangannya memegang pinggang wanita itu.

"Aku menginginkan... aku *membutuhkan* hiburan. Kau paham?"

Kalimat itu menusuk Cailean, menyulutnya, membakarnya. Wanita ini membutuhkannya, dan ia tak berdaya menolak. Ia bergerak ke depan, mendorong sang lady ke dinding. "Aku paham. Hiburan semacam apa?" tanyanya, memegang bagian belakang kepala Daisy, kemudian menelusuri tengkuknya. "Perhatian? Ciuman di gudang penyimpanan makanan?" Ia menggerakkan tangan ke tulang selangka wanita itu. "Katakan apa yang kaubutuhkan."

"Aku sudah mendapatkan ciuman di gudang penyimpanan makanan. Dan nama*ku* Daisy," ujar sang lady.

"*Daisy*," gumam Cailean. "*Aye*, kau cocok dinamai bunga matahari konyol," katanya, ujung hidungnya menyentuh pelipis wanita itu.

"Kau bermaksud memberiku hiburan?" tanya Lady Chatwick, mendongak ke arahnya.

"Tergantung," gerutu Cailean, tangannya menyentuh payudara sang lady, jarinya menelusuri belahan dada wanita itu.

Daisy menyandarkan tubuh dan menekan dada Cailean dengan lembut. "Pada apa?"

"Pada kelakuanmu."

Senyum Daisy semakin lebar sehingga menampak-

kan lesung pipinya, dan Cailean merasakan ketakberdayaannya lengkap sudah. Ia akan memberikan apa pun yang diinginkan sang lady. Ia menunduk untuk mencium wanita itu.

Daisy mengangkat tangan ke dada dan leher Cailean, menariknya mendekat, dan membalas ciumannya, seketika membangkitkan gairahnya. Cailean meremas pinggul wanita itu, menggenggam gaun, meraih ujungnya. Ketika ia menyentuh kaki telanjang wanita itu, Daisy terkesiap seolah disentuh oleh es dan menggigit bibir bawah. "Apakah kelakuanku baik?" tanya wanita itu terengah.

Cailean menjawab dengan mencium Daisy lagi ketika tangannya menelusuri kaki wanita itu. Kulit Daisy bak halilintar baginya, membakar setiap sarafnya.

Wanita itu menekan tubuh Cailean. "Binal," bisiknya, menekuk leher supaya Cailean menciumnya.

"*Diabhal*," gumam Cailean di kulit wanita itu.

Napas Daisy memburu; Cailean bisa merasakan tubuh sang lady menghangat, seolah wanita itu meleleh kepadanya. Ia sendiri panas oleh gairah. Ia menggerakkan tangan lagi, sekarang ke paha dalam wanita itu, lembut dan halus. Getaran hasrat merayapinya.

"*A Diah*, tolak aku, Daisy," ujarnya di rambut sang lady. "Pikirkan masa depanmu, dan *tolak* aku."

"Tidak mau," wanita itu berkata, lalu menggigit daun telinga Cailean. Itu gerakan kecil, tapi sanggup mendorong Cailean hingga ke tepian. Ia menyelipkan tangan ke antara paha wanita itu.

Daisy terkesiap, tubuh wanita itu bergetar oleh sentuhannya. Cailean berusaha tetap tenang di tengah-tengah gairahnya yang mulai membuncah, tapi tidak ada gunanya. Ia mendambakan tubuh Daisy, mendambakan pelepasan yang akan ia berikan kepada wanita itu, dan ketika sang lady merapatkan tubuh kepadanya dengan mendesah, Cailean mendambakan pelepasan yang ia inginkan dari wanita itu.

Ia menyelipkan jari lebih dalam ketika tangannya memegang wajah Daisy untuk menatap, untuk meyakinkan diri bahwa ia tidak bertindak terlalu jauh, tidak melakukan hal di luar kehendak wanita itu. Ia melihat binar hasrat di mata Daisy, yang tatapannya tidak fokus karena gairah, binar kerinduan. Ia mendorong gaun sang lady lebih ke atas. Ia bisa mencium aroma gairah wanita itu, dan sepeti binatang, mulutnya meneteskan air liur.

"Kau tidak menyukaiku," Daisy mengingatkan. "Kau tidak boleh memandangku seolah menyukaiku." Dia membenamkan jari di rambut Cailean.

"Aku tidak menyukaimu. Sedikit pun tidak," Cailean sepakat.

Tawa Daisy rendah dan parau; dia mendorong bahu Cailean, mendorongnya ke bawah. "Tidak, aku tahu kau tidak menyukaiku," ujar sang lady ketika Cailean berlutut atas desakan wanita itu.

Daisy membuatnya sangat bergairah saat ini. Melihat seorang wanita mengetahui dengan pasti apa yang ia inginkan dari wanita itu sungguh membangkitkan

sisi kelelakian Cailean. Ia mendorong gaun Daisy ke pinggul dengan kedua tangan, kemudian mendekatkan bibir ke tubuh wanita itu.

Sang lady memegang kepala Cailean, tubuhnya terhuyung merapat, mengerang keras ketika Cailean mencumbunya.

"Jangan ribut," kata Cailean. "Kau tidak ingin ada yang datang, *aye*?"

"Tidak, tidak," bisik sang lady. Wanita itu bersandar di kepalanya, mengangkat satu kaki ke bahunya, dan indra Cailean dipenuhi sensasi gairah tubuh wanita itu. Daisy menyerah kepadanya, dan ia memberikan apa yang wanita itu inginkan. Jantungnya yang berdebar tak keruan, nyaris menulikan telinganya, dan ia di persimpangan antara menyudahi kepura-puraannya lalu bercinta dengan wanita itu dan ketakutan bahwa mereka ketahuan. Semua itu bercampur menjadi gumpalan kenikmatan dalam dirinya ketika wanita itu semakin bergairah mencapai akhir. Daisy tersesat dalam getar-getar luapan kenikmatan, puas dengan pelepasan yang didapatkannya, dan menyalakan api gairah Cailean menjadi onggokan kayu api yang panas.

Tubuh Cailean berdenyut, nyeri dengan gairahnya sendiri. Tapi ia puas karena memberikan apa yang didambakan wanita itu darinya. Ia meraih tangan sang lady dan mengangkat wanita itu untuk berdiri. Ia tersenyum lebar seperti pejuang yang menang. Ia menunduk, mencium pipi wanita itu. "Sekarang siapa tetangga yang baik, *leannan*?"

Daisy tersenyum kepadanya ketika mengusap pipinya dengan punggung tangan. "Kau pria paling sombong yang pernah kutemui."

Cailean tertawa, dan wanita itu melingkarkan lengan di lehernya, lalu berjinjit untuk menciumnya. "Apakah kau menyukaiku sekarang?" tanyanya.

"Hanya sebentar," sahut Cailean, mencium bibir sang lady dengan lembut, kemudian melepaskan tangan wanita itu dari lehernya. "Sekarang aku harus pergi, *aye*?" Ia tidak ingin pergi. Ia ingin tetap berada di gubuk konyol ini dengan Daisy sepanjang sore. Tapi Cailean juga tahu, jika ia tetap berada di sana, jika ia memanjakan diri dalam ikatan yang baru saja mereka ciptakan, akan sulit baginya melepaskan diri. Dengan lembut ia mengusap pipi wanita itu, kemudian membuka pintu gubuk. "*Feasgar math*," katanya, lalu ia melangkah ke luar.

Cailean berjalan di belakang rumah dan memasuki padang rumput menuju danau.

Ia masih harus menangkap makan malamnya.

Tetapi ia mendengar Daisy memanggilnya, dan ia berhenti, menoleh ke belakang. Wanita itu berlari mengejarnya, membawa bungkusan kain. "Ikan!" kata sang lady dengan napas terengah ketika sampai di depannya. "Ambillah. Kami punya berlebih." Dia menyorongkan bungkusan itu, memaksa Cailean untuk mengambilnya dengan satu tangan.

"Terima kasih," katanya gamang.

"Apakah kau akan datang untuk makan bersama besok?"

Cailean menatap wanita itu. "Daisy, aku—"

"Kau tetangga kami," ujar wanita itu. "Apakah kau lama tidak mempunyai tetangga yang baik? Ikan kami terlalu banyak dan kami membutuhkan banyak orang yang bisa datang untuk memakannya. Katakan kau akan datang."

Cailean memandang bungkusan di tangannya.

"Kumohon," Daisy berkata dan menyentuh tangannya.

Dengan tubuh yang masih bergetar oleh gairah, Cailean tidak sanggup menolak. "Baiklah," ujarnya. "Tapi hanya kali ini. Aku tidak peduli dengan ikan."

"*Tentu saja* hanya kali ini," Daisy berkata dan tertawa. Wanita itu melepaskan tangannya, berbalik, dan berlari ke teras, berhenti di sudut rumah lalu menoleh kembali kepadanya. Dia mengangkat tangan dan melambai, kemudian menghilang di sudut.

Cailean memandang bungkusan. Ia mendengar bunyi pintu tertutup, namun merasakan pintu lain jauh di dalam dirinya terbuka sedikit.

11

Langit biru dan semilir angin hangat menyambut kami pagi ini setelah hujan badai mengerikan kemarin. Meskipun segera berlalu seperti yang Arrandale perkirakan, badai menghancurkan benih-benih tanaman herba yang baru saja kusebarkan. Kata Paman, pengurus pondok yang baru nanti akan kekurangan bog myrtle[4] *sepanjang musim dingin, tapi mungkin itu bisa dibeli di Balhaire.*

B sekarang selalu memuja-muji Mr. S, dan menganggap pria itu penganut Kristen sejati. Aku bertanya-tanya apakah kami akan bertemu dengannya lagi mengingat kekecewaannya sampai-sampai dia pergi. Setidaknya, gudang kebun kecilnya bisa kugunakan untuk sesuatu yang tidak biasa.

---

[4]*Sejenis tanaman herba yang tersebar di daratan Eropa*

Tangan Arrandale besar dan kasar karena pekerjaan kasar, tapi kuat, yang ditunjukkannya tanpa kecongkakan ketika mengangkat perahu dari danau. Sebaliknya tangan Mr. S halus dan ramping, dan kelihatannya lebih cocok memegang harpa.

DAISY makan siang belakangan bersama Belinda, yang mengoceh tentang ketakutannya akan hujan yang kerap turun, dan jalanan akan sulit dilewati ketika tiba waktunya mereka kembali ke London.

Belinda selalu membicarakan kepulangan mereka hampir setiap hari, seolah itu sudah pasti. Daisy tidak terlalu memikirkan kepulangan mereka seserius sepupunya. Ia menyukai Auchenard, setidaknya sementara ini. Ia belum siap kembali ke London. Masih ada waktu.

Sementara Belinda terus berceramah tentang keadaan jalanan daerah itu, Rowley muncul di ruang makan membawa nampan perak, sejenis nampan yang biasa digunakan untuk kartu kunjungan. Dia membungkuk di samping Daisy.

"Apa ini?" tanya Daisy, memandang bundel lipatan perkamen.

"Surat, Milady. Seorang kurir datang dari London."

Daisy melirik bendel surat itu. "Surat? Kemari? Bagaimana bisa?"

"Saya tidak bisa mengatakannya, Milady. Yang saya

tahu hanya bahwa dia datang melalui danau dari Erbusaig."

Daisy mengambil buendel surat dan membuka tali ikatannya. Satu surat, yang membuatnya gembira, adalah dari sahabatnya Lady Beckinsal, yang sudah berjanji untuk terus mengabarinya tentang situasi di London, dan satu-satunya orang yang Daisy beri instruksi tentang cara mengabarinya. Ia memutuskan untuk membaca surat itu nanti, ketika ia sudah sendirian dan bisa bebas tertawa.

Surat kedua adalah dari agen estatnya. Ia membacakannya keras-keras kepada Belinda. "Atap Chatwick Hall mengalami kerusakan. Perbaikannya kira-kira akan memakan biaya lima puluh pound." Daisy mendongak. "Lima puluh pound! Memangnya atapnya hancur lebur?"

"Biasanya atap memang bagian yang rusak paling awal," ujar Belinda sambil melapisi roti bakarnya dengan selai. "Begitu atap rusak, bagian rumah lain akan mengikuti." Dia mendongak dari rotinya. "Sebaiknya kau mengalokasikan sedikit dana untuk perbaikan-perbaikan lain."

Surat terakhir hanya ditujukan kepada Lady Chatwick, Auchenard, Skotlandia. Tetapi tulisan tangan yang tak asing membuat jantung Daisy serasa berhenti berdetak.

"Dari siapa?" tanya Belinda.

"Rob," jawab Daisy. "Bagaimana dia tahu aku di sini?" tanyanya ketika merobek segel surat.

"Apa katanya?" tanya Belinda bersemangat.
Daisy membuka lipatan surat.

Lady Chatwick tersayang.
Semoga kau dan putramu dalam keadaan sehat. Aku berharap surat ini sampai ke tanganmu sehingga kau tahu aku sudah tiba di London. Begitu tiba, aku langsung pergi ke rumahmu tetapi dengan ketakutan yang teramat sangat aku mendapati kau sudah pergi. Pelayanmu yang sangat setia menolak memberitahu aku—yang di mata mereka merupakan orang asing—ke mana kau pergi. Seorang kawan meringankan penderitaanku dan mengatakan aku bisa mendapatkan informasi dari Lady Beckinsal. Aku yakin dia tidak akan menerimaku, tapi karena namaku tidak asing baginya, dia menerimaku di ruang tamunya. Dia memang mengasihaniku ketika mengatakan ke mana kau pergi. Dia tahu kau sudah menerima suratku sebelumnya, tapi tidak mau mengatakan lebih dari itu. Namun, dia menawarkan untuk mengirimkan surat kepadamu.

Daisy, jika aku boleh berkata terus terang sehingga niatku jelas, aku memberikan diriku kepadamu. Mungkin aku berharap terlalu banyak dengan mengatakan hal itu, tetapi aku sudah mengundurkan diri dari tugasku di angkatan laut dengan harapan bisa menyambung kembali kedekatan kita. Terlalu lama aku tidak menjum-

paimu, dan aku berharap perasaanmu kepadaku masih sama seperti dulu. Ketahuilah bahwa perasaanku tidak berubah setelah sekian lama. Kaulah yang menempati tempat teratas di benak dan hatiku sejak kita terpaksa berpisah, dan sekarang aku meninggalkan segala hal demi dirimu. Aku berharap takdir mengarahkan kita ke tempat yang akan mewujudkan impian yang dulu pernah kita miliki bersama. Ketakutan terbesarku adalah perasaanmu telah berubah, dan karena kau pergi dari London setelah menerima suratku, aku takut perasaanmu memang telah berubah.

"Dia bilang apa?" desak Belinda. Wanita itu mencondongkan tubuh ke depan, seolah berusaha membaca surat Robert melalui bagian belakang perkamen.

Perlahan Daisy mendongak. "Dia berada di London," ujarnya.

"Di London!" Belinda mengulangi. "Tugasnya berakhir secepat itu?"

Daisy mengangguk. "Dan perasaannya masih sama seperti dulu. Dan dia tidak mengerti kenapa aku pergi."

"Oh tidak!" ujar Belinda.

Daisy sontak berdiri. "Aku harus mengirim surat kepadanya sekarang juga dan menenangkan pikirannya. Aku akan menjelaskan kenapa aku kemari, bahwa aku tidak tahu cara menghubunginya, atau berapa lama dia akan sampai di London, dan jam sialan itu mengikutiku kemari."

"Apakah sebaiknya kita pulang saja?" tanya Belinda. "Surat mungkin akan lama sampai."

"Mungkin memang lama," kata Daisy. "Tapi ya... kita harus pulang."

Belinda terkesiap. Ekspresi lega tergambar di wajahnya sehingga lidah Daisy masam. Ada apa dengan dirinya sehingga sepupunya merasa beban waktu yang berlalu terasa lebih berat dibandingkan dirinya?

"Permisi, Sayang. Aku harus pergi dan memikirkan surat balasan," katanya sambil berjalan keluar dari ruangan sebelum Belinda mengatakan hal-hal yang hanya akan menambah rasa bersalahnya.

Daisy berjalan nyaris tanpa berpikir dari ruang makan menuju ruang tamu utama dan meja tulis di sana. Tetapi alih-alih duduk di belakang meja, ia berjalan ke depan jendela dan menatap dunia luar, dunia pribadinya, perutnya bergolak oleh emosi-emosi yang bertentangan. Hal paling mendesak pertama dan terpenting—ia tidak boleh kehilangan Rob. Tidak boleh. Ini *Rob*. Ia mencintai pria itu sepenuhnya dan tanpa syarat, dan apakah ada calon yang lebih baik? Tetapi kemarin... kemarin tercipta momen ketika ia merasakan sesuatu yang teramat kuat kepada seseorang lain sehingga ia tak bisa mengabaikannya.

"Daisy?"

Daisy berbalik dari jendela; ia tidak mendengar Paman Alfonso memasuki ruangan. Pria itu tak mengenakan jubahnya, dan lengan kemejanya digulung hingga ke siku. "Ada masalah apa?" tanya pamannya ketika memasuki ruangan untuk bergabung dengannya

di depan jendela.

"Tidak ada apa-apa. Sebenarnya, segalanya justru baik-baik saja," ujarnya, berusaha tersenyum. "Aku baru saja menerima surat dari Kapten Spivey."

"Benarkah?" pamannya berkata, jelas terkejut. "Dan apa yang ditulis kapten yang baik itu?"

"Dia berada di London. Dan perasaannya kepadaku masih sama seperti sebelas tahun lalu. Dia datang untuk melamarku, dan dia cemas dengan perasaanku karena mendapati aku sudah pergi."

Paman Alfonso memperhatikan wajahnya sesaat, ekspresi pria itu tak terbaca. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Kurasa kita harus merencanakan kepulangan ke London," ujar Daisy blakblakan. Tentu saja mereka akan kembali ke London. Hal-hal di luar itu berisiko bagi masa depan putranya. Ia berhasil tersenyum. "Doaku terjawab, bukan?"

Paman Alfonso mengernyit sedikit. Pria itu meletakkan jari di bawah dagu. "Jika ini jawaban atas doamu, kenapa kau kelihatan sedih?"

Daisy tidak sedih, sungguh. Ia hanya… tidak peduli. Seharusnya ia berbunga-bunga oleh isi surat itu. Karena Rob sudah berkorban demi menyampaikan itu semua kepadanya. Karena Rob mengakui perasaan kepadanya, yang merupakan harapan terbesarnya sejak saat ia mendengar kabar tentang pria itu. "Aku tidak sedih—aku senang," ujarnya. "Tapi aku… aku baru saja selesai menata kebun." Tidak, tidak, bukan kebun

yang membuatnya bimbang. Yang membuatnya bimbang adalah gairah di luar akal sehat kepada Cailean dan keinginannya yang nyata untuk merasakan sentuhan tangan kasar pria itu di kulitnya lagi.

Paman Alfonso merangkul bahunya. "Kita akan membuat kebun lagi, Sayang," katanya meyakinkan.

"Tapi tidak akan sama, Paman. Orang lain akan menggali tanah. Orang lain akan menentukan apa yang harus dipangkas, ditanamm dan di mana menanamnya, sedangkan aku hanya bisa mematung."

Pamannya meremas bahunya. "Sayang... mungkin kau mulai memiliki perasaan kepada orang lain selain kapten itu?"

Napas Daisy tersekat. Ia bisa merasakan rona malu menyebar di pipinya. Ia sudah *menduganya*—ketika ia kembali ke pondok kemarin, kelihatannya tak seorang pun memperhatikannya, tapi ia sudah *menduga* bahwa perbuatannya kentara sekali.

"Aku tahu Mr. Somerled berkunjung beberapa kali."

"Somerled!" Daisy sontak tertawa lega. "Oh, tidak, Paman. *Tidak.* Kau salah paham. Aku menikmati kebebasanku. Kurasa aku kurang antusias karena aku sadar kebebasanku akan segera berakhir."

"Tapi Kapten Spivey-lah yang kauharapkan," kata pamannya. "Dia akan bersikap baik kepadamu."

"Pasti. Aku tahu dia pasti akan bersikap baik," ujar Daisy. "Aku memang ingin menikah dengannya."

Paman Alfonso tersenyum. "Uskup itu tak akan

bisa mencarikan calon yang lebih baik untukmu."

Daisy mendengus. "Aku yakin dia tetap akan mencoba."

"Kelihatannya dia akan memilih yang sesuai kehendaknya," pamannya sepakat. Pria itu menurunkan tangan dan mencondongkan tubuh ke depan, melihat sesuatu di balik jendela. "Aku akan mulai menyiapkan kepulangan kita."

Daisy mengikuti tatapan pamannya. "Apakah itu Ellis?" tanyanya, menyipitkan mata memandang dua sosok tubuh di bibir danau.

"Ya," kata pamannya. "Arrandale membawakan dayung yang hilang. Dia meminta izin bertemu Ellis."

Daisy memperhatikan ketika anjing milik Cailean terjun ke danau, kemudian berputar, dan melompat kembali ke bibir danau. "Aku harus berterima kasih kepadanya," ujarnya lalu melingkarkan selendang di tubuhnya.

Daisy meninggalkan pamannya dan berjalan ke bibir danau menuju Cailean serta putranya. Ketika semakin mendekati mereka, ia mendengar tawa Ellis. Ia berhenti, memperhatikan.

Mereka sedang melempar batu, Daisy menyadari, melempar batu ke permukaan danau. Ellis melempar sekuat tangan kecilnya... sesuatu yang tak pernah Daisy lihat putranya lakukan. Daisy memperhatikan Arrandale melangkah ke belakang Ellis dan memegang tangan kecilnya, menunjukkan cara melempar batu sehingga batu itu bisa memantul-mantul di permukaan danau.

Dulu Daisy dan adiknya, Marybeth, juga kerap melakukannya ketika mereka bermain di belakang rumah neneknya yang janda. Marybeth meninggal karena demam skarlantina beberapa tahun lalu, dan kenangan yang muncul seketika tentangnya membuat Daisy merasakan nostalgia. Ia berjongkok dan mencari batu di tanah di bawah sepatunya. Setelah menemukannya, ia bergabung dengan Ellis dan Cailean.

Daisy tiba saat Arrandale melempar batu yang memantul lima kali di permukaan danau sebelum tenggelam. Ketika Ellis mengagumi lemparan itu, Cailean melihat Daisy. Tatapan pria itu melembut, mata biru itu terpaku kepadanya. Daisy tersenyum.

"Lihat, Mamma!" Ellis berteriak riang. "Lihat apa yang bisa kulakukan!" Anak itu mengambil batu dan melemparkannya. Lemparannya tidak jauh, dan batu tenggelam tanpa memantul. Ellis tidak kelihatan kecewa—anak itu santai, wajahnya berbinar oleh keriangan. Daisy terkejut melihatnya. Anaknya yang murung tidak mudah tertawa, dan tidak suka kegiatan fisik.

"Ingat, Nak, kau harus melemparnya agak melengkung, *aye*?" Cailean memutar di belakang Ellis untuk memperagakan cara melempar lagi.

"Lihat!" ujar Ellis riang, lalu melempar batu. Batu memantul dua kali. Anak itu berputar-putar. "Mamma *lihat*?"

"Ya, Mama lihat, Sayang. Lemparan yang luar biasa."

Ellis berjongkok dan mencari batu lagi ketika Daisy berjalan mendekat. Ia mengernyit jenaka ke arah Cailean.

"Kenapa kau memandangku seolah aku mencuri anjingmu?" tanya pria itu tenang.

"Bagaimana kau bisa bersama anakku?"

"Dia dan penjaganya sedang berkeliaran seperti dua peziarah ketika aku mengembalikan dayung yang Somerled biarkan berlayar sampai ke laut."

"Dia bukan *penjaganya*—dia gurunya."

"Baiklah, *gurunya*," ujar Cailean sambil mengedikkan bahu. "Orang itu tidak mau melempar batu dan kembali ke buku-bukunya. Untunglah, pamanmu menganggap melempar batu ada gunanya."

Ellis melempar batu lagi, terlalu keras, dan batu itu meluncur ke danau, menimbulkan lingkaran riak di permukaan air yang bening.

"Coba lagi, Nak," Cailean berkata dan menyerahkan batu kepada Ellis, memperagakan lagi cara yang benar.

Ellis melempar batu itu, yang kemudian memantul dua kali. Anak itu tertawa senang. "Cailean tahu cara menjalankan kapal," ujarnya. "Dia menggunakan bintang. Mamma, mau kuajari cara melempar batu?"

"Mamma tahu caranya," uajr Daisy percaya diri.

"Mamma *tahu*?" tanya Ellis, menatapnya ragu.

Daisy tertawa. Dia merogoh kantongnya dan mengeluarkan batu, lalu menunjukkannya kepada Ellis. "Nah, lihat," katanya. Ia meregangkan kedua kakinya dan kemudian melempar batu. Batu itu jatuh ke dalam danau dan tenggelam tanpa memantul satu kali pun.

Ellis sontak tertawa. "Bukan begitu caranya, Mam-

ma!" teriaknya. "Jangan sedih. Batu pertamaku juga tenggelam, *aye*?"

Aye? Kata itu keluar dari mulut anaknya lagi.

"Ini, Mamma. Ini batu untukmu," kata Ellis, mengacungkan salah satu batunya.

"*Aye*, batu yang bagus," kata Cailean sambil mengambilnya dari Ellis. "Apakah aku harus mengajari ibumu?"

"Ya!" Ellis berseru.

"Terima kasih, tapi aku tidak butuh diajari," ujar Daisy genit.

"Ah, kau ini... Aku belum pernah bertemu wanita yang tidak butuh diajari sedikit pun," kata Cailean sambil mengedipkan sebelah mata ketika melangkah ke belakangnya. Pria itu menyelipkan tangan ke bawah tangan Daisy, kemudian merentangkannya. "Ketika melempar, balikkan telapakmu ke atas, seperti ini," ujar pria itu, memperagakan melempar batu sambil memegang tangannya.

Daisy mengangguk. Anaknya memperhatikan dengan penuh minat. Ia sepenuhnya menyadari keberadaan sosok pria besar yang kuat di belakangnya, tangan pria itu memegang tangannya. Cailean meletakkan satu tangan di pinggulnya, dan Daisy menahan napas. Pria itu nekat! Tapi lebih baik ia mengabaikannya di depan Ellis.

"Ketika kusuruh, lemparlah batunya," kata Cailean. Pria itu mengayunkan lengannya ke belakang, kemudian mendorongnya ke depan. "*Sekarang.*"

Daisy melemparkan batu dari jemarinya. Batu itu terlempar tiga puluh senti dan jatuh di lumpur tiga puluh senti dari bibir danau.

"*Aye*, sepertinya kau memang ahli," ujar Cailean lembut di telinganya. "Ini." Pria itu meletakkan batu di tangan Daisy dan bergeser semakin dekat di belakangnya.

"Kau juga sudah terbiasa," Daisy berbisik.

"Kau tidak berpikir begitu kemarin, *aye*?" tanya Cailean sambil tertawa kecil. Alih-alih meletakkan tangan di pinggulnya, kali ini pria itu meletakkan tangan di pinggang Daisy dan menariknya mendekat.

Tatapan Daisy melayang kepada Ellis, tapi anak itu kelihatannya tidak memperhatikan sama sekali.

"*Och*, bernapaslah."

"*Aku* bernapas."

"Kau kaku seperti pengantin baru, *aye*?"

Daisy bisa merasakan hawa panas merambat ke lehernya; ia tidak berani menatap Ellis, yakin anak itu malu setengah mati.

"Rentangkan tanganmu, Mamma!" anaknya berkata memberi semangat.

Baiklah, anak itu tidak malu. Anak itu hanya tertarik pada batu.

"Ayunkan tanganmu ke belakang seperti ini," Cailean berkata, menarik tangannya ke belakang. "Ketika kau melepaskannya, angkat tanganmu ke atas, seperti ini. Kau paham?"

"Ya, ya, aku paham," ujar Daisy ketus—jantungnya

berdetak kencang sehingga ia yakin pria itu bisa merasakannya, dan saat ini yang ia inginkan hanyalah segera melempar batu. Ia menyikut dada Cailean. Sambil mengaduh pelan, pria itu melepaskan tangannya dan Daisy melempar batu sekeras mungkin. Batu itu memantul tiga kali sebelum jatuh tenggelam.

"Kau berhasil, Mamma!" Ellis memekik.

"Berhasil!" Daisy berteriak, mengangkat tangan ke udara.

Cailean tertawa melihat keriangannya, dan senyum pria itu mengirimkan serbuan gairah ke diri Daisy.

Ellis berbicara kepadanya, menjelaskan bagaimana cara melempar batu, tapi aliran darah terdengar sangat kencang di telinganya sehingga Daisy tidak bisa mendengarnya sama sekali. Ia tidak bisa memikirkan apa pun kecuali kejadian kemarin dan bagaimana perasaannya ketika berada di tangan Cailean. Aman. Dihargai. Merasa sebagai wanita. Ia tidak bisa memikirkan apa pun kecuali keinginan merasakan perasaan-perasaan itu lagi.

"Aku berjanji akan mengajak Lord Chatwick ke tebing untuk melihat pemandangan terindah di lembah. Kau mau ikut bersama kami?"

"Ayo, Mamma!" Ellis berteriak girang.

"Ya," ujar Daisy, merentangkan kedua tangan kepada anaknya. "Dengan senang hati."

Mereka berjalan selama setengah jam, menyusuri jalan setapak yang terbentuk selama beberapa generasi oleh kehidupan liar. Cailean sabar menghadapi Ellis, menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang segala

hal mulai dari bintang-bintang, bebatuan, sampai cara menembak dengan busur dan panah. Ellis terlihat lebih tinggi, dan alih-alih berbicara dengan kepala tertunduk seperti biasanya, anak itu menatap mata Cailean ketika bertanya, dan tertawa pada apa pun yang pria itu katakan.

Daisy tersentuh—bahkan pamannya tidak bisa memicu anaknya menjadi seperti ini. Cailean entah bagaimana bisa melihat sesuatu melampaui ketakutan dan rasa malu-malu anaknya, dan sebagai hasilnya, Ellis bersikap ceria.

Cailean berjalan di depan mereka di jalur berbatu, meraih tangan Daisy untuk membantunya melewati bebatuan besar. Di puncak tebing, mereka memandang danau dan perbukitan di belakangnya, bentang alam diwarnai bayangan gundukan awan di atas, titik-titik kecil kambing di kaki bukit, dan garis laut berkilau di belakang danau.

Pemandangan itu menakjubkan. Rasanya seolah merekalah satu-satunya orang di dunia ini, penguasa atas apa pun yang mereka lihat. *Inilah* kebebasan. Bentang alam ini, perbukitan ini, kehidupan ini—semua inilah kebebasan. Daisy bisa merasakan dalam hatinya betapa ia akan sangat merindukan Auchenard dan kebebasannya. Tidak penting ia akan menikah dengan cinta pertamanya. Hidupnya tidak akan sama lagi.

Cailean memecah sihir itu dengan menyarankan untuk kembali ke pondok. Sudah waktunya Ellis makan malam.

Mereka berjalan kembali menuruni bukit dan memutari pinggiran danau menuju pondok. Ketika mereka berjalan di padang rumput, Daisy memandang putranya. Sepatunya berlumpur, celananya kotor. Anak itu tadi berbaring di atas rumput, dan siku jubahnya juga kotor. "Belinda pasti akan sesak napas begitu melihatmu," ujar Daisy, mengacak-acak rambut anaknya. "Sebaiknya kau menemui Paman Alfonso lebih dulu," suruhnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Ketika mereka tiba di teras, Ellis menyeka rambut pirangnya dari mata dan tersenyum cerah kepada Cailean. "Boleh kita melakukannya lagi?"

"Entahlah," kata Cailean murung, dan wajah Ellis berubah sedih. "Sebaiknya kita memburu rusa merah dulu, *aye*? Musimnya akan segera tiba."

Ellis tersenyum lebar. "Kau bersungguh-sungguh?"

"*Aye*, tentu saja aku bersungguh-sungguh," sahut Cailean.

Ellis bersorak gembira dan melesat dari mereka, berlari menuju pondok.

"Paman, aku mau belajar berburu!" teriak anak itu, seolah Paman Alfonso bisa mendengarnya dari suatu tempat di dalam.

"Dia terlalu kecil untuk berburu," kata Daisy ketika memperhatikan anaknya berlari memasuki pondok.

"Kau sangat memanjakan anak itu, *aye*? Berapa umurnya, dua belas?"

"Sembilan."

"*Och*, sama saja," kata Cailean, tersenyum lebar.

"Seorang anak harus mengenal dunia, belajar menjadi seorang pria."

"Yah, biar aku yang menentukan itu."

"Maaf, tapi kau tidak bisa menentukan itu," ujar pria itu ceria. "Kau wanita."

Ingin rasanya Daisy menyentuh Cailean, meletakkan tangan di wajah pria itu, yang kasar oleh jenggot yang baru tumbuh. "Kukira kau tidak akan datang lagi ke Auchenard."

Sang laird mengangkat satu alis dengan terkejut. "*Aye*, tentu saja aku datang lagi. Kubilang aku akan datang lagi, bukan?"

Daisy tersenyum malu-malu. "Kau pasti menganggapku nakal," gumamnya.

"Ya, begitulah," ujar Cailean, menyentuh ujung dagu Daisy. "Kau sudah rusak parah, Daisy."

Senyum Daisy semakin lebar. "Kalau begitu, kau memaafkanku? Kita masih berteman?"

"Tidak, aku tidak memaafkanmu," ujar pria itu. "Karena tidak ada yang perlu dimaafkan, *leannan*." Cailean mengedipkan sebelah mata. "*Aye,* kita masih berteman, meskipun itu bertentangan dengan akal sehatku, dan hanya karena kau membutuhkan teman. Tapi itu tidak boleh terjadi lagi." Pria itu tersenyum, matanya berbinar gembira.

"Tidak, tentu saja tidak," sahut Daisy. Ia merasa lebih ringan daripada udara. "Karena kau tidak peduli kepadaku."

"Sama sekali tidak," ujar pria itu, dan dengan ta-

ngan di punggungnya, mendorong Daisy menuju pondok.

"Apakah benar kau tinggal di Arrandale sendirian?" tanya Daisy.

"*Aye*, sementara ini," ujar Cailean. Dia mulai bercerita tentang Arrandale, rumah yang dibangunnya di sana, batu per batu, kayu per kayu. Daisy terpikat, membayangkan pria itu bekerja, mengangkat tiang kayu sendirian, memalu tiang-tiang itu ke tempatnya. Ia tidak melepaskan tatapan dari Cailean sejenak pun sampai pria itu berkata, "Siapa yang datang?"

"Apa?" Daisy memutar kepala dan memandang teras. Jantungnya seketika berhenti berdetak—ia tahu siapa itu. Cara pria itu berdiri, warna rambutnya—ia akan mengenali pria itu di mana pun. Daisy berhenti berjalan, terpaku di tanah ketika menatap tak percaya kepada hantu dari masa lalunya. "Rob," katanya. "Astaga, itu *Rob*." Ini mimpi; ini pasti mimpi. Ia melangkah hati-hati, berusaha menjelaskan keberadaan pria itu di sana. Rob melambaikan tangan ke arahnya.

Daisy menatap Cailean. Cahaya di mata pria itu berubah. Binar itu hilang—binar itu pudar, pikiran pria itu tersembunyi darinya. "Itu Rob," bisik Daisy.

"*Aye*," sahut Cailean, seakan tahu, seolah sudah menduganya. "Pergilah. Jangan biarkan satu-satunya cintamu menunggu."

Daisy berlari. Ia mengangkat gaunnya dan berlari menuju Rob, berhenti di ujung teras, napasnya tersengal, pikirannya entah ke mana. "Ini benar-benar kau?"

Rob Spivey, Rob-*nya*, tersenyum. "Ya, ini aku," ujar pria itu. Pria itu lebih tua, pastinya, tapi masih pria tinggi dan tampan yang sama dengan rambut pirang kecokelatan dan mata cokelat indah. Pria itu melangkah ke depan, tangan terentang kepadanya, tersenyum. "Senang sekali bertemu denganmu, Lady Chatwick."

"Tapi aku baru saja menerima suratmu! Kau tidak mengatakan akan datang kemari. Bagaimana kau tahu di mana aku berada?"

Robert tertawa. "Lady Beckinsal akhirnya luluh dan memberitahuku keberadaanmu. Aku menyusul suratku tidak sampai dua hari setelah mengirimkannya. Maaf jika aku berbuat salah dengan datang kemari, tapi aku tak sabar ingin bertemu denganmu."

Daisy terpana hingga tidak sanggup bergerak; Robert meraih tangannya, membungkuk, dan mencium punggung tangannya. "Kau sulit ditemukan," ujar pria itu lembut. "Betapa bersyukurnya aku akhirnya menemukanmu."

Oh, begitu juga Daisy. Entah bagaimana, ia juga bersyukur.

12

CAILEAN memberi mereka waktu untuk menyapa tamunya, tentu saja. Dan ia harus menenangkan diri sebelum bertemu Spivey secara langsung. Ia pergi ke kebun Daisy dan dengan santai memandang berkeliling ketika pertemuan kembali yang membahagiakan itu berlangsung, berpura-pura memeriksa lonceng angin yang sudah ada sejak terakhir kalinya ia berdiri di sana. Benaknya bergejolak, ribuan pikiran mendera kepalanya bersamaan.

Ia tidak mengerti mengapa pria itu berada di Auchenard. Meskipun ada kemungkinan Spivey mendengar kabar tentang keberadaan Cailean di sini dan entah bagaimana memanfaatkan Daisy sebagai dalih untuk mengejarnya, keberadaan pria itu tidak masuk akal. Tidak bisa disebut kebetulan. Cailean menyelip-

kan belati ke balik pinggang *plaid*-nya, siap membela diri jika perlu.

Saat keingintahuan nyaris mencekiknya hingga tak tertahankan, Cailean berjalan keluar dari kebun dan menuju teras. Miss Hainsworth sudah bergabung bersama mereka, dan mereka berempat—Daisy, sepupunya, pamannya, dan Spivey—tertawa, semuanya gembira, bersikap seolah masalah utama dunia baru saja berakhir dan tidak akan ada lagi perang atau kelaparan.

Awalnya mereka tidak melihat Cailean, tapi setelah beberapa saat Daisy melihatnya. "Arrandale!" ujar wanita itu, mengulurkan tangan ke arahnya.

Arrandale. Bukan Cailean. Bukan teman, kalau begitu.

Cailean berjalan ke arah mereka, tatapannya terpaku kepada Spivey. Pria itu setinggi Cailean, tetapi lebih muda dan lebih bugar. Rambutnya pirang kecokelatan, pakaiannya seperti baru saja dijahit; kerah jubahnya terlalu kaku, celananya mengilat. Pria itu tidak mengenakan seragam kapten angkatan laut kerajaan. Dia kelihatan seperti orang kaya dari desa.

"Aku, ah... Mr. Spivey, izinkan aku memperkenalkan tetanggaku, Lord Arrandale," ujar Daisy. Dia tersenyum, tapi tak secerah yang sering Cailean lihat. Wanita itu terlihat agak gelisah.

"*Laird*," katanya. "Aku Laird of Arrandale."

"Senang berkenalan denganmu," ujar Spivey sambil berjalan ke depan, tangannya terulur untuk menyapa Cailean. Tetapi ketika pria itu semakin dekat, ada

yang berkilat di ekspresinya. Spivey menjabat tangan Cailean dengan antusias, seolah bertemu dengan pendeta yang akan menikahkannya dengan Daisy di sini dan saat ini juga... tetapi tatapannya menelisik.

"Mr. Spivey datang jauh-jauh dari Cornwall," ujar Daisy.

"*Kapten* Spivey," ujar pria itu, tersenyum puas kepada wanita itu.

"Oh, ya. Maafkan aku. *Kapten* Spivey." Daisy tertawa. "Aku tidak terbiasa dengan itu."

"Maaf, Sir... apakah kita pernah bertemu?" tanya sang kapten kepada Cailean. "Kau sepertinya tidak asing."

"*Aye*, kurasa begitu. Aku Cailean Mackenzie dari Arrandale."

Wajah sang kapten memucat. Dia menarik tangannya dari jabat tangan mereka lalu meletakkannya di gagang pedang. "Sedang apa kau di sini?" tanyanya tajam. Pria itu memandang sekeliling, seolah mengira lebih banyak Mackenzie-Mackenzie yang lain akan muncul.

"Aku tinggal di sini," kata Cailean tenang. "Aku Highlander, *aye*?"

"Kau penyelundup, Sir!" ujar Spivey, seketika itu juga menarik pedangnya. Namun Cailean sudah dilatih oleh ayahnya dan sudah melatih pengawal Highlands. Ia bergerak gesit, menjatuhkan pedang dari tangan Spivey dan pada saat yang sama menarik belatinya. Ia memutari sang kapten, meletakkan belati di leher pria itu.

Miss Hainsworth menjerit.

"Arrandale!" Mr. Kimberly berteriak. "Kapten ini tamu kami. Turunkan pisaumu!"

Cailean menendang pedang dan mendengarnya bergeser di teras. Ketika yakin pedang itu di luar jangkauan, ia melepaskan Spivey, tapi tetap memegang belatinya. "Hati-hati, Kapten," ujarnya, mengacungkan belati kepada pria itu. "Kau berada di Skotlandia sekarang, dan kecuali kau membawa pasukan, simpan saja pedangmu di sarungnya, *aye*?"

Topi Spivey sudah jatuh dari kepalanya. Pria itu membungkuk dan mengambilnya, kemudian menarik rompinya. Dia memandang Mr. Kimberly, yang memegang pedangnya, lalu mengangguk pendek. "Aku tidak mengerti kenapa kalian menyambut penyelundup ini di rumah kalian," katanya dingin.

"Penyelundup," kata Mr. Kimberly marah. "Dia bukan—"

"*Aye*, aku penyelundup, Mr. Kimberly," ujar Cailean. "Aku memang penjual bebas."

Mr. Kimberly mengalihkan tatapan kepada Cailean. "Kau *apa*?"

"Pedagang bebas."

"Artinya?"

"Artinya pajak yang dibebankan Kerajaan kepada barang-barang kebutuhan kami mencekik leher klan kami. Kami harus mengupayakan keringanan—kami mendatangkan barang kebutuhan kami tanpa membayar pajak."

"Dengan kata lain, pencuri," ujar Spivey. "Aku sudah mengejarnya dan gerombolannya bertahun-tahun," lanjut pria itu, nadanya penuh kejijikan.

"Menurut beberapa orang, Kerajaan-lah yang pencuri," ujar Cailean sambil mengedikkan bahu. "Tapi tujuan kedatanganmu kemari bukan untuk berdebat denganku, *aye*?" Ia melirik Daisy, tetapi wanita itu tidak sedang memandangnya. Daisy menunduk, ekspresinya tenang dan agak kaku. Dia bersikap layaknya *viscountess* Inggris. Tak terikat. Sopan. Tanpa emosi. Apakah Daisy terkejut? Cailean sudah menceritakan yang sebenarnya, seperti janjinya. Selalu yang sebenarnya.

"Hukuman bagi penyelundup adalah hukuman mati, Mackenzie," ujar Spivey. "Kau bisa dihukum gantung atas kejahatanmu. Orang-orang baik ini bisa dituduh melanggar hukum karena menyembunyikanmu di rumah mereka."

"Aku tidak disembunyikan," ujar Cailean tajam. "Dan aku tidak akan digantung di sini di Highlands, jadi sekali lagi, Sir, kecuali kau membawa pasukanmu, jangan membuat masalah."

Spivey mengertakkan rahang dan bertukar pandang dengan Mr. Kimberly. "Mungkin aku tidak bisa membawamu ke pengadilan hari ini, tapi kalau kau menginjakkan kaki di Inggris, tak seorang pun bisa melindungimu. Aku sendiri yang akan memastikannya."

Cailean tersenyum masam. "Aku tahu itu, Bung. Sebagaimana kau tahu tak ada orang yang bisa me-

lindungimu di sini. Wilayah perbukitan ini berbahaya bagi orang Inggris, terutama kapten angkatan laut."

"Sudahlah," Daisy menyela, mengangkat kedua tangan. "Kumohon sudahi pembicaraan tentang hukum gantung dan… ini semua." Dia menatap Cailean dengan sorot memohon. "Mr. Spivey—maaf, *Kapten* Spivey—mendengar kabar tentang kematian suamiku dan segera datang menemuiku setelah bertahun-tahun. Kedatangannya bukan untuk menangkap penyelundup. Dan sang laird," ujar wanita itu kepada Spivey, "adalah teman kami. Aku tidak tahu pekerjaannya, tapi dia teman kami. Kumohon… aku tidak ingin merusak kedatanganmu kemari."

Segera? Apakah Daisy menyadari bahwa *segera* artinya persis setelah suaminya meninggal? Cailean tidak percaya itu sedetik pun—kabar tentang kekayaan janda ini sudah tersebar seperti wabah di Highlands, dan ia bertaruh tak seorang pun pria di Inggris yang tidak mengetahuinya. Termasuk orang ini.

Spivey mengangkat dagu, seolah tahu yang dipikirkan Cailean.

"Dia sudah datang sejauh ini," ujar Daisy, tatapannya masih memohon.

"Dia pasti membuatmu merasa nyaman, Madam," kata Cailean. "Setelah lebih dari dua tahun sejak kematian suamimu."

Miss Hainsworth tersentak pelan dan meraih tangan Daisy, sementara Daisy menatap Cailean tidak percaya.

Spivey tampak terkejut oleh sikap kurang ajar Cailean. "Aku berharap memberi perasaan nyaman, tentu saja, sebagaimana seharusnya pria baik-baik. Aku tahu betul Lady Chatwick sudah tidak memiliki keluarga."

"Tidak memiliki keluarga? Paman dan sepupunya bersama dia sekarang."

"Sudah," Mr. Kimberly kata ketus. "Cukup."

"Aku akan pergi," gerutu Cailean.

Daisy tidak menahannya. "Setidaknya biarkan aku mengantarmu keluar." Wanita itu mengulurkan tangan seolah hendak menunjukkan pintu kepadanya.

Langkah Daisy cepat; ia tidak mengatakan apa-apa ketika mereka berjalan keluar pondok menuju jalan masuk di depan. Ketika mereka tiba di serambi, wanita itu berhenti, berbalik ke arah Cailean, dan memegang lengannya. "Kau tidak memberitahuku kau mengenalnya," ujar sang lady, nadanya menuduh.

"Aku tidak mengenalnya. Aku tahu dia."

"Kau mengacungkan *pisau* kepadanya!"

"Sebelum dia menusukkan pedangnya di perutku, Daisy."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" desak wanita itu. "Aku menceritakan yang sebenarnya. Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"*Diah*, aku tidak mengira akan bertemu dia secara langsung, *aye*? Aku tidak ingin membebani pikiranmu. Kenapa dia di sini?"

"Sudah *kukatakan* kepadamu," ujar sang lady, jelas jengkel kepadanya.

"Bukan, maksudku di *sini*. Menurutmu apakah tidak aneh dia mau ambil risiko datang ke Highlands, tempat yang mungkin saja dihuni musuh-musuhnya?"

"Tidak!" Daisy menekan batang hidungnya. "Entahlah," ujar wanita itu. "Bagaimana aku tahu? Aku baru saja terhubung lagi dengannya, Cailean."

Cailean mengembuskan napas dan menyugar. Bukan itu yang ia cemaskan. Ia seharusnya gembira karena Daisy sudah menemukan seseorang yang akan menikahinya, seseorang yang bisa wanita itu terima. Cailean harus pergi, gembira pergi dengan leher utuh. Tapi yang ia rasakan hanyalah udara menerpanya seperti hamparan es, jatuh ke kekosongan. Hubungan gelap—atau pertemanan—ini berakhir sebagaimana sudah dipastikan. Ia mulai berjalan, tapi berhenti dan menoleh kepada sang lady, memandang mata berwarna hijau pir yang saat ini tidak berbinar. "Jangan membuat keputusan dengan terburu-buru, *aye*?" ujarnya pelan. "Dengarkan kata-kataku—ada yang janggal tentang kemunculannya."

"Jangan menasihatiku," ujar Daisy, mengangkat tangan ke atas. "Jangan menyuruh-nyuruhku."

Cailean tidak mengatakan apa-apa. Banyak sekali yang berkecamuk di benaknya sehingga ia tidak bisa benar-benar berpikir logis, kecuali tentang satu hal—ia tidak ingin meninggalkan Daisy dengan Spivey.

Mereka berdiri diam dan canggung beberapa saat, hanyut dalam pikiran masing-masing. Daisy menangkupkan kedua tangan di dada, kepalanya tetap menun-

duk, seolah sangat tertarik pada kerikil yang sedang ditendang-tendangnya.

Dan Cailean harus berbuat apa? Menyeret Daisy dari Spivey? Lalu apa—mengembalikan wanita itu ke London untuk menemukan seseorang yang juga... orang Inggris? Dan tiang gantungan yang menunggunya? Alternatif apa yang tersedia untuk wanita itu? Caielan tidak bisa mengubah keadaan, dan keberadaannya hanya memperburuk situasi.

Ia sudah bertindak terlalu jauh di antara mereka, membiarkan dirinya ikut campur terlalu jauh di dalam pertemuan mereka. Ia mengerang—ia harus pergi. Segumpal kekecewaan, rasa kecemasan pahit, muncul di dasar kerongkongannya.

Ia menyentuh wajah Daisy, jemarinya bertahan di sana beberapa saat, memaksa wanita itu menatapnya. Mata sang lady diselimuti penyesalan yang tak Cailean pahami. Apakah wanita itu menyesalinya? Spivey? Perselisihan di teras? "Berbahagialah, Daisy," ujarnya. "Sekarang dan selamanya."

Daisy mengatupkan bibir. Cailean menurunkan tangan dan berbalik dari wanita itu, berjalan cepat di jalan masuk, menuju jalur di hutan yang akan membawanya ke Arrandale.

Ketika melangkah memasuki bayangan pepohonan di jalur itu, Cailean menyadari ketika pepohonan menelan sinar matahari, begitu pula kepergian wanita itu akan menelan sinar matahari di Auchenard. Dan di situ, awan gelap akan menggantung.

***

Ada dusun memancing kecil di jalan menuju Balhaire, dan di pinggir dusun itu ada pondok di hutan, dan semua orang di Highlands tahu itu adalah tempat untuk menuntaskan dahaga kaum pria. Bagi dunia luar, para wanita penghuni pondok adalah kakak-beradik, yang tinggal bersama karena tragedi keluarga.

Mereka bukan kakak-beradik, tapi bagaimanapun, bagi Cailean kisah mereka adalah misteri. Mereka tinggal di sebidang tanah dengan sedikit hewan gembala dan kebun subur. Mereka juga wanita pekerja keras, semuanya bertulang besar dan kuat, terbiasa dengan para Highlander yang datang dari perbukitan untuk mengunjungi mereka.

Bertentangan dengan akal sehatnya, Cailean mampir di sana dalam perjalanan menuju Balhaire. Ia sangat membutuhkan hiburan—apa saja untuk mengenyahkan Daisy dari pikirannya. Ia tidak tenang selama dua hari ini, sejak Kapten Spivey datang ke Auchenard. Imajinasi Cailean liar, menguasainya dan menyiksanya dengan bayangan Daisy di gubuk kayu itu dengan satu-satunya cintanya.

Bayangan-bayangan itu hanya bisa disingkirkan dengan upaya keras dan niat kuat.

Selama beberapa saat Cailean berhasil mengalahkan pikiran-pikirannya, tapi gairahnya muncul kembali ke permukaan benaknya. Ia mendapati dirinya mengingat momen ketika Daisy mendapat pelepasan, rasa jemari

wanita itu yang menancap di bahunya. Daisy bersamanya setiap saat. Bibir wanita itu, yang mekar dan basah oleh ciumannya, menemaninya memancing pada pagi hari. Rambut wanita itu, dikepang dan harum, memenuhi lubang hidungnya ketika ia memandikan kuda.

Segala yang Cailean lakukan untuk mengabaikan Daisy hanya membuat bayangan wanita itu semakin nyata dan menekan daging serta tulangnya, mengingatkannya bahwa sudah sangat lama ia tidak bersama seorang wanita.

Cailean akhirnya bertekad ia harus melakukan sesuatu atau kehilangan akal sehat, itu pun jika akal sehatnya belum hilang. Ia menyuruh Fabienne menunggu, lalu berjalan menuju pondok di hutan, siap melepaskan iblis dari tubuhnya.

Sayangnya, begitu melangkah melewati ambang pintu memasuki ruangan dengan langit-langit rendah yang beraroma arang terbakar dan keringat pria memenuhi udara, ketika para wanita itu mengelilinginya dan menggelayut di tubuhnya, Cailean tahu ia tidak akan menemukan penawar di sini. Tidak untuk demam ini.

Salah satu dari mereka mengangkat rok sehingga ia bisa dengan jelas melihat kaki kekar dan wilayah di antaranya. Satu wanita lain menangkup payudaranya sendiri dan menggigit bibir bawah.

Namun tak satu pun dari mereka memiliki mata hijau berbinar atau senyum menggoda. *Tak satu pun.*

Cailean tidak berbicara; ia melemparkan sejumlah uang logam ke meja lalu pergi, meskipun para wanita

itu mengejeknya dan menyuruhnya kembali, salah satu dari mereka menjanjikan obat untuk ketidakjantanannya. Ia malu dibuatnya, tentu saja—kemaskulinannyalah satu-satunya yang diandalkan di sini. Bahkan, kini gairahnya berdenyut kencang ketika ia mengendarai kudanya.

Tak lama kemudian ia tiba di Balhaire dan desa yang dikelilingi benteng. Semua orang heboh menyiapkan *feill*[5] untuk merayakan akhir musim panas. Tradisi Mackenzie tersebut merupakan kegiatan tahunan, dan mengundang datangnya puluhan—bahkan ratusan—orang ke Balhaire untuk berbelanja di pasar, bermain permainan, dan menari. *Feill* dianggap penting pada masa-masa percobaan—Balhaire adalah benteng pertahanan, dan Arran Mackenzie ingin klannya serta penduduk Highlands mengetahui dan mengandalkan kegiatan itu.

Jembatan dan benteng dalam dipenuhi orang ketika Cailean datang. Ia berjalan di koridor panjang dan sempit menuju ruang kerja ayahnya, melewati dua pelayan laki-laki yang sedang mengangkut papan.

Di ujung koridor, Cailean memasuki ruang kerja ayahnya tanpa memedulikan apa-apa sehingga ia tidak melihat ibunya sampai wanita itu berteriak girang.

"Cailean! Aku kaget!" Ibunya bergegas menyeberangi ruangan dengan tangan terentang lebar. Cailean meraih tangan ibunya, tetapi wanita itu menepisnya

[5]Pekan raya

lalu memeluk lehernya, berjinjit untuk mencium pipinya. "Aku tidak mau disapa seperti sepupu jauh." Wanita bertubuh kecil itu memeluknya erat, kemudian melepaskannya. "Kukira kau khayalanku—jarang sekali aku melihatmu akhir-akhir ini, dan terutama ketika hari cerah.

"Aye," sahut Cailean. "Ada yang harus kubicarakan dengan *Athair*."

"Ah, ya, bagus kalau begitu. Kita harus membicarakan kargo dan angin yang kencang," ujar ayahnya dari balik meja.

"Ada apa?" tanya ibunya.

"Kau tak ingin mengetahuinya, *leannan*," ayah Cailean berkata dan menggoyangkan jari ke arah sang istri. "Sebaiknya kau pergi dan menyibukkan diri."

"Kau menyuruhku pergi, Sayang? Kau tidak menginginkan nasihatku? Cailean, Sayang, kau akan menghadiri *feill*, bukan?"

Cailean mau tak mau tersenyum—setelah sekian lama aksen Inggris ibunya masih kental dalam setiap kata yang dia ucapkan dalam bahasa Gaelik. "*Aye*, tentu saja."

"Aku ingin kau mengundang tetanggamu."

Jantung Cailean berhenti berdetak. "Siapa?"

"Tetanggamu," ujar ibunya, menekankan kata itu. "Lady Chatwick."

"*Màthair*—"

"Keluarganya juga," kata ibunya sebelum Cailean sempat menyampaikan keberatan. "Dia punya anak

kecil, bukan? Anak itu pasti senang."

"*Aye*, dia punya anak kecil, tapi aku—"

"Aku ingin bertemu dengannya," ibunya cepat-cepat berkata. "Lagi pula, dia orang Inggris, dan ada beberapa pria Inggris yang berharga di Highlands."

"*Aye*, dengan alasan yang bagus," Arran mengingatkan istrinya.

"Kau kedengaran seperti pendukung Yakobit, Sayang. Cailean, tolong sampaikan undangan ini."

"Kalau Ibu bermaksud menjodoh-jodohkan *lagi*," ujarnya, menatap lekat ibunya, "sudah terlambat sekarang."

Ibuny terkesiap. "Dia sudah mendapatkan calon?"

"Bukan orang Skotlandia. Cinta lama datang dari Inggris untuk menjemputnya."

Ibunya menatapnya dengan mulut ternganga. "Siapa? Siapa yang mau datang sejauh ini?"

"Kapten Robert Spivey."

Ibunya menatapnya dengan bingung, tetapi alis ayahnya terangkat. "Nama itu tidak asing."

"*Aye.* Spivey adalah atau dulunya kapten *Fortune*."

Ayahnya mengernyit. "Bukankah itu kapal yang menembak dan nyaris merobohkan tiang kapal kita?"

"Kapal yang salah satu awaknya tewas karena tembakan Wallace," kata Cailean.

"Apa yang dia lakukan di sini?" desak ayahnya.

"Dia datang untuk menemui Lady Chatwick. Mereka menjalin hubungan sebelum wanita itu menikah dengan Chatwick."

"Mustahil," ayahnya berkata, tapi Cailean menggeleng.

"Dia tidak mengenalku, *aye*? Dia terkejut. Menghunuskan pedangnya ke arahku."

Ibunya terkesiap. "Astaga. Kenapa dia datang?" ulang wanita itu sambil jatuh terduduk di kursi. "Aku tidak menyukai ini, Cailean, sama sekali tidak. Kenapa kapten Angkatan Laut Kerajaan tiba-tiba muncul tak jauh dari Arrandale?"

"Menurut Lady Chatwick, dia sudah tidak bertugas di angkatan laut," ujar Cailean. "Kurasa kemunculannya adalah taktik perang—"

"Taktik perang!"

Cailean mengangkat tangan. "Dalam perang merebut kekayaan. Maksudku, dia datang, menyelipkan diri di antara wanita yang dicintainya dan laut terbuka—maksudnya, antara wanita itu dan calon-calon pelamar lain, *aye*?"

"Di antara calon pelamar lain dan kekayaan wanita itu." Ibunya mendengus. "Pria yang mencari harta selalu mencari jalan untuk menang, bukan?"

"*Aye*, begitulah," ujar ayah Cailean sambil merenung.

"Kalau begitu, undang juga dia," ujar ibunya kepada Cailean.

"Apa?"

"Undang dia menghadiri *feill*."

"*Màthair*, pikirkan apa yang kaukatakan," dengan tenang Cailean menyarankan. "Banyak orang di *feill* yang akan gembira menggorok lehernya."

"Mereka tidak akan melakukannya di Balhaire," kata ayahnya.

"Benar, tidak akan," ibunya sepakat. "Aku dan ayahmu sudah dari dulu tahu alangkah baiknya berdekatan dengan musuh. Dengan demikian, kita akan tahu tindakannya. Dan jika ada upaya sedikit saja darinya untuk mendatangkan pasukan melalui danau ke Arrandale—" Ibunya gemetar, kemudian mengusap-usap tangan dengan keras. "Mereka tidak akan bisa mendekati Balhaire."

"Tidak, kecuali mereka memang berniat memulai perang," ayah Cailean sepakat.

Cailean sepakat. Mencoba melakukan pembalasan di tengah-tengah sekian banyak orang Skotlandia—banyak di antara mereka pendukung Yakobit—akan memberikan alasan untuk memulai perang.

"Dan bawa beberapa pengawal, Sayang," ujar ibunya. "Aku tidak sanggup memikirkan kau di Arrandale sendirian ketika orang seperti Spivey berada tidak jauh. Aku akan berbicara engan Rabbie dan Cat tentang ini. Kita harus menerima mereka di sini, dan perlu persetujuan klan." Ibunya berdiri untuk pergi, tetapi sebelum keluar, dia menyentuh pipi Cailean. "Berhati-hatilah."

"*Aye*," sahut Cailean lalu mencium pipi ibunya.

Ia memperhatikan ibunya pergi, kemudian berbalik kepada ayahnya yang sedang bergerak seolah hendak berdiri. Sambil meringis, ayahnya memegang pinggiran meja dan mengangguk.

"*Athair*," ujar Cailean cemas, lalu hendak bergerak ke meja, tetapi ayahnya mengibaskan tangan.

"Tidak usah khawatir," ujar ayahnya, mengusap-usap kaki.

Cailean bisa melihat ekspresi kesakitan di wajah ayahnya. "Aku akan memanggil—"

"Tidak," tukas ayahnya. "Aku tidak ingin membuat ibumu cemas, *aye*? Dia sudah cukup cemas. Aku membutuhkanmu untuk membuka pertandingan," Arran berkata dan bersandar di kursi. Pria tua itu menghela napas, menyandarkan kepala ke belakang sejenak, kemudian membuka mata dan tersenyum kepada Cailean. "Nah, sekarang," ujarnya. "Mari kita bahas *feill*."

Cailean mendengarkan ayahnya, tapi pikirannya tetap berkecamuk. Jelas ia dibutuhkan di Balhaire untuk mewakili ayahnya segera. Ia mulai merasa seolah hidupnya dilempar ke udara oleh gelombang laut yang kencang kemudian terempas dengan keras ke atas dek, pecah berhamburan sehingga ia harus segera mengumpulkan pecahan-pecahannya sebelum hilang.

13

Aku tak bisa menggambarkan kegembiraan hatiku karena bertemu Robert setelah sekian lama. Tentu saja dia semakin tua, seperti halnya aku, tapi dia belum berubah. Dia membuktikannya dengan memelukku dan mencium pipiku karena senang melihatku baik-baik saja.

Kami seperti berkenalan kembali, dan dalam banyak hal waktu bertahun-tahun seolah lenyap dan tak berarti apa-apa. Kami berbicara tentang segala hal. Dia bertanya apakah suamiku baik dan terhormat, dan aku meyakinkan dia bahwa Clive suami yang baik. Di luar dugaanku Robert belum pernah menikah, dan dia berkata bahwa setelah dipaksa melepaskanku, dia menikah dengan laut. Ingatanku tentang itu cukup berbeda,

tapi waktu sudah banyak berlalu dan banyak kenangan yang memudar.

Robert mendengar banyak kabar tentangku selama bertahun-tahun. Dia tahu tentang kelahiran Ellis. Tentang sakit yang diderita Clive. Tentang kematian ibuku. Tapi dia baru mengetahui kematian Clive, dan dia berkata malam itu dia bermimpi tentang bidadari yang menyuruhnya segera datang, meskipun dia tahu perjalanan ke Highlands akan sangat berbahaya bagi seorang kapten Angkatan Laut Kerajaan.

Aku tidak mengerti kenapa Robert sampai menghunus pedangnya. Dia mengakui reaksinya buruk, tapi itu karena dia mencemaskanku. Mungkin dia mengira A datang dari danau untuk merampok kami pada saat itu, meskipun itu terlihat mustahil. Dia berkeras agar aku menceritakan bagaimana aku bisa mengenal A. Dia memperingatkanku bahwa A adalah penyelundup berbahaya. Dia tidak memberitahuku tentang penyelundupan apa yang dituduhkan terhadap A, tapi dia berkeras aku tidak boleh menganggap A teman atau mengundangnya ke Auchenard lagi.

Robert mengejutkanku dengan hadiah kalung emas yang dibelinya di India. Kalung itu indah, dan aku mengenakannya dengan bangga. Aku tahu dia membelinya sambil memikirkanku, tapi pada saat makan malam itu, dia membuat kami semua terpana dengan ceritanya tentang pelayar-

an, dan bercerita tentang pelayarannya ke India lebih dari setahun lalu. Dan karena pada kurun waktu itu dia tidak mengetahui tentang kematian Clive, aku berasumsi mungkin saja dia membeli kalung itu untuk orang lain yang disukainya.

Mr. S datang kemarin. Pria malang itu kelihatannya tidak bisa bicara begitu melihat sang kapten, dan tak lama setelah itu dia pergi, menolak ajakan kami untuk bermain bola di padang rumput yang baru saja dipangkas.

Paman pergi memancing dan mungkin akan membawa bertong-tong ikan ke Balhaire. Aku menyarankan dia membuat kios dan berjualan ikan. Dia bilang aku akan berterima kasih kepadanya dalam perjalanan panjang kembali ke London. Kami akan berangkat dua minggu lagi, dan segalanya sudah diatur. Rob akan menemani kami pulang, begitu juga Rowley, sedangkan Paman dan yang lainnya akan menyusul begitu mereka menutup Auchenard.

Rob belum meminta berbicara dengan Paman, atau denganku, jadi aku tidak tahu apa niatnya, meskipun dia menunjukkan segala pertanda sehingga aku percaya dia berniat melamar. Mungkin dia ingin menunggu sampai kami berada di London lagi.

Mr. Munro memberitahu kami Balhaire sedang mempersiapkan festival yang akan dilaksanakan pada akhir pekan. Kurasa Ellis ingin pergi

ke sana, dan anak itu memberitahuku bahwa orang-orang terkuat di dunia akan hadir. Dia bertanya kapan A akan datang lagi. Aku bersyukur kepada Tuhan karena anak itu tidak melihat kejadian di teras.

Aku juga ingin tahu kapan A akan datang lagi. Apa pun yang sudah pria itu lakukan, aku tidak ingin hari itu menjadi hari terakhir aku bertemu dengannya. Aku sama sekali tidak ingin berpikir begitu.

Aku melihat burung berbulu paling cerah dan aneh tadi pagi di kebun, mematuk-matuk kelopak mawar yang jatuh. Binatang itu tampak seperti ayam biru, jenis burung yang belum pernah kulihat.

DAISY tidak terlalu memedulikan permainan *lawn bowl* di padang rumput, tapi Ellis kelihatan menikmatinya, dan menurut Robert mereka sudah menghibur anak itu. "Udara segar dan pelajarannya adalah yang dibutuhkan anak itu," ujar Robert.

Daisy melempar bola di dua putaran terakhir—bolanya terlempar ke mana-mana—dan menatap kosong ke danau, bertanya-tanya kenapa ia tidak melihat satu perahu pun melaju di sana dalam dua hari terakhir. Perahu kayuh tidak, perahu layar pun tidak. Tak ada yang memancing di pinggir danau. Tak terlihat seorang Highlander pun.

"Madam?"

Ia terkejut dan menoleh ke arah suara Rowley.

"Arrandale, Madam, dan dua orang pengendara."

Cailean. Jantung Daisy berdebar hebat, dan ia menyentuh telinga untuk mencegah Robert mengetahui dampak kabar itu terhadapnya, namun sia-sia. "Terima kasih. Tolong suruh dia masuk ke ruang tamu utama."

"Sudah saya lakukan, Madam, tapi dia menolak. Dia meminta Anda menemuinya di jalan masuk."

"Oh," sahut Daisy kecewa. Pria itu tidak mau berurusan dengannya lagi setelah Robert menghunuskan pedang; ia yakin itu.

"Siapa yang datang?" tanya Robert, urung melempar bola gilirannya.

"Ah... tetangga kami," jawab Daisy hati-hati.

Sang kapten seketika menjatuhkan bolanya. "Aku akan menemanimu," kata pria itu tegas.

"Aku yakin ini bukan—"

"Lady Chatwick," kata Robert, dengan nada yang digunakannya ketika bersikap serius, "sudah kukatakan, kau tidak boleh menerimanya sama sekali. Dia pengkhianat kerajaan. Penjahat. Jangan sampai kau menodai reputasimu karena berhubungan dengannya."

"Dia bukan penjahat!" kata Ellis marah.

"Sayang," ujar Daisy, memperingatkan anaknya. Mungkin Robert lupa ia Lady Chatwick dan masih nyonya rumah. Mungkin pria itu lupa mereka berada di Highlands tanpa masyarakat London, dan reputasinya tak akan ternoda.

"Sudah kubilang dia akan datang, Mamma!" Ellis

membela. Anak itu berlari sebelum Daisy sempat mencegahnya.

"Anak itu harus belajar menjaga sikap di hadapan orang lain," kata Robert ketus ketika meletakkan tangan di punggung Daisy untuk membimbingnya memutari pondok.

"Ellis! Ellis, Sayang, tunggu kami!" teriak Daisy kepada anaknya, lalu dengan gamang Ellis memperlambat langkah. Daisy meraih tangan putranya dan berlari bersama anak itu memutari pondok. Robert berjalan cepat di belakang mereka.

Ketika mereka tiba di jalan masuk, Ellis melepaskan tangannya dan berlari menuju Cailean, memeluk pinggang pria itu. "Kukira kau tidak akan datang," ujarnya dengan napas terengah, dan hati Daisy meleleh menyaksikan kebutuhan anak itu.

Cailean memandangnya dari atas kepala Ellis, dan jantung Daisy berdebar semakin kencang. Cailean luar biasa, seluar biasa ketika pertama kali ia melihat pria itu. Sang laird mengenakan rok kotak-kotak, rambutnya dikucir, dan matanya, mata biru sebening kristal itu, seolah keluar dari kelopaknya, menyalakan api yang mengecil sejak terakhir kali Daisy bertemu pria itu.

Cailean tidak tersenyum, tidak berbicara—tapi, kerinduankah yang berkilat di mata pria itu? Atau mungkin kerinduan Daisy saja yang mengaburkan pandangannya?

"*Diah*, Nak, kau tidak tahu kau sangat kuat—kau

membuat bokongku kesakitan," ujar pria itu, mengacak-acak rambut Ellis.

Ellis tersenyum semringah kepada Cailean, senyumnya selebar cakrawala. *Oh putraku, putraku tersayang*. Daisy bisa melihat rasa cinta di wajah anaknya, dan hatinya hancur karena Ellis tidak akan bertemu Cailean lagi begitu mereka meninggalkan Skotlandia.

"Arrandale!" kata Daisy, memaksa nadanya ceria, upayanya untuk berpura-pura bahwa tidak ada apa-apa di antara mereka.

Ia mengangkat rok dan bergegas ke depan, dengan tujuan melepaskan rangkulan Ellis dari tubuh Cailean, tapi juga supaya bisa berdiri di dekat pria itu. "Kurasa kau terlambat untuk permainan *lawn bowl*. Kami baru saja selesai."

"Aku datang bukan untuk bermain *lawn bowl*," ujar sang laird. Daisy melirik kedua pria di atas kuda di belakang Cailean. Keduanya kekar, tapi ia menyadari mereka membawa pedang, dan tangan mereka diletakkan di gagang pedang, seolah bersiap menghunus. Ia menoleh ke belakang ke arah Robert; tatapan sang kapten juga terpaku kepada kedua pria itu, cemas dan waspada.

"Apakah kita akan berburu?" tanya Ellis bersemangat.

Daisy menyadari Ellis belum melepaskan rengkulannya di tubuh Cailean. Ia meletakkan tangan di bahu anaknya dan menariknya, memaksa anak itu melepaskan rangkulannya.

"Tidak hari ini, Nak. Rusanya belum muncul, *aye*? Sekarang masih terlalu awal."

"Tapi... tapi kami akan segera kembali ke London," sahut Ellis, terdengar agak panik.

Seketika Cailean menatap Daisy.

Sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Robert menjawabnya. "Dua minggu lagi kami akan berangkat dari Auchenard."

Cailean tidak menunjukkan tanda-tanda mendengar Robert. Tatapa pria itu tetap terpaku kepadanya. Daisy bisa merasakannya, bisa merasakan tatapan itu menembus ke dalam dirinya.

"Apa urusanmu di sini, Sir?" tanya Robert, melangkah ke samping Daisy dan meletakkan tangan di bahu Ellis.

Perlahan Cailean mengalihkan tatapan dari Daisy kepada Robert. "Urusanku adalah dengan Lady Chatwick, *aye*? Bukan dengan kau, Spivey."

"Apa pun yang akan kaukatakan kepadanya, bisa kaukatakan di depanku," Robert berkata dan menarik Ellis ke belakang, memaksanya ke samping Daisy. Pria itu merentangkan kedua kaki, seolah siap berkelahi.

"Ada apa?" bisik Daisy tajam. "Dia tidak mengancam—"

"Seorang *lady* tidak boleh menerima pria terhormat sendirian," kata Robert sambil melangkah ke depan Daisy, mengabaikan ketidaknyamanannya, berdiri sangat dekat di depan Cailean.

Daisy jengkel—bagaimana mungkin Robert tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang *lady*? "Kapten Spivey, aku harus—"

"Kau tidak perlu cemas... aku bukan pria terhormat," ujar Cailean santai sambil tersenyum.

Daisy sesak, ketakutannya bahwa perselisihan akan terjadi lagi semakin menajam. "Ellis, Sayang, pergilah dan panggil pamanmu," ujarnya, mendorong Ellis ke arah pondok. "Cepat!"

"Tapi aku mau tetap di sini," keluh Ellis.

"Lakukan perintah ibumu!" bentak Robert.

Cailean menyipit bengis, dan Daisy dengan kalut serta tidak sabar melangkah ke antara kedua pria itu. "Cukup!" ujarnya kalut. "Aku akan berbicara dengan Arrandale, Kapten Spivey, dan kumohon ajaklah Ellis ke pondok."

Robert berpaling kepadanya dengan tatapan tajam.

"Jika urusannya menyangkut Auchenard, itu urusan denganku," ujarnya, berusaha bernapas dengan tenang.

Tatapan Robert tetap terpaku kepadanya, dan Daisy tersentak oleh dinginnya tatapan itu. "Ini tidak *aman*, Madam," ujar sang kapten sambil mengertakkan gigi.

"Ini sangat aman."

Spivey menatapnya, lalu menoleh kepada Cailean, kemudian meraih tangan Daisy dan menunduk, mengecup punggung tangannya. Kemudian dia meremasnya keras sampai-sampai Daisy meringis. "Jangan lama-lama," ujar pria itu lirih. "Kutunggu di dalam."

Daisy menarik tangannya.

Robert berbalik, memberikan isyarat kepada Ellis

untuk berjalan di depan, lalu melangkah cepat ke dalam pondok.

Begitu sang kapten menghilang di balik pintu, Daisy meraih tangan Cailean.

"Daisy—"

"Kemarilah," ia berkeras, menarik tangan pria itu. "Kumohon, aku butuh privasi, Cailean."

Sang laird menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu kepada anak buahnya. Dengan bimbang pria itu mengikutinya memasuki jalur yang mengarah ke hutan. Daisy terus menuntun Cailean sampai ia tidak melihat jalan masuk, tidak melihat pondok, kemudian melepaskan tangannya dan berbalik menghadap pria itu.

Rahang Cailean terkatup, ekspresinya tegas. Tetapi mata pria itu, matanya—Daisy bisa melihat semua ini menyakitkan bagi pria itu.

Kebingungan mulai melingkupinya, terasa menyesakkan dan nyaris meledak. Jantungnya berdebar sangat kencang sehingga ia sulit bernapas, dan ia menekan perutnya, seolah berusaha menjaga napasnya. "Ada urusan apa?" tanyanya.

Tatapan Cailean beralih kepadanya, seolah pria itu mengingatkan diri sendiri tentang sosok Daisy. "Aku membawa pesan dari ibuku."

"Ibumu!"

"*Aye*. Dia ingin menyampaikan undangan kepadamu dan keluargamu untuk menghadiri *feill* di Balhaire—festival—pada akhir pekan. Tentu saja, dia akan menyediakan kamar untuk kau sekeluarga."

"Itukah urusanmu?" tanya Daisy tajam sambil bersedekap. "Baik sekali *ibumu* mengundangku," katanya dingin.

Cailean mengernyit tidak sabar. "Menurutmu aku yang harus mengundang? Apakah menurutmu temanmu akan menerimanya?"

"Kau bisa menyampaikan undangan kepadanya," ujarnya.

Cailean mendengus. "Kau tidak mengenalnya sepertiku. Dia sudah bercerita tentangku?"

"Ya," sahut Daisy, mengangkat dagu. "Dia bilang kau penyelundup berbahaya dan aku tidak boleh berhubungan denganmu."

Cailean tersenyum. "Berbahaya baginya, mungkin. Tidak bagimu, *leannan*."

"Dia bertanya bagaimana aku bisa kenal denganmu. Aku sudah menceritakannya. Menceritakan segalanya padanya."

Cailean menyipitkan mata. "Segalanya?"

Daisy merona. "Tidak, tidak *semuanya*." Ia memandang melewati Cailean, untuk melihat apakah ada yang mengikuti mereka di jalan masuk.

"Kau takut kepadanya? Jangan resah—anak buahku akan membunuhnya sebelum dia menginjakkan kaki di jalur ini."

Daisy terkesiap. "Tega sekali kau mengatakan hal seperti itu! Aku tidak tahu ada apa di antara kalian, tapi dia orang baik, Cailean. Dia sangat menyayangiku."

Cailean membuang muka seolah tidak ingin men-

dengarnya, rahangnya berkedut. "Kalau begitu, dia sudah melamarmu," ujar pria itu datar.

"Tidak... belum." Daisy meletakkan tangan di lengan Cailean. Sang laird tersentak seolah sentuhan itu membakarnya. "Kami baru saja bertemu kembali. Kau tahu keadaanku," ujarnya.

"*Aye*, aku tahu. Dan aku tahu dia mengincar kekayaanmu, Daisy," ujar Cailean, melepaskan tangan dan berbalik membelakangi Daisy, seolah jijik terhadapnya.

"Tidak, dia tidak begitu!" sahutnya frustrasi. "Menurutmu memangnya kenapa dia datang jauh-jauh kemari?"

"Untuk melemahkan pertahananmu, *aye*?"

"Apa?"

Cailean menggeleng-geleng. Dia meletakkan tangan di pinggang dan berpaling menatap Daisy, kening pria itu berkerut seolah menganggapnya bodoh. "Kau tidak mengerti—"

"Aku mengerti!" tukas Daisy marah. "Jangan bersikap dingin kepadaku, Cailean. Robert tidak akan datang jauh-jauh jika tidak menghormatiku!"

"Kau yakin itu? Yakin pada kasih sayangnya?"

Ada sentakan halus di benak Daisy, setitik keraguan. "Tentu saja aku yakin," ujarnya, marah karena Cailean mempertanyakan perasaan Robert.

"Kalau begitu, kau tidak menginginkan nasihatku. *Aye*, lakukan sesukamu." Cailean mulai melangkah di jalan setapak.

"Kau cemburu, Cailean?" seru Daisy di belakang

pria itu. "Apakah gara-gara cemburu kau memutus pertemanan kita?"

Sang laird berhenti. Dia berdiri memunggunginya dengan bahu lemas, mengingatkan Daisy pada burung gagak yang siap terbang. Tetapi perlahan Cailean berbalik menghadapnya, tatapan pria itu terpaku kepadanya. Dengan tegas dia berjalan kembali di jalan setapak menuju tempat Daisy berdiri. "Kau yakin kepadanya?" desak Cailean, suaranya lembut. "Karena jika kau yakin kepadanya, kau mungkin harus menguji kesungguhan hatinya."

Sisa-sisa kesabaran Daisy menguap. "Oh, kau menggelikan, Laird Arrandale," ujarnya ketus. "Kau sungguh konyol! Dia tidak perlu *diuji.*"

"Tidak perlu? Kalau begitu, katakan kepadaku bagaimana dan kapan dia mengetahui kematian suamimu? Bagaimana bisa seisi Inggris mengetahuinya sedangkan dia tidak?"

Daisy berjengit. Pertanyaan itu sudah muncul di kepalanya sejak Robert memberinya kalung.

"Lalu mungkin kau harus bertanya apa yang akan dia lakukan karena dia sekarang sudah bebas tugas, *aye*? Tentunya seorang *kapten* di Angkatan Laut Kerajaan tidak akan mengundurkan diri dari tugasnya tanpa pertimbangan tentang pekerjaan selanjutnya."

Daisy tidak menjawab. Ia menganggap mereka akan menikah. "Segalanya berlangsung cepat. Aku yakin dia belum memikirkan itu."

Cailean menyeringai. "Perhatikan bagaimana dia

memuja-mujimu, Daisy. Dia akan melontarkan pujian setinggi langit sehingga pria lain yang mengelilingimu tak sanggup menandinginya."

Daisy mendecakkan lidah.

"*Aye*, dia akan menyanjungmu," ujar Cailean, menyelinap ke dalam celah keraguan yang terbuka di benak Daisy. "Namun dia tidak akan memedulikan harapan atau ketakutanmu. Itu semua bagian dari rencananya—"

Seketika Daisy mendorong dada Cailean, mendorongnya mundur selangkah. "Kenapa kau berusaha menghancurkan semuanya?"

Cailean diam, dan itu membuat kemarahan Daisy memuncak. Rasa frustrasinya terhadap pria itu, terhadap keadaan dirinya sendiri, terhadap kenyataan bahwa ia tidak memiliki kendali atas nasibnya sendiri semakin menggunung, siap meledak. Ia mendorong Cailean sekuat mungkin.

Sang laird tidak bergerak.

"Kau ingin aku melakukan apa? *Menolaknya*? Menikah dengan orang asing yang disorongkan Craig? Kenapa kau *melakukan* ini?" teriak Daisy, hampir menangis.

Wajah sang laird melembut. "*Och, leannan*. Aku sudah berjanji untuk berkata jujur, *aye*? Aku tidak percaya kepadanya."

"Aku juga tidak percaya kepadamu," sahut Daisy, suaranya bergetar. Sekujur tubuhnya bergetar, ia menyadari. Oleh kesedihan, oleh ketakutan, oleh kekecewaan yang ia takuti. "Bagaimana aku tahu apakah

seorang pria sungguh-sungguh menginginkanku?" tanyanya, merentangkan tangan.

Cailean menatapnya seolah ia sinting. "Kau tahu."

"Aku tidak tahu. *Semua* pria senang memuji-muji. Apakah mereka harus bersikap sebaliknya? Apakah mereka harus mencemoohku? *Semua* pria sopan dan senang menolong. Apakah aku harus mencari pria yang tidak peduli kepadaku? Seperti *itukah* aku harus menilainya?"

"*Diah, leannan*," ujar Cailean, menangkup wajah Daisy. "Kau akan mengetahuinya dari cara pria itu menatapmu. Dari caranya menyentuhmu. Kau akan tahu dari caranya ingin mengetahui hal-hal terkecil tentang dirimu."

Jantung Daisy berdebar kencang. "Aneh sekali," ujarnya pelan. "Karena pria yang menatapku dengan tatapan penuh arti, atau menyentuhku, atau ingin mengetahui segala hal tentangku hanyalah *temanku*," ujarnya. "Tapi dia tidak menyukaiku."

Ekspresi Cailean berubah. Tatapannya menjadi gelap. "Aku bukan temanmu," tukas pria itu. Dia mencium Daisy. Kuat-kuat. Pria itu menciumnya dengan buas sehingga Daisy mulai larut dalam gelombang gairah yang sama buasnya. Tidak ada yang berubah—ia masih mendambakan Cailean, masih menginginkan pria itu di tubuhnya. Bibir sang laird basah, tubuhnya keras sekaligus lentur. Daisy tenggelam dalam ciuman itu, tenggelam dalam gairah dan degup jantungnya sendiri setiap kali ia berada di dekat pria itu.

Cailean memutarnya, mendorongnya ke pohon dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Gaelik sebelum mencium leher lalu dada Daisy. Ini gila, sungguh gila, dan Daisy menelusuri jalan berbahaya tanpa peduli, tanpa mempertimbangkan masa depannya. Robert bisa menemukannya kapan saja. Daisy akan mempertaruhkan segalanya, tapi ia tak sanggup melepaskan diri dari Cailean. Ia sangat menginginkan sang laird itu sampai-sampai ia kebingungan. Ia *menginginkan* Robert. Perasaannya terhadap Cailean memudar begitu melihat Robert di teras.

Namun... *namun.*

Apakah ini salah? Apakah salah menginginkan Cailean? Menginginkan pria itu memuaskannya? Apakah salah merasakan gairah kepada Cailean padahal ia akan menikah dengan pria lain?

Cailean menariknya, memeluknya erat dan menciumnya, menggigit bibir bawahnya, meremas payudaranya. Daisy membalas ciuman Cailean dengan dahaga yang sama yang menggerogotinya sejak pertama kali melihat pria itu, dan tekanan itu terus mendesak, terus mendorong, terus meresap ke dalam setiap sel tubuhnya.

Cailean menyelipkan tangan ke pakaian dalam di balik gaun Daisy, jemari sang laird terasa dingin di kulit payudaranya yang panas, puncak payudaranya menegang di antara jemari pria itu. Ia tersentak oleh kenikmatan dan memegang gaunnya, berusaha menariknya ke atas, ke pinggangnya.

Tetapi ketika Cailean menciumnya, seketika itu juga pria itu menghentikannya. "Tidak," ujar sang laird dengan terengah. "Aku tidak bisa memberikannya."

Tidak. Daisy berusaha mencium Cailean, tapi pria itu mundur.

"Daisy, tidak," ujar sang laird. "Apa yang kauinginkan—apa yang *ku*inginkan—aku tidak bisa memberikannya, *aye*?"

"Cailean—"

"*Tidak*, Daisy," tukas Cailean. Dia menangkup wajah Daisy dan mendongakkannya. "Kau tidak ingin melakukannya. Tidak seperti ini," ujar pria itu. "Saat ini kau akan puas, tapi besok, kau tidak akan menyukai apa yang telah kaulakukan."

"Itu tidak benar."

"Aku tahu aku tidak akan menyukai apa yang telah *ku*lakukan."

Tekanan dalam diri Daisy seketika menguap, dan sebagai gantinya, kesedihan merasukinya. Ia memahami kesedihan itu, karena ia pernah merasakannya. Ia tahu kesedihan ini muncul karena kehilangan sesuatu atau seseorang yang dicintainya.

Daisy melipat tangan di perutnya dengan sikap defensif. Ekspresi Cailean dingin, emosi pria itu kini tersembunyi di balik pria Highlands berkuasa yang mengendarai kuda menuruni bukit pada hari musim panas itu.

"Kau akan segera kembali ke London. Kau akan menikah sebagaimana seharusnya, dan jika Tuhan

mengizinkan kau akan memiliki anak lagi, *aye*? Aku tidak akan membiarkanmu mempertaruhkan itu semua, di sini, di jalan setapak ini."

"Bukan kau yang berhak membiarkan atau tidak membiarkan," sahut Daisy dingin, kesedihan bercampur amarah menguasainya sehingga ia takut ia akan meninju mulut pria itu. "Akulah yang berhak membiarkan atau tidak membiarkan. Aku sudah punya ayah, suami, paman, dan uskup yang memerintah serta menasihatiku. Aku tidak butuh teman yang memerintahku, Cailean."

"Daisy... aku bukan temanmu, *aye*? Aku ancaman bagimu, seperti yang kaptenmu peringatkan. Pergilah kepadanya sekarang. Menikahlah dengannya. Berbahagialah."

Daisy tidak sanggup lagi menatap Cailean. Ia membenci pria itu saat ini, sebesar cintanya kepada pria itu. Ia mundur dari pepohonan dan berjalan, tak peduli apakah Cailean akan mengikutinya atau tidak. Ia nyaris tidak melihat jalan setapak di depannya, pikiran dan bayangan berkecamuk hebat di benaknya.

Daisy berharap tidak pernah bertemu Cailean Mackenzie. Hatinya sudah dibawa pria itu, dan sekarang ia menginginkan hatinya kembali.

Ia tidak bisa berhadapan dengan Robert saat ini, tidak dengan pikiran berkecamuk dan menggumpal membentuk bangunan yang tinggi menjulang. Entakan angin menerpanya, sehingga ia melingkarkan selendang di tubuhnya, lalu berjalan memutari pondok

menuju kebunnya. Angin bertiup kencang, dan suhu menurun sejak kemarin.

Musim panas akan segera berakhir.

"Di sana kau rupanya!"

Daisy memutar kepala, melihat Robert berjalan cepat ke arahnya melalui teras. "Aku sangat cemas," kata pria itu sambil menanggalkan jubah lalu melingkarkannya di bahu Daisy.

"Aku tidak apa-apa," ia memprotes.

"Ada urusan apa dia?" tanya Robert, menatapnya cemas. "Seharusnya kau tidak mencegahku, Daisy. Seharusnya kau membiarkanku berbicara dengannya. Kau tidak tahu pria macam apa—"

"Dia temanku," sahut Daisy. Atau setidaknya begitulah Cailean baginya. Ia membuka gerbang kebun keras-keras hingga membentur pagar tanaman.

"Dia bukan temanmu," kata Robert. "Tidak diragukan lagi, dia ingin kau berpikir begitu, tapi dia bukan teman. Aku akan sangat senang ketika kita sudah pergi dari tanah pencuri dan pengkhianat ini."

Daisy berhenti berjalan dan berbalik menghadap pria itu, menatap lekat-lekat mata cokelat itu, yang tak asing baginya selama bertahun-tahun, tapi entah kenapa terasa asing. "Kau tahu Auchenard warisan Ellis, bukan? Dia senang berada di sini. Dan jelas dia mengagumi Arrandale."

Robert mengeluarkan suara bernada jijik. "Kau ingin anakmu mengagumi seorang penyelundup?"

Daisy berjengit dan menunduk.

"Lord Chatwick lebih cocok tinggal di Chatwick Hall. Dia juga akan senang berada di sana."

"Chatwick Hall?" ulang Daisy, perhatiannya teralihkan oleh rumput liar yang ia lihat di balik anggrek liar.

"Ya, Chatwick Hall," kata sang kapten, memandangnya dengan tatapan janggal. "Aku menduga kau akan tinggal di sana setelah kembali ke Inggris."

Daisy tidak tinggal di Chatwick Hall lagi setelah kematian Clive. "Kenapa kau menduga begitu?"

Anehnya, wajah Robert sedikit merona. "Yah, aku... itu tempat tinggalmu ketika aku dan kau dipaksa berpisah. Rumah itu sangat besar, dengan banyak kamar untuk keluarga dan yang lain-lain."

Dan yang lain-lain? Apakah yang dimaksud suami? Daisy mengembalikan perhatiannya ke rumput liar.

"Kau menginginkan keluarga besar, bukan?"

"Aku punya Ellis," sahutnya datar. "Dan aku tinggal di London sejak kematian Clive."

"Tapi tentunya kau menginginkan anak lagi. Anak laki-laki lagi, mungkin?"

Anak laki-laki lagi? Kenapa? Berjaga-jaga seandainya sesuatu terjadi kepada Ellis? Gagasan itu membuat Daisy bergidik. Entah apakah ia menginginkan keluarga besar—sudah lama ia tidak memikirkan hal itu sehingga ia tidak merasa ragu. Ia berlutut untuk mencabut rumput liar.

"*Daisy*..." Tiba-tiba Robert sudah berlutut satu kaki di sampingnya ketika ia sedang mencabut rumput liar di antara anggrek liar. Pria itu meraih tangannya,

menyeka tanah dari tangannya. "Seharusnya kau tidak melakukannya."

"Apa?"

"Mencabuti rumput liar," ujar sang kapten, meringis sedikit.

"Tapi aku menyukai—"

"Kau nyonya besar dengan tanggung jawab lain. Kau memerlukan seseorang yang mengurusmu seperti kau mengurus keluargamu. Seseorang yang bisa kauandalkan dan kaumintai nasihat dan bimbingan."

Daisy tidak merasa membutuhkan semua itu. "Kau?" tanyanya lembut. Ia teringat pernah mengandalkan Robert, dan bimbingan pria itu adalah supaya dirinya menerima takdirnya.

Tetapi Robert mengelus wajahnya, tatapan pria itu memuji. "Bukahkah itu sudah jelas?" dia bertanya. "Apakah aku tidak cukup menunjukkan kasih sayangku dengan melakukan perjalanan ini untuk menemukanmu? Aku selalu mencintaimu, Sayang. *Selalu*. Tidak ada hari berlalu tanpa memikirkanmu. Aku tidak pernah bermimpi akan mendapatkan kesempatan lagi, tapi..." Robert bimbang.

"Tapi?"

Sang kapten menggigit bibir dengan sikap kekanak-kanakan. "Aku berharap kau merasakan hal yang sama kepadaku, atau setidaknya masih ada kasih sayang kepadaku yang tersisa di hatimu setelah bertahun-tahun berlalu."

"Kenapa kau belum melamarku?" bisik Daisy, seketika ingin tahu.

"Daisy—"

"Bukankah itu maksud kedatanganmu?"

"Tentu saja," sahut sang kapten datar.

"Lantas kenapa?"

Robert mendesah sambil menatap ke atas, kemudian menatapnya lagi. Daisy bisa melihat kasih sayang pria itu kepadanya. Pria itu tulus; ia bisa merasakannya dalam hatinya. "Karena aku harus berbicara dengan uskup itu dulu. Aku sudah menjadi kapten di Angkatan Laut Inggris, dan keadaanku jauh membaik... tapi tetap saja, aku tidak cukup baik untuk wanita sepertimu. Aku harus membuktikan kepada uskup itu bahwa aku pantas untukmu."

Itu pernyataan penuh penghargaan, dan hati Daisy bisa meledak oleh rasa cinta kepada pria itu. Namun pikirannya, dengan sekian banyak pertanyaan dan keraguan, berkecamuk. "Bagaimana kau tahu tentang uskup itu?" tanyanya. Ia tidak pernah bercerita tentang uskup itu kepada Robert. Ia tidak pernah menceritakan pengkhianatan Cliver terhadapnya. Ia malu mengakui bahwa mendiang suaminya tidak percaya dirinya bisa mengurus anaknya sendiri, dan satu-satunya cara Robert mengetahuinya adalah melalui gosip.

Robert mengerjap. Kernyit dahinya semakin dalam. "Lady Beckinsal menceritakannya padaku," ujarnya. "Dia menceritakan segalanya."

Daisy menunduk memandang rumput liar di bawah anggrek liar yang masih berada di sana, tetap melekat dengan keras kepala ke tanah. Untuk itukah

pria itu datang ke Auchenard? Karena Lady Beckinsal menceritakan tenggat ketika dirinya tidak memiliki harta lagi?

"Sekarang kau tahu kenapa aku sangat ingin kembali ke London," ujar pria itu, meremas tangannya lembut. "Aku tidak mau membuang waktu untuk berbicara dengan uskup itu. Aku berharap mengatakan kepadanya bahwa kau membalas kasih sayangku."

Daisy merasa seolah menerima pukulan di perut—ia tak bisa bernapas. Ia tidak bisa berbicara, tidak bisa berpikir jernih. Ia tidak pernah bercerita tentang uskup itu kepada Robert... dan pria itu juga tidak pernah mengatakan mengetahui keadaannya yang unik ini. Baru setelah dia menekan pria itu.

"Tentu saja kau tidak perlu menjawabnya sekarang," Robert buru-buru berkata. "Setidaknya pertimbangkanlah."

Daisy menelan gumpalan di tenggorokannya. Ia mengangguk. "Ya," ujarnya. "Aku akan mempertimbangkannya." Ia bahkan sedang mempertimbangkannya sekarang. Tapi ia mengabaikan kecurigaan yang memenuhi benaknya.

Robert mengamatinya dengan cemas. Sekonyong-konyong pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan menciumnya. Itu ciuman yang sebenarnya, bukan sejenis ciuman tanpa hasrat dan sopan seperti yang dilakukan pria itu satu atau dua hari belakangan. Tapi Robert langsung berhenti begitu menciumnya, dan dengan malu-malu mundur. "Kita tidak boleh membiarkan

emosi mengalahkan akal sehat," ujarnya. Dia berdiri dan menarik Daisy. "Ayo, Sayang."

Namun Daisy belum selesai mencabuti rumput liar. Ia memandang rumput liar ketika Robert membawa tangannya ke lipatan siku pria itu. Rumput liar itu tetap berada di sana. Rumput-rumput liar itu sudah mengakar dan akan tetap berada di sana.

Robert membimbingnya keluar dari kebun, dan ketika memasuki jalan setapak, mereka dikejutkan oleh pintu pondok yang sontak terbuka. Ellis berlari ke arah mereka. "Mamma!" teriak anak itu. "Apakah Cailean akan datang untuk makan malam?"

Robert menghentikannya dengan meletakkan tangan di bahu Ellis. "Tahan, Nak. Bukan begitu cara menyapa seorang *lady*."

"Tidak apa-apa—" Daisy mulai berbicara, tapi Robert menyela.

"Dia harus belajar. Anak itu tidak akan menjadi pria yang kauinginkan kalau kau tidak mengajarinya dengan benar." Robert menurunkan tangan Daisy, meletakkan kedua tangan di bahu Ellis dan memutar tubuh anak itu, menuntunnya beberapa langkah, kemudian membalikkan tubuh anak itu lagi menghadap Daisy. "Sekarang, sapa ibumu dengan hormat. Anggukkan kepalamu. Minta izinnya untuk berbicara dengannya."

Ellis terlihat sebingung Daisy. Anak itu terlihat malu ketika mengambil dua langkah gamang ke depan, mengangguk kaku, kemudian berkata, "Boleh aku bicara sekarang?"

Hati Daisy nyeri. Ia berlutut di depan anak itu dan meraih tangannya. "Tentu saja, Sayang. Kau selalu boleh berbicara dengan Mamma. Kau tidak perlu minta izin. *Tidak perlu*," ujarnya.

Ellis mengangguk.

"Sang laird tidak akan datang untuk makan malam, Sayang. Tapi dia tadi datang untuk mengundang kita ke festival."

Ellis terkesiap. "Kita akan pergi?"

Daisy tersenyum. "Kita akan berbicara dengan Paman Alfonso mengenai itu. Pergilah dan cari dia, bisa? Tanyakan pendapatnya." Ia mencium pipi Ellis. Anak itu berlari, bergegas melewati Robert.

Daisy berdiri sebelum Robert membantunya. "Tindakanmu tadi tidak perlu. Aku sudah mengajarinya *dengan benar*," ujarnya, berusaha mengendalikan amarahnya.

"Aku tidak bermaksud mengatakan sebaliknya. Tapi ada hal-hal tertentu yang hanya bisa diajarkan oleh seorang pria kepada anak laki-laki. Aku tahu kau sudah melakukan yang terbaik."

Daisy membuka mulut untuk membantah, tapi Robert menggeleng dan mengangkat tangan. "Aku tidak berharap kau mengerti, Sayang. Kau harus percaya bila kukatakan dia harus memiliki perilaku dan sifat terpuji jika kau ingin dia menjadi *viscount* terhormat kelak. Aku melakukannya demi anak itu."

Anaknya memiliki perilaku terpuji. Dan anak itu memiliki sifat anak berusia sembilan tahun, sebagaimana seharusnya.

Gundukan awan gelap di benak Daisy semakin membesar.

"Kau tidak boleh menghadiri... festival ini," ujar Robert sambil menjentikkan pergelangan tangannya dengan tegas.

"Aku akan menghadirinya," kata Daisy. "Demi Ellis."

"Astaga, Daisy," ujar Robert. Pria itu berbalik, tangannya diletakkan di pinggang, menggeleng-geleng. "Kau tidak mendengarkan kata-kataku? Dia orang berbahaya. *Penjahat* menurut hukum Kerajaan. Hubunganmu dengannya bukan hanya menodai reputasimu, tapi juga merusak prospek masa depan anakmu!"

"Aku tidak percaya!" bantah Daisy. "Bagaimana orang bisa tahu apa yang dilakukannya di sini sepanjang musim panas?"

"Karena orang datang dan pergi antara Skotlandia dan Inggris setiap hari. Karena lidah bergunjing. Karena hanya dibutuhkan satu kalimat," ujar sang kapten, menggoyang-goyangkan jari ke arahnya, "bahwa Lady Chatwick berada di wilayah seorang penyelundup terkenal, maka cerita akan *tersebar*."

Robert marah kepadanya. Daisy tahu pria itu ada benarnya. Namun ia menyaksikan betapa anaknya bersemangat di sini, hal yang tak pernah ia lihat selama ini. Ia ingin memberikan semangat itu kepada anaknya. Dan ia tidak percaya ada orang yang buru-buru pergi ke London untuk mengabarkan keberadaannya.

"Aku akan berbicara dengan pamanku," Daisy me-

yakinkan Robert, tapi itu tidak menenangkan sang kapten.

"Aku tidak ingin kau pergi," kata pria itu pedas. "Aku tidak ingin memaksakan kehendakku kepadamu."

Belum, kata Daisy dalam hati.

"Tapi aku memintamu mempertimbangkan keinginanku," pungkas pria itu.

"Aku juga memintamu mempertimbangkan keinginanku," ujar Daisy. "Aku bersama pria itu dalam beberapa kesempatan. Jika memang ada lidah yang bergunjing, seharusnya sudah dari dulu."

"Itu tidak—"

"Maaf, Robert, tapi aku tidak enak badan," katanya. "Kepalaku sakit sekali."

Robert mengatupkan bibir seolah mengurungkan niat mengatakan sesuatu. "Mungkin kau harus beristirahat," kata pria itu ketus.

"Mungkin," Daisy sepakat dan meninggalkan pria itu berdiri di jalan setapak, tatapan gelap sang kapten terpaku kepadanya ketika ia memasuki pondok lalu kamarnya.

Daisy berbaring di tempat tidur dan menatap langit-langit.

Kepalanya sakit, tapi kelelahan hatinyalah yang merobohkannya dan membuatnya menangis. Robert pria yang ia kira selalu diinginkannya, pria yang baik. Ia tidak peduli cara pria itu memperbaiki cara Ellis bersikap, tapi ia juga sadar situasinya bisa saja lebih

buruk lagi. Bisa saja itu bukti bahwa Robert adalah orang asing tanpa rasa sayang kepadanya sama sekali. Dan jika orang asing itu tidak memedulikan Ellis, atau lebih buruk lagi, bersikap kejam, Daisy tidak akan bisa menerimanya. Ia memang tidak peduli dengan cara Robert berbicara kepada Ellis, tetapi setidaknya ia tahu pria itu menyayanginya, dan tentunya rasa sayang itu akan Robert berikan juga kepada Ellis.

Hanya ada satu pria selain pamannya yang memberikan perhatian kepada Ellis, dan orang itu adalah Cailean. Dan oh, Ellis sangat mengagumi pria itu.

Air mata menetes dan mengalir di pipi Daisy. Dengan marah ia menyekanya. Hanya dirinya sendirilah yang patut disalahkan karena telah mengubah gairah fisik terhadap seorang pria tampan menjadi sesuatu yang lebih.

Sudah waktunya ia berhenti bermimpi. Sudah waktunya ia menghadapi masa depannya. Tapi astaga, ia akan membiarkan Ellis menikmati festival sebelum ia menghadapi masa depannya.

Air mata menetes lagi, dan kali ini Daisy tidak hanya menyekanya; ia bangun, bertekad tidak memperlihatkan kekecewaan. Ia harus memikirkan anaknya, dan masa depan yang harus ditatanya.

Daisy berjalan menuju meja tulis dan membuka buku hariannya. Ia mengeluarkan saputangan Cailean dan menciumnya. Saputangan itu tidak beraroma Cailean; saputangan itu beraroma sabun cuci. Ia menyimpan kembali saputangan itu ke dalam buku hariannya,

dan menutupnya, kemudian dengan gelisah berdiri dan berjalan untuk memandang ke luar jendela ke kebunnya. Bunga-bunga bermekaran sekarang, bersemi kembali karena diurus, diberi ikan busuk, dan hujan. Ia akan merindukannya.

Sambil mengembuskan napas berat, Daisy menatap danau dan awan gelap di atas. Di sana, di kejauhan, ia melihat sebuah perahu. Perahu pertama yang ia lihat setelah berhari-hari. Ia melihat perahu itu meluncur sampai akhirnya menghilang di tikungan danau dan tak terlihat lagi. Perahu yang hanya satu-satunya itu mengingatkannya kepada Cailean. Seolah pria itu meluncur darinya, hilang di kejauhan... menjauh darinya, membawa hatinya bersamanya.

Ia mencintai Cailean. Daisy tahu itu. Emosi yang ia rasakan ketika pertama kali melihat pria itu bukanlah gairah, dan itu salah, sangat salah, dan mustahil, tapi ia tidak tidak bisa menyangkal bahwa dirinya sangat mencintai Cailean. Daisy mencintai cara pria itu memperlakukannya, dengan rasa hormat. Sejajar. Ia mencintai cara sang laird memberikan perhatian kepada Ellis. Ia mencintai segala hal tentang Cailean... kecuali bahwa pria itu seorang penyelundup, dan penyelundup yang tidak merasa bersalah. Itu gila, menurutnya.

Daisy akhirnya keluar dari kamarnya untuk makan malam bersama yang lain.

Robert dan Paman Alfonso sedang berada di ruang tamu utama, memandang ke luar jendela sambil menyesap wiski. Robert tengah bercerita tentang angkatan laut, dan Paman Alfonso terlihat mengantuk. Awan gelap yang menggantung membuat segala hal terlihat kelabu. Bahkan cahaya dari banyak lilin dan perapian tidak bisa menyingkirkan bayangan dari dalam ruangan.

Ketika Rowley mengumumkan makan malam sudah disediakan, seketika Robert mengulurkan tangan kepada Daisy seolah itu tugasnya, dan bukan tugas Paman Alfonso, untuk mendampingi Daisy menuju ruang makan. Pamannya tidak terlihat memperhatikan hal itu, dan berbicara kepada Belinda mengomentari cuaca.

Ketika Rowley menyajikan makanan pembuka, Paman Alfonso berkata bahwa Ellis sudah memberitahunya mengenai festival yang akan diadakan di Balhaire. "Menurut Mr. Munro itu perayaan yang meriah," ujar pria itu. "Ada tari-tarian, pertunjukan kekuatan, penjualan barang-barang."

"Festival yang diadakan di sarang penyelundup—" Robert mendengus "—tidak kedengaran seperti jenis *perayaan* yang patut dihadiri Lord Chatwick."

Paman Alfonso mengangguk sambil berpikir. "Memang ada banyak penyelundup di perbukitan ini. Tapi ada banyak orang baik-baik juga. Anak itu akan menikmatinya."

"Aku mau datang," Belinda berkata gamang, mengundang tatapan terkejut Daisy dan pamannya.

"Kau *mau* datang?" tanya Daisy.

"Mr. Munro melihat lukisanku tentang benteng Dinwiddie," ujar Belinda. "Itu reruntuhan di bukit," jelasnya kepada Robert. "Menurutnya, mungkin itu bisa dijual dengan harga tinggi."

"Kalau begitu, sudah dipastikan," kata Paman Alfonso. "Kita akan menghadiri festival."

Robert memandang berkeliling, jelas tidak senang. "Aku tidak akan mengizinkan Lady Chatwick dan putranya pergi sendirian," ujarnya. "Aku juga akan datang."

Aneh sekali tak satu pun dari mereka berseru girang karena Robert berkenan menemani.

Paman Alfonso mengubah topik pembicaraan ketika Rowley menyajikan piring berisi ikan dan kentang. "Kurasa kau akan bangga dengan makanan ini, Sayang," katanya kepada Daisy ketika Rowley menyendokkan saus di atas ikan. "Ellis yang menangkapnya. Ini ikan *pollack* sebesar kucing."

"Ellis yang menangkapnya!" ujar Daisy senang.

"Aku bergidik membayangkan Ellis di pinggir danau dengan ikan besar di ujung pancingnya," Belinda berkata dan benar-benar bergidik. "Seperti itulah Master Cavens meninggal, kau tahu."

"Oh, Belinda, tolong jangan katakan itu," ujar Daisy sambil menekan dada.

"Ikan di ujung kail pancingnya menariknya masuk ke Sungai Thames. Dia baru ditemukan keesokan harinya."

"Ini bukan Sungai Thames," kata Paman Alfonso ketus. "Danau ini tenang. Dia tidak akan dihanyutkan arus."

"Yah, memang tidak," Belinda sepakat. "Tapi bahayanya sama saja."

"Cukup," ujar Robert, lalu meletakkan garpunya. "Miss Hainsworth, kau harus berhenti berbicara tentang hal-hal buruk di meja ini. Kau sudah membuat orang kehilangan nafsu makan, dan aku terutama tidak akan menoleransinya."

Wajah Belinda merah padam.

"Rob!" ujar Daisy, terperanjat.

Air mata menggenang di mata Belinda, dan wanita itu mendorong diri dari meja sebelum Rowley sempat menjangkaunya, menjatuhkan kursi karena terburu-buru. "Maaf," ujarnya, lalu dia berlari keluar dari ruangan.

Robert mendesah. "Dia mempunyai pandangan negatif." Pria itu mengambil garpu untuk melanjutkan makan, terlihat tidak cemas karena telah membuat sepupu Daisy pergi dengan berurai air mata. "Kau tadi mengatakan apa, Mr. Kimberly?"

Daisy dan pamannya bertukar pandang terpana. "Seperti itulah dia," Paman Alfonso berkata ketus. "Dia tidak terlalu bijaksana."

Robert mengangguk tapi tidak mengucapkan permintaan maaf.

Begitu makan selesai, Paman Alfonso dengan sopan menolak gelas anggur yang disodorkan Robert dengan

dalih banyak pekerjaan. Robert menemani Daisy ke ruang tamu utama dan membantunya duduk di dekat perapian bersama alat-alat menjahitnya. Kegiatan menjahitnya tak tersentuh selama berminggu-minggu. Robert mengeluarkan buku dan duduk di seberangnya, kaki disilangkan, dan membaca.

Daisy membuat beberapa jahitan, tapi kemudian membongkarnya lagi. Ia jengkel, dan hasilnya pekerjaannya buruk. Bukan gara-gara ucapan Robert kepada Belinda—Tuhan tahu mereka sering kehilangan kesabaran terhadap wanita itu—melainkan ketidakpedulian pria itu terhadap perasaan sepupunya.

Ia menurunkan alat bordirnya dan menatap pria itu.

Robert mendongak dari buku bacaannya. "Ada apa?"

"Belinda tidak punya siapa-siapa selain kami."

"Apa?" sahut pria itu sambil menurunkan bukunya.

"Belinda tidak punya siapa-siapa lagi," kata Daisy lagi. "Aku tahu dia kadang merepotkan, tapi dia anggota keluarga, dan kami menerimanya apa adanya."

Robert terlihat bingung. "Apakah aku melakukan tindakan yang memperlihatkan sebaliknya?"

"Kau memperlakukannya dengan buruk, Robert."

"Oh." Pria itu mengangguk. "Aku setuju aku agak keras. Maaf." Dia meletakkan buku dan duduk di kursi di samping Daisy. "Aku *benar-benar* minta maaf," ujar pria itu, meraih tangannya. "Aku bersumpah akan berusaha keras untuk tidak mengkritik Sepupu Belinda."

Apakah dia bersungguh-sungguh? Atau hanya me-

ngatakan hal yang ingin Daisy dengar? "Sebaiknya kau minta maaf kepadanya."

"Secepatnya, aku berjanji," kata sang kapten. Dia mengernyit sedikit. "Kau kesal kepadaku." Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Daisy dengan lembut. "Maafkan aku, Sayang. Aku tidak akan sengaja menyakitimu dan keluargamu—kau tahu itu."

Daisy tahu itu benar. Atau lebih tepatnya, ia ingin percaya itu benar. Robert orang baru bagi mereka, orang baru di dalam hidupnya sekarang. Sudah pasti mereka berdua harus berkompromi. Dan bersabar—Daisy harus bersabar, harus mengupayakan hubungan baru ini berjalan dengan baik, demi semua orang.

Ia meletakkan tangan di paha Robert, dan seketika ciuman pria itu semakin dalam. Daisy menggerakkan tangan lebih tinggi di kaki pria itu—

Sekonyong-konyong Robert mengangkat kepala dan menepis tangan Daisy dari pahanya. "Daisy! Hati-hati!" bentaknya.

"Tidak apa-apa," ia berusaha meyakinkan pria itu. "Aku pernah menikah bertahun-tahun—"

"Apa hubungannya dengan ini?" Robert berdiri, pipinya merona. "Perilaku itu tidak patut, Madam. Itu tidak sopan!"

Ia *tidak sopan*? Robert berbicara tentang pernikahan tadi siang, tapi takut akan sentuhannya?

"Oh, aku sudah membuatmu sedih," ujar sang kapten jengkel, kemudian mendesah. "Aku terkejut. Maaf

aku berbicara kasar." Dia duduk lagi, meraih tangan Daisy. "Aku mencintaimu, Daisy. Tapi aku... aku lupa waktu telah lama berlalu. Kau harus membiarkanku terbiasa dengan dirimu yang sekarang."

"Diriku yang sekarang," ulang Daisy. "Aku sama saja. Hanya lebih tua dan lebih berpengalaman." Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mencium pria itu dengan lembut. Sekali lagi Robert melepaskannya. Dengan tawa gugup, sang kapten berdiri. Dia bertingkah seperti anak remaja, seperti perjaka...

"Robert? Apakah kau... kau tidak pernah... ?

Awalnya Robert terlihat bingung, tapi kemudian ekspresinya mengeras. "Maaf!" ujarnya dengan suara rendah. "Seorang *lady* baik-baik *tidak* pantas mengajukan pertanyaan seperti itu."

Daisy mendesah tidak sabar dan duduk terkulai di sandaran kursi.

"Aku terkejut dengan kelakuanmu, Daisy. Aku tidak pernah menganggapmu binal."

"Terkejut," ulangnya. Dulu mungkin Daisy akan sangat terluka dengan ucapan seperti itu, tetapi ia sudah lebih tua, janda, dan tak peduli sehingga ia tidak ingin menyangkalnya. Ia mengedikkan bahu dan mengambil alat bordinnya. "Aku bukan wanita binal, Robert. Aku janda."

Robert memperhatikannya meneruskan menjahit, menunggunya berbicara lagi, kemudian mengusap-usap dagu ketika Daisy tidak mengatakan apa-apa lagi. Sekonyong-konyong pria itu berlutut di hadapannya,

mendorong alat bordir ke samping, dan meraih kedua tangannya. "Dengarkan aku, Sayang. Kau harus berhati-hati bertindak. Tetapi... tetapi setelah kita menikah, kau akan menemukan segala kenikmatan di tempat tidurku."

Ah, tapi itu tempat tidur *Daisy*, bukan? Bukankah pria itu pernah menyebut-nyebut Chatwick Hall? Terlebih, Daisy bisa membayangkan kenikmatan di tempat tidur itu dengan jelas, dan itu tidak membuatnya bersemangat. Ia tersenyum datar. "Kau janji?" tanyanya manis. Seperti perawan suci, sebagaimana yang diinginkan pria itu. Seperti wanita yang jiwanya mati tetapi menutup-nutupinya.

Robert membelai wajahnya, kemudian menciumnya lembut. "Aku berjanji." Dia berdiri dan memandang sekeliling ruangan, seolah gamang dengan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pria itu mengambil bukunya. "Aku akan beristirahat sekarang. Mungkin kau juga harus beristirahat sekarang."

Menyudahi malam sialan ini, Robert berpamitan hendak tidur seolah Daisy anak kecil. "Tentu," ujarnya, melemparkan alat bordirnya asal-asalan. "Selamat malam, Rob." Ia berjalan keluar dari ruangan, sadar betul tidak ada percikan di antara mereka, tidak ada gairah yang melingkupi mereka. Dan entah kenapa, ia senang.

14

PERJALANAN menuju Balhaire sesulit yang Daisy bayangkan. Ia, Belinda, dan Ellis berada di dalam kereta yang mereka sewa ketika berangkat menuju Skotlandia, sedangkan Paman Alfonso dan Robert menunggang kuda pinjaman. Jalanan sangat sempit, bercabang-cabang, dan berlubang-lubang. Mereka bergerak sangat lamban di sepanjang lembah itu. Suatu ketika, Belinda mengatakan bahwa orang-orang yang berjalan menuju Balhaire melalui padang rumput dengan buntalan di punggung atau menarik dokar di belakang mereka bergerak lebih cepat daripada kereta.

Daisy melupakan ketidaknyamanan itu ketika mereka semakin dekat dengan Balhaire dan melewati padang rumput lain tempat orang-orang mendirikan tenda.

"Untuk apa itu?" tanya Ellis, berdesakan dengannya di jendela untuk memandang ke luar.

"Entahlah," jawab Daisy.

Dari sana, mereka bergerak memasuki desa yang besar, penuh dengan orang-orang dan binatang yang berkeliaran di jalan-jalan, berlarian melewati dokar yang penuh barang menuju bangunan pendek yang berjejer di kedua sisi jalan besar. Seluruh desa dibayangi benteng di atas bukit, tempat tujuan mereka, sampai mereka tiba di gerbang.

Daisy sering melihat kastel, tetapi kastel yang satu ini mengesankan. Kastel ini memiliki menara dan sayap yang mencuat di sana-sini. Ia menduga orang bisa tersesat di sini, dan tanpa sadar ia memegang tangan Ellis.

Ketika mereka melewati gerbang kayu yang sangat besar, seseorang berteriak, dan kereta berhenti. Beberapa saat kemudian pintu kereta terbuka, dan pria gemuk berambut merah dengan jenggot lebat menjulurkan kepala ke dalam. "*Madainn mhath*," kata pria itu.

"Ah... selamat sore," balas Daisy.

Pria itu tampak terkejut oleh bahasa Inggris Daisy dan menyipit menatapnya seolah tidak yakin dengan apa yang dia dengar. Seketika pria itu menghilang, dan pintu tertutup di belakangnya.

Daisy dan Belinda bertukar pandang dengan bingung.

Pintu terbuka lagi, dan pria lain menatap dengan kurang suka kepada mereka bertiga. "Selamat siang,"

ujar pria itu, suaranya dalam. "Lady Chatwick," lanjutnya, menelengkan kepala. "Rabbie Mackenzie." Pria itu mengulurkan tangan kepada Daisy.

Daisy membiarkan Rabbie Mackenzie membantunya turun dari kereta dan menunggu ketika pria itu membantu yang lain. Ia terpana dengan aktivitas di jembatan—lebih banyak orang, binatang, dan anjing. Seekor anjing mengendus ujung rok dan sepatunya.

Setelah mereka turun dari kereta dan Paman Alfonso dan Robert turun dari kuda, pria berambut merah mengatakan sesuatu kepada kusir, lalu kereta bergerak pergi.

"Selamat datang di Balhaire," kata Rabbie Mackenzie.

"Terima kasih," ujar Daisy, berusaha mengusir anjing tadi, tetapi tidak berhasil.

"Sguir dheth!" kata Mackenzie keras kepada si anjing. Telinga anjing itu turun, dan perlahan binatang itu duduk di perutnya.

"Ah… bolehkah aku memperkenalkan—"

"Aku akan mengantar kalian kepada ibuku, Lady Mackenzie," sela Rabbie Mackenzie, memotongnya sebelum sempat berbasa-basi dengan Daisy dan keluarganya, lalu menunjuk pintu kastel yang besar. Pria itu berjalan cepat menuju pintu. Daisy meraih tangan Ellis dan bergegas menyusulnya. Belinda, pamannya, dan Robert mengikuti dari belakang.

Di ruang depan, Daisy nyaris tidak memperhatikan peralatan perang yang tergantung di atas kepala

mereka sebelum mereka diantar ke dalam, menyusuri koridor gelap dan memasuki ruangan seukuran ruang dansa. Di sana terdapat tiga meja panjang yang sangat mengilat berukuran hampir sepanjang ruangan. Di masing-masing ujung ruangan terdapat perapian, dan di bagian tengah terdapat podium tempat diletakkannya meja-meja kecil yang berhadapan, dengan sekitar sepuluh kursi ditata berjejer di satu sisi. Di atas meja tergantung roda besi yang dipenuhi lilin yang belum dinyalakan. Dan anjing! Lebih banyak anjing berkeliaran di sini, dan tiga di antaranya bergelung di atas karpet di depan perapian.

Daisy menyadari Ellis memegang tangannya erat-erat, dan ia tidak menyalahkan anak itu—rasanya ia pun ingin memegang rok seseorang. Di sisi lain, pamannya justru terlihat terkesima. "Lihat," ujar pria itu, menunjuk jendela kaca tinggi yang kotor, dan langit-langit lengkung yang terbuat dari batu yang dipasang saling silang. "Sungguh arsitektur yang luar biasa, bukan?"

Daisy tidak menjawab—ada suara riuh di belakang mereka ketika dua orang wanita dan tiga orang anak kecil muncul di pintu di dekat salah satu perapian. Anak-anak itu, dua anak perempuan dan satu anak laki-laki, berlarian ke depan, berhenti tepat di depan Daisy untuk menatap Ellis dengan sorot penasaran.

Putranya beringsut ke sampingnya.

"Selamat datang, selamat datang!"

Seorang wanita berwibawa yang mengenakan *man-*

tua[6] berjalan ke arah mereka. Di belakangnya, dua orang wanita muda mengikuti, salah satunya tengah hamil tua. Yang satu, Daisy lega melihatnya, adalah Miss Catriona Mackenzie.

"Kau Lady Chatwick," kata wanita itu dengan aksen Inggris. Dia membungkuk hormat. "Kau tamu kehormatan kami."

"Terima kasih," ujar Daisy.

Wanita itu tersenyum, dan ketika tersenyum dia tampak berusia kurang dari enam puluhan tahun—dugaan Daisy tentang umur wanita itu. "Aku Lady Mackenzie. Putri-putriku, Mrs. Vivienne Mackenzie," ujar wanita itu, menunjuk putrinya yang tengah mengandung, "istri Marcas Mackenzie. Dan, tentu saja, kau sudah bertemu Catriona."

"Terima kasih atas undanganmu. Boleh aku memperkenalkan keluargaku?" tanya Daisy. Ia memperkenalkan keluarganya. Lady Mackenzie tidak memandang Robert.

Ketika Daisy memperkenalkan Robert, Lady Mackenzie memilih berjongkok sehingga tatapannya sejajar dengan Ellis. "Lord Chatwick, aku senang kau datang," ujar wanita itu. "Cucu-cucuku ingin mendapatkan teman bermain. Dan kudengar kau senang sekali melempar gelondongan kayu."

Terkejut, Ellis mendongak menatap Daisy.

"Aku sudah menceritakannya," ujar Catriona

---

[6]*Gaun lebar yang umum dipakai pada abad ketujuh belas*

Mackenzie. "Aku sudah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, bukan?"

"Ya, aku cukup pandai," ujar Ellis tanpa malu-malu.

"Kau mau melihat mainan Egan?" Mrs. Mackenzie yang tengah hamil bertanya dan meletakkan tangan di bahu putranya. "Kurasa dia punya mainan gelondongan kayu."

"Aye," sahut putranya.

Ellis melirik Daisy dengan ragu. "Boleh?"

"Ya, tentu saja!" jawab Daisy, senang sekaligus terkejut karena Ellis mau pergi, karena anak itu tidak menggelayut kepadanya dan memohon untuk tetap di sampingnya.

"Aku akan ikut dan menjaganya," Belinda menawarkan diri.

Belinda dan Ellis mengikuti putri-putri dan cucu-cucu Lady Mackenzie keluar dari ruangan. Lady Mackenzie tersenyum kepada Daisy dan Alfonso... tapi masih tidak memandang Robert. "Maafkan dekorasi mengerikan ini. Suamiku berpegang pada tradisi seolah itu udara yang dihirupnya," ujar wanita itu sambil tertawa. "Ruangan ini tidak berubah sejak ratusan tahun lalu."

"Arsitekturnya mengesankan. Kurasa berasal dari abad kedua belas?" tanya Paman Alfonso.

"Abad ketiga belas, kurasa," ujar Lady Mackenzie. "Setidaknya ruangan ini. Banyak bagian kastel ini ditambahkan selama kurun berabad-abad. Mau berkeliling, Mr. Kimberly?"

Wajah Paman Alfonso bercahaya oleh rasa senang. "Jika tidak merepotkan, aku sangat mau berkeliling melihat-lihat."

"Sama sekali tidak merepotkan!" Lady Mackenzie berjalan menuju lonceng dan menarik talinya. Beberapa saat kemudian seorang pria tua dengan bahu bungkuk muncul. "Seamus, tamu kita Mr. Kimberly ingin berkeliling melihat-lihat tumpukan batu tua ini. Bisa kau mengantarnya?"

"*Aye*, Mu'um."

"Mungkin kau harus menemaninya, Kapten," ujar Lady Mackenzie dan berpaling kepada Robert untuk pertama kalinya, tatapannya dingin.

"Terima kasih, tapi aku lebih suka bersama dengan Lady Chatwick—"

"Oh, tidak perlu. Dia akan baik-baik saja." Sang nyonya rumah tersenyum tipis.

Robert jelas terlihat kaget. "Ah..." Pria itu mengangguk pendek, ekspresinya tak terbaca, lalu mengikuti Paman Alfonso dan pendampingnya yang terus mengobrol tentang arsitektur.

Senyum hangat Lady Mackenzie kembali. "Kami akan menempatkanmu di kamar *suite,* dan tamumu akan mendapat kamar juga, tapi mungkin di bagian lain kastel."

"Terima kasih."

"Mari kita pergi ke ruang kerja. Suasana ruangan itu lebih hangat daripada aula ini." Wanita itu menggamit lengan Daisy dan menuntunnya keluar dari aula.

"Vivienne bisa melahirkan anak keempatnya kapan saja," ujar sang nyonya rumah. "Aku tidak akan terkejut jika dia melahirkan pada saat *feill*. Aku sendiri sedang menghadiri pernikahan ketika Vivienne lahir. Lord Chatwick anak tunggalmu?"

"Ya."

"Kau sudah menjanda di usia muda," kata Lady Mackenzie penuh simpati.

"Ya," Daisy sepakat.

"Katakan, bagaimana pendapatmu tentang Highlands? Kuakui aku agak takut ketika pertama kali datang. Bentang alamnya begitu dingin dan sepi."

"Oh, aku sama sekali tidak takut dengan bentang alamnya," ujar Daisy. "Menurutku justru indah. Andai aku tidak harus pergi dari sini."

Lady Mackenzie berhenti. "Kau harus pergi?" tanya wanita itu tajam, menatap Daisy lamat-lamat menunggu jawaban.

Astaga, ia sudah berbicara terlalu banyak. Wanita ini pasti sudah mendengar tentang harta kekayaan Chatwick. Daisy berkata gamang, "Pada akhirnya."

Lady Mackenzie tersenyum dan meneruskan langkah. "Kau pernah menghadiri *feill*?" tanyanya sopan, mengganti topik pembicaraan.

Daisy tertawa. "Belum pernah."

"Kau akan takjub," Lady Mackenzie meyakinkannya. "Kita akan pergi sore ini untuk menonton pertandingan. Kau mungkin sudah melihat tenda-tenda di pinggir desa? Di situlah pertandingan akan dilaksana-

kan. Malam ini akan ada tarian dan permainan kartu kalau kau suka. Apakah kau senang bermain kartu?"

"Aku tidak pandai," Daisy mengakui. "Aku lebih sering kalah ketimbang menang."

Mereka tiba di depan pintu tertutup di koridor. Lady Mackenzie mengetuk pelan, membuka pintu, dan berjalan di depan Daisy memasuki ruangan yang bersimbah cahaya matahari yang sangat terang sampai-sampai nyaris membutakan. Tapi ia bisa melihat sosok pria yang mirip Cailean, namun dengan rambut abu-abu. Pria itu berdiri dari balik meja dan berjalan tertatih-tatih menutarinya, dengan berat menyeret kakinya.

"Mackenzie, perkenalkan, Lady Chatwick dari Auchenard," Lady Mackenzie berkata. Kepada Daisy dia berkata, "Suamiku, Laird Mackenzie of Balhaire."

"Senang bertemu denganmu," ujar Daisy, menekuk kaki memberi hormat.

"*Aye*, jadi kabar tentangmu memang benar, bukan?" ujar Lord Mackenzie, tersenyum lebar. "Kau cantik," kata pria itu sambil tertatih-tatih ke depan. Spontan Daisy mengulurkan tangan, dan sang laird memegangnya sambil mengangguk. "Aku yakin perjalanan tidak terlalu berat, *aye*?"

"Jalanan *sedikit* buruk," ujar Daisy, tersenyum geli. "Tapi kami tiba dalam keadaan sehat. Terima kasih."

"Hanya ada Auchenard dan Arrandale di arah jalan itu, tidak ada yang bisa dimintai bantuan di jalan dan itu membuat perjalanan semakin berat, *aye*? Kau sudah betah di Auchenard? Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatnya."

"Ya, benar. Lebih betah daripada yang kukira."

"Maaf, aku belum berbicara dengan putraku," sang laird berkata dan menatap ke atas kepala Daisy.

Daisy berbalik sedikit. Jantungnya menonjak saat melihat Cailean. Pria itu tengah berdiri di seberang ruangan, punggungnya bersandar di dinding, satu pergelangan kaki disilangkan di atas yang lain, lengannya terlipat di dada. Dan mata birunya menatap Daisy lekat-lekat. "Aku, ah... maaf, My Lord," kata Daisy. "Aku tidak melihatmu di sana." Nadinya berdenyut kencang, dan ia ingin mengatupkan kedua tangan supaya tidak gemetar. Apakah tangannya gemetar? Rasanya seperti gemetar.

"*Madainn mhath*," kata Cailean, suaranya rendah dan tenang. Jelas sekali pria itu tidak segugup dirinya.

"Cailean, kemarilah dan sapalah dia dengan sopan," ujar Lady Mackenzie, terdengar agak gelisah.

Cailean merespons dalam bahasa Skotlandia dengan suara rendah.

Apa pun yang dikatakan pria itu membuat ibunya tersenyum. "Aku tidak bisa bicara bahasa Gaelik," ujar wanita itu kepada Daisy. "Sejak putraku masih kecil, dia selalu menyatakan ketidaksukaannya kepadaku dalam bahasa Gaelik."

"Aku tidak pernah merasa tidak senang padamu, *Màthair*," ujar Cailean, dengan kurang ajar menjauh dari dinding dan berjalan gontai ke depan. Ketika sampai di depannya, dia menatap tangan Daisy lalu wajahnya.

Daisy menganggap itu sebagai isyarat untuk mengulurkan tangan. Tapi ia tidak mengulurkan tangannya kepada si pesolek ini. Jadi, Cailean meraih tangannya tanpa melepaskan tatapan dari matanya, dan mengangkatnya, mengangguk, lalu menciumnya. "Selamat datang di Balhaire, Lady Chatwick."

Daisy menarik tangannya. Mungkin terlalu keras. Terlalu gamblang.

"Mari kita duduk," ujar Lady Mackenzie dan menunjuk kursi.

Daisy melihat Cailean tetap berdiri.

"Bisa tuangkan wiski untuk tamu kita, Cailean?" kata ibunya.

Pria itu berjalan gontai ke arah rak.

Lady Mackenzie duduk di samping Daisy. "Nah, sekarang, ceritakan kepadaku kenapa kau jauh-jauh datang ke Skotlandia. Jarang sekali wanita Inggris terlihat di lembah kecil ini."

"Auchenard adalah warisan putraku," kata Daisy. "Aku ingin dia melihatnya. Sayangnya, suamiku sakit parah sehingga tidak pernah mengajaknya kemari."

"Dan temanmu?" tanya Lady Mackenzie, masih tersenyum.

Temannya? Daisy memikirkan Belinda, tapi kemudian menyadari yang dimaksud adalah pendampingnya. "Kapten Spivey?" Ia memperhatikan semuanya tengah memandangnya dengan diam, menunggu jawabannya. Rasa hangat menjalar di lehernya—ia merasa sudah melakukan kesalahan dengan mengajak

Robert kemari. Tapi sang kapten juga diundang. "Dia... dia mengejutkan kami semua," akunya, mencari kata-kata yang tepat. "Aku sudah mengenalnya sejak dulu. Dia pergi ke London untuk mengunjungiku setelah mengundurkan diri dari tugasnya di angkatan laut, dan ketika mendapati aku sudah pergi pada musim panas, kurasa... kurasa dia memutuskan untuk menyusul."

"Teman yang baik," ujar Lady Mackenzie, tetapi nada suaranya tidak terdengar tulus. "Bagaimana dia tahu di mana mencarimu?" tanyanya. "Auchenard tidak terletak di daerah yang dikenal, bukan?"

Lord Mackenzie menatapnya seolah Daisy tikus dan pria itu elang. Cailean juga menatapnya lekat-lekat, dan pria itu mencondongkan tubuh untuk menyerahkan gelas wiski. Apakah mereka berpikir Robert datang kemari untuk mengejar Cailean? "Temanku, Lady Backinsal, memberitahunya ke mana aku pergi," jawabnya. "Maaf, tapi mengapa kau bertanya?"

"Oh, tidak ada alasan khusus," kata Lady Mackenzie cepat-cepat dan dengan tenang. "Kami tidak terbiasa dengan orang asing dan keberadaan seorang kapten Angkatan Laut Kerajaan di sini sangat janggal."

"Ya, begini, dia tidak di angkatan laut lagi."

"Ah," ujar Lady Mackenzie. "Apa yang akan dilakukan orang malang itu tanpa kapal untuk dipimpin?"

Menikahiku, pikir Daisy, dan ia merasakan gumpalan kecil penderitaan. Tapi ia tersenyum dan mengangkat bahu. "Kurasa kau harus bertanya kepadanya."

"Aku memang akan bertanya kepadanya," ujar Lady Mackenzie, meletakkan gelas wiskinya yang belum diminum. "Arran? Mungkin kita harus pergi dan melihat lapangan."

"Melihat apa?" tanya suaminya, terheran-heran.

"Kita tadi sudah membahasnya," ujar Lady Mackenzie, memberi suaminya tatapan tajam.

"Tapi pertandingan baru dimulai sekitar dua jam lagi," ujar Mackenzie, terdengar bingung.

Lady Mackenzie berdiri dari kursinya. *"Arran."*

Apa pun yang dilihat sang laird di wajah istrinya membuatnya berubah pikiran. "*Aye*. Lapangan."

Lady Mackenzie tersenyum dan meletakkan tangan di pinggang suaminya. "Cailean, tolong antar Lady Chatwick kembali ke aula."

"Tentu," ujar pria itu ramah.

"Nikmatilah wiskinya, Lady Chatwick. Kualitasnya bagus," ujar Lady Mackenzie ketika dia dan suaminya mulai berjalan pelan menuju pintu. "Kita bertemu lagi nanti." Keduanya keluar.

Ketika pintu tertutup pelan di belakang mereka, Cailean menatap Daisy dan tersenyum simpul. Nadi Daisy berdenyut kencang lagi. "Mungkin kau tidak menebaknya, tapi ibuku memang sedang berusaha menjodoh-jodohkanku."

"Kau pasti merasa ngeri," kata Daisy tangkas, lalu ia berdiri. Ia masih jengkel dengan pria itu. Masih mencintainya. Masih gamang dengan diri sendiri atas segala hal, tapi yang terpenting, ia tidak sanggup me-

natap mata Cailean, senyumnya, dan tidak ingin terhanyut oleh pria itu.

Cailean tertawa kecil. "Itu sering terjadi sejak dulu. Aku jadi terbiasa."

"Sulit membayangkan bahwa di usiamu yang sudah matang kau *sering* dijodoh-jodohkan. Aku pasti akan melakukan hal yang sama kalau anakku belum menikah ketika cukup usia."

Senyum Cailean makin lebar, dan perlahan pria itu mengangkat alis. "Kenapa kau kesal, *leannan*?"

Astaga, pria ini memang bebal. Dia tahu pasti kenapa Daisy jengkel. "Tidak penting," katanya, lalu berbalik dari pria itu, bersedekap ketika berjalan di dalam ruangan. "Berapa lama kita harus berada di sini sampai ibumu yakin dia sudah melaksanakan tugasnya?"

"Lima menit cukup," ujar Cailean. "Meninggalkanmu sendirian dengan bujangan nakal dalam waktu lebih lama sudah pasti akan membuat ibuku merasa menang sehingga merasa mempunyai alasan untuk mendesakku menikah."

Daisy mengerang. Ia berjalan ke jendela dan menatap jembatan dalam. Cailean mendekatinya, berdiri di sampingnya. Jemari pria itu menyentuh jemarinya, kemudian menjalinnya. Percikan menyala hingga ke lengannya, dan Daisy mengembuskan napas keras. Ia menyandarkan kepala di bahu Cailean. Seharusnya ia menepis tangan pria itu, tapi tidak dilakukannya. Seharusnya ia tidak menyandarkan kepala di bahu pria itu... tapi ia melakukannya. Kerinduannya akan sentuhan Cailean mengalahkan kejengkelannya.

Cailean menyentuh punggung bawahnya, kemudian tangan pria itu bergeser ke pinggangnya dan menariknya makin erat. Tidak, ini terlalu berlebihan—ini hanya akan membuat kerinduannya tak terkendali. Daisy menjauh dan berbalik menatap pria itu. Cailean juga berbalik, tatapan pria itu menelusuri wajahnya, kemudian menatap bibirnya.

"Apa yang *kauinginkan* dariku?" bisik Daisy.

Tatapan Cailean bergerak ke bawah, ke belahan dadanya, dan dia menyentuh payudara Daisy dengan buku jari. "Itu pertanyaan berbahaya dan aku tidak bisa menjawabnya."

"Aku tidak memahamimu, Cailean," kata Daisy sedih.

Pria itu berjengit. "*Aye*, ini rumit."

Ia menunggu Cailean menjelaskan, atau berusaha meyakinkannya bahwa tak ada yang perlu dipahami. "*Rumit*," katanya jengkel. "Kau mengatakan hal-hal yang membuatku ingin mencercamu, tapi kurasa kau ingin menciumku sekarang."

"Benar," gumam Cailean. "Dengan sangat liar. Bahkan, aku tak berdaya oleh gairah."

Daisy mengangkat kepala ke belakang dan mengangkat dagu, sehingga jarak bibir mereka hanya sepanjang tarikan napas. "Lalu kenapa tidak kaulakukan?"

Napas Cailean hangat di bibirnya. Pria itu memegang wajahnya dengan kedua tangan, membelai bibirnya dengan ibu jari, dan Daisy merasa hatinya melembut. "Demi Tuhan aku tidak tahu, tapi aku tidak akan

menciummu, Daisy. Aku hanya ingin membantumu... tapi aku juga tidak sanggup menahan gairahku kepadamu."

Daisy tidak tahan dengan semua ini. Ia tidak tahan dengan kerinduannya terhadap Cailean sedangkan pria itu tidak membalasnya, ketika pria itu ingin dia menikah dengan Robert dan menerima kenyataan. Ia menurunkan kepala dari depan wajah Cailean dan mundur. "Kau membosankan, Cailean. Bantu saja orang lain." Daisy menyeberangi ruangan dan membuka pintu, lalu keluar. Ia baru berjalan beberapa langkah ketika menyadari ia tidak tahu jalan kembali ke aula utama. Ia kembali ke dalam ruangan.

Cailean masih di depan jendela, masih berdiri di tempat semula. Kepalanya menunduk, dan tangannya terlipat erat di dada.

"Cailean?"

Kepala sang laird terangkat, dan sejenak pria itu terlihat penuh harap. Tapi Daisy tidak akan menunjukkan pengampunan—ia terlalu marah, terlalu frustrasi. "Tolong antar aku kembali ke aula utama. Aku mau mencari anakku."

Sesuatu berkilat di mata biru Caielan. Harapan sirna, terkubur di dalam sikap kurang ajar dan ketidakacuhan yang menggantikannya. "*Aye*, tentu saja," ujar pria itu.

15

CAILEAN ingin mencium Daisy—lebih dari ingin, ia terbakar gairah—tapi sesuatu membayangi pikirannya, sesuatu yang tak sepenuhnya ia pahami.

Apakah itu kewajiban? Bukan. Melindungi wanita itu bukan kewajiban. Ia tidak pernah menaati kewajiban.

Kekesalan karena upaya ibunya yang tak henti-henti menginginkannya menikah? Bukan. Ia tidak dendam kepada ibunya karena keinginan wajar seperti itu.

Orang brengsek macam apa yang menolak ciuman ketika ditawari? Ini kedua kalinya ia gagal bertindak, padahal dirinya pria yang *tak pernah* gagal bertindak ketika ada peluang. Cailean juga tidak gagal menempatkan akal sehat dan perasaannya di atas keinginan fisik sejak hari lima belas tahun yang lalu ketika Miss Beauly menolak lamarannya.

Apa yang terjadi kepada pria itu? Dan pikiran apa yang tak bisa ia pahami di benaknya itu?

Aye, ia *memang* merasakan dirinya dikepung oleh pikiran dan perasaan yang berjalin kusut. Ini mengusiknya—ciuman di ruang kerja ayahnya memang tidak sepanas di gudang kebun. Ia memang bisa melakukan semaunya dengan Daisy, jelas—dan sekarang ia justru mencemaskan *apa*? Apa yang dicemaskannya?

Cailean tidak punya waktu untuk mempelajari perubahan tak terduga pada kesadarannya, karena mungkin saja ia sudah bunuh diri. Bisa saja begitu. Tetapi ia dibutuhkan untuk membuka pertandingan mewakili ayahnya.

Cailean tidak melihat Daisy sore itu. Ia dikelilingi klan dan sesama anggota pengawal Highlands ketika bergabung dalam pertandingan melempar gelondongan kayu dan batu. Kegiatan fisik dan kebersamaan dengan orang-orang yang dikenal dan dikaguminya membantunya menekan pikirannya tentang Daisy. Ketidakyakinan yang terus merayap sukses ditenggelamkan bir.

Ia tidak bertemu Daisy, tapi ia menemukan Ellis. Ada area di padang rumput yang disediakan untuk anak-anak untuk melakukan permainan yang sama meriahnya dengan permainan orang dewasa. Ellis menonton di pinggir bersama ditemani Miss Hainsworth. Anak itu berpakaian formal walaupun udara panas, dan jelas sekali tidak berpartisipasi.

Cailean berjongkok di samping Ellis. Wajah anak

itu bercahaya oleh senyum. Cailean menepuk pundaknya dan bertanya. "Kenapa kau tidak ikut bermain?"

Senyum Ellis hilang. "Aku tidak..." Dia memandang anak-anak lain. "Aku tidak tahu cara bermainnya," ujar anak itu.

"Kau tidak akan belajar kalau tidak memainkannya. Ayo," kata Cailean sambil menuntun Ellis, berjalan memasuki lapangan tempat anak-anak laki-laki berbaris untuk bermain lempar batu, yakni melemparkan batu halus sejauh mungkin dan jarak lemparannya diukur. Ia meminta anak-anak lain mengizinkan Ellis ikut bermain.

"Tapi dia *Sassenach*," bocah berwajah kasar dan berambut merah berkata dalam bahasa Gaelik. "Kata ayahku, aku tidak boleh dekat-dekat mereka."

Cailean berjongkok di depan bocah itu dan berkata lirih. "Katakan kepada ayahmu Lord Chatwick adalah tamu kita, tak peduli *Sassenach* atau bukan, dan kalau dia tidak menyambut anak itu sebagaimana mestinya, aku akan mengoyak-ngoyak tubuhnya."

Wajah anak itu pucat. "*Aye*, laird," katanya.

Cailean tetap berada di sana untuk memastikan Ellis diikutsertakan. Salah satu dari mereka bersikap cukup baik dengan memberikan instruksi tentang cara melempar batu. Ellis melempar dengan buruk, tapi anak itu kelihatannya tidak peduli—wajahnya cerah oleh kegembiraan, dan dia benar-benar berpartisipasi. Anak itu diberi ucapan selamat atas setiap lemparan sehingga Cailean berkata sambil tertawa bahwa lemparannya sungguh luar biasa.

Ia berjalan ke sisi lain lapangan sambil tetap mengawasi Ellis dan menyaksikan anak itu mendapat giliran melempar batu lagi ketika ia melihat kilatan rambut pirang. Ia berbalik dan melihat Daisy berdiri di antara pamannya dan Spivey, menonton orang-orang dewasa bertanding melempar batu. Spivey meletakkan tangan di punggung bawah Daisy dan memiringkan bahu, mengatakan sesuatu yang membuat wanita itu tersenyum cerah. Mungkin bahkan tertawa.

Cailean merasakan rasa sesak aneh di dadanya. Ia memalingkan wajah dari Daisy. Ia tidak berhak merasakan apa pun. Ia berjalan ke arah berseberangan dan menjauh dari wanita itu, untuk mencari sesuatu yang dapat menenangkan pikirannya.

Cailean mendapati dirinya di arena permainan lagi dan melihat bahwa pertandingan gulat akan dimulai. *Gulat*. Itu dia, itulah yang ia butuhkan. Biarkan ia melepaskan rasa frustrasinya dengan melempar satu atau dua orang ke tanah. Tentu saja semuanya dalam rangka bersenang-senang, atau setidaknya begitulah yang ia katakan kepada pria malang yang dikalahkannya.

Ia bergabung dengan orang-orang yang berbaris untuk bertanding. Totalnya ada sepuluh orang, bersaing untuk mendapatkan ciuman dari Aileen Ramsey, gadis muda yang cantik. Pemenang akan mendapatkan ciuman yang diberikan oleh gadis itu. Aileen berdiri di podium, menggoyangkan rok ke kiri dan ke kanan, berteriak menyemangati orang yang melangkah di barisan untuk bergulat.

Cailean dihadapkan dengan orang-orang yang dilatihnya itu—mereka sangat andal, kalau boleh ia memuji diri sendiri. Ketika ia menunggu pertandingan dimulai, seorang pria lain memasuki pertandingan—orang yang mereka panggil Gunung. Pria itu lebih tinggi satu kepala daripada Cailean dan jauh lebih besar. Cailean nyaris tersenyum melihatnya. Suasana hatinya sedang tidak kompetitif—melainkan jauh lebih mematikan daripada itu.

Pertandingan pertama berlangsung singkat; Cailean menjepit lawannya hanya dalam beberapa detik. Ronde berlalu, mengerucutkan jumlah kontestan menjadi hanya beberapa orang yang masih sanggup berdiri. Setiap ronde, Cailean membanting lawannya ke tanah sambil meraung, tetapi seiring setiap kemenangan, akar kemarahannya tertancap semakin dalam.

Kompetisi akhirnya hanya tinggal menyisakan dua orang—Cailean dan si Gunung, yang sudah menyingkirkan lawan-lawannya seperti anak kecil. Penonton mengerumuni mereka, dan seseorang meletakkan topi di tanah untuk mengumpulkan uang taruhan.

Mereka dipanggil ke tengah lapangan. Cailean melangkah untuk memancangkan posisinya, dan tanpa sengaja melihat Daisy dan Spivey berdiri di antara penonton. Tatapan wanita itu dingin dan jauh, bertemu dengan tatapannya. Tidak ada ekspresi. *Dasar orang Inggris.*

Cailean mengabaikan Daisy mengalihkan tatapannya kepada si Gunung. "Aku bertanding untuk menang," katanya kepada pria itu.

"*Aye,* tapi kau tidak akan menang," balas si Gunung, tersenyum lebar.

Cailean bersiap kalah, dan tidak peduli jika ia memang kalah. Ia berharap kekalahannya parah, dengan tubuh nyeri dan penuh lebam sehingga ia sulit berdiri, sehingga hasrat yang terus menggunung ini—atau apa pun yang sudah menyesakkan dadanya ini—hilang. Ia ingin si Gunung meremukkannya sampai udara tersedot dari paru-parunya dan gairah terpental dari nadinya.

Namun keajaiban terjadi.

Si Gunung mulai kesulitan menghadapi*nya.* Kekuatan tubuh Cailean, dibakar oleh rasa frustrasi lama dan baru, terarah sepenuhnya kepada si Gunung. Dengan teriakan keras, ia berhasil menjatuhkan si Gunung dan menjepitnya di tanah.

Penonton bersorak girang.

Wasit menyudahi pertandingan dengan kemenangan Cailean. Ia berdiri, lalu bersalaman dengan si Gunung.

"*Aye, aye*, kau menang, Kawan," ujar si Gunung ramah, lalu menepuk punggung Cailean dengan sangat keras sehingga membuatnya nyaris jatuh berlutut.

Kerumunan penonton bersorak-sorai, meneriakkan namanya. Cailean berbalik membelakangi mereka dan berjalan menuju Aileen Ramsey yang berdiri di podium. Ia tidak tahu mengapa ia melakukannya, tetapi ia menggendong gadis itu dari atas podium, melingkarkan lengan di punggung gadis itu, mendorongnya ke belakang, lalu menciumnya.

Sorak-sorai penonton semakin gegap gempita.

Cailean tidak merasakan apa pun, tetapi ketika ia menarik Aileen berdiri lagi, gadis itu menatapnya dengan ekspresi takjub. Dan kemudian senyum cerah tersungging.

Baiklah, tidak semuanya hilang. Ia masih pria.

Pada sore hari, api unggun dinyalakan di sekeliling padang rumput mengatasi gundukan awan hitam di timur. Para pemain musik mengambil pipa dan mulai memainkan lagu-lagu, dan tarian desa dimulai bagi mereka yang sudah datang di *feill.* Klan Arran Mackenzie dan bangsawan Highlands memasuki kastel—mereka akan menari di aula utama.

Cailean mengenakan pakaian formal malam itu, mengenakan jubah dan rompi, *plaid* direntangkan di dadanya dan dipasangi lambang klan, serta kantong di pinggangnya. Aula terang benderang oleh dua perapian dan puluhan lilin. Deretan panjang keluarga Mackenzie dan para tamu sudah memenuhi meja, yang penuh daging panggang dan belanga-belanga berisi makanan khas Skotlandia seperti *haggis*, lobak, dan kentang. Para pelayan bergerak di antara kerumunan, membawa botol-botol wiski dan *ale,* mengisi ulang cangkir-cangkir.

Cailean berjalan menuju podium dan duduk di samping Rabbie, yang dilihat dari cara duduknya sudah minum cukup banyak dan kini merosot di kursi

seperti selimut wol. Adiknya memandang kerumunan dengan muka masam.

"Kenapa kau jengkel?" tanya Cailean, duduk di sampingnya.

Rabbie mengangkat dagu seolah menunjuk sesuatu. Cailean mengikuti tatapannya dan melihat Daisy, pamannya, dan Spivey. Mereka duduk di belakang meja bersama Somerled.

Diah, wanita itu terlihat menakjubkan malam ini. Pinggiran korsetnya dihiasi kuntum mawar sutra yang serasi dengan kuntum-kuntum mawar pada pita di sekeliling lehernya. Gaunnya sewarna matanya. Somerled tengah mencondongkan tubuh ke arah Daisy, seolah sedang berbagi rahasia dengan wanita itu dan pamannya. Spivey terlihat semasam Rabbie.

"Apa yang tidak kaulihat?" bentak Rabbie. "Peluru senapannya akan bersarang di panggulmu."

Empat tahun lalu, Cailean terkena peluru yang ditembakkan oleh seorang awak kapal Inggris. Pada saat itu ia sedang menjalankan kapalnya di wilayah berbahaya di pesisir pantai Prancis, berusaha menyelip melewati kapal angkatan laut di tengah-tengah kabut tebal sementara Aulay berlayar ke utara. Itu tindakan berbahaya, karena ia dan anak buahnya hanya bisa melihat sejauh beberapa meter dalam kabut tebal. Tapi mereka sudah berlayar di pantai itu bertahun-tahun dan menyelinap, tahu bahwa jika tidak begitu, ketika kabut hilang mereka akan menjadi mangsa empuk bagi kapal angkatan laut Inggris.

Karena tidak bisa melihat kapal Skotlandia, kapten Inggris itu memutuskan tidak menembakkan meriam, mungkin berpikir itu akan memboroskan amunisi yang bagus. Cailean dan Aulay berpikir seorang anak buah kapal yang ambisius menembakkan senapan asal-asalan dengan harapan mengenai sesuatu yang bisa memberitahu kapal Inggris tentang keberadaan mereka. Sungguh ajaib Cailean dan krunya bisa tetap diam ketika ditembaki peluru, dan berhasil melewati kapal Inggris tanpa diketahui.

Cailean mengedikkan bahu. "Hanya terkena goresan peluru, *aye*? Dan bukan dia."

Rabbie mendengus. "Apakah itu penting?"

"*Aye*, itu penting," ujar Cailean tenang. "Orang itu tidak berbahaya. Dia sedang mencari kekayaannya sendiri sekarang."

Rabbie menatapnya dengan terkejut. "Kau percaya itu? Kau akan percaya itu sampai sebuah kapal tiba di teluk kita, jika bukan di Arrandale pada saat kita duduk-duduk, menunggu seperti bebek gemuk?"

"Kita punya orang-orang di sini," Cailean menekankan.

Rabbie memutar bola mata mencemooh kakaknya. "Mungkin saja mereka tidak datang hari ini, Cailean. Namun mereka akan datang. Salah satu orang mereka mati, bukan? Mereka tidak akan membiarkanmu hidup tenang setelah mengetahui keberadaanmu sekarang." Dia memberikan isyarat kepada salah satu pelayan dengan mengangkat cangkir kosong. "Dia mata-mata. Camkan kata-kataku."

Cailean tidak sepesimistis adiknya. Tentu saja mereka harus berhati-hati. Mereka harus selalu berhati-hati. Namun orang Inggris itu tidak datang sejauh ini hanya demi mengejar satu orang. Mereka tidak akan membawa kapal dari perairan antara Inggris dan Prancis hanya demi seorang pedagang bebas. Tapi Cailean juga tidak naif. Ia memandang meja itu lagi, terkesiap dalam hati ketika sekonyong-konyong Spivey menoleh kepadanya.

Seketika ia berdiri, menendang kursi ke samping sehingga mengagetkan adiknya.

"Mau ke mana kau?" tanya Rabbie.

Cailean tidak menjawab. Tepatnya, ia tidak tahu. Untuk apa wanita bodoh itu datang ke Skotlandia? Dia hanya membawa masalah bagi mereka dan bergaul dengan orang semacam Spivey. *Diah*, orang itukah yang terbaik yang bisa Daisy harapkan? Itu membuat Cailean marah. Wanita seperti Daisy Bristol pantas mendapatkan yang lebih baik daripada Spivey.

Cailean berjalan melewati kerumunan, berhenti untuk berbicara dengan orang-orang yang menyapanya. Ia meneruskan langkah, tiba di meja tempat Daisy yang rupanya bersenang-senang, dilihat dari kepala wanita itu yang terangkat ke belakang dengan tawa riang karena sesuatu yang disampaikan Somerled.

"Mackenzie!" ujar Somerled riang.

Daisy berhenti tertawa dan menoleh, mendongak ke arah Cailean dengan binar yang akrab di matanya. Sang lady sudah menenggak sedikit wiski.

Bukan karena Spivey—pria itu berdiri, menatap Cailean dengan tajam.

"*Feasgar math,*" ujar Cailean ketus. Ia mengulurkan tangan kepada Daisy. "Lady Chatwick, maukah kau berdansa denganku?"

Wanita itu terpana. "Oh, aku... aku tidak tahu gaya tariannya."

"Cukup sederhana," ujar Cailean dengan sikap tidak sabar, memberikan isyarat kepada wanita itu untuk meraih tangannya. "Hanya sekadar melompat-lompat kecil."

Daisy menatap tangannya, jelas mencari-cari cara menolaknya dengan sopan.

"Sang lady tidak ingin—" Spivey mulai berbicara, tapi seketika Daisy berdiri.

"Ya," katanya, dan dia menggamit lengan Cailean. Wanita itu tersenyum kepada sang kapten dan berkata, "Dia tuan rumah."

Seolah wanita itu membutuhkan izin Spivey.

Spivey memanas... tetapi tidak seperti Cailean yang memanas di dalam. Ia menggenggam jemari Daisy erat-erat, kalau-kalau wanita berubah pikiran. Tanpa memandang para pendamping Daisy, atau sebelum Spivey menantangnya duel—dugaannya pria itu ingin menantangnya duel, dan mungkin saja sudah dilakukannya andai tidak takut membahayakan keselamatan dirinya di tengah-tengah sekian banyak anggota klan Mackenzie—Cailean menuntun Daisy ke bagian aula yang disediakan untuk menari.

"Aku harus memperingatkanmu, aku tidak pandai melompat-lompat," ujar Daisy.

"Kau bisa." Cailean memperhatikan berapa banyak orang di aula yang menoleh memandang mereka. Beberapa menampilkan ekspresi ketidaksukaan—tak ada yang menyukai orang Inggris di sini, sekalipun Lady Mackenzie sendiri orang Inggris. Beberapa lagi mengagumi—Daisy memang cantik; siapa pun bisa melihatnya. Semua orang penasaran, curiga, dan dingin.

Ia menuntun Daisy menuju barisan orang-orang yang akan menari, lalu meletakkan tangan di pinggang belakang wanita itu, mengangkat tangan yang lain ke atas kepala, dan berkata, "Kau masih jengkel, ya?"

"*Sedikit*," ujar Daisy penuh perasaan. "Aku tidak akan berdansa andai bukan karena..." Suaranya melemah.

Andai bukan karena apa? "Berapa lama kau berencana jengkel?" tanya Cailean ketika mereka menunggu musik dimainkan.

"Entahlah. Setidaknya dua minggu. Mungkin juga selamanya."

"*Aye*, tapi itu terlalu lama. Aku akan mengizinkan untuk beberapa hari, tidak lebih."

Seseorang melewati wanita itu, dan Daisy terhuyung. Secara misterius tumit wanita itu menabrak pergelangan kaki Cailean dengan cukup keras. "Oh. *Maaf*," ujar Daisy dramatis. Lalu, "Kau tidak punya hak menentukan berapa lama aku boleh jengkel, dan karena kau telanjur mengatakannya, aku berniat jengkel lebih lama."

"*Diabhal*," gerutu Cailean.

Sang lady menggerakkan kepala. "Aku tidak tahu sama sekali cara menarikannya."

"Ikuti gerakanku," ujar Cailean kasar.

"Aku tidak mau," ujar Daisy sambil meliriknya.

Cailean tidak sanggup mengalihkan tatapan dari leher jenjang Daisy, dan rona di wajah wanita itu. Ia tidak tahan membayangkan tangan Spivey di tubuh wanita itu. Cailean mengangkat bahu ketika musik mulai dimainkan. "Aku tidak peduli." Ia mengejutkan Daisy dengan melompat dua kali dan memutar tubuh sang lady dari depannya. Daisy memekik kaget, dan ketika Cailean memutarnya lagi, wanita itu terjerembab ke dadanya dengan mata terbelalak.

"Lompat," katanya.

"Lompat?" ulang wanita itu jengkel, tapi bisa melakukannya. Cailean mengulang langkah-langkah itu, kemudian menurunkan tangan wanita itu, bergerak di belakangnya, lalu ke depan lagi. Dan kali ini, ia mengangkat tangan yang lain ke udara.

"Lagi," ujarnya.

Setelah beberapa kali salah langkah, dan tak sengaja menginjak kakinya, dan beberapa kali goyangan yang tak sesuai irama musik, Daisy kelihatan memahami gerakan tari, dan mulai bergerak serasi. Tapi dia tidak memandang Cailean.

Mereka terus menari. Daisy mulai tersenyum. Wanita itu tertawa-tawa, dan binar kembali ke matanya. Wanita itu menyentakkan tumit lebih tinggi dan terlihat menikmati tarian.

Ketika musik berhenti, para penari mulai bubar. Cailean mengulurkan tangan kepada Daisy; wanita itu menggamitnya dan berjalan riang di sampingnya keluar dari area dansa. Ia berusaha menuntun Daisy ke arah yang berlawanan dari Spivey, tetapi wanita itu melepaskan tangannya dan menekuk kaki memberi hormat. "Terima kasih. Tugasmu sudah selesai."

Cailean menghela napas. "Baiklah. Apakah kau lebih suka aku mengatakan hal-hal yang ingin kaudengar lalu menciummu di sudut gelap?"

"Ya!" tukas sang lady, kemudian mengerang dan menggeleng. "*Tidak*," dia mengembuskan napas. "Seharusnya kau tidak bertanya apa yang kuinginkan, Cailean. Kau tidak akan menyukai jawabannya."

Daisy berbalik, mulai berjalan, tetapi Cailean meraih tangannya. "Apa?"

Daisy menarik tangannya. "Kau sudah dengar." Wanita itu berusaha menjauh, tetapi ada banyak orang di sana sehingga jalan keluarnya terhalang.

"*Aye*, aku sudah dengar, tapi itu tidak masuk akal sedikit pun. Kenapa tidak kau memberitahuku alih-alih menyuruhku menebak-nebak?"

"*Tidak*," ujar wanita itu ketika menyelinap di antara dua pasangan. "Aku tidak percaya pada bajingan keras kepala."

"Oh, sekarang aku bangsat keras kepala, begitu?" ujar Cailean kesal, menerobos kedua pasangan itu.

"Begitulah yang kudengar," sahut wanita itu sambil menoleh ke belakang.

"Aku sudah menduga kau sudah mendengarnya. Dan aku sudah menduga kau langsung menyatakan kepada siapa pun yang mau mendengarmu bahwa kita sudah tidak berteman, *aye*?"

"Ya, aku mengatakannya kepada Mr. Somerled."

Somerled! "Dia bodoh," ujar Cailean. "Dan tidak diragukan lagi dia meyakinkanmu bahwa berteman dengannya lebih baik daripada denganku, *aye*?"

"Yah," ujar Daisy dengan keriangan dibuat-buat. "Mungkin dia mengatakannya secara tersirat."

Cailean berhenti untuk memberikan jalan kepada dua orang pria yang berbicara dengan suara keras dan berangkulan lewat di depan mereka. "Apakah pengagummu itu mengatakan hal lain?"

"Hmm," gumam Daisy, berpura-pura memikirkannya. "Ya." Dia mengeluyur pergi.

Cailean mengikuti sang lady seperti anak anjing tak berdaya, tak kuasa menahan diri. Ia menangkap tangan wanita itu lagi. "Kau harus mendengarkanku—"

Daisy memutar tubuh, keningnya berkerut di atas mata yang menyorotkan kedongkolan. "*Mendengarkan*mu?" Dia bermaksud berbicara lagi, tetapi mereka mendengar seseorang memanggil Cailean.

Cailean menoleh ke belakang dan melihat Catriona berjalan cepat melewati kerumunan ke arahnya. "Aku mencarimu!" ujar gadis itu. "Aku ingin bermain kartu, dan Rabbie menolak. Bermainlah denganku, Cailean."

"Oh, astaga," ujarnya, lalu menoleh kembali ke arah Daisy yang sedang berdiri. Atau tadinya berdiri.

Namun wanita itu sudah menghilang ke tengah kerumunan.

Dan setelah kepergian Daisy, rasa panas di tubuh Cailean berubah menjadi bara yang menyala-nyala. Sekali embusan angin saja, ia akan terbakar api.

16

DAISY masih sangat jengkel kepada Cailean, dan itu bukan karena ia agak mabuk, karena wiski di Balhaire mengalir deras seperti sungai.

Bukan karena pria itu menolak menciumnya dan membuatnya merasa sangat bodoh karena merasa sebergairah itu. Ya, baiklah, mungkin seharusnya ia menganggap tindakan sang laird mulia dan kepedulian pria itu terhadap nama baik serta posisinya di masyarakat lebih besar ketimbang dirinya sendiri.

Cailean membuatnya gila. Begitu juga gairahnya terhadap pria itu, yang meluap-luap di luar kendali dan semakin berkobar ketika ia melihat Cailean menerima ciuman kemenangan dari wanita muda Skotlandia yang cantik. Dan, pria itu memaksanya berdansa dan ia sangat menikmatinya.

Bajingan.

Tapi bukan karena Cailean bajingan yang membuat Daisy jengkel. Ia jengkel kepada Cailean karena pria itu tidak mencintainya. Jika Cailean mencintainya... *jika pria itu mencintainya...* Cailean pasti akan menciumnya dan akan membawanya serta Ellis dari sini. Pria itu akan menyelamatkannya jika mencintainya.

Oh, Daisy merasa kehilangan. Ia merasakan luka menganga di dirinya. Ia ingat kamisol yang pernah ia miliki dulu, yang entah bagaimana berlubang. Tanpa sepengetahuannya, lubang itu melebar dan membesar sehingga mencolok di kain katun itu. Daisy merasa lubang seperti itulah yang menganga dalam dirinya sekarang. Luka kecil yang semula tak terasa, sekarang melebar dan tertarik-tarik oleh gairah serta kewajiban menjadi sesuatu yang lebih besar dan menyakitkan.

"Daisy?"

Ia tidak menyadari seberapa jauh ia melangkah dari area dansa sampai merasakan tangan Robert di punggungnya. Pria itu muncul di sampingnya seperti prajurit jaga sementara ia sedang mencoba memahami perasaannya. "Rob," ujar Daisy, tersenyum lega. "Kau rupanya."

"Sudah saatnya kita beristirahat. Mereka semua mabuk," ujar pria itu, melirik sekeliling. Tangan Robert memegang sikunya, seolah berpikir Daisy akan melarikan diri.

"Malam belum larut, bukan?"

"Daisy, sudahlah," ujar Robert, menariknya memu-

tar hingga menghadap pria itu. "Kita tidak diterima di sini. Mungkin kau belum menyadari, tapi mereka memandang kita seolah kita musuh. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu."

Sang kapten memang terlihat khawatir. Daisy memandang berkeliling—kerumunan semakin riuh. Dan memang benar ia memperhatikan beberapa tatapan permusuhan dilemparkan kepadanya hari ini. "Ya, baiklah," katanya tanpa memprotes.

Robert mendesah lega dan seketika itu juga mulai menuntunnya keluar dari aula secepat mungkin, berjalan menembus kerumunan.

Sang kapten membimbingnya melewati koridor, dan ketika mereka sampai di sayap bangunan tempat kamar-kamar disedikan oleh Mackenzie untuk keluarganya, Daisy memperlambat langkah. "Aku ingin memeriksa Ellis." Ia berhenti di depan pintu kamar putranya, membuka pintu dengan pelan, dan memandang ke dalam. Ia hanya bisa melihat bayangan tubuh Ellis di atas tempat tidur, dan dari suatu tempat di kejauhan di dalam kamar itu, ia mendengar dengkur keras Paman Alfonso.

Ia menutup pintu. "Mereka tertidur lelap."

Pintu sebelah adalah kamar Daisy, yang menyambung ke kamar Belinda. Mereka berhenti di sana, dan Daisy berusaha memikirkan kalimat untuk diucapkan, sesuatu yang menyemangati atau setidaknya sesuatu yang manis... tetapi pikirannya berkilometer-kilometer dari pintu. "Terima kasih," katanya. "Terima kasih sudah mau datang."

Ia tidak bisa membaca ekspresi Robert di koridor yang berpenerangan remang-remang, tapi pria itu berkata, "Aku masih berpendapat ini tindakan bodoh. Aku tidak akan bisa tidur malam ini, karena takut permainan licik."

Permainan licik? Daisy tidak percaya itu sedetik pun. Tuan rumah mereka sangat baik, dan Ellis juga menikmatinya. "Kau terlalu curiga," katanya sambil mengelus lengan pria itu.

Robert mendesah kesal, seolah sudah menjelaskan hal ini puluhan kali dan Daisy masih tidak mengerti. "Aku tidak bisa menyalahkanmu karena tidak mengenal sisi gelap pria, Sayang. Tapi aku akan lega kalau kita pulang besok pagi." Robert mencondongkan tubuh ke depan dan mencium pipinya. "Selamat malam," gumam pria itu, kemudian mengulurkan tangan melewati tubuh Daisy dan membuka pintu. "Aku akan menunggu sampai mendengar bunyi gerendel."

"Selamat malam," ujar Daisy, lalu melangkah ke dalam kamar. Ia menutup pintu dan memasang gerendel, merasa lega juga—lega karena terbebas dari pria itu malam ini.

Ia berbalik dan berjalan. Belinda berada di kamarnya.

"Maaf, apakah aku mengagetkanmu?" tanya Belinda riang ketika memasang seprai. "Menurutku kau tidur terlalu larut."

Daisy menunggu Belinda melanjutkan dengan peringatan-peringatan bahaya nasib buruk yang menimpa

orang-orang yang terlalu lama berada di ruang dansa. Tapi wanita itu tidak melakukannya. Sepupunya itu bersenandung. *Bersenandung.*

"Lukisanku terjual," aku sepupunya gembira. "Seorang pria dari... oh entahlah dari mana. Aku nyaris tidak mengerti yang dia ucapkan! Tapi dia membayar mahal dan membawa lukisanku." Belinda mengulurkan kantong uang kecil dan menggoyang-goyangkannya sehingga Daisy bisa mendengar koin-koin berdenting. Belinda berbinar, wajahnya bercahaya oleh kegembiraan.

"Sayang, itu luar biasa."

"Benar, kan? Aku tidak bisa memikirkan satu alasan kenapa aku tidak gembira." Belinda memekik girang dan meletakkan sandal Daisy di ujung tempat tidur. "Nah, kau sudah siap tidur," ujarnya. "Perlu kubantu menanggalkan pakaian?"

"Tidak, terima kasih," ujar Daisy. "Tidurlah, Belinda. Tidur yang nyenyak. Bermimpilah tentang karya senimu selanjutnya."

"Oh, kurasa aku tidak akan tidur sekejap pun," ujar Belinda penuh semangat. Dia memeluk Daisy ketika berjalan menuju kamarnya, menggoyang-goyangkan kantong koin di tangannya seolah itu mainan.

Dengan terpana Daisy menjatuhkan diri di pinggir tempat tidur. Robert sangat ketakutan, tetapi tak seorang pun bisa menyangkal bahwa Ellis dan Belinda *telah berubah* di sini. Mereka telah menemukan sebagian diri mereka di Auchenard dan telah tumbuh dari situ. Bukankah seharusnya itu penting?

Jendela di belakang Daisy berderit oleh embusan angin, dan hujan mulai berderai menimpa panelnya.

Daisy juga menemukan sesuatu di sini, bukan? Ia menemukan cinta, sesuatu yang tak ia sangka akan dialaminya lagi. Cinta itu tak terbalas, tapi itu tidak penting—yang penting ia merasakan cinta itu di seluruh dirinya, dan ia belum siap melepasnya.

Daisy berdiri, mengusap-usap gaunnya, mencubit pipinya, dan dengan kesadaran bahwa Robert tidak akan senang, ia keluar dari kamar.

Ia mengikuti suara keriuhan dan berhasil melewati koridor lalu menemukan aula utama. Karena sekarang hujan, orang-orang dari padang rumput masuk memadati aula, membuat orang berdesak-desakan. Nyaris tidak bisa bergerak.

Ia berusaha menemukan meja tempat Mr. Somerled tadi duduk, tetapi orang-orang memandangnya, beberapa di antara mereka mengerling. Ini kesalahan. Tidak ada yang ia kenal, dan ia baru menyadari posisinya rapuh tanpa seorang pria di sampingnya.

Daisy berdesak-desakan di tengah-tengah kerumunan menuju sebuah pintu dan keluar. Namun ia mendapati dirinya berada di koridor asing yang penuh sesak, sampai-sampai ia terpaksa beringsut di dinding. Ia memandang koridor, ke sebelah kirinya, kemudian ke sebelah kanan, mencari jalan keluar, awalnya tidak menyadari ada dua orang pria yang menjulang tinggi di depannya, berbicara sambil mengerling ke arahnya. Tatapan bernafsu mereka membuat perut Daisy terasa

terpuntir. Seketika ia ingat segala hal yang ia dengar tentang pria-pria Skotlandia dan wanita Inggris, dan berusaha tidak panik. Koridor sangat riuh—apakah orang akan mendengar kalau dia berteriak?

Salah satu dari pria itu berbicara kepadanya dalam bahasa Gaelik. Ia menggeleng, dan kedua pria itu—serta beberapa pria lain yang kini mengikuti mereka—tertawa.

"Tersesat?" Daisy mendengar suara yang dikenalnya berkata, dan ia sangat lega sampai-sampai melorot di dinding.

"Ya," ujarnya, melihat pria itu.

Cailean berdiri di samping kedua orang itu. Pria itu lebih tinggi daripada yang lainnya dan memelototi mereka. Salah satu dari mereka berbicara, dan Cailean merespons garang. Astaga, ia selamat. Daisy menekan jantung untuk meredakan degupnya.

"Lady Chatwick," ujar pria itu, mencondongkan tubuh di depannya. "Mereka tidak bermaksud jahat, *aye*?"

"Aku tidak... aku tidak mengerti ucapan mereka."

"Tidak penting," kata Cailean ketika kedua orang itu mengeluyur memasuki kerumunan. "Ada permainan kartu di sini—kau bermaksud bermain?"

"Tidak, tidak... aku sedang mencari kamarku," ujarnya gamang. Jantungnya berdebar lagi. Bukan karena ketakutan seperti beberapa saat yang lalu, melainkan karena kedekatan pria itu. Karena gelombang emosi yang bercampur aduk dan memanas setiap kali Cailean berada di dekatnya.

"*Aye*, akan kutunjukkan jalannya." Cailean meraih tangannya, menyelipkannya di siku pria itu. Pria itu menuntunnya keluar dari koridor, menyuruh orang-orang menyingkir dan memberi mereka jalan, berbelok di koridor ini, dan memasuki koridor itu, di lika-liku yang tak ada habisnya.

Akhirnya koridor mulai sepi, dan kecuali beberapa orang pelayan, hanya mereka berdua di koridor menuju kamar Daisy.

"Di mana pengawalmu?" tanya Cailean ketika mereka berjalan dengan langkah pelan.

"Dia berpikir aku sudah tidur," akunya.

"Kenapa kau belum tidur?"

Gara-gara kau. "Akan ada banyak waktu tidur setelah aku kembali ke Inggris."

Sang laird tertawa kecil dan meremas tangannya. "Kedengaran seperti kematian."

"Rasanya memang seperti kematian," ujarnya, mendongak ke arah pria itu.

Caliean menatapnya dengan sorot bersimpati. "Tadi kau mencariku?" tanyanya.

Pria itu memahaminya lebih daripada seharunya. "Entahlah. Mungkin," aku Daisy.

Sang laird tersenyum. "Kukira kau jengkel."

"Aku *memang* jengkel," Daisy meyakinkan pria itu, kemudian mendesah. "Tapi itu bukan salahmu. Aku tidak bisa menyalahkan pria yang tidak mau memanfaatkanku, bukan?"

Cailean tidak menjawab. Daisy mendongak ke

arahnya lagi. Ruang di antara mereka terasa magnetis, daya pikatnya sungguh tak tertahankan dan memanas.

Mereka sudah sampai di depan pintu kamarnya, Daisy menyadari. Ia membuka pintu. Ia menoleh ke belakang; Cailean bersandar santai di dinding di belakangnya, agak menunduk, tatapannya gelap dan menjelajah.

"Aku harus minta maaf," kata pria itu.

Daisy mundur satu langkah. "Karena apa? Kau tidak berutang maaf."

"*Aye*, aku berutang maaf. Karena mengecewakanmu," ujar sang laird.

Daisy mundur selangkah lagi. Cailean berdiri tegak dari dinding dan melangkah menuju pintu. "Itu kenyataan yang tak bisa diubah," ujarnya pelan. "Aku ditakdirkan untuk kecewa." Ia melangkah mundur lagi. Cailean bergerak ke ambang pintu. Dalam cahaya muram koridor dan rasa santai akibat wiski, pria itu terlihat seperti mimpi. "Kau tidak boleh masuk."

"Memang tidak," ujar Cailean sepakat. "Aku juga tidak boleh menciummu."

Daisy mundur lagi, sehingga kini ia berada di dalam kamarnya. "Kau terus mengatakan itu," ujarnya, lalu mengangkat tangan dan melepas jepit rambutnya.

Cailean memperhatikan rambutnya jatuh tergerai ke bahu. "Aku serius," ujar pria itu lirih.

"Kau ingin menyiksaku?" tanyanya.

"Tidak, *lass*. Kalau aku pernah menyiksamu, katakan apa yang harus kulakukan untuk menebusnya," kata Cailean sambil melangkah memasuki kamarnya.

Jantung Daisy seolah terasa melonjak ke tenggorokan. "Hanya satu hal yang bisa menebusnya, Arrandale, dan kau tahu persis apa itu. Tapi kurasa kau terlalu takut."

"Aku tidak takut, *leannan*. Jangan menganggap kebimbanganku sebagai ketakutan. Bagaimana dengan pria yang akan menikahimu?"

"Dia sedang tidur di kamar lain. Dan dia belum melamar. Aku belum menerima."

"Kau bermain-main dengan kata-kata, *aye*?" Cailean mengejeknya. Ekspresi pria itu seperti predator, seolah tengah mengamati mangsa yang akan segera dilahapnya.

Nadi Daisy berdenyut kencang; napasnya memburu, menanti-nanti apa yang akan terjadi, tubuhnya menegang. "Bukan ucapanku. Hidupku," ujarnya. "Aku ingin berada di sini sekarang, bersamamu. Apakah itu salah? Apakah salah menjadi janda dan merasakan gairah lagi? Apakah salah memisahkan gairah sesungguhnya dengan kewajiban sebagai ibu?"

Cailean menggeleng. "Aku tidak akan menyadarkanmu, *leannan*, dan aku juga tidak akan menjadikanmu milikku, *aye*? Aku tidak akan menjadi hiburanmu. Jika aku menyentuhmu sekarang, aku tidak akan menciummu. Aku akan memilikimu. Kau bertindak terlalu jauh dan sekarang kau sudah membangunkan binatang buas dalam diriku. Kau mengerti?"

Yang Daisy mengerti adalah bahwa jantungnya berdebar teramat keras sampai-sampai ia takut akan meledak. Ia mengangguk.

Tatapan Cailean semakin gelap. Bergairah. "Apakah aku harus menutup pintu?" tanya pria itu, suaranya rendah dan tenang. Daisy merasa tersengat.

Ia mengangguk.

Dengan sepatu botnya Cailean menutup pintu. Dia mengunci pintu, kemudian berjalan mendekat dengan langkah pelan dan gontai. Ketika sampai di depannya, Cailean menyugar rambut Daisy dan berbisik, "Kau gila, *leannan*. Kau membuatku gila," lalu menciumnya.

Semua pikiran rasional terbang bersama ciuman itu. Daisy memeluk leher Cailean dan membalas ciumannya dengan desakan yang ia tahan bertahun-tahun.

Cailean memutarnya, mendorongnya ke dinding, bibir pria itu menguasainya. Gairah Cailean senyata gairahnya sendiri. Daisy bisa merasakannya dalam sentuhan pria itu—menuntut tapi tertahan. Di tubuh pria itu—mendesak dan terkendali. *Ini* benar-benar akan terjadi, ia menyadari. Cailean nyaris kalut oleh gairah. Gairah *sesungguhnya*. Sejenis gairah yang akan ia raih tanpa pikir panjang kemudian ia nikmati sesukanya. Ia ingin menikmati setiap detiknya. Ia ingin merasakan tubuh pria itu pada dirinya, di dalam dirinya.

Bibir Cailean hangat, basah, dan nikmat. Pria itu menyelipkan lidah ke mulut Daisy, dan api gairah menjalar begitu cepat sehingga tak akan ada yang dapat memadamkannya. Ia bergayut kepada Cailean, merasakan otot pria itu berdenyut di tangannya. Inilah yang ia inginkan; inilah tangan yang ia inginkan di tubuhnya.

Cailean mendorongnya, melepaskan pita yang mengikat gaunnya. Pria itu kemudian menanggalkan *mantua*. *Stomacher* dilempar ke lantai. Daisy mengenakan *petticoat* dan korset di atas pakaian dalamnya. Cailean berhenti, tangannya menelusuri bahu Daisy dengan lembut ketika memandanginya. "*Boidheach*," ujar pria itu, kemudian melepaskan bagian pinggang *petticoat*, membantu Daisy keluar dari dalamnya. Cailean kemudian membuka renda korset sementara Daisy dengan kalut mencoba membuka dasi dan selempang pria itu.

Namun Cailean menepis tangan Daisy dan memeluknya ketika selesai menanggalkan semua lapis pakaiannya. Pria itu menggendongnya kemudian membaringkannya di tempat tidur. Pria itu mencium bibirnya penuh gairah, kemudian lehernya. Cailean bergerak ke tulang selangkanya dan turun ke bawah. Daisy memekik pelan ketika sang laird mencium payudaranya. Pria itu memegang kedua tangannya dan menekannya ke tempat tidur seolah takut ia akan menghilang ketika pria itu mengisap payudaranya, mencium kulitnya, menjilati puncaknya.

Sentuhan Cailean melepaskan badai kerinduan hebat dalam dirinya dan Daisy tersesat di dalam pusaran itu. Ia bergayut kepada sang laird, membelainya, dengan bebas menjelajah tubuh kasar dan nyaris sekeras batu ketika menanggalkan pakaian pria itu.

Sang laird melemparkan pakaiannya sendiri dan mencium payudara Daisy lagi, bergumam tentang de-

gup jantungnya yang cepat. Daisy mulai terengah dalam arus penantian panas yang mengalir deras di punggungnya, kemudian menggenang di antara kakinya. Ia menangkup wajah pria itu, bangkit untuk menciumnya.

"Apa yang sudah kaulakukan padaku?" tanya Cailean parau. "Aku tidak mengenali diriku sendiri."

Daisy menyingkirkan rambut dari dahi pria itu dan menatap matanya. Ini berbeda. Ini unik dan eksotis, dan ada sesuatu yang mengalir di antara mereka dan meresap ke dalam kulit serta mengisi kekosongan di antara mereka, membungkus mereka di dalam kepompongnya.

Cailean mengerang, mencium lembut, kemudian dengan dua jari menanggalkan kamisol melalui bahu Daisy, melucurkannya di sepanjang lengan sampai pakaian itu terlepas sepenuhnya dan Daisy telanjang. Pria itu menanggalkan *plaid* dan menjulang di atas Daisy. Daisy memejamkan mata dan merapatkan tubuh mereka, menggoda bibir pria itu dengan ujung lidah. Daisy merintih dengan gairah yang tak ditahan-tahannya. Ia siap untuk momen ini, sudah membayangkannya sejak pertemuan pertama mereka.

Cailean sabar dan beraksi perlahan, membelai lembut ketika mencium wajah dan lehernya. Daisy terhanyut dalam momen itu, menyerah kepada sensasi sentuhan Cailean dan rasa tubuh pria itu di tubuhnya. Ia menyerah kepada jantungnya, yang berdebar kencang merespons pria itu. Ia menyerah sepenuhnya.

Ia memejamkan mata dan menggigit bibir ketika pria itu mulai membelainya, jemari pria itu menyelip di dalam gelombang kenikmatan yang terbangun dan terkumpul dari segala penjuru tubuhnya, membesar dan hampir meledak. Ia mencium pria itu, dengan kalut berusaha mengingat setiap senti tubuh pria itu. Caielan tegap menggairahkan—di bawah ujung jemarinya Daisy bisa merasakan goresan dan bekas luka, yang membuatnya lebih menginginkan pria itu.

Ia menekan jemari ke lengan Cailean, mengangkat lututnya menekan dada pria itu ketika sang laird bergerak lebih cepat. Pria itu memeluknya dengan satu tangan, menatap wajahnya, memperhatikannya menyerah kepada sentuhan dan kenikmatan yang dia berikan.

"Sekarang, Cailean," ujar Daisy, suaranya parau oleh gairah dan emosi. Dengan mengerang sepakat, Cailean menyatukan tubuh mereka, memenuhinya.

Seketika Daisy berpindah. Ini menakjubkan, nyaris tak tertahankan. Ia bergerak bersama dan menekan pria itu, memaksanya melepaskan kendali. Tatapan mereka saling mengunci, arus kuat gairah di antara mereka, masing-masing saling menantang siapa yang akan meluapkan gelombang terlebih dulu, sampai Daisy menyerah.

Dengan teriakan tertahan, Cailean melepaskan diri.

Perlahan Daisy melayang kembali ke bumi. Ia menutupi mata dengan tangan dan berusaha menenenangkan napasnya. Ia bisa merasakan rasa panas tubuh Cailean mulai mendingin, bisa merasakan degup jan-

tung pria itu di dadanya. Perlahan Cailean berguling ke sampingnya dan menjalinkan jemari mereka. "Kau masih jengkel?" tanya pria itu parau.

Daisy tersenyum. Ia berguling ke samping Cailean, memegang wajah pria itu dan mencium bibirnya. Hatinya ringan oleh perasaan terbebaskan dari penjara gairah yang mengungkungnya bertahun-tahun.

"Aku anggap itu 'tidak,'" ujar Cailean. Dia mencium pipi, kening, dan bibir Daisy sebelum memeluknya.

Ikatan yang tak terlihat, hangat dan bercahaya, terbentuk di antara mereka dan meresap ke dalam tulang Daisy. Darah masih mengalir panas di nadinya, dan ia ingin tetap seperti ini selamanya. Ia ingin mereka berdua tetap di tempat tidur ini, dengan orang-orang di seluruh dunia tertahan di balik bendungan yang tak terlihat. Ia ingin bersama Cailean, hanya pria itu. Ia mencintai Cailean. Oh, ia mencintai pria itu. Ia menyadari seperti inilah rasanya cinta sejati, berat dan cair, membungkus mereka, mengikat mereka, menyelubungi mereka pada momen ini. Tak ada seorang pun yang bisa menyentuh mereka di sini.

Mereka berbaring seperti itu beberapa saat ketika badai mengamuk di luar dan kilat menyala-nyala menerangi kamar. Aneh sekali, badai terasa dekat dengan mereka namun juga terasa jauh. Mereka aman di sini, berdua.

Cailean membelai rambut Daisy, menjalinkan jemari ketika membuatnya tertawa oleh penilaian pria

itu tentang tariannya tadi. Mereka berbicara tentang masa kecil. Hewan peliharaan kesukaan. Kuda. Guru. Kesedihan, kebahagiaan mereka.

Mereka bercinta lagi, bergerak perlahan ketika menjelajah lanskap di antara mereka yang seketika menjadi subur.

Daisy tidak tahu kapan ia jatuh tertidur dalam pelukan Cailean, tetapi ia terbangun di kegelapan karena gerakan seseorang di kamarnya. Ia bangun, bertelekan siku, dan mengerjap-ngerjap di kegelapan. "Cailean?"

"Aku di sini," ujar sang laird dengan suara rendah. Tempat tidur melesak di satu sisi karena bobot tubuh pria itu. Dia menyentuh wajah Daisy dan tersenyum lembut. "Aku harus pergi, *aye*? Pelayan akan bangun sebentar lagi."

"Jangan pergi," ujar Daisy mengantuk dan mengulurkan tangan kepada pria itu. Cailean memeluknya; ia meletakkan pipi di bahu sang laird, kepalanya dipenuhi aroma maskulin pria itu. Diasy memejamkan mata, ingin menghidupkan kembali setiap momen.

"Oh, kau membuatku sulit pergi, *leannan*," gumam Cailean di rambutnya. Pria itu mencium bibirnya dan berdiri, mengenakan jubah.

Daisy duduk, melingkarkan lengan di lutut pria itu. "Kapan aku akan bertemu denganmu lagi?" tanyanya. Seketika ia mempunyai bayangan kekanak-kanakan tentang mereka berdua, menunggang kuda di padang rumput penuh bunga di bawah sinar matahari... tetapi fantasi kecil itu menghilang ketika dili-

hatnya Cailean menyugar rambut dan dengan gamang menghadapnya. Pria itu tidak segera berbicara... tapi memang tak perlu. Ekspresinya mengatakan segalanya—kesedihan. Penyesalan. Pemahaman.

Kehangatan yang Daisy rasakan sepanjang malam sirna disapu gelombang kekecewaan. Ia tidak mengatakan apa pun. *Biarkan Cailean mengatakannya. Biarkan pria itu mengatakan telah memberi apa yang ia inginkan dan tak lebih.*

"Tidak ada yang berubah, *aye*? Kau tidak percaya bahwa aku... bahwa kita—"

"Astaga, Arrandale, apakah kau mengira aku akan memintamu melamarku?" tanya Daisy jengkel sambil menarik lutut ke dada.

Cailean berkacak pinggang dan memandangnya. "Aku menyukaimu, *aye*? Aku tahu itu, *leannan*. Tapi kau akan meninggalkan Skotlandia dan aku..." Pria itu berhenti, tampaknya mencari kata-kata yang tepat.

"Berlayar dan menyelundupkan anggur?" tanya Daisy dingin.

Cailean mengernyit sedikit, seolah kata-kata itu menyakitinya. "*Aye*," ujar pria itu.

Daisy meresponsnya dengan terdiam.

"Aku akan selalu menjadi temanmu, Daisy. Kalau kau ke Skotlandia lagi.."

"Aku tidak akan ke Skotlandia lagi," tukasnya. Pria itu berpikir bisa bercinta dengannya dan tetap menjadi tetangga yang ramah?

Tetapi apa yang Daisy harapkan? Ia sendiri yang

memulai hubungan ini. Ia sendiri yang menginginkan pelepasan fisik, dan sekarang ia tersinggung begitu Cailean memberikannya? Daisy membenci diri sendiri karena berharap sebaliknya. Ia bukan anak kemarin sore ia paham aturan permainan ini. Lantas, kenapa ia merasa terluka?

"Kupikir kita saling memahami," ujar Cailean lirih.

"Aku sangat paham, Cailean," katanya. "Tapi kuharap aku salah."

Sang laird mendesah sedih. Pria itu bergerak kembali ke tempat tidur dan mencondongkan tubuh untuk menciumnya, tapi, seperti gadis manja, Daisy memalingkan muka. Ia merasakan air mata penghinaan menggenang. Ia memang bodoh, sangat bodoh. Tentu saja ia tidak berpikir Cailean akan menikahinya. Tapi ia kira... ia kira—

"*Leannan*—"

Daisy menarik diri dari pria itu. "Cailean... aku *paham*. Bisakah kau pergi?"

Cailean tidak segera bergerak, tapi Daisy tidak mau memandangnya. Ia tidak sanggup menatap pria itu, karena takut ia akan terisak akibat emosi asing di dalam dirinya. Bendungan yang pecah di suatu tempat, dan pada saat ini, ketika rasa tangan dan bibir Cailean masih segar di kulitnya, Daisy tidak sanggup menatap pria itu, tidak sanggup didera kekecewaan yang menyakitkan. Dan perasaan *kehilangan*. Ia kehilangan Cailean, dan kehilangan dirinya sendiri. Ia kehilangan segalanya. Kebebasannya. Kebunnya. Hatinya. Segalanya hilang.

Daisy mendengar pintu dibuka, kemudian ditutup dengan pelan. Ia menahan napas. Apakah Cailean sudah pergi? Haruskah ia memanggil pria itu? Ia menatap pintu—pria itu sudah meninggalkannya. Daisy mengerang dan jatuh ke bantalnya, malu dengan caranya memperlakukan Cailean sekaligus marah kepada pria itu. Itu tidak masuk akal, bahkan baginya sendiri.

Daisy bangun, menemukan pakaian dalamnya dan mengenakannya. Ia memandang kamar itu tanpa berpikir, ketika kenyataan mulai meresap kembali ke dalam kepalanya seperti asap gelap, bergelombang di dalam suka cita yang ia rasakan malam ini dan mengisap kehidupan dari dirinya.

Ia ingin pergi dari Balhaire. Pergi dari Skotlandia. Pergi dari Caielan, pria bajingan yang tampan dan menjengkelkan. Apa pun yang ia cari ketika menyeret keluarganya ke sini, tak ditemukannya.

17

CAILEAN berjalan dari padang rumput tempat diselenggarakannya *feill* dan menuju aula utama di Balhaire, mengambil tempatnya di podium bersama keluarganya untuk makan siang. Ia duduk di samping Vivienne, yang sedang sangat tidak nyaman, menggeliat kesakitan di kursi ketika suaminya berusaha membuatnya merasa lebih nyaman.

"Ada apa?" tanya Cailean, dahinya berkerut cemas.

"Ada apa? Anak ini tidak mau lahir," kata Vivienne jengkel.

Cailean melirik suami Vivienne, Marcas, dari puncak kepala adiknya; Marcas menggeleng memperingatkan.

"Cailean!"

Cailean mengalihkan perhatian dari ketidaknya-

manan adiknya kepada ibunya, yang berdiri di atasnya, mengernyit memandangnya.

"Feasgar math, Màthair," katanya, berdiri.

"Ya, ya, selamat siang," ujar ibunya tidak sabar. "Kenapa tadi kau tidak berada di sini untuk melepas kepergian Lady Chatwick?"

Pergi? Ia tidak menyangka wanita itu segera pergi. "Dia sudah pergi?"

"Ya, Sayang, dia sudah pergi, mereka semua kembali ke Auchenard."

"Tapi *feill* dilanjutkan hari ini. Kukira mereka akan tetap berada di sini untuk itu." Cailean mengira akan ada kesempatan untuk... untuk meluruskan persoalan. Atau mungkin...

Kejengkelan ibunya mereda. "Yah. Mungkin kau harus mengunjunginya ketika kembali ke Arrandale. Kau bisa menjelaskan bahwa kau sibuk di suatu tempat ketika dia pergi."

"Entah apakah itu bijaksana," ujar Cailean.

"Tentu saja itu bijaksana. Harus ada yang mengawasi. Kita tidak ingin kapten itu berkeliaran tanpa diawasi, bukan?"

"Wanita mana yang menyibukkanmu?" tanya Rabbie, dengan iseng meraih bahu Cailean dan bersandar, lalu menggoyang-goyangkan alis. "Aileen Ramsey, *aye*? Semua orang membicarakan ciuman itu, Bung."

Cailean menyingkirkan tangan Rabbie dari bahunya.

"*Aye*, baiklah. Kalau begitu, kau dari mana saja?" Rabbie bertanya.

"Apakah itu penting?" tanya Cailean ketus. Kenapa mereka harus menanyainya? Memangnya pria seusianya dan posisi setinggi dirinya di klan tidak boleh menikmati waktu sendirian pada pagi hari? Ia tidak perlu menjelaskan kepada keluarganya yang terlalu ingin tahu bahwa ia pergi ke padang rumput tadi pagi sebelum semua orang bangun, dan melempar belati ke target berulang kali, berusaha menguatkan hatinya. Ia tidak bisa menjadi orang yang Daisy inginkan; sesederhana itu. *Ia tidak bisa menjadi yang orang yang wanita itu inginkan.*

Setelah belatinya menghancurkan kayu target, Cailean menenggak segelas besar bir. Atau dua gelas. Atau tiga, atau empat.

"Kami tidak heran kalau kau tidak mau mengatakannya," ujar Vivienne. "Tapi kenapa kau tidak mau mengatakannya?"

"Aku di padang rumput," ujarnya. "Aku minum bir, *aye*?"

Adik-adiknya tergelak.

Cailean perlu waktu sepanjang pagi dan tempat untuk berpikir. Ia kacau balau, bingung dan marah kepada diri sendiri karena tindakannya terhadap Daisy, karena membiarkan segalanya berkembang jauh dengan si bunga bodoh itu. *Diah*, tapi ia merespons wanita itu dengan cepat—selama bertahun-tahun ia selalu cepat membentengi diri dari wanita, memasang penghalang sangat tinggi sehingga tak seorang pun akan keliru memahami niatnya. Tak pernah ada kasih sayang, tak

pernah ada pengharapan; Cailean memastikan itu. Tapi Daisy berbeda. Daisy berhasil merobohkan penghalang itu, dan *ada* kasih sayang.

Kasih sayang yang dalam.

Kemudian Cailean melihat wajah yang kecewa dan bagaimana ucapannya melukai wanita itu, dan ia membenci dirinya sendiri karena itu.

Sekarang ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Daisy sudah pergi. Ia tidak bisa menjelaskan kepada wanita itu bahwa ia baru saja menyadari dirinya *merasakan* sesuatu, setelah lima belas tahun. Atau bahwa apa pun yang ia rasakan, tak ada yang bisa ia lakukan. Daisy harus memikirkan Ellis. Anak itu seorang *viscount* Inggris, dan harus dibesarkan di Inggris. Bahkan di dunia khayalan pun, Cailean tidak bisa memiliki Daisy—ia penyelundup. Seorang Highlander. Putra mahkota dari klan yang membutuhkannya di sini. Belum lagi ia akan menginjak berusia 36 tahun tak lama lagi, dan menjadi Laird of Balhaire dalam beberapa bulan ke depan. Waktu untuk soneta cinta, jalinan kasih, serta janji manis pernikahan dan anak-anak sudah lewat.

Tidak ada gunanya mengatakan hal-hal itu kepada Daisy. Wanita itu cantik dan menyenangkan, penuh keinginan serta hasrat. Wanita itu tahu apa yang diinginkannya. Dan dia juga tahu apa yang harus dilakukannya. Jika mau jujur, Daisy tidak meminta kewajiban yang kini Cailean rasakan. Wanita itu hanya bertanya kapan mereka bertemu lagi.

***

Cailean kembali ke Arrandale keesokan harinya dengan tiga orang pengawal Highlands dan hadiah yang ia beli untuk Chatwick kecil.

Para pengawal bergantian mengawasi Arrandale dan Auchenard untuk mengamati apakah ada kegiatan memata-matai dari Spivey. Tetapi setelah satu atau dua hari, anak buahnya melaporkan bahwa Spivey tidak melakukan apa-apa selain mondar-mandir di sana.

Cailean tidak menanyakan orang lain.

Setelah beberapa hari mengawasi, Cailean menyuruh para pengawal kembali ke Balhaire dan meneruskan pembangunan rumahnya. Pekerjaan itu hampir selesai; kepala tukang batu memperkirakan pekerjaan akan selesai pada akhir bulan. Satu sayap bangunan sudah selesai, dan Cailean mulai mengisi ruang-ruangnya dengan perabot yang ia simpan pada musim panas ini. Bila sedang tidak mengerjakan pembangunan rumah, ia dan Fabienne memancing serta berburu binatang kecil. Seperti itulah kehidupan yang ia kenal sebaik ia mengenal jenggotnya. Tetapi hari semakin pendek dan malam semakin panjang, dan pada malam hari, saat ia sebenarnya bisa membaca buku, Cailean merenung.

Bayangan itu terus mengikutinya seperti hantu—seharusnya ia tidak mengakhiri pertemuannya dengan Daisy dengan cara seburuk itu. Setidaknya, ia berutang maaf kepada wanita itu. Lebih baik lagi, penjelasan.

Suatu pagi, ia belum berpakaian lengkap ketika mendengar suara-suara di halaman depan. Ia mengenakan celana di balik kemeja, lalu meraih senapan, dan

dengan bertelanjang kaki ia berjalan keluar, setengah mengira akan melihat pasukan di halamannya. Namun, ia meletakkan senapannya ketika melihat Catriona dan Rabbie bersama beberapa pengawal Mackenzie, kuda mereka melonjak-lonjak tak sabar di halaman.

"Masih terlalu pagi untuk kunjungan ramah tamah, bukan?" tanya Cailean.

"Pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Catriona, melompat turun dari kuda.

"Belum."

"Sepertinya sudah selesai," ujar gadis itu, mengabaikan Cailean, menanggalkan sarung tangannya dan masuk ke rumah tanpa diundang. "Kau harus mengundang kami semua!" teriaknya ke belakang sebelum menghilang di dalam rumah.

"Kenapa kau kemari?" tanya Cailean kepada Rabbie ketika adiknya turun dari kuda.

"Ibu menyuruhku, *aye*?" ujar Rabbie, mengedipkan sebelah mata ketika mengikuti Catriona ke dalam. "Kami mau memeriksa keadaanmu dan melaporkan apakah kau masih hidup atau sudah mati, *aye*?" Pemuda itu menoleh kepada Cailean sambil tersenyum lebar. "Yang mana? Hidup atau mati?"

Pertanyaan bagus. Cailean mengibaskan tangan kepada para pengawal, kemudian mengikuti adik-adiknya ke dalam rumah.

Catriona berada di ruang keluarga, memandang ke atas pada plester di langit-langit. "Kapan ini akan selesai?"

"Dua minggu lagi. Atau mungkin sebulan lagi."

Fabienne tidur di dekat perapian, menjulurkan kaki panjangnya, kemudian meletakkan kepala di tangan Catriona. Gadis itu mengelus-elusnya, kemudian berkata, "Kami mendengar kabar kapal perang Inggris terlihat di dekat Tiree."

"Apa?" tanya Cailean, terkejut mendengar kabar itu.

Catriona berbalik untuk menghadapnya. "Kau belum mendengarnya?"

Jantung Cailean berdebar-debar—untuk apa kapal perang berada jauh di utara garis pantai timur? "Belum," ujarnya sambil memberikan isyarat kepada anjingnya, kemudian berjongkok untuk menyembunyikan keputusasaannya dengan menggaruk-garuk telinga anjing itu. "Siapa yang sudah melihatnya?"

"Klan MacDonald," ujar Rabbie. "Mereka mengaku sudah mengejarnya dengan tiga buah kapal besar." Pemuda itu mendengus. "Apa pun yang mungkin terjadi, kapal itu tidak bergerak lebih jauh ke utara namun berbalik menuju selatan. *Athair* yakin itu ulah si kapten Inggris."

Cailean memikirkannya beberapa saat. Menurutnya itu mustahil. Spivey tidak tahu apa yang belakangan dia ketahui pada saat tiba di sini. Tidak mungkin pria itu mengirimkan pesan secepat itu. Kalau pun begitu, kapal perang Inggris tidak mungkin begitu saja didatangkan. "Mereka tidak akan menemukan teluk kita," ujarnya.

"*Aye*, mungkin menang tidak akan," Rabbie sepakat. "Tapi kalau mereka datang lagi, mereka akan menemukan si kapten tergantung di pohon di tebing batu. Cara pembersihan yang tepat, kurasa. Semakin sedikit jumlah *Sassenach* di sini, semakin baik untuk kita, *aye*?"

"Rabbie!" Catriona mencercanya. "Kau menjelek-jelekkan bangsa asal ibu kita."

Rabbie mengedikkan bahu. "Ibu orang Skotlandia sekarang," katanya acuh. Dia berhenti untuk memperhatikan lapisan kayu di atas perapian. "Ibu setia hanya kepada kita."

Catriona mendengus. "Jangan bodoh, Rabbie. Ayo. Kami akan pergi, Cailean," ujar gadis itu riang, lalu berjalan keluar ruangan, Fabienne berlari-lari di belakangnya. "Ibu kita menginginkanmu datang untuk makan malam!" gadis itu berteriak kepada Cailean.

"*Aye*," gerutunya. Jarang sekali ia memperhatikan kepergian adiknya. Pikirannya berkecamuk—Daisy dan keluarganya harus pergi. Segera. Rabbie tidak akan menggantung orang, tapi Cailean yakin setengah dari jumlah penduduk di perbukitan ini ingin melakukannya.

"Apa yang kaucemaskan?"

Dengan terkejut Cailean menatap Rabbie. Ia bahkan tidak menyadari adik laki-lakinya tidak mengikuti Catriona. "Apa?"

Rabbie menyipit. "Kau tidak seperti biasanya, Cailean."

"Memang tidak. Ini masih terlalu pagi," ujarnya.

Rabbie tersenyum masam. "Menurutku ini sudah terlambat."

Cailean menatapnya bingung.

"Lupakan dia, Bung. Dia bukan salah satu dari kita," ujar Rabbie. Sambil menggeleng-geleng kecil, pemuda itu melangkah keluar mengikuti Catriona.

Ketika Cailean mengikuti dengan bimbang, Catriona sudah berada di atas kuda. Rabbie naik ke atas kudanya, kemudian diam sejenak, memperhatikan Cailean sebelum berderap di belakang Catriona dan para pengawal.

Cailean berdiri di ambang pintu dan mengamati mereka pergi, sampai kuda mereka menghilang dan ia tidak melihat mereka lagi. Kemudian ia berpaling dan memandang ke sebelah timur, ke arah Auchenard. Ia tidak tahu apa yang hendak ia katakan—sebenarnya, yang ia pikirkan adalah mencium Daisy—tapi mereka harus pergi. *Sekarang*. Sesegera mungkin.

Ia bersiul memanggil Fabienne dan masuk ke rumah.

Ia bisa saja menyuruh kurir menemui Daisy, karena apa gunanya memperpanjang pertemanan mereka? Itu hanya akan menyiksanya.

Namun, ada bagian dalam dirinya yang tidak rela melepas Daisy pergi sebelum ia menemui wanita itu untuk terakhir kali. Bagian dirinya yang tidak tenang dan bermuram durja.

Akhirnya Cailean bertekad pergi demi Ellis, bukan untuk alasan lain.

Setelah membuat keputusan itu, ia memasuki rumah, mengganti mantel dan dasinya, memeriksa rompi, celana kulit rusa, dan *plaid*-nya. Bodoh sekali repot-repot begini. Sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa.

Akhirnya, setelah mengepit hadiah yang ia beli untuk Ellis di *feill*, Cailean menunggangi Odin dan berderap menuju Auchenard.

Sungguh menarik ketika sinar matahari yang terang menyinari pondok berburu yang terbengkalai dan menjadikannya terlihat nyaris seperti rumah pedesaan, dengan asap membubung dari cerobong asap dan halaman rumput yang terpangkas rapi. Di atas punggung Odin, Cailean berderap di jalan masuk, kemudian memperlambat derap kudanya ketika kepala pelayan muncul untuk menyambutnya. Ia turun dari kuda dan menyerahkan tali kekang kepada kepala pelayan itu. *"Tapadh leat,"* ujarnya. "Nyonya rumah ada?"

"Ya, My Lord," ujar si kepala pelayan. "Mereka di danau. Jika Anda mau menunggu di ruang tamu utama, saya akan menyuruh Mr. Green—"

"Tidak, terima kasih," sahut Cailean. Ia tidak ingin Daisy melihatnya gelisah menunggu seperti calon pelamar. "Aku akan berjalan-jalan, *aye*?" katanya, lalu ia berjalan ke sekitar rumah menuju kebun. Cailean terkejut melihat banyak bunga bermekaran—ia mengira mustahil menghidupkan kembali kebun itu hanya dalam beberapa minggu, tetapi bunga-bunga mawar itu benar-benar mekar. *Ikan*, ujar Daisy pada malam

ketika berbaring di pelukannya. Bunga mawar senang makan ikan. Bunga mawar, *blue thistle*, *catchfly*, dan anggrek liar sudah menampakkan kuncupnya, berkembang di samping *primrose* yang tumbuh liar. Dari cabang pohon apel tergantung lonceng kayu yang berdenting oleh semilir angin sore.

Sungguh aneh betapa keberadaan Daisy sangat terasa di sini, bahkan saat ini. Cailean bisa melihat wanita itu dalam pakaian berkebunnya, rambut panjangnya dikepang, dan topi lebarnya. Daisy tak pernah terlihat lebih cantik daripada di sini.

Cailean menyentuh kelopak halus bunga mawar; beberapa lembar kelopak jatuh ke tangannya. Ia menggosok kelopak dengan jemarinya. Daisy belum lama berada di sini, tapi Cailean tidak bisa membayangkan Auchenard tanpa wanita itu.

Gelak tawa menyadarkan Cailean dari lamunan. Ia menjatuhkan kelopak dan mengangkat topinya, menyugar rambut, lalu berjalan untuk menemui mereka.

Kemunculannya di teras ketika mereka menaiki tangga mengagetkan mereka semua. Mata Daisy berbinar, lalu wanita itu tersenyum ragu. *Diah*, kenapa dia harus terlihat cantik? Gaunnya merah terang, tidak penuh hiasan seperti gaun-gaun yang lain, tetapi membingkai indah tubuh yang kini familier bagi Cailean. Daisy begitu cantik di matanya, dan ia tidak bisa melepaskan tatapan dari wanita itu, tidak peduli jika orang lain memperhatikan.

Cailean bahkan tidak peduli siapa yang mendampingi wanita itu, tetapi ketika Mr. Kimberly berdeham, Cailean melihat semua anggota keluarga Daisy, juga Spivey, berkumpul di sana. Ellis memegang tongkat yang sangat besar.

"My Lord," ujar Daisy sambil berjalan ke depan, senyumnya semakin lebar, mata wanita itu bersinar melihatnya. Cailean tidak pernah mengerti cara kerja pikiran wanita—satu detik jengkel, detik berikutnya kecewa, lalu ceria dan gembira. Mungkin Daisy sudah berdamai dengan situasi. Mungkin dia dan Spivey sudah saling memahami. Satu lagi alasan kenapa mereka harus pergi.

"Arrandale! Senang bertemu denganmu," ujar Mr. Kimberly, berjalan cepat ke depan menyusul Daisy, tangannya terentang. "Senang kau datang. Kau diterima di sini, Sir. Sangat diterima."

"Terima kasih," kata Cailean. Ia memandang Daisy dan menelan ludah. Ia merasa teriris. "Lady Chatwick, cantik sekali kau sore ini."

"Terima kasih," ujar wanita itu."Aku tidak menyangka bertemu kau lagi, My Lord. Sungguh mengejutkan."

"Kau belum berhasil menyingkir dariku," sahut Cailean, tatapannya menelusuri Daisy sebelum ia berpaling kepada sepupu wanita itu. "Miss Hainsworth," ujarnya, mengangguk kecil. "Kau harus diberi selamat, *aye*? Aku melihat lukisan yang dibeli Alpin McBee. Kau berbakat."

"Apa? Oh! Terima kasih," ujar Miss Hainsworth, wajahnya merona ketika dia menekuk kaki memberi hormat.

Cailean melirik Spivey, yang menatap tajam dan tak menyapa. "Kapten," katanya, lalu mengalihkan tatapan kepada si anak, yang menunggu giliran dengan bersemangat.

"Feasgar math," ujarnya, mengulurkan tangan. "Selamat sore, Lord Chatwick."

Ellis meraih tangannya dan menjabatnya keras-keras, sangat berbeda dengan jabatan yang diberikannya kepada Cailean ketika pertama kali bertemu. "Lihat," ujar anak itu, merogoh kantongnya dan mengeluarkan dua buah batu.

Cailean menatapnya. "Ah, batu darah, bukan?" katanya. "Kau tahu pejuang Highlands dulu menandai tubuh mereka dengan batu itu? Itu membuat mereka tak terkalahkan."

"Benarkah?" tanya Ellis, menatap batu-batu itu. "Apakah kau datang untuk berburu?" tanya anak itu. "Apakah kita akan berburu rusa merah sekarang?"

Cailean memaksakan senyum dan meletakkan tangan di bahu Ellis, meremas lembut. "Kau bersemangat sekali, Nak. Rusa baru turun dari bukit pada akhir musim panas."

Wajah Ellis murung. "Tapi... kami akan segera pergi."

"Kita tidak bisa mempercepas proses alam, bukan? Kau harus datang lagi, *aye*?"

Ellis tidak menjawab. Anak itu menunduk memandang batu-batunya lagi, menyembunyikan kekecewaannya.

Cailean berjongkok di sampingnya. "Lihat kemari," ujarnya lembut. "Aku membawakan sesuatu untukmu."

"Benarkah?" tanya Ellis.

"Aye," ujarnya sambil mengulurkan bungkusan kepada anak itu. Ellis tidak segera mengambilnya. "Oh, kau tidak mau menerima hadiah?" ujar Cailean sambil tertawa. "Ambillah, Nak. Bukalah."

"Apakah ini belati?" sekonyong-konyong anak itu bertanya, mengambil bungkusan dari Cailean.

Cailean tertawa. "Bukan. Kau tidak membutuhkan belati di London."

"Masuklah, masuklah," Mr. Kimberly berkata, tangannya memegang punggung Ellis. "Kita akan melihat hadiahnya sambil menikmati brendi lezat yang kubeli di Balhaire," ujarnya, mengajak mereka semua masuk.

Di ruang tamu utama, Ellis duduk di lantai dengan hadiahnya dan membuka ikatannya sementara kepala pelayan menuangkan brendi. Cailean melihat Spivey menolak brendi.

Ellis membuka lipatan kain pembungkus dan mengambil barang pertama: tas kecil terbuat dari kulit kelinci.

"Apa itu?" sang kapten bertanya.

"Tas kecil,"

Ellis meletakkannya dan mengambil barang selanjutnya—*plaid* kecil. Anak itu terkesiap kegirangan dan berdiri, mengangkatnya, kemudian mencoba memasangnya di pinggang.

"Akan kutunjukkan cara memakainya," ujar Cailean, memperagakan cara melipat dan mengenakannya. "Kau memerlukan ikat pinggang. Dan ini agak panjang, tapi kau akan tumbuh tinggi nanti."

"Aku ragu dia memerlukannya di London," ujar Spivey, menjatuhkan semangat.

Daisy terlihat senang bukan kepalang. "Ini indah," ujar wanita itu kepada Cailean. "Terima kasih. Ini indah sekali, bukan?" dia bertanya kepada Ellis, mendorong anak itu ke arah Cailean.

Ellis menatap Cailean, dan bibir bawah anak itu mulai bergetar. Sambil memegang *plaid* di dadanya, anak itu berlari ke arah Cailean, memeluk kaki Cailean dan membenamkan wajah di lengannya.

Astaga, anak ini menangis.

"Hentikan," Spivey mencerca. "Itu tidak pantas."

"Aku punya satu hadiah lagi untukmu, Nak," Cailean buru-buru berkata dan meletakkan tangan di punggung Ellis, menepuknya. "Rahasia kecil yang hanya beredar di antara lelaki Highlands. Tapi aku harus mengatakannya secara pribadi... kalau ibumu tidak keberatan."

Daisy menggeleng. Cailean memutar tubuh Ellis ke arah pintu dan mengajaknya pergi, keluar dari ruang tamu utama.

Syukurlah tak ada yang mengikuti.

Ia menuntun Ellis cepat-cepat menyusuri koridor dan keluar ke serambi, lalu berlutut dan menatap mata anak itu. "Ayo berbagi rahasia. Apa yang kaucemaskan?" tanyanya, meremas bahu Ellis. "Lelaki Highlands hanya menangis ketika ada alasan bagus."

Ellis memandang tanah. "Aku tidak mau pergi," ujar anak itu sedih. "Aku ingin tinggal di sini, di Auchenard. Bersamamu!"

A Diah. "Itu juga keinginanku," ujar Cailean. Ia merangkul tubuh Ellis dan memeluk anak itu erat-erat. Ia terkejut betapa besar kasih sayangnya kepada anak itu. Ia bersimpati pada sifat pemalu Ellis, pada ketidakpastian anak itu terhadap posisinya di dunia.

Perlahan ia mendorong punggung Ellis. "Kau tahu apa yang membuatku tenang?"

Ellis menggeleng.

"Aku tahu kau akan kembali, *aye*? Aku menaruh semua harapan pada keyakinan itu. Kau akan kembali ke Auchenard. Pasti, Ellis Bristol."

"Aku tidak akan kembali," ujar Ellis sambil menangis di bahu Cailean. "Mamma akan menikah dengan dia, dan aku akan tinggal di Inggris."

Cailean memejamkan mata sejenak, merasakan kesedihan yang Ellis rasakan, bersama penyesalan besar yang meresap ke dalam dirinya dan memenuhinya.

"Kau pasti akan kembali, Nak. Aku merasakannya di tulangku, *aye*? Tanpa kausadari, kau akan beranjak dewasa, lalu Auchenard akan menjadi milikmu. Kemudian kau bisa datang kapan pun kau mau."

"Tapi..." Ellis mengangkat wajah dari bahu Cailean. "Tapi bagaimana dengan kau?"

"Aku?" Cailean tersenyum. "Aku akan berada di Arrandale sampai aku mati. Aku seorang Mackenzie, dan tahukah kau, aku akan menggantikan ayahku sebagai *laird* klan Mackenzie? Aku seorang Highlander, orang Skotlandia, karenanya tak ada tempat lain bagiku selain di Highlands. Seperti halnya tak ada tempat lain bagimu selain di Inggris. Tapi kita bertetangga. Kita akan selalu menjadi tetangga. Yakinlah, ketika kau kembali, aku akan berada di sini, di atas pepohonan itu, menunggu kedatanganmu untuk menceritakan petualanganmu."

"Kau bersumpah?" bisik Ellis.

Cailean mengangkat tangan. "Aku berjanji sebagai seorang Highlander dan seorang Mackenzie."

Ellis mengangguk. Anak itu mengusap ujung hidung. "Terima kasih, Cailean," ujarnya. "Karena memberiku *plaid* dan..." Dia menahan tangis. "Dan karena sudah menjadi temanku," ujarnya, suaranya gemetar.

Cailean berpikir ialah yang harus berterima kasih kepada anak itu. Ia tidak akan memiliki anak, tetapi Ellis sudah memberinya kesempatan untuk mengetahui kehidupan dengan anak-anak, dan untuk itu, ia akan selalu bersyukur.

Cailean berdiri, menyeka air mata dari wajah sedih Ellis, kemudian menarik punggung ke belakang untuk memandang anak itu. "*Aye*," ujarnya, mengangguk se-

pakat. "Anak Highlands terkuat yang pernah kutemui." Ia menepuk punggung Ellis. "Sebaiknya kita kembali kepada ibumu supaya dia tidak mengira kita kabur."

Ellis menarik napas dalam-dalam sehingga bahunya terangkat, kemudian bergayut di tangan Cailean, tangan yang lain memegang *plaid* dan tas kecil ketika mereka kembali ke pondok dan memasuki ruang tamu utama.

Semua mata menoleh kepada mereka ketika mereka memasuki ruangan. Ellis berjalan menuju ibunya, yang merentangkan tangan kepadanya tanpa bersuara. Anak itu berjalan ke arah mereka, kepalanya sedikit menunduk. Dari atas kepala anaknya, Daisy tersenyum berterima kasih kepada Cailean.

"Apakah kau akan tinggal untuk makan malam, Arrandale?" tanya Mr. Kimberly.

"Tidak, terima kasih," jawab Cailean. Ia tidak akan sanggup duduk dan melihat Daisy dan Spivey makan seolah mereka sudah menikah. "Tapi aku perlu berbicara denganmu dan sang kapten, kalau kau tidak keberatan."

"Berbicara?" Spivey mendengus. "Kurasa tak ada hal yang perlu kaubicarakan denganku."

Selama beberapa saat, Cailean mempertimbangkan untuk memberikan peringatan kepada bajingan besar kepala ini bahwa tempat persembunyiannya berada dalam bahaya. Namun ia melirik Ellis dan tersenyum. "Kau akan terkejut," ujarnya.

"Bicara tentang apa?" tanya Daisy, memandang para pria bergantian.

"Ellis, pergilah dengan Sepupu Belinda sekarang," kata Mr. Kimberly, menunjuk pintu.

"Tidak mau," anak itu memprotes. "Aku ingin berada di sini, dengan kalian semua."

"Kau sudah dengar pamanmu, Nak. Turuti perintahnya," ujar Kapten Spivey. Pria itu bahkan tidak memandang Ellis ketika menyuruhnya.

Apakah seperti ini situasinya? Apakah Spivey sudah tidak memperhitungkan Ellis?

"Ayo, Sayang," ujar Miss Hainsworth, meraih tangan anak itu. "Kau mau mencoba *plaid*-mu?" Wanita itu merangkul Ellis.

Cailean memberi Ellis senyum dan kedipan penuh rahasia ketika ia berjalan cepat, kemudian memutar punggung dari arah kepergian anak itu dan memandang perapian. Ia terpana karena tidak sanggup menatap kepergian Ellis. Perasaan itu mengusiknya. Ia bukan pria sentimental—ia jenis pria yang mengucapkan selamat tinggal dan tidak pernah menatap ke belakang. Namun melihat Ellis meninggalkan ruangan, mengetahui bahwa ia mungkin tidak akan bertemu dengan anak itu lagi, ternyata lebih berat daripada yang ia bayangkan. Cailean memikirkan apa yang akan terjadi kepada Ellis, bahwa anak itu akan melemah di bawah pengawasan ketat orang seperti Spivey. Ellis memerlukan pria yang melihatnya, benar-benar *melihat*, untuk membantu membimbing. Cailean cemas anak itu tersisihkan, dikirim ke sekolah asrama, tidak terlihat keberadaannya, dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Madam, mungkin kau mau menemani anakmu dan membiarkan para lelaki berbicara," ujar Spivey.

Sikap sang kapten membuat Cailean marah. Pria itu bersikap seolah pemilik Auchenard, seolah sudah menikah dengan Daisy dan merupakan tuan serta majikan wanita itu. Namun Cailean sendiri berharap Daisy meninggalkan ruangan. Ia tidak ingin membuat wanita itu ketakutan.

Tetapi Daisy yang ia kenal bukan wanita yang senang diperintah pria. "Tidak," ujar wanita itu ketus. "Jika ini berhubungan dengan Auchenard, aku harus mendengarnya."

Spivey mengatupkan bibir dan menatap Cailean. "Ada apa?"

"Sebuah kapal perang Inggris terlihat di Tiree, di selatan tempat ini," kata Cailean, matanya menatap Spivey tajam.

Spivey mengedikkan bahu. "Memangnya kenapa?"

"Tidak pernah ada kapal perang di tempat sejauh ini di utara pesisir timur, *aye*? Banyak orang di seluruh penjuru perbukitan ini yang yakin kau ada hubungannya dengan itu."

Spivey mendengus. "Andai aku tahu tempat ini sarang pencuri, sejak awal sudah kupanggil mereka. Tapi itu tidak kulakukan. Aku datang sebagai orang bebas. Sudah selesai?"

"Belum," kata Cailean tenang. "Saran terbaikku, sebaiknya kalian segera berangkat. Itu kalau kau tidak mau ambil risiko digantung."

Daisy terkesiap. Dia membekap mulut dan menatap Spivey dengan membelalak.

Namun sang kapten hanya tertawa kecil. "Ini tuduhan kriminal, Mackenzie. Kau mau menambahkannya ke dalam daftar kejahatanmu?"

"Aku tidak mengatakan aku yang akan melakukannya," sahutnya datar. "Tapi ada banyak orang yang ingin Stuart bertakhta dan *Sassenach* dilenyapkan dari Skotlandia. Mereka tidak mengkhawatirkan tuduhan kriminal, karena di sini tidak ada yang akan menangkap mereka, *aye*?"

"Astaga," ujar Daisy. Wanita itu menekan perut dengan kedua tangan.

"Kami sudah memesan tempat duduk di kapal yang belum kembali ke pelabuhan," ujar Mr. Kimberly, terlihat cemas.

"Pergilah ke Skye," kata Cailean. "Temui Irving MacDonald di Portree. Dia akan memastikan kalian kembali dengan selamat ke Inggris. Katakan kepadanya aku yang meminta kalian menemuinya."

"Tapi… tapi bagaimana dengan Auchenard?" tanya Daisy. "Kami belum nendapatkan pengurus pondok."

"Aku akan mengurus itu," Cailean menawarkan. "Sampai kau kembali lagi."

"Menurutmu Lady Chatwick akan seenaknya kembali ke sini?" tanya Spivey. "Dia pasti akan memiliki anak lagi, dan tanggung jawabnya kepada Lord Chatwick sangat besar sehingga tidak bisa begitu saja berlibur musim panas di sini."

Cailean menatap Daisy. Ia merasa wanita itu terlihat cemas. "Kami orang-orang Highlands berbeda. Kalau kami menginginkan sesuatu, kami akan mengejarnya," katanya kepada Daisy. "*Situasi* tidak akan menghalangi kami."

"Daisy, Sayang," kata Spivey sambil tertawa. "Jangan dengarkan kata-kata orang ini. Dia bermaksud membuatku jengkel, itu saja. Kau tidak berada dalam bahaya. Secara pribadi, menurutku tak ada gunanya menerima nasihat seorang pedagang bebas."

"*Aye*, menurutku juga begitu, Kapten," ujar Cailean tenang. "Tapi bahkan seorang pedagang bebas tidak akan mempertaruhkan keselamatan wanita dan anak-anak, bukan? Sebaiknya kau mendengarkan kata-kataku."

Spivey berbalik, ekspresinya penuh kemarahan. "Ada lagi yang perlu kaukatakan, Mackenzie? Atau kau sudah menyampaikan semua peringatan bahaya?"

"Aku sudah mengatakan semua yang perlu kukatakan," ujar Cailean. "Aku akan pergi sekarang."

"Terima kasih, Arrandale," kata Mr. Kimberly. "Aku sangat berterima kasih. Kau teman yang baik."

"Jangan pergi dulu," kata Daisy. "Setidaknya habiskan brendimu."

"Tidak, terima kasih," kata Cailean tegas. Ia mengulurkan tangan kepada Mr. Kimberly. "Senang berkenalan denganmu, Sir," ujarnya. "Semoga kita bertemu lagi kelak, *aye*?"

"Dengan izin Tuhan," ujar Mr. Kimberly sepakat dan menjabat tangannya erat.

Lalu ia menatap Spivey. "Sebaiknya kau mengambil jalan danau menuju laut dan menghindari jalan darat."

Kapten Spivey mengangkat dagu. "Aku bisa membawa keluargaku dari sini dengan selamat."

Itu harus dibuktikan.

Cailean harus menghadapi Daisy sekarang, harus mengucapkan selamat tinggal. Ia mual, lututnya lemas. Ia meraih tangan sang lady dan menciumnya, bibirnya mengecup kulit wanita itu cukup lama. "Kau akan datang lagi." Itu bukan ucapan kosong. Itu perintah.

"Kuharap begitu," gumam Daisy.

Cailean bisa melihat air mata Daisy mulai menggenang dan ia ingin menyekanya, terutama di depan Kapten Spivey. Tapi itu akan menyakitkan. "Kau akan dirindukan," ujarnya pendek dan melepaskan tangan wanita itu. "Cepatlah kembali," ujarnya. Sambil melontarkan senyum kecil yang berhasil dipaksakan, Cailean berjalan keluar ruangan.

"Tunggu… sebelum kau pergi," Daisy berkata di belakangnya.

Cailean bimbang; ia menoleh ke belakang. Daisy berjalan ke arahnya, dan Kapten Spivey membuntuti. Sang kapten bukan pria naif—pria itu tidak boleh membiarkan hadiahnya jatuh ke tangan orang lain. "Lady Chatwick?" katanya kepada wanita itu. "Ada apa?"

Wanita itu mengangkat tangan, menghentikan langkah Spivey. "Kumohon, Kapten, aku perlu berbicara berdua dengan Arrandale. Jika dia akan mengurus

Auchenard setelah kita pergi, ada hal yang harus diketahuinya."

Daisy berbalik dari Kapten Spivey dan berjalan cepat ke pintu, seolah takut pria itu akan mengikutinya.

Cailean mengikuti wanita itu keluar dari ruang tamu utama.

Di koridor Daisy berhenti, menoleh ke belakang dengan cemas. "Aku belum... ada hal lain yang ingin kukatakan," ujar wanita itu.

"Tidak," kata Cailean, meraih tangan wanita itu lalu meremasnya. "Jangan bicara lagi, Daisy. Jangan katakan sesuatu yang akan kausesali, *aye*?"

Wanita itu terlihat jengkel, tapi perkataan Cailean tadi tulus.

"Oh, *leannan*. Tidak ada yang bisa dilakukan, bukan? Kau harus bersikap rasional sekarang."

Sang lady mengernyit. "Bagaimana denganmu? Kau bebas mengatakan apa maumu, Cailean. Tak ada yang mau kaukatakan? Tak ada ucapan apa-apa untukku?"

Ucapan apa yang akan Cailean katakan? Bahwa ia akan merindukan Daisy? Bahwa ia menyesal tidak bisa menjadi pria yang Daisy inginkan, meskipun ia sangat ingin menjadi pria itu? Bahwa hatinya terluka, bahwa ia merasa wanita itu sudah hilang dari hidupnya? *"Tha mi gad ionndrainn. Tha mi duilich." Maafkan aku. Aku merindukanmu. "Tha gaol agam ort." Aku mencintaimu. Oh, betapa aku mencintaimu.* Cailean menunduk dan mencium bibir Daisy, mengecap rasa mulut wanita

itu, memerangi arus kenangan yang mengalir deras di nadinya. Ia membelai pipi wanita itu, kemudian melepaskannya dan menjauh dari Auchenard.

Cailean naik ke atas kudanya, tapi memegangi Odin ketika kuda itu mulai berjingkrak dan siap berderap. Ia menoleh ke pintu, tempat Daisy Bristol, satu-satunya cinta sejatinya berdiri memandangnya.

Ia tidak yakin akan bertemu wanita itu lagi.

18

Hatiku mengkhianatiku.

Aku mendambakan R seumur hidupku hanya untuk mendapati aku tidak mencintainya sebagaimana yang kukira selama ini, dan aku tidak akan pernah mencintainya. Dia banyak berubah atau mungkin akulah yang berubah. Tapi kami tidak serasi lagi. Aku tidak percaya dia datang karena mencintaiku seperti pengakuannya. Kurasa dia datang karena kekayaanku. Ini memang hanya perasaanku, tapi perasaan ini semakin menguat setiap hari.

Kesimpulanku, lebih baik aku menikah dengan orang asing daripada iblis yang kukenal.

Aku belum memberitahu siapa pun mengenai keputusanku ini, karena masih terlalu dini. Lagi

pula R masih belum melamarku secara resmi. Aku akan memberitahunya begitu kami berada di London.

Kabar yang disampaikan A cukup meresahkan dan kami segera mempersiapkan keberangkatan. R yakin A hanya ingin menakut-nakutinya, tapi aku percaya kepada A. Dia selalu jujur kepadaku, dan kurasa kali ini pun dia jujur.

Kami akan berlayar beberapa hari lagi dan Mr. Munro berkata cuacanya cerah dan mendukung.

DAISY meletakkan penanya, mengambil anggrek liar yang dipetiknya tadi pagi dari kebunnya dan mendekatkannya ke hidung, menghirup aromanya yang lembut. Ia mengambil dua buah kelopak dan meletakkannya di antara halaman buku hariannya.

Bunga-bunga di kebun semakin subur; kebun pasti akan sangat indah pada musim semi, tetapi aku tidak akan berada di sini untuk melihatnya. Kupikir mustahil membuatnya subur ketika pertama kali aku melihat kebun terbengkalai itu. Aku terkesima karena ternyata tak perlu usaha yang teramat keras untuk menjadikannya kebun subur.

Ia berhenti lagi, menatap keluar ke kebunnya. Kebun itu sekarang meriah dengan warna: kuning, merah, merah muda, biru, merah darah, dan putih. Ia memandang buku hariannya dan menggoreskan penanya lagi.

Apa yang A katakan kepadaku? Apakah dia mengatakan sesuatu untuk menusuk hatiku atau memegangnya? Aku tersiksa.

Tersiksa. Cailean pergi darinya meninggalkan rasa sakit yang tak henti-henti, tumpul sekaligus tajam.

Daisy meletakkan pena, menutup buku hariannya, dan berdiri dari mejanya. Ia harus menyibukkan diri. Apa saja untuk mengenyahkan kerisauan dari kepalanya.

Ia mengenakan syal dan keluar menuju kebun. Di gudang kebun, ia mengenakan celemek, topi berkebun, dan sarung tangan yang ujung jarinya dipotong oleh Paman Alfono supaya ia bisa memegang tanaman yang lebih rapuh. Ia mengambil sekop dan membawanya ke kebun, lalu ia berlutut dan mulai mencabut semak-semak liat dari tanah, satu per satu.

Hari di akhir musim panas itu sungguh cerah, tapi Daisy merasa sangat kehilangan. Jantungnya terasa berat, dan meskipun dikelilingi keluarganya, ia kesepian. Semua beban menimpanya, menggayutinya, mengusir keriaan darinya. Bahkan kebunnya, dengan nyanyian lembut lonceng dan kicauan burung di atasnya, tidak menenangkannya.

Ia merasa nyeri. Setiap otot, setiap persendian, terasa nyeri seolah ia menderita demam. Tetapi ia sehat. Hatinyalah yang sakit.

Setelah sekitar satu jam, Daisy sudah membersihkan kebun dan memangkas semak belukar. Ia duduk dan menatap hasil pekerjaan tangannya. Secara mengejutkan dan tanpa diundang, air matanya menetes. Ia menyekanya dengan punggung tangan.

"Daisy, cintaku."

Ia tidak mendengar Robert memasuki kebun.

"Lihat dirimu," ujar pria itu, membungkuk untuk membantunya berdiri. "Melakukan pekerjaan kasar." Sang kapten berdecak tidak senang ketika memeriksa tangannya. "Pekerjaan kasar seperti ini akan merusak tanganmu."

Perlahan Daisy melepaskan tangannya dari pegangan Robert, gelisah dengan teguran pria itu. "Tangan memang harus digunakan, Rob."

"Tidak semua tangan dimaksudkan untuk pekerjaan kasar, dan tangan *lady* adalah salah satunya," ujar pria itu kasar.

Daisy menanggalkan sarung tangan dan menyeka tangannya dengan saputangan. Ia tidak ingin Rob berdiri sedekat itu darinya. Ia mendongak menatap mata cokelat pria itu, mata yang sempat ia kira menatapnya dengan cinta yang luar biasa. Daisy menyipit mengingat kenangan yang mengabur itu, lalu menyemburkan kata-kata, "Sebelas tahun yang lalu kita saling mencintai, bukan?"

"Ya," Robert sepakat.

"Lalu kenapa ketika itu kau tidak melamarku?"

"Apa?" Pria itu tertawa.

"Kenapa, Robert?" tanyanya lagi.

Sekarang sang kapten mengernyit. "Daisy, Sayang." Pria itu mengulurkan tangan, tapi Daisy mundur, menjauh dari jangkauannya.

"Aku ingin tahu," ujarnya.

Robert mengembuskan napas kesal. "Kau tahu pasti *alasannya*. Aku tidak berada dalam posisi yang tepat untuk melamar secara resmi. Aku hanya anak pendeta desa, sedangkan kau putri baron."

"Tapi kau memberi harapan. Kaubilang kita akan selalu bersama. Kau mengaku mencintaiku dan ingin menjadi suamiku, tapi kau tidak pernah menemui ayahku untuk membujuknya menerima keinginan kita untuk menikah."

"Yah, tentu saja tidak," ujar sang kapten, kekesalannya jelas semakin membesar. "Apa alasanku? Kita masih sangat muda, Daisy. Aku bisa saja pergi kapan saja, bila saatnya tiba."

Bila saatnya tiba. Kalimat itu mengingatkan Daisy pada sesuatu di masa lalu. Seketika ia ingat Robert pernah mengucapkan kalimat itu. Pria itu mengatakan akan berbicara dengan ayahnya bila saatnya tiba.

Ia menyipit curiga. "Namun, saat itu tidak pernah tiba, benar? Jangan-jangan, kau tahu Chatwick akan melamar?"

Robert mendengus, tetapi wajahnya memerah. "Ti-

dak," ujarnya, terdengar jengkel. "Bagaimana mungkin aku tahu soal itu?"

"Kau tahu," kata Daisy lembut. "Kau tahu. Ternyata semua orang tahu, kecuali aku. Kau tidak pernah berniat berbicara dengan ayahku, bukan?"

"Omong kosong. Tentu saja aku berniat," sang kapten berkeras.

Daisy tidak percaya. Sekarang segalanya tampak jernih dan masuk akal—pertemuan rahasia, ciuman konyol... tetapi ketika Daisy menginginkan lebih, Robert mundur, berjanji akan segera berbicara dengan ayahnya. Pria itu tak pernah berbicara dengan ayahnya karena memang tak pernah berniat. Dia bermaksud bergabung dengan angkatan laut.

"Astaga," ujar Robert. "Itu tidak penting. Yang penting aku berniat melamarmu secara resmi *sekarang*, Daisy. Aku *mencintaimu*. Aku selalu mencintaimu. Aku hanya ingin membuatmu bahagia, dan setelah sekian tahun, aku bisa melakukannya." Dia tersenyum dan membelai pipi Daisy. "Mari kita bersumpah untuk melupakan kejadian bertahun-tahun yang lalu. Saat itu aku masih muda dan polos. Aku belum pernah jatuh cinta, tapi aku bersumpah atas kehormatanku sebagai kapten di Angkatan Laut Kerajaan, apa pun yang kulakukan pada saat itu, semua kulakukan karena aku memikirkanmu, Daisy. Hanya kau."

Daisy bimbang. Ia bisa percaya kemudaan Robert pada saat itu memegang peranan. Mungkin pria itu memang mencintainya dan ingin mencicipi penga-

laman hidup sebelum menikah. Mungkin ia sudah bersikap tidak adil dengan mencari alasan untuk meragukan Robert, karena hatinya berada di tempat lain.

"Kita hanya akan memikirkan masa depan," ujar sang kapten, tersenyum lagi.

Masa depan? Daisy tertawa tidak percaya, tapi tentu saja Robert menganggapnya sebodoh itu, seperti dulu. Pria itu tersenyum puas karena sudah membuatnya gembira lagi. Tapi Robert tidak akan bisa membuatnya bahagia. Pria itu *tak akan pernah* membuatnya bahagia.

"Itu bagus," ujar Robert. "Hatiku selalu senang oleh senyum cerahmu." Dia menundukkan kepala ke bawah topi *bonnet* Daisy dan mencium bibirnya dengan lembut. "Beberapa hari lagi kita akan berada di daratan Inggris, tempat kita sesungguhnya. Aku akan langsung berbicara dengan uskup itu, dan aku akan menjadi pria paling bahagia. Dan sebaliknya, aku akan membuatmu menjadi wanita paling bahagia."

"Ya," sahut Daisy pendek.

"Nah. Aku dan pamanmu akan memanggil Mr. Munro untuk membahas perbekalan yang akan kita butuhkan untuk perjalanan kita."

"Oh," kata Daisy. "Apakah itu bijaksana?"

Robert tersenyum menawan, seolah sedang menggoda seorang anak yang dewasa sebelum waktunya. "Kau terlalu memercayai seorang pencuri." Pria itu mencium pipinya. "Kami akan kembali sebelum malam."

"Oh," kata Daisy lagi. Pikirannya mulai berkecamuk.

Robert menyentuh dagunya. "Jangan cemas," ujar pria itu sambil mengedipkan sebelah mata. Dia meraih tangan Daisy. "Jangan bekerja di kebun lagi—bisakah kau berjanji kepadaku?"

"Ya, aku berjanji," kata Daisy manis. Yang penting pria itu pergi.

Robert berjalan menjauh, memanggil Paman Alfonso.

Daisy mengikutinya, berjalan menuju teras dan melihat Robert serta pamannya berjalan ke bibir danau, menaiki perahu, lalu meluncur dari Auchenard. Ia memperhatikan mereka sampai tak dilihatnya lagi, kemudian berbalik dan bergegas menuju istal mencari Mr. Green.

Ketika menemukan pria itu, Daisy berkata dengan napas terengah-engah. "Tolong sediakan kuda, Mr. Green. Aku mau menunggang."

Kemudian ia berlari menuju pondok memanggil Belinda sambil melepaskan celemek.

"Ada apa? Apa yang terjadi? Apakah para Highlander menyerang kita?" seru Belinda, berlari keluar dari ruang tamu utama.

"Tidak, semuanya baik-baik saja. Kau harus berada di sini bersama Ellis—ada yang harus kulakukan."

"Apa yang harus kaulakukan? Kau mau pergi ke mana?" seru Belinda, mengikuti Daisy ketika ia melemparkan topi ke atas kursi.

"Berkuda!"

"*Berkuda!* Kau tidak pernah berkuda sejak kita tiba

di sini. Kau mau *pergi* ke mana, Daisy? Keadaan tidak aman! Kau harus memberitahuku!" Belinda dengan kalut memohon ketika mengikutinya menuju jalan masuk.

Hanya ada sedikit waktu. Daisy berbalik menghadap Belinda dan memegang tangan sepupunya. "Berjanjilah tidak akan memekik."

"Apa? *Tidak!*"

"Aku akan berkuda ke Arrandale," ujar Daisy, memeluk tubuhnya sendiri untuk bersiap menerima ceramah yang ia yakin akan didengarnya, bersama peringatan tentang berkuda terlalu cepat dan risiko patah leher.

Wajah Belinda muram, bibirnya terkatup sejenak. "Berhati-hatilah," ujarnya pendek.

Daisy mengerjap terkejut. "Pasti," ujarnya. Dengan penuh perasaan ia mencium pipi Belinda kemudian bergegas menuju istal.

Mr. Green membantunya naik ke punggung kuda dan menunjukkan arah menuju Arrandale. "Di seberang pepohonan itu, Mu'um. Sekitar satu setengah kilometer."

Daisy memacu kudanya, memekik kaget ketika makhluk besar itu berderap.

Hanya dalam beberapa menit, Daisy melihat puncak cerobong asap dan puncak menara di atas pepohonan. Kudanya mengikuti jalan setapak menuju rumah itu. Ketika deretan pepohonan terbuka, Daisy terkesiap oleh rasa terkejut dan kebanggaan terhadap

Cailean—rumah itu sungguh indah. Rumah itu dibangun dengan batu apung, dengan dua sayap bangunan dan menara kecil menjulang di ujung salah satu sayap. Rumah itu tidak sebesar rumahnya di Nottinghamshire, tetapi lebih besar daripada Auchenard.

Namun rumah itu terlihat terbengkalai. Tak ada seorang pun di sana, tidak ada hewan, bahkan ayam. Jantung Daisy mulai berdebar kencang—entah apa yang akan ia lakukan jika Cailean tidak ada di sana. Berkuda ke Balhaire? Tidak—ia bahkan tidak tahu arah menuju Balhaire.

Cailean harus berada di sini. Harus.

Di halaman depan—lebih tepatnya lapangan rumput yang tak terurus—Daisy melompat turun dari kudanya lalu berjalan ke pintu, yang anehnya terbuka. Ia mencondongkan tubuh ke dalam dan menatap sekeliling. "Selamat sore!"

Tidak ada respons. Ia melihat hanya ada beberapa perabot di ruangan di depan pintu, tak ada yang lain. Rumah ini terlihat tidak berpenghuni. Dengan waspada ia melangkah ke dalam, menoleh ke belakang untuk memastikan kudanya masih berada di sana, kemudian memasuki serambi. Ia berhenti dan memandang plester rapi di langit-langit, lalu menunduk memandang lantai batu di kakinya. Rumah ini elegan tapi tidak berlebihan, mengingatkannya kepada pondoknya, hanya saja lebih cantik. Daisy berputar pelan, memandangi semuanya. Aneh sekali, rumah seindah, setenang, dan senyaman ini, yang terletak di pinggir

danau, dibiarkan kosong. Ketika memandang ke luar melalui pintu depan, ia bisa melihat Highlands menjulang di depannya.

Daisy mendengar suara sepatu bot di lantai batu dan berputar. "Selamat sore!" teriaknya.

Senyap sekejap, kemudian Cailean muncul di ujung koridor di depannya, melangkah keluar dari ruangan lain. Pria itu mengenakan celana kulit rusa dan pakaian berkebun, kerahnya terbuka. Rambutnya tergerai. Dia memegang sesuatu, tapi Daisy tidak bisa melihatnya dan tidak peduli—jantungnya bertalu-talu di dada, dan ia mual oleh pikiran bahwa ini mungkin saat terakhir ia bertemu Cailean, pria yang sangat ia inginkan.

"Daisy?" ujar Cailean sambil melangkah hati-hati.

"*Cailean*," Suara Daisy gemetar ketika mengatakannya, begitu juga tubuhnya. Seketika ia berlari.

Apa pun yang sedang Cailean pegang jatuh ke lantai ketika Daisy melemparkan tubuh ke pria itu. Cailean menangkapnya dan memeluknya, mencium bibirnya seraya memutar tubuhnya. "Apa kau bodoh?" tanya Cailean, dengan kasar menyingkirkan helai rambut dari wajah Daisy. "Sedang apa kau di sini?"

"Di Highlands, kalau kau menginginkan sesuatu, kau harus mengejarnya."

"Mi Diah," gumam pria itu, dan menciumnya lagi, menggendongnya memasuki ruangan yang dilengkapi cukup perabot. Cailean mendudukkan Daisy di kursi dan mencium garis leher rendah gaunnya, tangan pria

itu meluncur di sisi tubuhnya, napas pria itu hangat dan memabukkan di kulitnya. Mereka panas, dengan kalut saling memegang pakaian. Daisy mendorong kemeja Cailean melalui kepala, menariknya sementara pria itu membelainya dengan tangan dan bibir. Mereka tak perlu mengucapkan apa-apa; gairah memuncak sama-sama melingkupi mereka. Tapi Daisy tidak sabar—ia mendorong Cailean ke belakang, memaksa sang laird duduk di kursi, kemudian mengangkat rok dan duduk di pangkuan pria itu.

Ia mencium Cailean ketika menyelipkan tangan di dada pria itu, perutnya. Ia meletakkan kepala di leher sang laird, menekan payudaranya ke dada pria itu.

"Kau menyihirku, Daisy," ujar Cailean parau. "Sejak pertama kali aku melihatmu, kau sudah menyihirku." Laki-laki itu menyelipkan tangan ke balik rok Daisy, ke pahanya, dan kemudian di antara pahanya.

Sentuhan itu mengejutkan, dan Daisy melepaskan napas yang tanpa sadar ia tahan. Cailean menatapnya ketika menyelipkan jari lebih dalam, lalu lebih dalam lagi. Mata memejam, bergayut di bahu Cailean ketika pria itu membenamkan wajah di payudaranya.

Cailean mulai membuka gaunnya. Gairah mereka sama-sama kuat, lembut, serasi. Inilah cinta! Cinta yang kuat dan panas membakar. Daisy memegang punggung kursi erat-erat ketika pria itu membawanya ke ujung jurang dan dengan riang mengirimnya ke gua kenikmatan yang tak berujung. Ia menjerit dalam klimaks, terengah.

Cailean membuka celana ketika Daisy melepaskan gaun dari tubuhnya. Pria itu mendesahkan ketika menyingkirkan gaun Daisy dan duduk, memeluknya dan mengisap payudaranya.

Dibutakan oleh gairah tak tertahan, Daisy ingin memberikan apa yang telah pria itu berikan padanya. Ia bangkit, kemudian menyatukan tubuh mereka sambil menciumi wajah pria itu, gairah dan kekaguman bercampur memenuhi tubuh dan jiwanya, tumpah darinya, membasuh pria itu. Rasanya mustahil ia bisa merasakan perasaan sekuat ini kepada orang lain, begitu menginginkan diri pria itu dan sentuhannya sehingga hal lain tampak tidak penting.

Cailean bergerak di dalam dirinya, mendorongnya ke pinggir jurang lagi. Daisy bergetar oleh penantian; gairah panas di antara mereka menguasainya, dan Cailean juga, karena pria itu sekonyong-konyong memutarnya sehingga ia duduk di kursi. Gerakan pria itu semakin mendesak.

Daisy mencapai puncak terlebih dulu. Pelepasan gairahnya menarik pelepasan yang kuat dari Cailean. Pria itu terpuaskan, dan dengan sadar memeluknya lalu membenamkan wajah di lehernya. Daisy bergayut kepada Cailean ketika rasa panas tubuh mereka perlahan mendingin, takut melepaskan pria itu. Ia takut jika ia melepaskan pelukannya dari pria itu, ia akan kehilangan Cailean selamanya,

Namun Cailean tidak sepanik dirinya, karena pria itu bangkit, menciumnya lembut, kemudian duduk

dalam kondisi masih terengah. Dia tertawa lebar. "Rambutmu harus dirapikan."

Daisy tertawa dan duduk, meraih gaunnya. Ia mengenakan gaunnya melalui kepala dan mulai merapikan jepit rambutnya. Mereka merasa tenang, nyaman. Keserasian dan harmoni di antara mereka membuat Daisy berkata tanpa berpikir, "Aku tidak akan menikah dengannya."

Cailean berhenti di tengah-tengah mengencangkan ikat pinggang dan menatapnya, "Apa?"

"Aku tidak akan menikah dengan Robert." Daisy tersenyum, yakin bahwa Cailean menganggap ini kabar baik.

Namun Cailean mengernyit dalam-dalam dan memberi isyarat agar Daisy berputar supaya pria itu bisa mengikat renda gaunnya. "Kenapa?"

"Bagaimana mungkin?" tanya Daisy. "Aku jatuh cinta pada orang lain."

Cailean seketika berhenti mengikat renda gaun. Kemudian pria itu meletakkan tangan di bahu Daisy dan memutarnya. "Apa katamu?"

"Kubilang, aku jatuh cinta pada orang lain."

Daisy mengira mata biru itu akan berbinar. Namun kerut di kening Cailean bertambah dalam, dan perut Daisy mulai bergolak oleh ketakutan. Pria itu menangkup wajahnya. "*Diah, leannan*, apa yang kaulakukan?" tanya Cailean sedih.

Gejolak di perut Daisy berubah menjadi rasa mual. "Aku baru mengatakan aku mencintaimu, Cailean."

Namun Cailean menggeleng, dan hati Daisy yang beberapa saat yang lalu mengembang kini mengempis. "Mustahil, Daisy, *aye*? Kau tahu itu. Aku selalu jujur kepadamu, bukan? Bukankah kubilang sejak awal—"

"Bahwa kau tidak tertarik dengan hartaku," ujarnya, mendorong dada pria itu. "Tapi kau tertarik kepadaku, Cailean. Kau jelas tertarik kepadaku!"

"*Aye*, tentu saja aku tertarik kepadamu!" Cailean mengerang, menyugar rambut. Dia terlihat seolah hendak menyampaikan sesuatu yang penting sedangkan Daisy tidak ingin mendengarkan. "Dengarkan aku. Aku menginginkanmu dengan segala yang kumiliki," ujar pria itu, memukul-mukul dada. "Tapi aku tak bisa menikahimu."

"Aku tidak—"

Cailean tidak membiarkannya berbicara dan memegang dagunya. "Dengarkan kata-kataku," ujar pria itu. "Aku tidak diterima di Inggris, dan aku dibutuhkan di sini. Dan terus terang, kau tidak terlalu diterima di sini. Meskipun kau diterima di sini, *leannan*, usiaku 35 tahun, sudah lewat usia menikah dan berkeluarga."

Bukan hanya hati Daisy yang mengempis; rasa mualnya juga semakin parah. Ia duduk di kursi dan memegangi perutnya.

Cailean duduk di sampingnya dan meraih tangannya. "Tugasku adalah menggantikan ayahku dan memimpin klan ini, dan aku akan memulainya sebelum akhir tahun. Aku tidak bisa meninggalkan Skotlan-

dia sekarang, ketika Spivey sudah mengetahui tempat tinggal dan pekerjaan kami. Di Inggris, hidupku akan berakhir, *aye*? Aku tidak akan meninggalkan Skotlandia, Daisy, tapi kau *harus* pergi dari Skotlandia. Demi Ellis, kau harus pergi. Kau tahu aku mengatakan yang sebenarnya."

Daisy tidak mengerti mengapa pria tampan dan sempurna ini bisa bercinta seperti itu dengannya lalu mengatakan hal-hal menyakitkan.

"*A Diah*," gerutu sang laird, menatapnya. "Kau tahu aku benar, *leannan*. Ellis harus berada di Inggris. Dia *viscount*. Dia memiliki properti, dan dia akan membutuhkan koneksi yang hanya bisa diberikan oleh Inggris, *aye*? Dia tidak bisa bersembunyi di Highlands bersama seorang pedagang bebas, begitu juga kau."

Cailean benar. Daisy tahu pria itu benar. Tetapi ia ingin pria itu salah. Apa pun yang dirasakannya, siapa pun yang dicintainya, tanggung jawabnya kepada anaknya jauh lebih besar daripada keinginannya. Daisy tahu itu. Ia selalu tahu.

Kebenaran terasa membebani Daisy. Ia melepaskan tangan dari Cailean dan merosot ke satu sisi, meletakkan kedua tangan di kursi, menghela napas dengan berat, merasa seolah akan muntah. Semua harapan liar yang ia miliki ketika berkuda menuju Arrandale, semua harapan yang ia gantungkan kepada Cailean bahwa pria itu entah bagaimana akan menyelamatkannya, tak lebih dari impian kosong. Impian itu terlalu berat ditanggungnya sekarang, dan ia merasa mau pingsan.

"Daisy," ujar Cailean, memeluknya erat. Daisy memikirkan Ellis, putranya, yang mungkin sedang bertanya-tanya di mana ia berada saat ini, lalu melepaskan diri dari pelukan Cailean. Ia tidak membutuhkan pria itu. Ia tidak membutuhkan siapa pun. Ia berdiri dan merapikan gaunnya dengan gamang, kemudian mencoba menyanggul rambutnya tapi tidak berhasil. Akhirnya ia menyerah dan membiarkan rambutnya tergerai di bahu. Ia berjalan beberapa langkah menuju pintu, nyaris terantuk di depan pria itu.

"Daisy, astaga," ujar Cailean seraya merangkul bahunya, berusaha menahannya, mencegahnya pergi.

Daisy mengangkat tangan untuk menghentikan pria itu. Ia menelan ludah, berusaha menenangkan diri, tetapi hatinya masih nyeri, pecah berkeping-keping. Ia membutuhkan waktu beberapa saat sebelum berbicara. Akhirnya ia berkata, "Apa maksudnya?"

Cailean memandangnya dengan tatapan janggal, melirik ke kursi, berusaha memahami pertanyaannya.

"Yang kaukatakan ketika meninggalkan Auchenard," ujarnya. "Apa maksudnya?"

"Oh, Daisy," kata Cailean, dengan lembut mengusap rambutnya. "Itu tidak penting."

"Penting bagiku."

Cailean membelai rambut Daisy. "Lebih baik kau tidak tahu. Sudah cukup sakit hati, bukan?"

Daisy tertawa jengkel. "Sudah terlambat untuk mencegah aku sakit hati, Cailean. Hatiku sudah hancur berkeping-keping. Apa yang kaukatakan waktu itu?"

Sang laird meraih tangannya dan menggenggamnya erat. "Bahwa aku mencintaimu, *aye*? Itulah yang kukatakan waktu itu, Daisy. Aku mencintaimu, aku merindukanmu. Aku minta maaf atas segalanya." Dengan kasar Cailean merapikan rambutnya. "Aku mencintaimu dengan segala yang kupunya," ujar pria itu, suaranya parau oleh emosi.

Isak tangis putus asa tertahan di tenggorokan Daisy. "Aku juga mencintaimu, Cailean. Astaga, aku sangat mencintaimu." Ia kalah telak sekarang. Ia merasa seperti pecahan-pecahan yang tak tersambung, mainan rusak yang berusaha berfungsi secara normal. Daisy melepaskan tangannya dari pria itu dan berbalik, air mata mengaburkan penglihatannya. Ia amat kecewa. Daisy mendengar Cailean memanggil namanya, tetapi ia sudah berjalan. Kemudian ia berlari. Lari keluar dari rumah, menuju kudanya, menjauh dari Skotlandia.

Tentu saja Cailean mengejarnya, memanggil namanya, tetapi Daisy menaiki kudanya cepat-cepat sebelum pria itu berhasil menyusulnya. Ia segera memacu kudanya karena tidak sanggup mendengar ucapan apa pun lagi. *Satu kata pun.*

Sungguh menyiksa mengetahui bahwa ia telah menemukan cinta—cinta murni sepenuh jiwa—namun tak bisa memilikinya karena posisinya di masyarakat, dan karena Ellis, karena apa yang harus dicapai putranya serta konsekuensi gelarnya.

Ini tidak adil.

19

TENTU saja Cailean tahu Daisy sudah pergi—ia melihat kapal-kapal lewat dengan penumpang, peti kayu, dan koper. Ia juga tersiksa, berharap kenyataan hidup mereka berbeda tapi tak berdaya untuk mengubahnya.

Ia harus percaya bahwa akhir seperti inilah yang terbaik untuk mereka.

Beberapa hari kemudian, ia dan Aulay berlayar ke Norwegia.

Cailean tahu ia teman seperjalanan yang menyebalkan. Adiknya mengira ia sakit demam, tetapi secara fisik Cailean sehat. Keluhan-keluhannya, yang hanya diketahui oleh pikirannya, adalah jantungnya—rasanya jantungnya ingin keluar dari dadanya. Rasanya tegang, seolah ada yang menariknya, sehingga ia merasa tidak nyaman.

Mereka pergi lebih lama dari perkiraan—hampir enam belas hari akibat angin yang tidak bersahabat selama perjalanan pulang—dan ketika mereka tiba di Skotlandia lagi, ia masih belum bisa mengenyahkan Daisy dari pikirannya. Seolah wanita itu bertengger di sana, mata dan senyumnya yang menggoda mengejek Cailean setiap saat.

Ketika memasuki Balhaire, ia segera ditemui oleh ibunya. "Cailean, kau harus datang!" ujar ibunya, mencengkeram tangannya. "Di mana Aulay? Vivienne sudah melahirkan bayi laki-laki."

Akhirnya, anak keempat Vivienne datang ke dunia, dan dari yang terlihat, bayi itu kuat dan sehat. Cailen mencondongkan tubuh di atas ranjang tempat Vivienne sedang menyusui anaknya, kagum dengan tangan dan hidung mungil si bayi.

"Dia lahir minggu lalu," ujar Vivienne, mengusap-usap rambut hitam si bayi. "Dia membuatku berjuang cukup keras, tapi lihatlah dia, Cailean. Ayo—gendong dia," ujar Vivienne sambil melepaskan bayinya dari payudaranya.

"Aku tidak—"

"Jangan takut kepadanya." Vivienne tertawa. "Dia sama seperti kakak-kakaknya—dia tidak akan patah." Vivienne menyelipkan si bayi ke tangan Cailean. Bayi itu mulai menggerakkan kakinya, mulut mungilnya mencari payudara ibunya. Cailean berhasil menggendongnya di lekukan siku—ia tidak percaya kepada Vivienne bahwa si bayi tidak akan patah—dan mengelus pipi si bayi.

"Kami menamainya Bruce," ujar Vivienne.

Aye, *nama yang kuat untuk anak yang kuat.* Cailean memandang Bruce dan memikirkan Ellis. Seketika ia merasakan kerinduan mendalam dan terkejut oleh genangan air mata penyesalan lama dan baru yang memanaskan matanya.

"Cailean," kata Vivienne lembut, terkejut. "*A grha*, ada apa?"

Cailean menahan air mata brengsek itu dan mengembalikan si bayi kepada ibunya. "Dia tampan, Viv," ujarnya. "Bruce si Tampan." Ia tersenyum dengan air mata tipis, menyentuh pipi Vivienne kemudian berjalan keluar ketika adik dan suami adiknya bertukar pandang bingung di belakangnya.

Di luar kamar, Cailean berhenti, bersandar di dinding dan memandang ke atas. Untuk pertama kali dalam kehidupan dewasanya, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan emosinya.

Ia menggeleng-geleng dan meneruskan langkah menuju ruang kerja ayahnya. Ia mengetuk pelan dan memasuki ruangan.

"Cailean, masuklah," kata ayahnya.

Ayahnya tidak berdiri dari balik meja, pertanda kakinya sedang sakit hari ini.

"Bagaimana Norwegia? Menurut Aulay, prospeknya menjanjikan."

"*Aye*, benar," Cailean sepakat, meskipun ia akan bersusah payah mengingat detail kejadian yang terjadi belakangan ini akibat keadaannya sekarang. Ia berjalan ke perapian dan memandang api.

"Banyak yang harus kita bahas, *aye*? Pergerakan dukungan terhadap Yakobit meningkat di wilayah selatan," ujar ayahnya, kemudian mulai menghubungkan kabar-kabar yang didengarnya. Biasanya Cailean tertarik dengan berita-berita semacam itu, tetapi hari ini ia nyaris tidak mendengarkan ayahnya, pikirannya jauh entah di mana.

"*Diah*, kau dengar?" kata ayahnya.

Cailean tersentak dan memutar kepala. Ketika menceritakan kabar-kabar itu, ayahnya berdiri dari belakang meja dan berjalan ke kursi, namun Cailean tidak memperhatikannya. Ayahnya duduk di kursi dengan kaki diselonjorkan. Pria tua itu memperhatikannya sambil mengusap-usap paha. "Kau kenapa, Cailean?"

"Kenapa?"

Mata biru ayahnya menyipit, lalu dia mendecakkan lidah. "Aku ayahmu, bukan? Kau kelihatan seperti kehilangan anak anjing."

Seumur hidupnya, ayahnya selalu bisa melihat ke balik topeng yang Cailean tampilkan kepada dunia. Ia tidak pernah bisa menyembunyikan keresahan hatinya. Ia mengembuskan napas, berjalan ke kursi, lalu duduk, meletakkan kedua tangan di atas kakinya ketika mencondongkan tubuh ke depan. "Ini jauh lebih buruk daripada kehilngan anak anjing, *aye*?"

Ayahnya terlihat bingung sesaat, tetapi kemudian mengangguk dan menggeleng. "Wanita Inggris itu, benar?"

Cailean terbelalak terkejut. "Bagaimana Ayah tahu?"

"*Och*, aku sama sekali tidak tahu," ujar ayahnya sambil mengibaskan pergelangan tangan. "Ibumu yang melihat. Rabbie juga."

Baiklah, situasinya ternyata lebih buruk, keluarganya sudah mengetahui penyebab keresahannya.

"Jangan menatapku seperti itu, Nak—kau bukan orang pertama yang menderita karena wanita, bukan? Dia sudah pergi, bukan?"

"Aye."

"Bagus. Skotlandia tidak aman untuknya."

"Benar," Cailean sepakat dengan merana.

Ayahnya terdiam beberapa saat. Kemudian, "Kau mencintainya."

Itu bukan pertanyaan. Cailean mengedikkan bahu. "Ya," akunya.

"Wah, wah," ayahnya merenung. "Kalau begitu, tak ada yang bisa dilakukan soal itu, kan? Kau harus menjemputnya." Ayahnya mengedikkan bahu, seolah memerintahkan anaknya pergi ke aula dan membawakannya bir.

Cailean tertawa penuh sesal. "Dia di London."

Ayahnya mengangkat tangan. "Pamanmu punya rumah di sana."

Cailean melongo menatap ayahnya. "Ayah lupa aku pedagang bebas? Lupa aku berada di kapal itu ketika awak Inggris tertembak oleh salah satu senapan orang kita? Atau Ayah lupa kakekku pengkhianat? Aku tidak akan diterima di sana," ia mendengus.

"Kau lupa pamanmulah yang mengungkapkan kejahatan kakekmu? Mereka tidak akan bisa membuktikan bahwa kau pedagang bebas, Nak. Kau akan diterima sebagaimana orang Skotlandia yang lain. Mungkin tidak secara hangat. Tapi kau bisa bergerak bebas."

Cailean menggeleng. Tidak sesederhana itu.

"Pergilah. Berpakaianlah seperti mereka, berbicara seperti mereka. Pamanmu Knox akan membantumu, *aye*? Dia punya koneksi yang berpengaruh."

"Lalu apa? Mengetuk pintu wanita itu dan ...?"

"Dan lamar dia," ujar ayahnya, seolah Cailean dungu.

Cailean menggeleng lagi. "Dia pasti sudah menikah sekarang, *aye*?"

"Jika dia sudah menikah, dia akan menolak, dan kau akan pergi dari sana secepat mungkin. Tapi bagaimana kalau dia belum menikah?"

Cailean meringis. Ia mengusap-usap wajah. "Dia tetap akan menolak."

Ayahnya tersenyum penuh simpati. Dia mendekat dan meraih bahu Cailean, lalu meremasnya. "Kau pernah terluka. Dan jika kau terluka lagi, rasa sakitnya tidak akan berkurang. Tidak, Nak. Rasa sakitnya akan lebih parah. Kau akan lebih memilih ditembak."

Cailean tertawa kecil dengan merana. "Ayah bermaksud menyemangatiku?"

Ayahnya tersenyum lebar. "Pria harus merasakan luka dalam hidup ini, *aye*? Jika dia menolakmu, kau bisa menghibur diri dengan mengatakan bahwa kau

benar, bahwa wanita jauh lebih busuk daripada orang Inggris, dan kau tidak akan pernah menginginkan mereka lagi. Kau bisa menjalani hidup yang penuh penderitaan bersama minuman keras dan mengabaikan keluargamu." Senyum ayahnya semakin lebar ketika mencondongkan tubuh ke depan. "Tapi setidaknya kau akan tahu, bukan? Lebih baik mati dalam kepahitan daripada dalam kebodohan."

"Bagaimana dengan Arrandale? Bagaimana dengan Balhaire?" tanyanya, menunjuk kaki ayahnya. "Aku akan menggantikan Ayah."

"Aku belum mati. Aku masih sanggup bertahan beberapa bulan ke depan. Dan aku dibantu Rabbie dan Cat."

Cahaya kecil kemungkinan menyala di benak Cailean. Ia nyaris takut berharap. Ia berdiri dan mondar mandir. "Bagaimana dengan perdagangan dengan orang-orang Norwegia?"

"Aulay," ujar ayahnya, seolah segalanya sederhana. Cailean menatap pria tua itu dengan tak sabar dan ayahnya tertawa kecil. "*Diah*, Cailean—kau tidak akan pergi selamanya, bukan?"

"Aku tidak bisa membawanya kemari," katanya datar. "Andai dia bersedia menikah denganku, aku tidak bisa membawanya kemari."

"*Aye*, kau bisa. Tak ada yang bisa menyentuhnya di Balhaire. Aku tidak akan pergi ke Auchenard sementara Yakobit berkeliaran, dan karena si kapten Inggris itu pernah berada di sana. Tapi dia bisa datang ke sini, dan dia beserta keluarganya akan diterima."

Pikiran Cailean mulai berkecamuk. Ia menautkan jemari lalu menyugar rambut. "Masih ada persoalan tentang anaknya. Dia *viscount*. Pendidikan dan koneksinya harus terjadi di Inggris."

"*Aye*, benar. Tapi dia masih kecil, Cailean. Cat bilang gurunya datang ke Auchenard bersamanya. Apakah gurunya tidak akan mau datang ke Balhaire? Saat sudah besar, anak itu bisa kembali ke Inggris untuk mendapatkan pendidikan formal, *aye*?"

Cailean sungguh ingin percaya bahwa ia memiliki harapan. Ia menoleh kepada ayahnya, rasa cinta melingkupinya. "Bagaimana mungkin aku bisa meninggalkanmu sekarang, *Athair*?" tanyanya sedih. "Ayah membutuhkanku, *aye*?"

Ayahnya tersenyum penuh kasih sayang. "Memang benar aku tidak bisa bergerak segesit dulu. Tapi aku punya empat orang anak lagi selain kau, Cailean. Salah satu dari mereka bisa bertindak mewakiliku. Kami akan bisa melaksanakan pekerjaan tanpamu selama beberapa waktu, dan kau tidak perlu mengkhawatirkanku sekarang." Arran Mackenzie perlahan berdiri. "Saranku, pergilah sekarang, Nak. Jangan terlalu lama berpikir atau kau akan kehilangan motivasi, *aye*? Pergilah selagi api masih menyala."

Api itu seketika menyala lebih terang daripada beberapa hari belakangan ini.

***

Sunguh menakjubkan betapa pria yang penuh tekad sanggup mengurus segala hal dalam waktu singkat. Cailean tidak memikirkan bahaya yang mengintainya di depan. Yang ia pikirkan hanyalah mencegah Daisy menikah.

Ia mencari Aulay, yang sedang mempersiapkan pelayaran kembali ke Norwegia. "Aku membutuhkan jalur ke Inggris," ujarnya.

"Kau gila?" tanya Aulay. "Terlalu banyak yang harus dipertaruhkan untuk pelayaran ke Inggris.

"Aku tahu itu. Tapi kita akan menggunakan jalur selatan."

Adiknya mengerang, tapi menginstruksikan anak buahnya untuk menurunkan muatan yang tadinya akan diperdagangkan.

Kemudian Cailean mencari Willie Mackenzie. Pria itu bersedia mengurus Arrandale dan Auchenard dengan bayaran sepuluh pound. Cailean membawa Fabienne dan Odin ke Balhaire, dan ketika ia berjalan keluar dari aula hari itu setelah berpamitan dengan keluarganya, Fabienne yang sedang tidur di depan perapian dengan anjing milik Mackenzie yang lain nyaris tidak mengangkat kepalanya.

Dua minggu sejak berbicara dengan ayahnya, Cailean sudah berada di Norwood Park, tanah perkebunan di utara tempat ibunya dibesarkan dan perjodohan dengan ayahnya dilaksanakan. Mereka semua tahu cerita itu—ibu Cailean pergi dari Skotlandia tak lama setelah menikah, namun kakek Cailean mengirimnya kembali

ke Balhaire tiga tahun kemudian untuk melihat apakah Arran Mackenzie menentang kerajaan.

Itu lucu—tak ada orang sebaik Arran Mackenzie. Dan untunglah, ibunya juga menyadarinya. Sayangnya, kakeknya, Lord Norwood, dan kakak sulung ibunya, Bryce Armstrong, bukan orang baik. Lord Norwood pengkhianat, dan dia dituduh berkonspirasi menentang kerajaan. Gelar dan warisan Bryce Armstrong dicabut. Kakak tiri ibunya, Knox Armstrong, dijadikan Lord Norwood dan diberi semua yang menjadi haknya.

Cailean tiba di tengah-tengah pesta kebun, yang seperti diperingatkan oleh ibunya merupakan kegiatan rutin sejak Knox meneruskan gelar itu. Perjalanan dengan kuda dari pelabuhan ke Norwood Park tidak mudah, dan Cailean lelah serta tubuhnya penuh kotoran dari jalanan. Ia meminta kepala pelayan mengantarnya ke ruang pribadi sehingga tidak mengganggu para para tamu.

Ketika mengikuti si kepala pelayan menuju ruang keluarga, ia melihat wajah yang tak asing. Poppy Beauly—sekarang Lady Prudhome—sedang duduk di kursi dan mengobrol dengan tamu lain. Cailean seketika mengenalinya, meskipun baru kali ini melihat wanita itu lagi sejak ditolak lima belas tahun lalu. Wajah wanita itu masih menunjukkan tanda-tanda kecantikan masa muda, namun ada lingkaran gelap di bawah matanya, dan rambutnya beruban. Wanita itu lebih tenang dan kalem seiring waktu.

Cailean memasuki ruang tamu kecil, yakin Poppy tidak melihatnya. Baru kali ini ia berada di Inggris lagi sejak musim panas itu, dan sekarang setelah melihat wanita itu, ia merasa bodoh. Apa yang menahannya selama ini? Wanita kurus ceking *itu*?

Paman Knox memasuki ruangan dengan membuka pintu keras-keras dan berjalan tertatih-tatih, agak mabuk dan lebih gemuk daripada terakhir kali Cailean lihat. "Cailean!" seru pamannya dengan semangat yang masih sama.

Cailean memiliki kenangan menyenangkan mengenai Knox, pamannya yang ramah yang selalu cepat memeluk dan menyodorkan bir ke tangan orang. Bahkan sekarang pria itu merentangkan tangan dan memeluknya erat, mengguncang-guncangnya sedikit. "Kau kelihatan sehat! Sudah dewasa sekarang dan seorang *laird*—luar biasa! Tak lama lagi akan duduk di takhta Mackenzie, begitu yang kudengar. Yah, aku sangat senang bertemu denganmu. Kukira kau tidak akan pernah meninggalkan perbukitan itu!"

"Aku juga tidak menyangka," Cailean sepakat.

Paman Knox berjalan menuju rak dan menuangkan dua gelas wiski, kemudian menyodorkan satu gelas kepada Cailean. Dia mendentingkan gelasnya ke gelas Cailean dan berkata, "Demi masa lalu," dan menenggaknya. "Nah, kurir ibumu baru tiba kemarin."

"Ibuku mengirim kurir?" tanya Cailean, tidak tahu.

"Tentu saja!" Paman Knox berseru, tersenyum semringah. "Dia berkeras aku harus memahami instruksi-

nya dan melakukan perintahnya," kata pria itu sambil membungkuk dan tertawa. "Aku menyuruh kurir itu kembali saat itu juga bersama dengan kurirku. Margot sayang, kubilang, kau melukaiku dengan ketidakpercayaanmu. Tentu saja keponakanku akan mendapatkan semua yang dibutuhkannya untuk mengejar apa pun yang dikejarnya," ujar pamannya sambil menggerak-gerakkan tangan dengan kocak. "Dugaanku, seorang wanita?"

Cailean merona.

Pamannya tertawa girang. "Segala hal ada saatnya," ujarnya. "Nah. Aku mau saja mengundangmu tapi kau berantakan sekali, lagi pula orang yang pernah kaulamar hadir di sini."

"*Aye*, aku melihat Lady Prudhome," ujar Cailean.

"Suaminya pemabuk, kau tahu," Paman Knox berbisik penuh rahasia ketika membuka laci meja. "Ah, ini dia! Kunci menuju kerajaanmu. Atau tepatnya, kunci rumahku di London. Sudah lama aku tidak pergi ke sana, dan kurasa kau hanya akan dibantu sedikit pelayan, tapi si Tua Bussey berada di sana, dan dia akan membantumu. Aku akan menuliskan surat perkenalan. Banyak yang perlu kita bahas tentunya. Kau perlu surat perkenalan, kalau tidak kau akan bertemu orang-orang jahat. Banyak yang tidak menyukai orang Skotlandia."

"*Aye*, aku tahu," ujar Cailean.

Paman Knox menyerahkan kunci kepada Cailean, kemudian memandang pakaiannya. Pria itu mengerutkan hidung.

Cailean juga memandang ke bawah. "Ini kotoran dari jalanan."

"Bukan itu, keponakanku yang baik," kata Paman Knox. "*Pakaianmu.* Kau tidak bisa berpakaian seperti berandal Highlands di sini. Jangan tersinggung. Kau bukan berandal, tapi mereka akan *berpikir* kau berandal. Ayo. Pelayan pribadiku mungkin sedang menggoda pelayan di lantai bawah. Kita akan pergi dan bersenang-senang, memaksanya menyingsingkan lengan baju dan mendandanimu. Kita akan mendandanimu sebagai orang Inggris!"

Kepala Cailean berputar. Ia lapar dan lelah, dan tidak begitu bersemangat dengan gagasan berdandan seperti pria Inggris. Ia mengikuti pamannya dan sama sekali lupa akan kehadiran Poppy.

Tiga hari kemudian, dengan dandanan rapi, kuda baru, dan surat perkenalan di saku jubahnya, Cailean pergi ke London.

20

BAGI Daisy, perjalanan kembali ke Inggris terasa dua kali lebih lama dibanding perjalanan pergi, padahal waktu tempuhnya justru dua hari lebih pendek. Robert mengeluhkan navigasi kapal—tidak canggih seperti kapal Angkatan Laut Kerajaan—tetapi berbicara dengan MacDonald dan krunya dengan sopan santun yang dipaksakan. Pria itu tetap membawa pedangnya dan berkata tidak dapat tidur nyenyak, karena dia menduga akan diserang oleh orang-orang Skotlandia itu pada malam hari.

Namun Robert penuh perhatian kepada Daisy dan keluarganya. Ketika mereka semakin mendekati Inggris, Daisy berusaha keras menghidupkan kembali perasaan yang ia simpan kepada Robert sekian lama, serta menyingkirkan kecurigaannya mengenai maksud pria

itu yang sesungguhnya. Apakah itu penting? Maksud sang kapten sama dengan setiap pria di London. Setidaknya Daisy mengenal Robert. Setidaknya ia tahu apa yang akan ia lihat dari pria itu. Apakah penting bahwa sentuhan Robert membuatnya dingin, dan bahwa pria itu memerintah Ellis setiap saat? Bersama orang asing, keadaan akan lebih buruk lagi, bukan?

Tetapi tidak ada gunanya—Daisy tidak bisa memikirkan apa pun selain Cailean.

"Apakah perjalanan ini membuatmu sakit?" tanya Belinda dari kamar sempit yang mereka gunakan bersama di kapal ini.

"Sakit? Tidak," jawab Daisy, menggeleng perlahan seolah menahan kantuk yang sangat berat.

Belinda tidak mengatakan apa-apa lagi—bahkan, sepupunya tak seperti biasanya pendiam sepanjang perjalanan ke London—tetapi dia terus menatap Daisy dengan kesal. Itu hanya menambah kesengsaraan Daisy. Ia hanya ingin berkubang dalam kesedihannya, tak diperhatikan, tak diganggu. Tapi ia merasa harus menjaga ketenangannya supaya keluarganya, dan Robert, tidak cemas dan tidak terus-terusan bertanya apakah ia baik-baik aja. Ia tidak baik-baik saja. Ia tidak akan sama lagi.

Malam diwarnai angin ribut ketika akhirnya mereka tiba di London dan *townhouse* Chatwick di Audley Street pada pukul setengah dua belas. Daisy sangat lelah, dan ia membiarkan Robert menggendong Ellis ke kamar anak itu di lantai atas, tempat salah satu pelayan

kamar menggendong Ellis ke tempat tidur. Belinda minta diri, dengan lelah naik ke kamarnya.

Robert bergabung dengan Daisy di ruang keluarga. Pria itu sama sekali tidak tampak lelah. Seolah dia tidak baru saja melakukan perjalanan dan sedang menunggunya di ruang keluarga selama berhari-hari. "Kau lelah, sayangku," ujar pria itu. "Nah. Aku ingin kau tidur nyenyak." Robert memegang bahu Daisy. "Aku akan datang besok, dan kita akan membicarakan masa depan." Pria itu tersenyum, seolah itu akan membuat Daisy bermimpi indah.

"Kau mau ke mana?" tanyanya penasaran. Robert sudah berada di rumahnya beberapa lama sehingga seolah mereka sudah menikah.

"Ke kelab. Menjadi tamumu di wilayah perbukitan Skotlandia tidak menjadi masalah, tetapi alangkah tidak pantasnya berada di rumahmu di sini."

Daisy terlalu lelah untuk membantah, dan hanya mengangguk, menerima kecupan Robert, lalu mengantarnya ke pintu.

Ia sangat lelah, tapi tidak bisa tidur nyenyak. Tempat tidurnya terasa terlalu lembut, dan ia berguling-guling saja di atasnya. Ia bermimpi berada di kebunnya di Auchenard bersama Ellis. Cailean ada di sana juga. Tetapi dalam keadaan antara tidur dan sadar, Daisy menyadari itu bukan mimpi, melainkan keinginan. Ia tidak tidur sama sekali—kesedihannya melayang-layang ketika keinginan yang tak tersampaikan bermain-main di benaknya.

Namun, akhirnya ia memang tertidur, lalu dibangunkan oleh guncangan di bahunya. Belinda membungkuk di atasnya. "Sayang!" bisik sepupunya. "Kau tidak sehat?"

"Aku baik-baik aja," sahut Daisy pening, lalu ia duduk sehingga Belinda berdiri. Ia meringis merasakan rasa sakit di belakang matanya. "Kenapa?"

"Sekarang pukul dua. Kapten Spivey datang pukul dua, dan Uskup Craig mengirim pesan yang menyebutkan dia akan datang pukul setengah tiga."

Daisy membuka mata. "Apa?" ia berseru dan buru-buru bangun dari tempat tidur.

"Kuharap kau hanya kelelahan," kata Belinda ketika membuka lemari pakaian Daisy dan mulai memilih gaun. "Dan bukan karena penyakit asing. Kapal-kapal itu membawa penumpang seperti membawa barang."

"Aku tidak sakit. Aku…" suara Daisy melemah.

Belinda berhenti dan menoleh kepadanya.

Daisy menahan isak tangis. "Menyerah kalah," ujarnya pelan.

Ia berpakaian terburu-buru dan hanya makan sedikit sebelum kedatangan Robert. Pria itu mengenakan setelan baru dan wig. Dia memasuki ruang keluarga dengan tongkat berjalan di satu tangan. Senyumnya semringah ketika merapatkan kedua tumitnya dan membungkuk. "Apa kabar, Lady Chatwick? Kau kelihatan sehat," katanya. "London cocok untukmu."

Daisy merasa kelihatan kusam dan lelah. "Terima kasih," ujarnya, menatap pria itu dengan gamang. "Kau kelihatan seolah baru saja makan dengan Raja."

Robert tertawa. "Bukan Raja. Tapi aku baru mengunjungi Uskup Craig tadi pagi."

Daisy tertegun. *Secepat itu?* Mereka baru saja menginjakkan kaki di London,dan pria itu sudah menemui Uskup Craig? "Maaf?" katanya, nadanya panik.

Robert mengangkat alis. "Sayang, kau pasti sadar berita kepulanganmu—dengan ditemani olehku—akan segera tersebar. Aku bercerita kepada uskup itu tentang perjalanan kita dan… pemahaman kita."

Perut Daisy menegang. Ia memegang sandaran kursi sebelum jatuh karena merasa lututnya lemas. "Seharusnya kau tidak melakukan itu," katanya. "Seharusnya kau tidak melakukan itu, Robert."

Robert mengerjap. Lalu tertawa gugup. "Tentu saja aku harus melakukannya. Kau tidak melakukan perjalanan dengan pria jika tidak memiliki pemahaman yang sama. Dan jika kau tidak memiliki pemahaman itu sebelumnya, tentunya kau sekarang memilikinya setelah kembali ke London."

"Aku bepergian dengan keluargaku dan dalam perlindunganmu—itu *bukan* pemahaman. Jika itu disebut pemahaman, pasti aku sudah bertunangan dengan Sir Nevis."

Perlahan Robert meletakkan tongkat berjalannya. "Kalau begitu, izinkan aku meminta maaf," ujar pria itu hati-hati, memperlakukan Daisy seolah ia gila. "Kau ingin tahu respons uskup itu?"

Daisy menatap sang kapten dengan jengkel.

Robert tersenyum. "Dia terkesan dengan koneksi dan surat rekomendasiku."

"Surat rekomendasimu," ulang Daisy tidak mengerti.

"Tentu saja aku mempunyai surat rekomendasi—pria dengan posisi sepertiku harus memiliki senjata untuk melamar wanita dengan posisi sepertimu. Aku menyerahkan surat dari Laksamana Kensing dan Lord Woodhouse."

"Lord Woodhouse? Bukankan dia pemilik estat tempat ayahmu bertugas sebagai pendeta?"

Robert mengangguk.

"Kau menerima surat itu hari ini?" tanya Daisy, berusaha memahami bagaimana pria itu berhasil mendapatkan surat itu secepat itu.

"Tidak, Sayang. Aku menerima surat itu sebelum berangkat ke Skotlandia."

"Sebelum," ulang Daisy.

Ekspresi Robert berubah. Pria itu mengusap dahi seolah sedang menyelesaikan teka-teki rumit. "Kurasa kau tidak mengerti, Daisy. Sebelum aku berbicara denganmu, bahkan sebelum aku memikirkan gagasan *melamarmu*, aku harus memastikan aku tidak akan ditolak. Kurasa kau akan menghargai segala upaya yang kulakukan untuk memberikan masa depan yang cerah."

Daisy menekan wajah dengan tangannya sejenak, tidak memercayai segala upaya itu. Entah Robert sudah lancang mengunjungi sang uskup tanpa sepengetahuannya, atau sudah merencanakan mendapatkan hartanya. Apa pun alasannya, ia tidak bisa membiar-

kannya lebih lama lagi. "Aku sungguh berharap kau tidak melakukannya, Robert. Kau berpikir terlalu jauh."

Senyum penuh harap di bibir Robert memudar. Dia bersedekap. "Jika ada yang ingin kaukatakan kepadaku, katakanlah."

Daisy mengumpulkan keberanian. "Aku tidak... aku tidak memiliki perasaan yang sama seperti yang kurasakan dulu," ujarnya datar.

Robert tidak terlihat terkejut. Bahkan pria itu mengedikkan bahu seolah itu hal remeh. "Aku tahu kau mencintai orang lain. Itu jelas sekali."

Daisy terpana, menunggu pria itu berbicara lagi. Ketika Robert diam saja, ia tertanya, "Apakah itu tidak mengubah pendirianmu?"

Sang kapten tersenyum simpul dan menggeleng. "Tentunya aku lebih suka jika kau memiliki niat yang sama denganku. Dan jika lamaranku hanya berdasarkan keserasian dan cinta, tentu aku akan tersinggung. Namun lamaranku lebih demi kepentingan anakmu, kan?"

Daisy menatapnya dengan mulut menganga. Jelas Robert juga tidak memiliki perasaan yang sama terhadapnya seperti dulu. "Itu demi kepentinganku juga selain kepentingan anakku. Perasaanku harus diperhitungkan."

Robert tertawa lembut, dan darah Daisy menjadi dingin. Pria itu bergerak ke arahnya dengan senyum pongah. Ketika berada di depannya, sang kapten menyentuh anting-anting Daisy, kemudian beralih bahu-

nya. "Lady Chatwick, jika kau percaya kau akan kabur dan menikah dengan pencuri Highlands-mu, kau salah. Uskup tidak akan membiarkan itu terjadi. Dan sudah pasti *aku* tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku tahu di mana para pedagang bebas paling jahat berada. Aku tahu seorang laksamana yang akan menyukai informasi ini. Jika kau tidak menerima lamaranku, dia akan mengetahui keberadaan Mackenzie hanya dalam waktu dua minggu. Hubungan penuh nafsu kalian akan diungkap dalam tuduhan perdagangan bebas dan dijadikan bukti yang memberatkan. Jika aku jadi kau, aku akan berpikir matang-matang sebelum menolakku."

Daisy memelototi pria itu, jantungnya berdebar oleh kemarahan. Ia melihat jelas jati diri Robert saat ini. "Lancang sekali kau," ujarnya, suaranya bergetar oleh kemarahan. "Siapa yang kunikahi bukan urusanmu, dan jika kau mengira ancamanmu akan mengubah tindakanku, kau salah besar."

Ekspresi Robert berubah gelap, lalu pria itu mengerutkan dahi menatapnya seolah Daisy anak kecil nakal. "Apakah ada alternatif yang lebih baik untukmu? Apakah kau akan menikah dengan orang yang nyaris tak kaukenal? Atau kau akan menyia-nyiakan segalanya demi pria *Skotlandia*?"

"Aku tidak akan menikah dengan orang yang tidak kucintai," ujarnya. "Dan aku tidak mencintaimu, Robert. Pergilah."

Robert mendengus. "Kau naif seperti dulu, Daisy.

Kau tidak akan menikah demi *cinta*—kau akan menikah demi keuntungan. Mungkin sang uskup bisa menjejalkan akal sehat ke kepalamu," ujar Robert lalu menyeberangi ruangan, bersiap pergi. "Omong-omong," kata pria itu, berhenti di depan pintu. "Mungkin kau ingin tahu aku sudah mengatakan kepada uskup itu bahwa kau mungkin bimbang gara-gara kekagumanmu yang mencolok dan memalukan kepada seorang pedagang bebas Skotlandia." Sang kapten membuka pintu dan keluar, membanting pintu di belakangnya.

Daisy gemetar oleh kemarahan ketika kembali duduk di sofa kecil, berusaha bernapas dengan tenang. Ia sakit hati dan marah. Ia tidak peduli siapa yang disodorkan Uskup Craig kepadanya sekarang. Ia tidak peduli, dan yang jelas ia tidak akan menikah dengan Robert. Ia tidak sudi pria itu menyentuh hartanya.

Daisy memikirkan cara mengirim kabar kepada Cailean mengenai ancaman Robert. Ia ingin berbicara dengan Paman Alfonso, tetapi pamannya sudah pergi ke Chatwick Hall untuk mengurus beberapa hal.

Ketika ia sedang memikirkan apa yang harus ia lakukan, pintu terbuka dan kepala Ellis muncul. Daisy tersenyum. "Kemarilah, Sayang."

Ellis berlari ke arahnya, melingkarkan lengan untuk memeluknya. Anak itu mengenakan mantel, Belinda berjalan di belakangnya, mengenakan pakaian untuk bepergian.

"Kalian mau ke mana?" taya Daisy ketika membenamkan wajah di leher Ellis.

"Jalan-jalan," jawab anaknya.

"Dia harus menggerakkan kakinya setelah menghabiskan sekian lama di kereta dan perahu," Belinda menambahkan. "Anak Mrs. Cooper berbaring di tempat tidur setahun penuh karena demam dan tidak bisa berjalan lancar lagi setelah melakukan perjalanan panjang."

Deasy tersenyum letih. "Kalau begitu, silakan, kau harus berjalan kaki," ujarnya, lalu merapikan dasi Ellis. Ia mengedipkan sebelah mata kepada putranya "Dengan demikian, aku memerintahkanmu untuk berjalan kaki setiap hari bersama Sepupu Belinda."

"*Aye*, Mamma."

Oh, kata itu membuat Daisy sakit—rupanya Ellis belum bisa melupakan Skotlandia.

"Kecuali kau lebih suka aku berada di sini dan menemanimu menerima uskup itu," kata Belinda.

"Tidak usah, terima kasih," ujar Daisy. "Lebih baik aku menerima kabar darinya sendirian saja. Aku akan butuh waktu mencerna semuanya sebelum makan malam, bukan?" Ia menghela napas dan memeluk Ellis, menatap Belinda melalui puncak kepala anak itu. "Aku menolak lamaran Kapten Spivey."

Belinda terpana, matanya terbelalak. Bahkan Ellis mendongak kepadanya dengan ekspresi terkesima. Daisy tersenyum dan menyingkirkan rambut dari wajah anaknya. "Kau ingat Mamma pernah menjelaskan kepadamu Mamma harus menikah lagi? Itulah keinginan ayahmu demi kau."

Ellis mengangguk.

"Kapten Spivey ingin menikahi Mamma dan mengurusmu," ujarnya, berbohong mengenai maksud asli pria itu. "Tetapi Mamma tidak mencintainya dan tidak ingin menikah dengannya."

"Kalau begitu, aku ingin Mamma menikah dengan Cailean," kata Ellis blakblakan.

Jantung Daisy serasa dicengkeram, dan air mata nya menggenang sehingga ia terkejut. Luka hatinya begitu dalam sehingga ia merasa luka itu akan menganga dan ruangan akan banjir oleh air matanya. Ia memeluk Ellis erat-erat. "Mamma juga," ujarnya. "Tapi itu mustahil, Sayang."

"Kenapa?" Ellis berkeras. "Aku suka Skotlandia."

"Karena kau *viscount* Inggris. Kau harus mendapatkan pendidikan yang layak dan diperkenalkan kepada dunia yang kelak harus kaupimpin. Kau tidak bisa melakukannya dari Skotlandia. Auchenard tempat untuk berburu—bukan tempat tinggal."

Ellis murung. Anak itu menunduk dan menatap karpet. "Aku senang Mamma tidak akan menikah dengan kapten itu," gumamnya.

Daisy mengecup puncak kepala anaknya. "Dia bukan satu-satunya pria di dunia, Sayang. Sekarang pergilah—berjalan-jalanlah bersama Belinda. Mamma harus berbicara dengan Uskup Craig. Kita bertemu lagi sebelum makan malam."

Ellis mengangguk dan berjalan menuju pintu, langkahnya lemas. Belinda membukakan pintu untuknya

dan menoleh kepada Daisy. Dia tersenyum gamang dan berkata, "Aku juga senang kau menolaknya," kemudian melangkah keluar, seolah takut Daisy akan mencemoohnya.

Setelah mereka pergi, Daisy berdiri, berjalan dengan langkah berat menuju rak dan menuangkan wiski. Ia mulai menyukainya. Ia berjengit mencicipi rasa wiski—rasanya tidak selezat yang dicicipinya di Balhaire—tapi ia menikmati kehangatan yang mengalir di kerongkongan dan menyebar di tubuhnya.

Daisy meletakkan gelas wiski, kemudian berjalan ke jendela. Hari agak kelabu, awan hitam menggantung di langit, menyelimuti London. Seperti juga menyelimutinya.

Di bawah, ia melihat Belinda dan Ellis berjalan menuju arah Hyde Park. Ia melihat mereka berpapasan dengan Uskup Craig dan dua orang yang menemani pria itu. Melihat uskup itu membuat Daisy mual, dan ia kembali ke rak lalu meminum wiski lagi sebelum menjumpai sang uskup.

Beberapa menit kemudian, Rowley mengantar sang uskup ke ruang keluarga. Pria itu mengenakan jubah hitam dan kemeja berkerah kaku, rompi hitam, celana hitam, dan kaus kaki hitam. Seolah malaikat maut berkunjung. Dua orang yang bersamanya juga berpakaian pendeta.

Daisy tidak tahu siapa dua orang itu, tapi ia tidak peduli. Dengan anggun ia berdiri dari kursi dan menekuk kaki memberikan hormat kepada sang uskup. "My Lord."

Sang uskup berjalan ke arahnya untuk menyapanya. Pria itu meraih tangannya kemudian mengejutkan Daisy dengan mencium pipinya. Seketika itu juga sang uskup mundur, menyipit ketika menatapnya dari hidung bengkok. "Madam, aku ingin mengucapkan selamat datang kembali setelah perjalanan kekanak-kanakanmu ke Skotlandia, tapi aku mencium bau minuman keras di napasmu."

Daisy menutupi mulut dengan tangan. "Obat," gumamnya.

Uskup itu mengernyit. "Benar, obat. Aku tidak tahu apa tujuanmu. Kau mempertaruhkan hidup Viscount Chatwick dengan kabur demi mencari kesenangan."

Bulu kuduk Daisy meremang. Ia tidak akan pernah mempertaruhkan hidup anaknya dan ia jijik kepada sang uskup karena menganggapnya begitu sembrono, padahal yang ia lakukan adalah mengurus suami.

"Suamimu melakukan tindakan yang benar dengan menetapkan keputusan. Dia jelas memahami bahwa penilaianmu tidak bisa diandalkan untuk mengurus Viscount Chatwick hingga beranjak dewasa."

Apakah Tuhan akan mengampuninya jika ia mencekik leher uskup itu?

"Kapten Spivey sudah memberitahuku mengenai niatnya melamarmu. Dia juga sudah memberitahuku mengenai kekagumanmu kepada seorang penyelundup Skotlandia, Lady Chatwick." Alis lebat abu-abu sang uskup berkerut di atas hidung. "Aku sungguh tidak

mengerti mengapa kau memperkenalkan anakmu kepada manusia menjijikkan semacam itu. Apakah kau tidak menyayangi anakmu?"

Andai saja ada orang di sini untuk mencegahnya menyerang pria itu. Daisy membayangkan merobohkan pria itu ke lantai dan meninju wajahnya. Ia menjauh dari sang uskup dan menggenggam kedua tangan. "Tentu saja aku menyayanginya, My Lord. Kapten Spivey sudah bercerita banyak," ujarnya, menahan amarah agar tidak kentara dalam ucapannya. "Aku sudah menolak lamarannya, dan kecemburuannya yang tidak beralasan sudah terbukti membahayakanku dan anakku."

Mata sang uskup menyipit. "Apa?"

"Kecemburuan yang tidak beralasan. Dia sangat cemburu dan membayangkan cinta yang sebenarnya tidak ada," ujarnya.

"Apa maksudmu?" tanya sang uskup.

"Dia datang ke pondok berburu Auchenard milik anakku tanpa undangan dariku," ujar Daisy, pikirannya berkecamuk mencari jawaban. "Aku tidak memberinya harapan tentang cinta. Tidak pernah, bahkan ketika aku masih menjadi debutan remaja. Pada waktu itu, aku pun menolaknya, karena hatiku terpikat oleh Lord Chatwick. Aku terkejut melihatnya berada di jalan masuk pondok berburu anakku, mengakui cintanya kepadaku setelah sebelas tahun. Bisa kau bayangkan? Aku tidak pernah mendengar kabar apa-apa darinya selama itu, dan dia mengira aku percaya dia memiliki perasaan cinta padaku?"

Sang uskup menangkupkan tangan di punggung, ekspresinya cemas. "Dia menceritakan hal yang berbeda."

"Tentu saja, My Lord. Dia ditolak. Dia sudah datang sejauh itu untuk mengupayakan pernikahan denganku tanpa tahu aku mungkin saja tidak memiliki perasaan yang sama. Anda bisa bertanya kepada sepupuku atau pamanku. Dia mengira aku tidak membalas cintanya karena aku mengagumi tetangga kami, Laird of Arrandale. Dia putra Laird of Balhaire. Klan Mackenzie adalah klan yang sangat berkuasa di Skotlandia. Dan mereka bukan *penyelundup*," ujarnya mantap, seolah itu benar.

"Bagaimana kau bisa yakin?" sang uskup bertanya. "Apakah Kapten Spivey tidak mengetahui soal ini? Dia berkata pernah berhadapan dengan orang itu di lautan terbuka."

"Di lautan terbuka!" ujar Daisy, tertawa. "Bagaimana mungkin bisa mengenali satu orang di kapal lain?" jujur saja Daisy tidak tahu apakah itu mungkin, tapi ia tertawa seolah itu konyol, dan uskup itu... dia terlihat ragu. "Dia melancarkan tuduhan serius kepada tetangga yang baik dan teman pamanku," lanjut Daisy, merasakan bahwa ia sudah memutar balik perhatian uskup itu. "Tak satu pun tuduhan itu benar. Aku belum pernah melihat kapal penyelundup atau pemburu upeti. Kami diundang ke Balhaire dan diperlakukan dengan hormat. Jujur saja, aku curiga Kapten Spivey akan menuduh siapa pun yang dianggapnya ancaman terhadap upayanya mengeruk hartaku melalui pernikahan."

"Ini juga tuduhan serius," ujar sang uskup.

"Ini bukan tuduhan, My Lord. Sudah jelas, bukan? Dia mengundurkan diri dari tugasnya di Angkatan Laut Kerajaan. Dari mana dia akan mendapatkan penghasilan jika bukan dari warisan Lord Chatwick?"

Sang uskup menoleh kepada kedua asistennya, tampak ragu sekarang. Dia kembali menatap Daisy dan menjentikkan pergelangan tangannya dengan sikap acuh. "Bukan itu yang penting. Aku sendiri tidak akan menyarankan kau menikah dengan Spivey. Dia tidak sesuai."

"Aku setuju," ujarnya.

Sang uskup menegakkan tubuh. "Kita bisa berdebat tentang perjalananmu ke Skotlandia dan pilihanmu mengenai teman pada lain waktu saja." Dia menarik ujung rompinya yang panjang kemudian menunjuk kursi. "Silakan duduk. Banyak yang harus kita bahas."

Daisy mengembuskan napas, lalu duduk.

"Nah," ujar uskup itu, menaruh tangan di belakang ketika berjalan di depannya, seolah bersiap menyemburkan petuah bijaksana. Atau khotbah. Daisy tidak ingin mendengar keduanya.

"Masalah pernikahanmu sangat penting. Kau sudah terlalu lama menunda-nunda. Aku sudah menyimpulkan ada dua orang yang sesuai dan bersedia menikah denganmu."

Bersedia!

"Lelaki pertama sudah tua—"

"Seberapa tua?" potong Daisy, yang dibalas dengan tatapan bengis dari uskup itu.

"Usianya lima puluh tahun," ujar sang uskup.

Daisy terpana.

"Lord Vanderberg duda dan pemeluk Kristen yang taat. Pengaruh Kristennya kepada Lord Chatwick menurut pendapatku akan sangat penting, selain pengaruh dariku."

Itu tidak mengesankan bagi Daisy. Ia tidak mengenal Lord Vanderberg dan tidak ingin mengenalnya. Lima puluh tahun? Ia memikirkan anaknya yang pemalu dan lembut di tangan suami yang pemeluk Kristen taat. Apakah anaknya akan dipaksa menyesali perbuatan yang dianggap dosa? Ia tidak senang. Sama sekali.

"Lelaki kedua, Lord Yarbrough, sedikit lebih muda daripada dirimu."

Daisy nyaris mengerang. Ia kenal Lord Yarbrough—semua wanita di London mengenalnya. Dia pria bebas yang memiliki banyak kekasih.

"Dia masih muda, dan kadang-kadang sikapnya kurang ajar, tetapi dia pergi ke gereja secara rutin, dan sudah terbukti bertanggung jawab dalam mengelola kekayaan keluarga. Dia akan mengelola kekayaan Lord Chatwick dengan baik."

Daisy mengelola kekayaan Ellis dengan baik, dan itu sudah ia lakukan bertahun-tahun. Ia tidak membutuhkan seorang pria untuk melakukan itu.

"Keduanya memiliki koneksi yang sangat bagus, yang akan menguntungkan bagi Lord Chatwick di masa mendatang. Nah, sekarang mari kita bahas perkenalan

formal. Aku akan mengajak mereka menemuimu dan Lord Chatwick. Tentu saja, aku akan membantumu menilai kesesuaian mereka. Aku akan mengutus kurir untuk menjelaskan detailnya. Sudah jelas?"

"Sudah jelas," ujar Daisy manis. "Terima kasih, My Lord."

"Bagus." Tampaknya sang uskup menganggap pekerjaannya selesai. Dia melirik kedua asistennya dan mengisyaratkan mereka untuk pergi.

"Selamat siang, Lady Chatwick," ujar sang uskup.

"Selamat siang, My Lord."

Sang uskup mengikuti asistennya, tetapi Daisy menahannya sebelum meninggalkan ruangan. "Maaf, My Lord, boleh aku bertanya?"

Uskup itu menoleh ke belakang, tampak tidak sabar. Dia sudah selesai dengan urusannya dan ingin segera menemui jiwa lain yang membutuhkan arahan dan kendali.

Daisy maju satu langkah. "Kalau aku tidak salah, dalam surat wasiat suamiku tidak disebutkan bahwa kau harus menyetujui atau menilai kesesuaian calon-calon pelamar. Bukan begitu?"

Uskup itu menatapnya tajam.

Daisy mengangkat dagu. "Dia ingin kau membantuku mendapatkan calon. Tapi dia tidak meminta kau memilihkannya untukku."

Perlahan sang uskup berbalik dan berjalan kembali ke tempatnya berdiri. Pria itu hanya sedikit lebih tinggi dari Daisy, tetapi saat ini rasanya pria itu menjulang

di depannya, dengan perasaan tidak senang tergambar nyata. "Kau punya keberanian yang tidak patut, Madam. Kau tahu sebagaimana aku tahu bahwa keinginan suamimu adalah menemukan pengelola kekayaan yang cocok untukmu dan anakmu."

"Keinginannya adalah kau membantuku," ujar Daisy. "Aku wanita dewasa. Aku bisa menolak lamaran sendiri."

Ekspresi sang uskup berubah gelap. "Apakah pilihanku untukmu tidak menyenangkan? Apakah menurutmu mereka tidak lebih baik daripada para lelaki yang pernah *kaujamu*?"

Daisy mengangkat dagu. "Keseluruhan percakapan ini tidak menyenangkan untukku."

Ekspresi sang uskup berubah marah. Pria itu melangkah lebih dekat sehingga Daisy terpaksa mundur. "Kau boleh menganggapnya tidak menyenangkan, Lady Chatwick, tapi kau harus setuju bahwa dalam surat wasiat itu dengan tegas disebutkan kau harus menikah pada akhir tahun, atau warisan Lord Chatwick dicabut. Kau sudah menikmati *kebebasanmu*," ujar pria itu, nyaris meludahkan kata itu. "Kau sudah memainkan peranan sebagai janda riang dengan sangat baik. Sekarang waktunya memikirkan orang lain selain dirimu sendiri dan menikah. Dan kecuali kau memikirkan seseorang yang melebihi kualitas kedua pria yang kupilihkan untukmu, kusarankan kau berhenti berpura-pura marah dan tak acuh, dan mulailah mengurus anakmu dengan benar."

Sang uskup tidak membiarkan Daisy merespons; dia berbalik dan berjalan keluar dari ruangan. Daisy mendengar sang uskup memberikan perintah kepada kedua asistennya, kemudian pintu depan dibanting tertutup di belakang mereka bertiga.

Ia memang memikirkan seseorang. *Pria sejati. Prajurit. Pemburu dan tukang kayu, kekasih dan...* Kulit Daisy merona.

Ia berputar, mencari sesuatu, apa saja. Saat melihat gelas wiski kosong, ia mengambilnya dan melemparnya sekuat mungkin ke perapian. Gelas terbanting ke perapian batu. Kemudian Daisy lemas, jatuh berlutut, kepalanya tertunduk, realitas merasukinya, membuatnya perih.

21

CAILEAN berdiri di depan rumah itu di Audlay Street dalam balutan setelan baru yang dijahit rapi dan berkelas, siap memperlihatkan diri kepada Daisy. Sejak tinggal di London di rumah Paman Knox, ia pernah berkunjung ke Chatwick House satu kali. Ia hanya melihat pelayan datang dan pergi melakukan pekerjaan harian, dan para pengunjung yang berpakaian mewah serta wig rumit masuk ke rumah dan keluar lagi. Sekarang ia berjalan penuh tekad, tetapi sebelum sampai di depan pintu, Cailean melihat sebuah kereta berhenti di luar Chatwick House. Dari dalamnya keluar empat orang pria, tiga di antaranya mengenakan pakaian gereja dan satu di antaranya mengenakan wig, jubah dan celana kain, renda menyembul dari kedua lengan bajunya.

Langkah Cailean melambat. Penampilannya biasa dibanding pria itu. Pria itu menaiki tangga bersama orang-orang gereja itu, salah satunya uskup, Cailean sadar. Mereka mengetuk pintu, lalu tak lama kemudian menghilang ke dalam rumah.

Seketika Cailean ragu. Ia mulai mempertanyakan dirinya sendiri. Daisy mungkin sudah menetapkan calon. Tentu saja—wanita itu sudah berada di London sekitar tiga minggu. Mungkin malah sudah mengumumkannya. Bodoh sekali dirinya, berpikir bisa keluar dari Highlands dan melamar seorang *viscountess* Inggris.

Cailean agak patah semangat ketika kembali ke Grovesnor Square, tempat ia bisa melihat rumah itu dengan jelas. Ia duduk di bangku di sana, memiringkan tubuh ke kiri dan memandang rumah itu lagi, menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan.

Ia dikejutkan oleh anak perempuan yang sedang bersama pengasuhnya di lapangan itu. Anak itu merentangkan tangan lebar-lebar, lalu memutar-mutar tubuh sementara si pengasuh memperingatkannya bahwa itu akan membuatnya mual. Cailean tersenyum dan menatap Chatwick House lagi—dan jantungnya serasa berhenti. Miss Hainsworth dan Ellis sedang berjalan menjauhinya di sudut Audlay Street dan lapangan. Ellis berjalan cepat-cepat supaya tak tertinggal dari Miss Hainsworth.

Cailean segera berdiri dan berjalan cepat menyusul mereka, berlarian di antara orang-orang, kereta,

dan kuda, nyaris kehilangan mereka ketika mereka berbelok lagi di jalan lain. Ketika akhirnya berhasil menyusul mereka, ia melihat jalan itu mengarah ke Hyde Park.

Cailean mempercepat langkahnya.

Ia mengenal taman itu, kerap menghabiskan waktu di sana ketika masih muda, dan ia berjalan secepat mungkin tanpa terlihat berlari dengan harapan bisa mencegat mereka. Cailean berhasil. Ia keluar dari sebuah jalur di depan mereka, nyaris kehabisan napas. Ia melepaskan topinya.

Awalnya Miss Hainsworth tidak mengenalinya, tapi Ellis mengenalinya saat itu juga. "Cailean!" teriak anak itu, melepaskan diri dari pegangan tangan Miss Hainsworth dan berlari ke arahnya.

Cailean berjongkok untuk menangkap Ellis, memeluknya erat, terpana betapa bahagia rasanya melihat anak itu. Ia mengecup pipi Ellis, lalu melepaskan pelukannya. "*Aye*, di sini kau rupanya, Lord Chatwick, sedang berjalan-jalan santai."

"Kau datang!" Ellis berteriak gembira. "Aku berdoa agar kau datang," tambah anak itu penuh semangat.

"Benarkah? Tuhan pasti sudah mengabulkan doamu, *aye*?" Cailean tertawa kecil. Setelah menepuk punggung Ellis, ia berdiri dan mengangguk kepada Miss Hainsworth.

Wanita itu menatapnya dengan panik. "Kau tidak boleh berada di sini!" ujarnya, meraih Ellis dan menarik anak itu ke belakang. Dia memandang sekeliling,

seolah seseorang akan datang untuk menangkap mereka.

"*Aye*, aku tidak boleh berada di sini," Cailean sepakat. "Tetapi ada urusan yang belum selesai."

"Jangan sekarang," kata Miss Hainsworth, terlihat semakin gelisah. "Uskup itu, dia… dia sedang bersama Lady Chatwick sekarang."

"Apakah Daisy akan menikah dengan Spivey?" tanya Cailean blakblakan.

Wajah Miss Haisnworth pucat, membuka mulut seolah hendak berbicara tapi tidak sanggup melakukannya.

"Tidak," Ellis yang menjawab. "Mamma akan menikah dengan orang pilihan uskup."

Perut Cailean mencelus. Ia memandang Miss Hainsworth, berharap wanita itu menyangkalnya. Tapi ternyata tidak. "Apakah perjanjian pernikahan sudah dibuat?" ia bertanya.

Miss Hainsworth menggeleng. "Tidak. Belum."

Diah, tidak ada waktu lagi. "Miss Hainsworth," ujar Cailean, bergerak mendekat. "Aku membutuhkan bantuanmu."

Seketika itu juga Miss Hainsworth menggeleng. Wanita itu menoleh ke belakang, seolah ada yang mengikuti mereka. "Kau tidak boleh berada di sini. Kalau ada yang melihatmu—"

"Miss Hainsworth," ujar Cailean, siap memohon jika perlu. "Kau harus membantuku, *aye*? Kalau kau tidak membantuku, dia mungkin akan membuat ke-

putusan yang berdampak kepada kalian semua seumur hidup."

"Tapi *uskup* yang memilihkan," ujar wanita itu ketakutan. "Aku tidak mau masuk neraka karena menentangnya."

Miss Hainsworth bertekad mempersulit situasi. "Benar," Cailean sepakat. "Tapi jika sepupumu menemukan kebahagiannya di dunia karenamu, bukankah kau akan masuk surga?" Ia berharap ucapannya masuk akal.

"Dia benar, Belinda," kata Ellis.

Miss Hainsworth menggigit bibir bawah. "Tidak," kata wanita itu kepadanya dan Ellis. "My Lord… maafkan aku, tapi aku tidak bisa membantumu."

Cailean merasa dinding kekalahan mulai merapat. Bahunya melorot. Semangatnya memudar.

"*Aku* bisa membantumu," kata Ellis penuh tekad.

Cailean tersenyum. "Kau anak baik, tapi kurasa kau tidak bisa membantu dalam urusan ini." Tidak, ia sudah kalah bahkan sebelum maju berperang. "Akan kuselesaikan urusan ini sendiri, Nak," ujarnya. "Lanjutkan jalan-jalanmu, *aye*? Mungkin aku akan menemuimu di Chatwick House."

"Kau tidak bisa datang ke sana," ujar Miss Hainsworth kalut.

Tentu saja bisa, dan Cailean akan pergi ke sana. Sambil mengangguk kepada Miss Hainsworth dan Ellis, ia berjalan melewati mereka dan menyusuri jalan setapak menuju Audlay Street.

Ia baru berjalan beberapa langkah ketika Miss Hainsworth berteriak, "Tunggu!"

Cailean sangat lega. Ia memandang ke atas sambil bersyukur dalam hati, lalu berbalik.

22

TIGA hari lalu, Uskup Craig mengajak Lord Vanderberg. Pria itu mengenakan wig lusuh yang mengeluarkan aroma tak sedap walau tak mencolok. Celana panjangnya tampak longgar di kaki kurus cekingnya, dan kulitnya yang keabu-abuan terlihat tidak sehat.

Pria itu menyapa Daisy dengan senyum hangat dan menunjukkan Alkitab kepada Ellis. Dengan sopan pria itu menanyakan kegiatan keagamaan Ellis.

"Aku pergi ke gereja bersama ibuku," gumam Ellis.

"Anak pintar," sang lord berkata. "Nah, sekarang bisakah kau pergi ke pengasuhmu supaya aku bisa berbicara dengan ibumu?"

"Ya, My Lord," ujar Ellis, tidak menanggapi tangan berbintik-bintik pria itu ketika berlari keluar dari ruangan.

Lord Vanderberg tersenyum kepada Daisy dan

mengajaknya pindah ke ruangan lain menjauh dari sang uskup dan asistennya. Pria itu memberi Daisy isyarat untuk duduk di satu-satunya kursi dan berdiri di depannya—dengan bungkuk, kedua tangan digenggam di punggung. "Nah," ujar pria itu. "Sang uskup berkata kau menikmati kebebasanmu beberapa tahun belakangan ini."

"Maaf?"

"Maksudku, kau tidak pergi ke gereja sesering seharusnya—benarkah begitu?"

Daisy menoleh kepada uskup itu, yang sedang berpura-pura membaca Kitab Suci. "Aku tidak tahu kehadiranku di gereja menjadi masalah."

"Ya, begini... kalau boleh kukatakan, Lady Chatwick, jika kita akan membuat perjanjian pernikahan, aku harus memastikan kau menjadi rekan hidup yang beriman dan taat beribadah kepada Tuhan."

Daisy tidak takut untuk taat beribadah kepada Tuhan... tapi permintaan pria itu sepertinya lebih dari itu. Seolah ia diharuskan taat kepada pria itu.

Lord Vanderberg mengangkat alis abu-abunya yang seperti ulat. "Apakah kau bimbang?"

"Tidak," sahut Daisy. "Kuakui aku agak kaget, My Lord, karena belum pernah ada yang mempertanyakan ketaatanku kepada Tuhan."

"Benarkah? Kurasa kita harus mempertanyakan ketaatan kita setiap hari," ujar sang lord sambil tersenyum, memperlihatkan gigi kuningnya. "Itu penting demi Lord Chatwick muda."

Daisy tidak mendengar ucapan pria itu lagi; ia berjuang menahan muntah. Lord Vanderberg mengakhiri kunjungannya dengan memintanya menunduk dan mendoakan Ellis bersamanya.

Pagi ini, sang uskup mengajak Lord Yarbrough, yang tersenyum genit sepanjang pertemuan mereka. Setidaknya pria itu tampan… tapi itulah satu-satunya yang bisa Daisy katakan tentang pria itu. Kunjungan mereka tidak lama; Lord Yarbrough meminta maaf karena sudah memiliki janji pertemuan lain.

Daisy terkejut ketika pria itu datang lagi tidak sampai satu jam kemudian, tanpa ditemani sang uskup. Ketika Rowley mengantarnya ke ruang keluarga, pria itu menunduk dalam dan berkata, "Maafkan aku, Madam, tapi kurasa akan lebih produktif jika kita bertemu tanpa diawasi Uskup Craig."

Daisy tersenyum. Setidaknya ia setuju dengan Lord Yarbrough dalam hal itu. Pria itu meraih tangannya dan kemudian secara mengejutkan menjilat buku jarinya. "Mmm," ujar pria itu, menatap melalui bulu mata yang sangat panjang sampai-sampai Daisy ragu apakah bulu mata itu asli. "Aku sudah mendengar tentang kecantikanmu, Lady Chatwick… tapi kabar itu kurang mewakili kecantikanmu yang sesungguhnya."

Daisy melepaskan tangannya dari genggaman pria itu dan berkata, "Anakku akan bergabung dengan kita sebentar lagi."

"Ah, sayang sekali," gumam sang lord. "Mengenai anak itu… Aku bersekolah di Framingham. Kurasa dia juga akan bersekolah di sana?"

Daisy angkat bicara. Ia tidak akan mengirim Ellis ke mana-mana. "Dia memiliki pengajar pribadi."

"Sudah pasti. Tapi dia harus bersama dengan anak-anak seusianya." Tatapan Lord Yarbrough menelusurinya. "Kurasa pengantin baru ingin mengirim anaknya bersekolah, setidaknya sementara waktu." Dengan santai pria itu menyentuh kalung di leher Daisy. "Si pengantin wanita akan sibuk." Dia tersenyum genit. "Begitu juga si pengantin pria."

"My Lord—"

"Janda hampir tiga tahun, bukan? Kau pasti nyaris meledak oleh gairah," gumam Lord Yarbrough, jarinya menelusur dari kalung Daisy ke dadanya.

Daisy menyingkirkan tangan pria itu. "Ini caramu mendekatiku?"

Lord Yarbrough tertawa. "Tidak perlu *mendekatimu*, Madam. Semua ini sekadar perjanjian, dan ketika perjanjian sudah dilakukan, kau akan sah menjadi istriku dengan segala hak serta kewajiban yang mengikutinya."

"Dan jika aku tidak menyepakati perjanjian?"

Sang lord mengedikkan bahu. "Maka kau akan menyesal. Andai aku wanita, aku akan memilih pria yang berakal sehat ketimbang pria yang tidur dengan Alkitab."

Daisy mulai gemetar. Oleh kemarahan, oleh rasa frustrasi, oleh rasa jijik. "Pergilah, My Lord."

Lord Yarbrough menyeringai ketika menyentuh wajahnya. "Jika itu maumu," ujar pria itu, lalu mem-

bungkuk di depan Daisy dengan sikap dibuat-buat. "Kirimlah kabar jika kau sudah berpikir jernih, lalu, sebagaimana disarankan sang uskup, kita akan saling menilai kesesuaian." Dia mengedipkan sebelah mata kepada Daisy dan berjalan keluar dari ruangan.

Setelah pintu tertutup perlahan di belakang pria itu, Daisy mulai gemetar. Ia mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, berusaha menahan kemarahannya. Semua ini akibat dari perbuatannya sendiri—andai ia tulus mencari calon suami yang sesuai, ia tidak akan menderita seperti sekarang ini. Ia tidak sanggup membayangkan tangan Vanderberg atau Yarbrough di tubuhnya.

"Daisy?"

Ia tidak mendengar Belinda memasuki ruangan. "Jangan sekarang, Belinda, kumohon," ujarnya, lalu berjalan menuju kursi dan menjatuhkan diri di sana.

Belinda menutup pintu dan bergegas berjalan ke samping Daisy. "Apa yang menjengkelkanmu?"

"Apakah tidak jelas? Aku sakit hati! Hatiku sakit tak terkira, Belinda." Daisy memaksakan diri duduk tegak dan menggenggam tangan sepupunya. "Apa yang harus kulakukan?" ia bertanya kepada wanita itu. "Aku tidak sanggup memikirkan salah satu dari mereka."

"Jangan pikirkan keduanya, kalau begitu," ujar Belinda.

"Kau tahu betul aku harus memilih, atau aku akan kehilangan segalanya! Kau sudah memperingatkanku tentang kesengsaraan ini sejak lama! Kenapa aku tidak mendengarkanmu?"

"Itu terjadi kepada Mrs. Cully," kata Belinda. "Setelah suaminya meninggal, dia mengetahui bahwa mereka berutang banyak. Dia terpaksa dipenjara mewakili suaminya," ujarnya sinis.

Daisy memejamkan mata sambil mengerang dan melorot di bantal kursinya.

"Ada yang harus kutunjukkan kepadamu," bisik Belinda.

Daisy menggeleng, membayangkan lukisan atau keramik yang Belinda buat. "Tidak, jangan sekarang. Hatiku terlalu berat."

"Ini akan membantumu, aku bersumpah."

Daisy mengerang lagi. Sepupunya bermaksud baik. "Tak ada yang bisa membantuku, Sayang. Satu-satunya yang bisa menyembuhkanku adalah jika aku menjadi pria."

Belinda mengernyit. Dia tidak terlihat cemas. Dan kemudian dia mengangguk seolah seseorang sudah berbicara dengan Daisy, lalu berdiri. "Aku tidak pernah meminta apa-apa darimu, Daisy. Tapi sekarang aku meminta," ujarnya. Dia berjalan menuju pintu ruang keluarga dan membukanya, memanggil Rowley. "Tolong bawakan mantel kami."

"Apa? *Tidak*," ujar Daisy.

Belinda tidak mengatakan apa-apa dan menunggu Rowley kembali. Ketika Rowley kembali, dia mengambil mantel dari si pelayan, lalu dengan langkah mantap berjalan ke arah Daisy dan menyorongkan mantelnya. "Kau belum keluar rumah selama beberapa hari."

Daisy belum pernah melihat tekad Belinda sekuat ini. Ia mengambil mantel itu dari tangan sepupunya. "Baiklah. Tapi sebaiknya ini memang membantuku, Belinda," ia memperingatkan.

Ia mengenakan mantelnya dan menolak saran Belinda untuk memperbaiki tatanan rambutnya—rupanya beberapa helai rambutnya keluar dari sanggulnya. Daisy tidak peduli. Ia tidak peduli pada apa pun.

Angin bertiup kencang di jalan ketika mereka melangkah keluar, tetapi Belinda terus berjalan, kepalanya tertunduk. Dia menggenggam tangan Daisy erat-erat untuk mencegahnya berlari kembali ke dalam rumah, dan menuntunnya dengan langkah cepat.

"Dingin sekali!" keluh Daisy. "Kita mau ke mana?"

"Kau akan segera tahu," kata Belinda tegas. Dia berbelok di gang menuju jalan lain. Mereka berjalan menjauhi Grosvenor Square, menjauh dari Mayfair, menjauh dari Hyde Park.

"Belinda! Ini konyol. Kau mau membawaku ke mana?"

Belinda tidak menjawab.

Mereka sudah berjalan setengah jam ketika Daisy menarik tangannya dari cengkeraman Belinda, memaksanya berhenti. "*Ke mana* kita akan pergi?" desaknya.

Belinda menunjuk gereja kecil di ujung jalan.

Daisy ternganga. "Kau memaksaku keluar dalam udara buruk ini untuk mengantarku ke gereja? Ia berteriak. "Kau *gila*?"

"Sudahlah," ujar Belinda, terdengar semarah Daisy. Rahangnya terkatup, wajahnya merah.

"Tidak!" ujar Daisy keras kepala.

"Daisy, untuk satu kali ini saja, bisakah kau melakukan sesuatu untukku?" teriak Belinda. "*Satu kali* ini saja."

Cercaan itu menyadarkan Daisy. Belinda benar—sepupunya itu tidak pernah meminta apa pun darinya. Sepupunya bersyukur mendapat kamar dan perlindungan dan selalu ada untuknya kapan pun ia membutuhkan. Daisy mengangguk lembut. "Ya," katanya. "Tentu saja bisa."

Belinda terlihat agak terkejut oleh kemenangan kecil itu, tapi kegelisahannya belum berkurang. Dia berputar kemudian meneruskan langkahnya. Daisy mengikutinya dengan patuh.

Di tangga gereja, Daisy mengeluhkan ujung gaun mereka yang basah dan berlumpur.

Belinda membuka pintu gereja dan menyuruhnya masuk terlebih dulu.

Seorang pendeta Anglikan dengan rambut kusut dan mata sayu muncul di *narthex*. "Selamat datang," ujar pendeta itu, tersenyum seolah mengenalnya.

"Maaf," kata Daisy ketika menanggalkan mantel. "Kami tidak ingin mengganggu Anda."

Pendeta itu mengangguk dan menghilang ke belakang gereja.

Daisy mengernyit kepada Belinda. "Apakah kau membawaku kemari untuk mendoakanku? Tuhan tahu aku membutuhkannya."

"Majulah ke tengah," ujar Belinda dan mengambil mantel Daisy. "Aku di belakangmu."

Baiklah, kalau begitu. Daisy berpikir setidaknya ia akan duduk di bangku dan merenungkan kondisinya yang busuk ini. Mungkin itu yang menurut Belinda dibutuhkannya. Baiklah, ia akan mematuhi sepupunya dan berdoa sepenuh hati, meminta keajaiban.

Ketika menyusuri lorong sempit, tatapan Daisy tertambat ke lilin yang menyala-nyala di mimbar. Seorang pria berdiri di sana, dan meskipun Daisy butuh waktu yang cukup lama untuk mengenalinya, jantungnya berdebar, lalu berdegup kencang. *Cailean.*

Itu dia. Benar-benar dia.

Daisy tidak memercayainya. Ia tidak bisa *memahaminya.* Ia tidak bisa bergerak, atau berpikir, jantungnya berdebar sangat keras—oleh kecemasan. Oleh cinta. Oleh keheranan.

Pria itu mengenakan jas dan rompi serta celana panjang. Rambutnya disisir dan diikat rapi. Dia terlihat berbeda dari yang terakhir Daisy lihat, dan ia tidak paham mengapa pria itu berada *di sini.* Ia takut semua itu tipuan, atau jika ia mengedip, pria itu hilang.

Cailean tidak hilang. Pria itu mulai berjalan di lorong tengah ke arah Daisy, langkahnya hati-hati. Ketika sampai di depannya, Cailean meraih tangannya, kemudian dengan lembut memeluknya.

"Bagaimana mungkin?" bisik Daisy di jas pria itu.

"Dengan bantuan Belinda, *aye*? Aku mengerahkan segenap kemampuanku untuk membujuknya, sehingga akhirnya dia luluh dan setuju membantuku."

Daisy mundur sedikit sehingga bisa menatap wajah pria itu, wajah tampan dan mata biru yang bercahaya oleh cinta. "Kenapa kau di sini? Kau tak tahu ini berbahaya?"

"Daisy, Sayang... apakah tidak jelas?" tanya Cailean. "Aku tersesat tanpamu. Duniaku kelabu dan datar... dan kemudian kau masuk ke dalamnya dan membuatnya cerah lagi, *aye*? Aku bodoh membiarkanmu pergi."

Hati Daisy mulai mekar oleh cinta. Dan siksaan. Astaga, pernyataan itu akan menyiksanya seumur hidupnya.

"Aku tidak menyangka akan jatuh cinta kepadamu, *aye*? Tapi itulah yang terjadi, aku jatuh cinta setengah mati. Aku mencintaimu, Daisy. Aku sangat mencintaimu. Dan aku akan mati lebih cepat jika tidak memilikimu."

"A-apa?" Daisy tergagap. Ia masih tidak mengerti. Semua alasan yang tidak memungkinkan mereka bersatu masih ada, dan beberapa di antaranya lebih buruk. Ancaman Robert menggema di kepalanya.

"*Diah*," gumam Cailean, tatapannya menelusuri Daisy. "Katakan belum terlambat. Demi Tuhan, katakan belum terlambat."

Tentu saja sudah terlambat. Bagaimana mungkin pria itu berpikir sebaliknya? "Tapi bagaimana dengan Skotlandia? Balhaire dan Arrandale? Pekerjaanmu..." bisik Daisy, menatap sekeliling. "Bagaimana dengan Ellis? Tak ada yang berubah, Cailean."

"*Aye*, ada yang berubah. Aku lebih suka berubah menjadi orang Inggris daripada kehilanganmu—kau tidak mengerti? Jika seorang Highlander menginginkan sesuatu, dia harus mengejarnya, tapi aku tidak segera melakukannya. Dan selama hari-hari gelap dan panjang hidupku, aku sadar aku tidak perlu melakukannya ketika aku memilikimu. Daisy, *leannan*, duniaku tidak ada tanpamu. Jadi, aku datang untuk melamarmu," ujar pria itu, berlutut satu kaki di depannya. "Dan jika kau menerima lamaranku, pendeta akan menikahkan kita sekarang."

Daisy melongo karena keterkejutan yang teramat sangat. Ia takut berbicara, takut bahwa emosi, cinta, dan rasa lega akan membuatnya pingsan. Pikirannya berkecamuk, karena semua ini tampak mustahil. Caielan akan menikahinya sekarang? Ini gila—tapi ia tidak menginginkan apa pun selain menikah dengan pria itu. Itu pula yang Ellis inginkan.

Daisy tidak menyadari air mata mengalir di pipinya sampai ia merasakannya di bibirnya. "Ya Tuhan," bisiknya. "Ya Tuhan."

Cailean mencengkeram tangannya. "Apakah kau masih mencintaiku, Daisy?"

Daisy gemetar oleh emosi. Rasanya seolah semua masalah yang ia miliki terangkat, membuatnya terasa seringan kapas. Ini konyol, karena masalah itu berada di depan mata sama sepeti sebelumnya. Tetapi terasa lebih ringan. Pada saat ini, dengan hati yang mekar bersemi, semua masalah itu terlihat remeh.

"Astaga, bisakah kau bicara?" tanya Cailean.

Sekonyong-konyong Daisy tersenyum. "Aku masih mencintaimu," katanya. "Lebih dari segalanya, Cailean. Kau menjawab doaku." Ia ikut berlutut. "Entah bagaimana kita akan mengatasi segala hal, entah apa yang akan terjadi dengan Ellis, dan Robert sudah mengancam akan menyerahkanmu kepada pihak berwenang—"

"Apa?"

"Tapi aku tahu anakku akan memiliki panutan yang membesarkannya, dan aku akan memiliki seseorang yang mencintaiku. Ya, Cailean. Aku mau menikah denganmu."

Cailean mengembuskan napas lega dan menunduk sejenak. "*Mo maise, mo muirninn*," gumamnya, lalu mendongak menatap Daisy. Mata biru pria itu bercahaya oleh emosi. "Terima kasih," ujar Cailean, meremas tangan Daisy. "Terima kasih telah menjadikanku pria paling bahagia." Dia mencium Daisy, kemudian menariknya berdiri.

Daisy mendengar isak Belinda, kemudian tertawa terkejut ketika sepupunya memeluknya dari belakang. "Syukurlah!" kata Belinda. "Aku akan memanggil pendeta."

Begitulah, pada sore sedingin es itu, Daisy menikah di depan Tuhan dengan satu-satunya cinta sejatinya. Ia tidak peduli skandal yang akan segera merebak. Ia tidak peduli akan menjadi paria, atau sang uskup akan mencercanya. Yang ia pedulikan hanya satu, bahwa

dirinya dan Ellis telah menemukan seseorang yang mencintai dan melindungi mereka. Dan ketika pendeta itu menyatakan mereka sudah menikah, ia mencium Cailean dengan sukacita dan harapan, dan janji masa depan, lalu nyaris pingsan oleh kebahagiaan.

Belinda ternyata memberikan bantuan tak terkira. Rupanya, dia sudah menginstruksikan kepada Rowley untuk mengantarkan *portmanteau* berisi barang-barang Daisy ke rumah Knox di Portland Street sebelum memaksa Daisy ikut dengannya.

Daisy dan Cailean pergi ke rumah Knox setelah pernikahan. Menurut Cailean, mengingat mereka belum memasang pengumuman dan belum mendapat surat keterangan resmi, mereka sebaiknya meresmikan ikatan dengan dua atau tiga hari bercinta. "Pernikahan ini sudah beres, *aye*? Nama kita tertulis di catatan paroki. Tapi jika sang uskup hendak membatalkan pernikahan ini, fakta bahwa kau sudah tidur dengan suami barumu akan mempersulitnya. Benar, kan?"

"Tentu saja," Daisy sepakat. "Tapi bagaimana dengan Ellis?"

Cailean tersenyum. "Kurasa kau tidak keberatan kalau aku mengirim pesan kepada anak itu melalui Belinda. Dia akan membawa anak itu kemari besok." Pria itu memeluknya. "Tapi hari ini, Lady Mackenzie, kau harus mengurus suamimu."

"Dengan senang hati," ujar Daisy dan mencium pria itu.

"Aku," kata Cailean sambil menggendongnya, "juga senang, *leannan*." Dia menggendong Daisy menaiki tangga menuju kamar utama dan melemparnya ke atas tempat tidur. Pria itu bergerak ke atasnya dan menatapnya, mata bersinar oleh cinta dan gairah. "Aku merindukanmu, *leannan*," ujar Cailean. "Astaga, aku sangat merindukanmu."

"Tunjukkan seberapa besar," ujar Daisy, mendesah nikmat ketika pria itu memegang pergelangan kakinya dan mulai membelai kakinya.

EPILOG

Satu tahun kemudian

LUKISAN Belinda yang menggambarkan gereja kecil menghiasi Chatwick Hall di Nottinghamshire, di samping pintu ruang duduk Daisy. Itu gereja tempat Daisy dan Cailean mengucapkan sumpah perkawinan. Sumpah yang dengan susah payah berusaha dibatalkan oleh Uskup Craig seiring munculnya skandal akibat pernikahan rahasia antara Lady Chatwick dan *laird* Skotlandia penuh dosa, yang menurut semua orang tak Daisy sesali.

Uskup Craig memang pria berpengaruh, tetapi bukan lawan yang sepadan untuk paman Cailean, Knox, yang ternyata sedang senang-senangnya berburu bersama Uskup Agung Canterbury. Rupanya mereka senang

melakukan kegiatan bersama-sama, sebegitu senangnya sampai-sampai uskup agung itu bisa dibujuk untuk turun tangan.

Namun, Paman Knox berkeras bahwa setelah kericuhan mereda Daisy dan Cailean harus mendapatkan surat keterangan khusus dan mengucapkan sumpah lagi—dari uskup agung sendiri. Agar tak akan ada lagi yang mempertanyakan mereka.

Daisy dan Cailean dengan senang hati melakukannya lagi, terutama karena pada pernikahan sebelumnya Ellis tidak hadir. Ah, Ellis. Dialah orang kedua yang paling bahagia dengan pernikahannya. Daisy melihat anak itu kini sudah keluar dari kepompong dan berubah menjadi anak yang penuh semangat dan riang gembira.

Mereka pindah ke pedesaan dan Chatwick Hall karena terpaksa. Terlalu banyak gosip di London, terlalu banyak yang mengkritik pernikahan mendadak Daisy dengan orang Skotlandia. Pengkritik yang paling vokal tentu saja Robert Spivey, yang membuat tuduhan terbuka terhadap Cailean, yang semuanya sesungguhnya benar. Tetapi sang kapten tidak bisa membuktikannya, dan Cailean serta Daisy segera menyangkalnya.

Mr. Barnabus Wilkins dengan senang hati mengunjungi rumah Chatwick di Audlay Street, tempat pria itu menjelaskan kepada Cailean bahwa meskipun terdapat banyak tuduhan, tak satu pun dapat dibuktikan. Tanpa bukti fisik—kapal, atau bahkan sebotol anggur—tak ada yang bisa membuktikannya bersalah.

"Saranku, Sir, segeralah tinggalkan London dan jangan kembali," ujar pria itu, mengumpulkan barang-barangnya ketika berjalan ke luar.

"Bagaimana dengan sang kapten?" tanya Cailean. "Apa yang akan mencegahnya tidak membuat tuduhan yang sama?"

Pria itu mengangkat bahu. "Tidak ada. Kurasa dia akan tetap berusaha mempersulit hidupmu jika pada dasarnya dia memang tidak menyukaimu. Tapi Kapten Spivey mungkin akan sibuk. Setahuku, dia sudah ditawari pekerjaan di kapal *St. Maria*."

Cailean menatapnya terbengong-bengong.

"Itu kapal milik East India Company. Kapal itu kerap berlayar ke India. Dia akan mendapatkan banyak uang dalam perdagangan rempah-rempah." Pria itu melirik Cailean penuh arti. "Akan lebih aman bagimu jika kau menjauhi lautan sementara waktu."

"Aye," Cailean sepakat.

Daisy senang menengar saran pengacara itu dan segera kembali ke Chatwick Hall. Mr. Tuttle kini sudah menyayangi Ellis dengan tulus, dan setuju untuk ikut ke pedesaan serta menjadi pengajarnya sampai anak itu siap memasuki universitas.

Mereka membuat rencana untuk kembali ke Skotlandia, mungkin pada musim semi mendatang. Cailean menyesuaikan diri di Chatwick Hall dengan bantuan Daisy, meskipun jelas sekali pria itu tidak sepenuhnya nyaman berada di Inggris dan berpakaian ala orang Inggris. Dan dia mengakui kepada Daisy suatu

malam bahwa dia tetap membayangkan pihak berwenang mengetuk pintu dan membawanya ke penjara.

"Kalau kau masih diincar, tentu mereka sudah datang sekarang, Sayang," ujar Daisy, berusaha menenangkannya.

"Aye," ujar Cailean. "Tapi jangan pernah lengah menghadapi *Sassenach*, *leannan*," ujarnya sendu. Meskipun pernikahan mereka bahagia, jelas sekali bahwa jauh di lubuk hati masih ada kecurigaan.

Demi Ellis, Daisy lebih suka tinggal di pedesaan. Setiap hari, Cailean meluangkan waktu bersama anak itu. Mereka memancing, berburu. Mereka berbicara panjang lebar tentang mengintai rusa merah sampai Daisy jemu. Mereka membangun rumah pohon, dan Cailean mengajari Ellis menembak.

Selera makan Ellis meningkat, begitu juga kesehatannya. Anak itu tidak pernah terlihat sakit lagi, dan meskipun tubuhnya kini sering luka serta lebam, Daisy sepakat dengan Cailean—selama ini ia terlalu memanjakan Ellis. Lihatlah sekarang, anak itu berkembang pesat.

Begitu juga dirinya. Ia tak pernah memperhatikan taman di Chatwick Hall, tetapi taman itu seketika terlihat membutuhkannya, dan Daisy bertekad menjadikannya taman terindah di Nottinghamshire. Ia berkeras mengerjakannya sendiri, dan tak ada yang menentangnya. Cailean pernah berkata menyukainya ketika ada ranting di rambutnya dan tanah di gaunnya. Entah benar atau tidak, Daisy tidak tahu—pria itu

kelihatannya sangat mencintainya apa pun yang dikenakannya... atau tidak dikenakannya.

Minat Belinda terhadap lukisan meningkat, mengingat dia sudah menjual satu lukisannya di Balhaire. Sepupunya memiliki reputasi sebagai penghasil karya seni di pedesaan juga, dan suatu hari Mrs. Sudder bertanya apakah Belinda mau mengajari anaknya, yang menunjukkan potensi dalam karya seni.

Pada akhir tahun, Belinda memiliki empat orang murid. Dia bertanya kepada Daisy apakah bisa menggunakan rumah kaca sebagai studio. "Anak-anak harus disibukkan, kalau tidak mereka rentan terpengaruh perbuatan kriminal," dia menjelaskan. "Itu terjadi kepada seorang pemuda di Alberwick. Karena tidak ada yang dikerjakan, dia akhirnya mencuri daging."

"Astaga, jangan sampai ada segerombolan pencuri daging berkeliaran di pedesaan," ujar Daisy sambil tertawa, dan membantu Belinda mengubah rumah kaca sesuai kebutuhan.

Paman Alfonso sekarang tinggal di *townhouse* Chatwick di London dan mengawasi saham milik Ellis sampai anak itu dewasa. Dia sering mengunjungi Chatwick Hall, biasanya dengan membawa satu atau dua cerita, termasuk tentang Lord Yarbrough, yang tertangkap basah berada di ranjang bersama *marchioness* yang sudah menikah dan nyaris ditembak dalam keadaan telanjang.

Tetapi kabar dari Skotlandia tidak baik. Ayah Cailean mengirim surat yang mengabarkan situasi per-

gerakan Yakobit di Highlands semakin agresif. Mereka semakin berani melancarkan siasat untuk meletakkan Stuart di takhta, dan dengan agresif merekrut anggota. Ayah Cailean mengatakan keadaan kurang aman bagi Daisy dan anaknya sekarang. "Kita tidak bisa memercayai siapa pun," begitu yang ditulis ayah Cailean. "Istri dan anakmu lebih aman di tempat sekarang sementara ini."

Ayah Cailean juga menulis kekhawatirannya bahwa Rabbie terlibat dalam pergerakan Yakobit.

Daisy tahu Skotlandia membuat Cailean cemas, begitu juga keterlibatan Rabbie. Tetapi yang paling dicemaskan Cailean adalah ayahnya. Lebih dari satu kali, Daisy terbangun dan mendapati di sampingnya kosong; Cailean resah dan mondar-mandir.

Suatu malam, ketika mereka terbaring di tempat tidur, telanjang dan masih hangat setelah bercinta, ia menyentuh dada pria itu, menelusuri hingga ke perutnya dengan ujung jari. "Kau menyesal?"

"Bercinta?"

Daisy tertawa. "Bukan... kau menyesal datang ke Inggris?"

Seketika Cailean duduk dan menatapnya. "Kau sudah kehilangan akal sehat?"

"Kurasa tidak. Tapi aku tahu kau sangat cemas. Aku tahu kau ingin berada di rumah, bersama keluargamu."

"*Aye*, kau sudah kehilangan akal sehatmu," ujar pria itu parau. "Kalau tidak, kau pasti akan tahu betapa aku

membutuhkanmu, *leannan*. Aku lebih membutuhkanmu sekarang, *aye*?" Sekonyong-konyong Cailean memeluknya, pipi Daisy menempel di bahu pria itu. "Aku sudah pernah mengatakannya, dan akan kukatakan lagi. Duniaku kelabu sampai kau menyinarinya. Aku ingin berada di sana, *aye*. Tapi aku juga ingin berada di sini, bersamamu. Kau, Ellis, dan Belinda adalah keluargaku. Jadi, jangan tanyakan itu lagi, Daisy."

Daisy tersenyum di dada Cailean. "Baiklah, Sir," janjinya, mencium dada pria itu. "Aku mencintaimu, Cailean."

"*Aye*, aku tahu," ujar Cailean sambil menciumi lehernya. "Kau tidak bisa menjauhkan tanganmu dariku." Dia mencium bahu Daisy. Lalu dadanya. "*Aye*, kau mencintaiku, seperti seharusnya. Tapi kau tak akan pernah bisa mencintaiku seperti aku mencintaimu." Pria itu mencium payudaranya.

Daisy tidak mau berdebat dengan Cailean, setidaknya saat ini. Ia memejamkan mata dan jatuh ke dalam kenikmatan yang tak pernah ia kenal pada pernikahannya yang pertama. Sebesar apa pun upayanya, pria Skotlandia ini tidak akan pernah mencintainya sebesar cintanya kepada pria itu.

Tetapi Cailean nyaris menyamainya.

B U K U M O K U

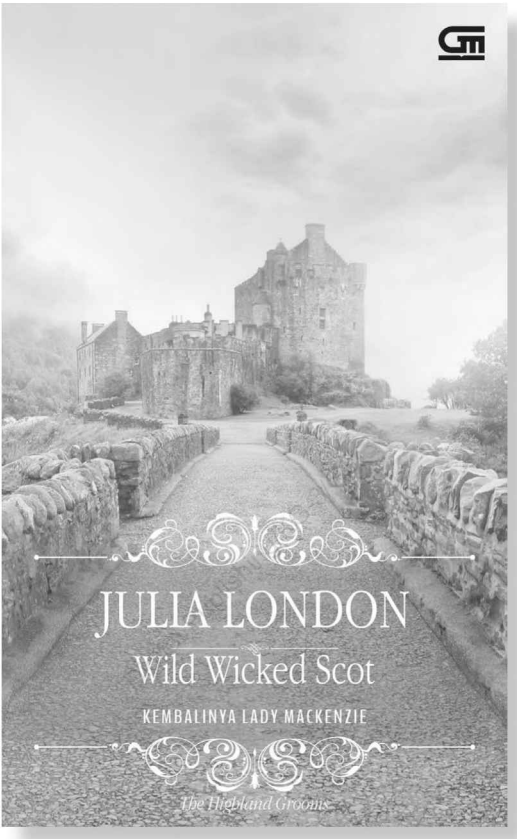

www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

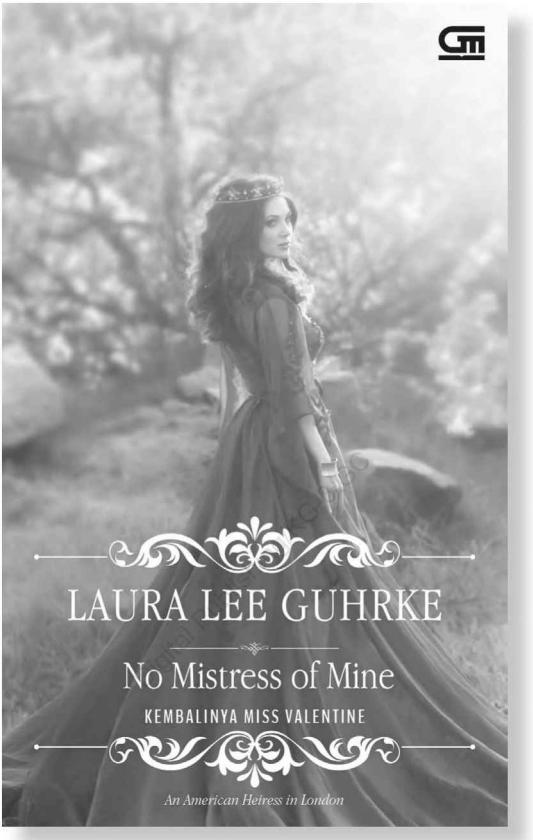

www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Daisy Bristol, Lady Chatwick, diburu waktu. Lord Chatwick, mendiang suaminya, berwasiat agar ia menikah lagi dalam tiga tahun, atau putra mereka kehilangan warisan. Tampaknya seisi London mengetahui itu dan para pelamar pun mengejar-ngejarnya—harta warisannya, lebih tepatnya—hingga Daisy memutuskan menyepi ke Auchenard, estatnya di Skotlandia. Di perjalanan, mereka bertemu dengan Cailean Mackenzie, Laird Arrandale, seorang penyelundup sekaligus tetangga baru Daisy, yang langsung membuatnya terpesona.

Cailean tak suka bertetangga dengan Daisy. Sejarahnya dengan wanita Inggris cukup pahit dan ia lebih memilih hidup sendiri. Anehnya, meski ia berusaha mengintimidasi Daisy, wanita itu malah… terang-terangan bersikap genit padanya!

Cailean mengira hatinya telah tertutup rapat, tapi ia tak berdaya ketika menyadari Daisy membuatnya kembali mendambakan cinta. Ia tak ingin melihat Daisy terpaksa menerima pinangan pria pemburu harta, tapi ia juga sadar takkan ada kesempatan untuk mereka berdua...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
619181006
9786020626680 DIGITAL
9 786020 626680
Harga P. Jawa: Rp96.000